

**KAJIAN FILOLOGI DAN PENDIDIKAN MORAL
DALAM NASKAH *BUKU SÊJARAH AJI SAKA***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Dida Prasetya Nugroho
NIM 07205244043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

**KAJIAN FILOLOGI DAN PENDIDIKAN MORAL
DALAM NASKAH *BUKU SÊJARAH AJI SAKA***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Dida Prasetya Nugroho
NIM 07205244043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Filologi dan Pendidikan Moral dalam Naskah Buku
Sêjarah Aji Saka* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Menyetujui

Yogyakarta, 15 Mei 2013
Pembimbing I



Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.
NIP. 19621008 198803 2 001

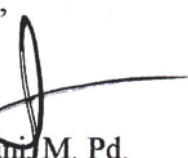
Yogyakarta, 22 Mei 2013
Pembimbing II

Dra. Hesti Mulyani, M. Hum.
NIP. 19610313 198811 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Filologi dan Pendidikan Moral dalam Naskah Buku Sêjarah Aji Saka* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 31 Mei 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum.	Ketua Penguji		09-07-2013
Dra. Hesti Mulyani, M. Hum.	Sekretaris Penguji		08-07-2013
Drs. Afendy Widayat, M. Phil.	Penguji I		21-06-2013
Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.	Penguji II		21-06-2013

Yogyakarta, Juni 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis:

Nama : Dida Prasetya Nugroho

NIM : 07205244043

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa


Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 21 Juni 2013

Penulis,



Dida Prasetya Nugroho

MOTTO

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh (Confusius)

Tidak ada kemenangan tanpa pengorbanan (Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua penulis yang telah memberi dukungan materiil dan moril kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk semua yang telah Ibu dan Bapak berikan. Terima kasih juga untuk Kakak penulis yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.

KATA PENGANTAR

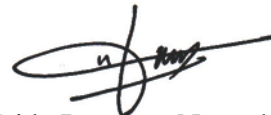
Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Selain itu, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena doa, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih secara tulus kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah;
4. Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum, selaku pembimbing I dan Dra. Hesti Mulyani, M. Hum, selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini;
5. Drs. Hardiyanto, M. Hum., selaku dosen penasihat akademik;
6. seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis;
7. staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan semua staf serta karyawan FBS UNY;
8. Bapak dan Ibu yang telah merawat, mendidik, mencurahkan kasih sayang, senantiasa mendoakan, dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini;
9. Kakak penulis yang senantiasa memberikan dorongan, motivasi, dan doa;
10. teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah khususnya angkatan 2007;
11. teman-teman UKM Kamasetra yang telah memberikan dorongan dan rasa kebersamaan;
12. semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca skripsi ini.

Yogyakarta, 21 Juni 2013

Penulis,

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized 'D' and 'N' that are interconnected, with a horizontal line extending to the right.

Dida Prasetya Nugroho

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Filologi.....	8
1. Naskah dan Teks.....	10
a. Naskah.....	10
b. Teks.....	11
2. Langkah-Langkah Kerja Penelitian Filologi.....	11
a. Deskripsi Naskah.....	12
b. Transliterasi	13
c. Suntingan.....	22
d. Aparat Kritik.....	27
e. Parafrase.....	28
f. Terjemahan.....	28

g. Analisis Isi Teks	30
B. Pendidikan Moral dalam Naskah Jawa.....	31
C. <i>Têmbang Macapat</i>	33
D. Penelitian yang Relevan	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	39
A. Metode Penelitian.....	39
B. Sumber Data Penelitian	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
1. Deskripsi Naskah.....	41
2. Transliterasi.....	41
3. Suntingan	41
4. Aparat Kritik	42
5. Parafrase.....	42
6. Terjemahan.....	42
7. Analisis Isi Teks	43
D. Instrumen Penelitian.....	43
E. Teknik Analisis Data	49
F. Validitas dan Reliabilitas Data.....	49
1. Validitas	49
2. Reliabilitas	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Deskripsi Naskah.....	52
1. Judul.....	54
2. Nama pemilik dan tempat penyimpanan naskah.....	54
3. Nama penulis, tempat penulisan, dan tanggal penulisan naskah	55
4. Keadaan naskah.....	55
5. Ukuran teks, ukuran margin naskah, dan letak penulisan teks.....	56
6. Penomoran halaman, jumlah halaman, dan halaman kosong	56
7. Aksara dan angka Jawa dalam teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i> .	57

8. Jenis naskah, bentuk teks, dan bahasa	59
9. Jumlah <i>pupuh</i> , nama <i>pupuh</i> , jumlah <i>pada</i> , dan jumlah baris setiap halaman	60
10. <i>Manggala</i>	60
11. <i>Kolofon</i>	61
B. Transliterasi Diplomatik dan Transliterasi Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	61
C. Suntingan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	75
D. Aparat Kritik	87
E. Parafrase dan Terjemahan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	103
F. Pendidikan Moral dalam Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	125
1. Nilai Moral Manusia dengan Tuhan dalam Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	125
2. Nilai Moral Manusia dengan Diri Sendiri dalam Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	129
3. Nilai Moral Manusia dengan Orang Lain dan Lingkungan dalam Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	148
BAB V PENUTUP	189
A. Simpulan	189
B. Implikasi	192
C. Saran	193
DAFTAR PUSTAKA	194
LAMPIRAN	197

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Lambang dalam Transliterasi Diplomatik.....	15
Tabel 2. Metrum <i>Têmbang Macapat</i>	33
Tabel 3. Kartu Data Deskripsi Naskah <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	43
Tabel 4. Kartu Data Aksara Jawa dan Aksara Swara Beserta <i>Pasangan-nya</i> dalam Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	45
Tabel 5. Kartu Data <i>Sandhangan Swara, Wyanjana, Panyigeging Wanda,</i> <i>dan Pangkon (Patèn)</i> dalam Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	45
Tabel 6. Kartu Data Angka Jawa dalam Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	46
Tabel 7. Kartu Data Tanda Lain dalam Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	46
Tabel 8. Kartu Data Hasil Transliterasi Diplomatik dan Transliterasi Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	46
Tabel 9. Kartu Data Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks <i>Buku</i> <i>Sêjarah Aji Saka</i>	47
Tabel 10. Kartu Data Aparat Kritik.....	47
Tabel 11. Kartu Data Hasil Suntingan, Parafrase, dan Terjemahan Teks <i>Buku</i> <i>Sêjarah Aji Saka</i>	48
Tabel 12. Kartu Data Nilai Moral Manusia dengan Tuhan dalam Teks <i>Buku</i> <i>Sêjarah Aji Saka</i>	48
Tabel 13. Deskripsi Naskah <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	52
Tabel 14. Aksara Jawa dan <i>Pasangan-nya</i> dalam Teks <i>Buku Sêjarah Aji</i> <i>Saka</i>	57
Tabel 15. Aksara Swara dalam Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	57
Tabel 16. <i>Sandhangan Swara</i> dalam Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	58
Tabel 17. <i>Sandhangan Wyanjana</i> dalam Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	58
Tabel 18. <i>Sandhangan Panyigeging Wanda</i> dalam Teks <i>Buku Sêjarah Aji</i> <i>Saka</i>	58
Tabel 19. <i>Sandhangan Pangkon (Patèn)</i> dalam Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	58
Tabel 20. Angka Jawa dalam Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	59
Tabel 21. Tanda Lain dalam Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	59

Tabel 22. Hasil Transliterasi Diplomatik dan Transliterasi Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	63
Tabel 23. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	76
Tabel 24. Aparat Kritik.....	88
Tabel 25. Hasil Suntingan, Parafrase, dan Terjemahan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	104
Tabel 26. Nilai Moral Manusia dengan Tuhan dalam Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	125
Tabel 27. Nilai Moral Manusia dengan Diri Sendiri dalam Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	129
Tabel 28. Nilai Moral Manusia dengan Orang Lain dan Lingkungan dalam Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	148

KAJIAN FILOLOGI DAN PENDIDIKAN MORAL DALAM NASKAH *BUKU SÊJARAH AJI SAKA*

Oleh Dida Prasetya Nugroho
NIM 07205244043

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah, membuat transliterasi dan menyajikan suntingan teks, membuat parafrase teks, serta membuat terjemahan teks. Selain itu, juga mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yang dipadukan dengan metode filologi modern. Sumber data penelitian ini adalah satu eksemplar naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* koleksi pribadi Siju yang disimpan di Sempon, Muntilan, Magelang. Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu 1) deskripsi naskah, 2) transliterasi teks dengan metode diplomatik dan standar, 3) suntingan teks dengan edisi standar dari satu sumber, 4) parafrase teks, 5) terjemahan teks dengan menggabungkan metode terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas, dan 6) analisis isi teks. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Validitas data menggunakan validitas semantik dan *expert judgement*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intraratter* dan *interrater*.

Hasil penelitian terhadap naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* adalah sebagai berikut. Pertama, kondisi naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* keadaannya masih terawat, tulisannya jelas, dan mudah dibaca. Kedua, transliterasi teks dilakukan dengan mengganti jenis tulisan pada naskah (aksara Jawa) dengan aksara Latin yang dapat mewakili aksara pada naskah, sedangkan transliterasi standar merupakan penyajian teks dengan tulisan yang sesuai dengan ejaan yang berlaku. Ketiga, suntingan teks dilakukan dengan cara membetulkan kesalahan yang terdapat pada teks berupa penambahan, pengurangan, maupun penggantian huruf, suku kata, atau kata pada teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Keempat, parafrase teks dilakukan dengan mengubah bentuk teks yang berbentuk *têmbang macapat* atau puisi Jawa menjadi bentuk prosa. Kelima, terjemahan teks dilakukan dengan menggabungkan terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas disesuaikan dengan konteks kalimat dalam teks. Keenam, nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*, yaitu 1) nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi: berdoa pada Tuhan dan percaya takdir Tuhan; 2) nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi: berhati-hati dalam bertindak, berpikir sebelum bertindak, mempunyai pandangan hidup, mencari pengalaman hidup, mengendalikan nafsu, menuntut ilmu, menyelamatkan diri, pintar mencari peluang, rendah hati, suka bekerja keras, teguh pendirian, dan tidak mengandalkan kelebihan orang tua; 3) nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dan lingkungan, meliputi: berbagi ilmu, berjiwa ksatria, bersatu dalam kebaikan, dapat dipercaya, gotong royong, hidup rukun dengan orang lain, hormat kepada atasan, jangan suka bertengkar, kasih sayang kepada sesama, membalas budi baik orang lain, membela kebenaran dan keadilan, meminta restu, mendoakan orang lain, mengajak melakukan kebaikan, menghargai orang lain, mengingat budi baik orang lain, *ngundhuh wohing pakarti*, patuh pada atasan, peduli pada atasan, peduli pada bawahan, pemimpin yang baik, rela berkorban, melestarikan budaya Jawa, dan menjunjung adat istiadat.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Filologi merupakan ilmu dengan objek kerja berupa naskah dan teks hasil karya masa lampau, baik berupa naskah dan teks asli maupun hasil salinan beserta hal-hal yang berhubungan dengan objek kerjanya. Adanya kegiatan penyalinan naskah dan teks memunculkan variasi atau perbedaan pada naskah dan teks. Cara pandang terhadap variasi yang muncul dalam penulisan dan penyalinan naskah memunculkan dua aliran filologi.

Filologi tradisional memandang variasi sebagai bentuk korup, kerjanya bertujuan menemukan bentuk mula teks atau yang paling dekat dengan bentuk mula teks. Filologi modern memandang variasi sebagai bentuk kreasi, kerjanya bertujuan menemukan makna kreasi yang muncul dalam bentuk variasi (Mulyani, 2009: 6). Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada tujuan kerja filologi modern, yaitu untuk mengenalkan naskah melalui pengungkapan naskah dan isinya. Sebagian naskah-naskah maupun isinya yang masih ada sulit dipahami oleh masyarakat saat ini. Hal tersebut demikian karena naskah menggunakan bahasa maupun tulisan yang jarang dipakai atau sudah tidak dipakai saat ini, sehingga hanya sebagian orang saja yang dapat menikmati.

Naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baroroh-Baried, 1985: 54). Naskah adalah semua peninggalan tertulis nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Djamaris, 2002: 3). Naskah Jawa ialah karya tertulis peninggalan

nenek moyang masyarakat Jawa pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan sebagai ungkapan pikiran dan perasaan.

Naskah-naskah lama mengandung isi yang beraneka ragam. Keaneka-ragaman tersebut, meliputi aspek kehidupan yang terkandung di dalam naskah-naskah Jawa. Berdasarkan isinya, naskah dikelompokkan menjadi (1) sejarah, (2) silsilah, (3) hukum, (4) wayang, (5) tari, (6) sastra, (7) *piwulang*, (8) Islam, (9) *primbon*, (10) bahasa, (11) musik, (12) sastra wayang, (13) adat istiadat, dan (14) lain-lain (Behrend, 1990: X-XII). Keaneka-ragaman isi naskah tersebut menunjukkan bahwa nenek moyang masyarakat Jawa memiliki pengetahuan dan budaya yang majemuk. Keberadaan filologi berperan penting dalam usaha pengungkapan isi naskah lama agar hasilnya dapat digunakan sebagai sumber penelitian mengenai kehidupan pada masa lampau.

Naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* merupakan salah satu karya tulis Jawa yang berupa naskah berjenis *piwulang*. Naskah tersebut berisi teks yang mengandung ajaran atau pendidikan moral. Pendidikan moral dalam teks tersebut disampaikan melalui cerita berbentuk *têmbang macapat*. Teks *Buku Sêjarah Aji Saka* berisi cerita perjalanan *Aji Saka* dari *Hindhu* menuju *Mêdhang Kamulan* untuk menambah dan menyampaikan ilmu yang dimiliki. Perjalanan *Aji Saka* ditemani oleh empat abdi yang setia, yaitu: *Dora*, *Sêmbada*, *Duga*, dan *Prayoga*. *Aji Saka* harus membasmi keangkaramurkaan *Prabu Déwata Cêngkar* di *Mêdhang Kamulan*.

Nama *Aji Saka* berasal dari kata *aji* dan *saka*. *Aji* berarti harga/berharga; raja. *Saka* berarti tiang; asal (Poerwadarminta, 1939: 3). Nama *Aji Saka* memiliki arti sesuatu yang dianggap berharga/penting sebagai landasan. Nama *Prabu Déwata Cêngkar* berasal dari kata *prabu*, *déwata*, dan *cêngkar*. Kata *prabu* berarti ratu/raja,

sebutan untuk ratu/raja (Poerwadarminta, 1939: 509). Kata *déwata* berarti dewa, roh leluhur yang dianggap menguasai salah satu kodrat (Poerwadarminta, 1939: 66) dan *cêngkar* berarti tempat yang luas; tidak subur. Nama *Prabu Déwata Cêngkar* memiliki arti seorang raja yang memiliki kekuatan hebat (dilambangkan seperti dewa) dan kekuasaan yang luas, tetapi membuat tempat kekuasaannya menjadi tidak makmur. Jadi, cerita *Aji Saka* merupakan lambang kebaikan melawan keburukan.

Teks *Buku Sêjarah Aji Saka* ditulis dalam bentuk *têmbang macapat*. Penyampaian cerita dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka* dengan gubahan *têmbang macapat* itu sebagai wujud usaha pengarang untuk melestarikan seni *têmbang macapat* dan sekaligus memberikan hiburan kepada pembaca melalui cerita yang dipaparkan dalam bentuk *têmbang macapat*. Namun, hanya sebagian kecil masyarakat yang dapat menikmati dan memahami cerita Jawa berbentuk *têmbang macapat* karena menggunakan bahasa kias dan arkais.

Pengkajian naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* sebagai salah satu naskah Jawa perlu dilakukan sebagai usaha untuk melestarikan, mengungkapkan, dan menyebarluaskan isi naskah. Usaha tersebut dilakukan melalui penelitian filologi, berdasarkan aliran filologi modern.

Penelitian filologi dengan sumber data berupa naskah dan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* merupakan usaha untuk menemukan serta mengungkapkan kandungan isi naskah *Buku Sêjarah Aji Saka*. Penelitian terhadap naskah dan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* dilakukan dengan beberapa langkah kerja filologi. Langkah-langkah kerja filologi, yaitu melakukan inventarisasi naskah, mendeskripsikan naskah, membuat transliterasi, menyajikan suntingan, menyajikan aparat kritik, membuat parafrase, membuat terjemahan, dan mengungkapkan kandungan isi teks.

Inventarisasi naskah dilakukan sampai pada tahap untuk mengetahui kemungkinan adanya naskah sejenis dan keberadaannya. Inventarisasi naskah dilakukan dengan studi katalog, pengamatan langsung di museum-museum, dan dari narasumber tertentu (untuk naskah koleksi pribadi). Setelah dilakukan inventarisasi naskah, dapat diketahui bahwa terdapat naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* berjumlah satu eksemplar naskah yang tersimpan di Sempon, muntilan, Magelang dan dimiliki oleh Siju.

Berdasarkan hal di atas, inventarisasi naskah tidak dilakukan dalam penelitian ini. Langkah-langkah kerja filologi yang dilakukan dalam penelitian terhadap naskah *Buku Sêjarah Aji Saka*, meliputi: mendeskripsikan naskah, membuat transliterasi, menyajikan suntingan, menyajikan aparat kritik, membuat parafrase, membuat terjemahan, dan mengungkapkan kandungan isi teks.

Alasan pemilihan naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* sebagai sumber penelitian karena naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* masih dalam kondisi baik. Teks *Buku Sêjarah Aji Saka* ditulis menggunakan bahasa Jawa Baru dengan ragam *ngoko*, ragam *krama*, dan campuran keduanya yang masih dipakai pada jaman sekarang. Walaupun teks tersebut ditulis menggunakan bahasa Jawa yang masih dipakai, tetapi sebagian masyarakat Jawa sebagai masyarakat pengguna bahasa tersebut kesulitan untuk membaca dan memahaminya. Berdasarkan hal di atas, maka perlu adanya usaha penelitian dan pengungkapan teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.

Teks tersebut berisi mengenai sejarah asal mula huruf Jawa. Sejarah asal mula huruf Jawa dalam tersebut dikemas dalam bentuk cerita yang menarik, sehingga melalui pengungkapan isi teks dapat membantu pengenalan dan pelestarian cerita mengenai sejarah asal mula huruf Jawa. Pengungkapan isi teks dapat membantu

dalam memahami teks, sehingga masyarakat secara luas dapat menikmati teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Teks tersebut juga berisi tentang ajaran moral yang penting untuk diungkapkan agar dapat dipahami masyarakat umum dan harus dilestarikan. Naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* merupakan karya tulis Jawa yang mengandung ajaran moral dan dapat dijadikan sebagai referensi pendidikan moral.

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang masalah yang telah dipaparkan memunculkan beberapa masalah yang berkaitan dengan naskah *Buku Sêjarah Aji Saka*. Permasalahan-permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi naskah *Buku Sêjarah Aji Saka*.
2. Transliterasi dan suntingan teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.
3. Parafrase teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.
4. Terjemahan teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.
5. Pendidikan moral yang terkandung dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.
6. Kritik sosial dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang dapat ditemukan dari naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* tidak semua relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi agar lebih fokus. Penelitian ini dibatasi pada masalah yang berhubungan dengan penelitian dengan menggunakan kajian filologi modern terhadap naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* dan pendidikan moral dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.

D. Perumusan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk menentukan permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Perumusan masalah dalam penelitian ini setelah dibatasi adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi naskah *Buku Sêjarah Aji Saka*?
2. Bagaimanakah transliterasi dan suntingan teks *Buku Sêjarah Aji Saka*?
3. Bagaimanakah parafrase teks *Buku Sêjarah Aji Saka*?
4. Bagaimanakah terjemahan teks *Buku Sêjarah Aji Saka*?
5. Bagaimanakah deskripsi pendidikan moral yang terkandung dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka diperoleh tujuan penelitian. Tujuan penelitian terhadap naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan naskah *Buku Sêjarah Aji Saka*.
2. Membuat transliterasi dan menyajikan suntingan teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.
3. Membuat parafrase teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.
4. Membuat terjemahan teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.
5. Mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat. Manfaat hasil penelitian ini dikategorikan ke dalam manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai pengkajian naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* dengan menggunakan langkah-langkah kerja penelitian filologi, yaitu mendeskripsikan naskah, membuat transliterasi, menyajikan suntingan, menyajikan aparat kritik, membuat parafrase, membuat terjemahan, dan mengungkapkan kandungan isi teks.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai konsep moral dalam masyarakat Jawa.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan sebagai upaya pelestarian salah satu naskah Jawa.
 - b. Menumbuhkan ketertarikan terhadap naskah lama, khususnya naskah Jawa. Ketertarikan terhadap naskah Jawa diharapkan dapat menambah ketertarikan untuk meneliti naskah Jawa.
 - c. Hasil transliterasi, suntingan, parafrase, dan terjemahan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* dapat membantu dalam membaca dan memahami isi teks.
 - d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang sastra khususnya mengenai cerita asal mula huruf Jawa yang berhubungan dengan sejarah cerita *Aji Saka*.
 - e. Pemaparan dan analisis nilai moral dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka* diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam penerapan moral masyarakat Jawa.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Filologi

Dalam *Kamus Istilah Filologi* (1977: 27), filologi merupakan ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya. Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas, mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baroroh-Baried, 1985: 1). Filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya adalah naskah-naskah lama (Djamaris, 2002: 3). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa filologi merupakan studi yang objek kerjanya berupa naskah dan teks lama dengan tujuan untuk mendeskripsikan, memahami, dan mengungkapkan makna serta fungsi tertentu.

Teks telah muncul sebelum naskah ada, yaitu berupa teks lisan atau karya lisan yang memuat ide, gagasan, dan pikiran penciptanya. Teks lisan disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut (Baroroh-Baried, 1994: 58). Teks lisan merupakan wahana untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran menggunakan tuturan atau kata-kata yang tidak ditulis. Ketika manusia mengenal huruf teks lisan atau karya lisan mulai ditulis dalam suatu naskah. Ide, gagasan, dan pikiran pengarang juga secara langsung mulai disajikan dalam bentuk tertulis dalam suatu naskah.

Dalam menuliskan teks pada naskah yang disalin dari karya lisan dimungkinkan ada bagian yang lupa atau susunan cerita yang berbeda (Djamaris, 2002: 6). Bagian yang lupa atau susunan cerita yang berbeda merupakan kekhilafan manusia yang menyebabkan teks yang ditulis berbeda dengan teks asli. Oleh karena itu, beberapa naskah dengan judul yang sama terdapat perbedaan di dalamnya.

Kegiatan penulisan naskah dari karya lisan maupun kegiatan penulisan naskah secara langsung dari ide, gagasan, dan pikiran pengarang diikuti adanya tradisi penyalinan naskah. Tradisi penyalinan naskah menyebabkan adanya variasi pada naskah. Variasi merupakan salah satu dasar kerja filologi (Baroroh-Baried, 1994: 5). Variasi adalah perbedaan yang terdapat dalam naskah. Perbedaan yang terdapat pada naskah dapat berupa kekurangan maupun kelebihan dalam penulisan (huruf, kata, kalimat, maupun paragraf atau bait) dan perbedaan susunan teks. Perbedaan ini dapat terjadi karena faktor ketidaksengajaan atau kekhilafan penulis maupun faktor yang disengaja.

Pandangan terhadap adanya variasi memunculkan dua aliran filologi, yaitu filologi tradisional dan filologi modern. Filologi tradisional menitikberatkan pada bacaan yang rusak dan kerjanya bertujuan untuk mendapatkan naskah yang mendekati teks asli serta naskah yang menyimpang (Baroroh-Baried, 1985: 2). Filologi tradisional memandang variasi secara negatif. Filologi tradisional bertujuan untuk memperbaiki teks dan menemukan bentuk asli teks atau yang dipandang paling dekat dengan teks asli. Teks harus dibersihkan dari bentuk korup dan salah.

Menurut Teeuw (dalam Sulastin-Sutrisno, 1981: 16) variasi-variasi dalam naskah dapat dipandang sebagai penciptaan kembali atau penghayatan oleh masyarakat pembaca. Filologi modern memandang perbedaan yang ada dalam berbagai naskah sebagai suatu ciptaan dan menitikbertakan kerjanya pada perbedaan-perbedaan tersebut serta memandangnya justru sebagai alternatif yang positif (Baroroh-Baried, 1985: 3). Filologi modern memandang variasi secara positif.

Variasi yang terjadi dipandang sebagai wujud resepsi penyalin. Filologi modern bertujuan untuk menemukan dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam

naskah yang dihadapi. Penelitian yang dilakukan terhadap naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* berdasarkan pada aliran filologi modern, yaitu bertujuan untuk menafsirkan, memahami, dan mengungkapkan naskah tersebut.

1. Naskah dan Teks

Naskah dan teks merupakan objek kajian filologi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Baroroh-Baried (1985: 3), bahwa filologi mempunyai objek kajian berupa naskah dan teks. Objek kajian dalam penelitian ini adalah naskah dan teks berjudul *Buku Sêjarah Aji Saka*. Pengertian naskah dan teks sebagai objek kajian filologi diuraikan sebagai berikut.

a. Naskah

Naskah atau manuskrip adalah karangan tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya, yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu (Darusuprta, 1984: 10). Naskah merupakan objek penelitian filologi yang masih ditulis dengan tulisan tangan, yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baroroh-Baried, 1985: 54). Naskah ialah semua tulisan tangan peninggalan nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, naskah adalah karangan tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya, yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau.

Naskah merupakan hasil penulisan dengan tangan (Djamaris, 2002: 5). Menurut Poerwadarminta dan Onions (dalam Darusuprta, 1984: 1) naskah Jawa adalah karangan tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya, yang menggunakan bahasa Jawa, baik bahasa Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, maupun Jawa Baru, yang ditulis dengan aksara

Jawa, Arab Pegon atau Arab Gondhil, Latin, dan lain-lain. Naskah Jawa adalah naskah yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa, yakni bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Pertengahan, dan bahasa Jawa Baru (Mulyani, 2008: 3). Naskah Jawa adalah karangan tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya, yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya pada masa lampau, disajikan dengan menggunakan bahasa Jawa yang ditulis pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan.

Naskah dan isinya dapat diungkapkan melalui penelitian filologi, sehingga isi atau kandungan naskah dapat menjadi referensi bagi kehidupan masa kini. Naskah dalam penelitian ini berjudul *Buku Sêjarah Aji Saka*. Naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* merupakan teks tertulis berhuruf Jawa *carik* (tulisan tangan) dan berbentuk puisi (puisi Jawa/*têmbang macapat*) yang ditulis pada kertas.

b. Teks

Teks, yaitu rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu (Onions dalam Darusuprpta, 1984: 1). Teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja (Baroroh-Baried, 1985: 56). Teks merupakan rangkaian kata-kata dengan isi tertentu dan merupakan kandungan atau muatan naskah. Teks yang terdapat pada suatu naskah merupakan teks tertulis.

2. Langkah-Langkah Kerja Penelitian Filologi

Penelitian filologi menggunakan langkah-langkah kerja atau metode yang disesuaikan dengan teks yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Robson (1988: 12) yang menyatakan bahwa *the method has to be adapted to the requirements and (among other things) these may vary according to the kind of text to be dealt with*. Artinya, langkah-langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian filologi bergantung pada naskah dan teks yang dihadapi. Penelitian

ini merupakan penelitian filologi sehingga langkah-langkah kerja yang digunakan merupakan langkah-langkah kerja dalam penelitian filologi. Langkah-langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini disesuaikan dengan naskah dan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* adalah sebagai berikut.

a. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah dalam penelitian filologi bertujuan untuk menginformasikan keadaan fisik naskah yang diteliti (Mulyani, 2009b: 30). Deskripsi naskah berusaha memberikan uraian atau gambaran fisik naskah menggunakan kata-kata. Deskripsi naskah dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran berupa uraian mengenai fisik naskah *Buku Sêjarah Aji Saka*. Menurut Darusuprpta (dalam Mulyani, 2009a: 9-11) urutan dalam membuat deskripsi naskah adalah sebagai berikut.

- 1) Tempat penyimpanan naskah, penjelasan mengenai penyimpan naskah (pribadi, pemerintah, atau swasta), tempat menyimpan, dan nomor kodeks.
- 2) Judul naskah, tempat penulisan naskah, ditulis atas inisiatif sendiri atau atas perintah orang lain, dan letak penulisan judul (pada bagian dalam naskah atau pada luar naskah).
- 3) Nama penulis, ditulis oleh pemilik ide/gagasan atau oleh orang lain.
- 4) Sampul, bahan untuk membuat sampul, keadaan sampul depan dan belakang (utuh atau rusak), warna sampul, tulisan pada sampul, gambar atau hiasan (jika ada bagaimana bentuknya), apa isinya.
- 5) Jilidan, seperti apa jilidannya, bagaimana keadaan jilidan, masih kuat atau sudah kendur, adakah lembar yang terlepas.
- 6) Ukuran naskah, ukuran panjang dan lebar, tebal naskah (banyak pupuh dan pada jika berupa *têmbang*, jika berupa prosa berapa jumlah halaman).
- 7) Ukuran teks (dapat dilihat dari panjang dan lebar tulisan).
- 8) Tulisan, jenis huruf (Jawa/Arab Pegon/Latin atau yang lain), bentuk huruf (*mbata-sarimbag*, *ngêtumbar*, *mucuk êri*, atau kombinasi), ukuran huruf (besar, sedang, kecil), ditulis miring atau tegak, tebal atau tipis, warna tinta, ditulis pada sisi halaman *verso* atau *recto*, ditulis oleh orang yang biasa menulis atau tidak, mudah terbaca atau tidak.
- 9) Hiasan, adakah hiasan, jika ada ditulis disebelah mana, bentuknya seperti apa, warna tinta untuk membuat hiasan, adakah hubungan dengan isi teks.
- 10) *Manggala*, paparan sebelum teks.

- 11) *Kolofon*, catatan pada akhir teks, berisi keterangan mengenai tempat, tanggal, dan penyalinan naskah.
- 12) Bentuk, apakah berbentuk *gancaran*, *têmbang*, dialog atau kombinasi, jika berupa gancaran berapa jumlah baris tiap halaman, jika berupa *têmbang* berapa jumlah baris, *pada*, dan *pupuh*, jenis *têmbang* apa saja.
- 13) Tanda baca, apa saja tanda baca yang dipakai, warna tinta yang digunakan, bentuk tanda baca tersebut, adakah tanda yang lain, dan apa saja kegunaan tanda-tanda tersebut.
- 14) Isi, isi lengkap atau kurang, apakah berupa penggalan atau fragmen, bagaimana pemaparan isi teks.
- 15) Jenis, termasuk jenis manuskrip apa dan bagaimana ciri-cirinya.
- 16) Bahasa, ragam bahasa yang digunakan (bahasa Jawa ragam *krama*, *ngoko*, campuran), bahasa yang digunakan (baku, dialek, campuran), adakah bahasa lain (Arab, Melayu, atau lainnya) walau hanya berupa cuplikan.
- 17) Catatan, adakah catatan di dalam teks mengenai penjelasan teks tersebut, jika ada berapa jumlah halaman, pada halaman mana saja, bagaimana isi penjelasan tersebut, adakah catatan di tepi teks (*margin*), jika ada berapa jumlah halaman, pada halaman mana saja, bagaimana isi penjelasan tersebut. Jika ada catatan dari sumber lain (manuskrip, katalog, artikel) disebutkan, seperti apa hubungan dengan naskah yang diteliti, bagaimana bobot sumber lain tersebut.

Deskripsi naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* dilakukan berdasarkan teori di atas.

Deskripsi ini dilakukan dengan mencantumkan hal-hal yang terdapat dalam naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* dan disajikan dalam bentuk tabel.

b. Transliterasi

Robson (1988: 19) menyatakan bahwa *the definition of transliteration is transference from one script to another* ‘transliterasi didefinisikan sebagai pemindahan dari satu tulisan ke tulisan yang lain’. Teks yang ditulis dengan huruf Jawa dipindahkan ke dalam tulisan dengan huruf Latin merupakan salah satu contoh transliterasi.

Transliterasi penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang ditulis dengan huruf daerah karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah (Baroroh-Baried, 1985: 65). Langkah transliterasi dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam membaca dan memahami teks.

Bekal pengetahuan yang cukup mengenai tata tulis yang berhubungan dengan huruf dan kosakata serta konvensi bahasa yang digunakan dalam naskah diperlukan dalam melakukan transliterasi.

Pada penelitian ini digunakan dua metode transliterasi, yaitu transliterasi diplomatik dan transliterasi standar. Penggunaan dua metode transliterasi tersebut dimaksudkan agar memudahkan dalam melakukan penelitian dan memahami naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* beserta isinya.

Menurut Wiryamartana (1990: 14), terbitan teks diplomatik dibuat agar pembaca dapat sedekat mungkin mengikuti urutan uraian teks, seperti yang dimuat dalam naskah sumber. Transliterasi diplomatik digunakan untuk memberikan gambaran sejelas-jelasnya mengenai keadaan teks dan sedapat mungkin tanpa menghilangkan ciri khas teks. Penyajian disesuaikan dengan naskah dan teks yang diteliti, sehingga pembaca dapat membaca teks sesuai dengan ciri asli teks. Transliterasi diplomatik teks *Buku Sêjarah Aji Saka* bertujuan untuk menyajikan teks berhuruf Latin yang dapat mewakili teks *Buku Sêjarah Aji Saka* tanpa menghilangkan ciri teks tersebut. Kebermanfaatan teks hasil transliterasi diplomatik lebih ditujukan kepada pembaca dari kalangan peneliti maupun pemerhati filologi.

Transliterasi diplomatik dilakukan berdasarkan pedoman yang dibuat sesuai dengan konsep penelitian (Wiryamartana, 1990: 30-31; Suyami, 2001: 28-30). Pedoman transliterasi diplomatik yang digunakan adalah sebagai berikut.

- 1) Penulisan halaman dan nomor halaman teks hasil transliterasi diplomatik *Buku Sêjarah Aji Saka* dengan format *bold*/cetak tebal dan *underline*/garis bawah. Urutan halaman disingkat “hlm” dengan diikuti penomoran menggunakan angka

Arab. Contoh: **hlm. 2**: terdapat pada halaman 2 dalam naskah *Buku Sêjarah Aji Saka*.

- 2) Penomoran *pada* dan baris/*gatra* ditulis seperti pada teks asli.
- 3) Bentuk penyajian *pupuh*, *pada*, dan *gatra* disajikan seperti bentuk penyajian dalam teks asli.
- 4) || (tanda *adêg-adêg*)
- 5) { (tanda *mangajapa* di depan nama *pupuh* dan tanda awalan *pada têngang*)
- 6) } (tanda *mangajapa* di belakang nama *pupuh*)
- 7) / (tanda ganti *gatra* dan *pada lingsa*)
- 8) // (tanda akhir *pupuh têngang*)
- 9) Jika terdapat bagian naskah yang sobek atau berlubang diberi catatan: “naskah rusak”. Pada bagian naskah yang berceruk karena dimakan ngengat, diberi catatan: “naskah cacat”.
- 10) Aksara Jawa dari teks asli ditransliterasikan menggunakan lambang tertentu, yaitu lambang yang dapat mewakili aksara yang digunakan dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka* dapat membantu dalam membacanya. Lambang-lambang yang digunakan dalam transliterasi diplomatik teks *Buku Sêjarah Aji Saka* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Lambang dalam Transliterasi Diplomatik

No.	Tanda Fonemis	Nama	Bentuk Huruf	Contoh Penggunaan	Transliterasi Diplomatik	Keterangan
1.	<i>a</i>	vokal <i>a</i>	-	asl\	<i>hasal</i>	Penulisan vokal <i>a</i> dibuat dua lambang fonemis untuk memperjelas




Tabel lanjutan

No.	Tanda Fonemis	Nama	Bentuk Huruf	Contoh Penggunaan	Transliterasi Diplomatik	Keterangan
	â		-	an	hânâ	perbedaan cara mengucapkan. Lambang fonemis <i>a</i> untuk vokal <i>a miring</i> dan tanda <i>â</i> untuk vokal <i>a jêjêg</i> .
2.	<i>i</i>	vokal <i>i</i>	i	kiw	kiwâ	Vokal <i>i</i> mempunyai dua alofon. Masing-masing alofon diberikan lambang fonemis yang berbeda untuk membedakan cara pengucapannya.
	î		i	pitik\	pitîk	
3.	<i>u</i>	vokal <i>u</i>	u	wulu	wulu	Vokal <i>u</i> mempunyai dua alofon. Masing-masing alofon diberikan lambang fonemis yang berbeda untuk membedakan cara pengucapannya.
	û		u	mtu/	matûr	
4.	è	vokal <i>e</i>	[..... o	[b[bk\	bèbèk	Vokal <i>e</i> mempunyai tiga alofon. Masing-masing alofon diberikan lambang fonemis yang berbeda untuk membedakan cara pengucapannya.
	é		[..... o	[ank\	hénak	
	ê		e	bers\	bêras	
5.	<i>o</i>	vokal <i>o</i>	[..... o	[co[ro	coro	Vokal <i>o</i> mempunyai dua alofon. Masing-masing alofon diberikan lambang fonemis yang berbeda untuk membedakan cara pengucapannya.
	ö		[..... o	a[zon\	hangön	
6.	<i>d'</i>	konsonan <i>dh</i>	d	adi	had'i	Penulisan konsonan <i>dh</i> dilakukan menggunakan lambang fonemis <i>d'</i>

Tabel lanjutan

No.	Tanda Fonemis	Nama	Bentuk Huruf	Contoh Penggunaan	Transliterasi Diplomatik	Keterangan
						untuk membedakan dengan konsonan <i>d</i> dan konsonan <i>h</i> . <i>d</i> dan <i>h</i> pada konsonan <i>dh</i> merupakan satu kesatuan, sehingga dibuat lambang fonemis <i>d'</i> agar jelas perbedaan antara <i>d</i> dan <i>h</i> dari masing-masing konsonan dengan <i>d</i> dan <i>h</i> pada konsonan <i>dh</i> .
7.	<i>h</i>	konsonan <i>h</i>	a	afi	<i>hadi</i>	Lambang fonemis konsonan <i>h</i> dibuat dua macam; lambang fonemis <i>h</i> untuk penulisan konsonan <i>h</i> yang berasal dari huruf <i>ha</i> dan lambang fonemis <i>h̃</i> untuk penulisan konsonan <i>h</i> yang berasal dari <i>wignyan</i> .
	<i>h̃</i>	h̃.....	lyh	<i>layaḥ</i>	
8.	<i>ṅ</i>	konsonan <i>ng</i>	=	ly=	<i>layaṅ</i>	Lambang fonemis konsonan <i>ng</i> dibuat dua macam untuk membedakan penulisan konsonan <i>ng</i> yang berasal dari <i>cêcak</i> dan konsonan <i>ng</i> yang berasal dari huruf <i>nga</i> .
	<i>ṇ</i>		z	bzet\	<i>baṇġet</i>	
9.	<i>ñ</i>	konsonan <i>ny</i>	v	kvC	<i>kāñcā</i>	Penulisan konsonan <i>ny</i> dilakukan menggunakan lambang fonemis <i>ñ</i> untuk membedakan dengan konsonan <i>n</i> dan konsonan <i>y</i> . <i>n</i> dan <i>y</i> pada konsonan

Tabel lanjutan

No.	Tanda Fonemis	Nama	Bentuk Huruf	Contoh Penggunaan	Transliterasi Diplomatik	Keterangan
						<i>ny</i> merupakan satu kesatuan, sehingga dibuat lambang fonemis <i>ñ</i> agar jelas perbedaan antara <i>n</i> dan <i>y</i> dari masing-masing konsonan dengan <i>n</i> dan <i>y</i> pada konsonan <i>ny</i> .
10.	<i>ṛ</i>	konsonan <i>r</i>	/ /	by /	<i>bayar</i>	Lambang fonemis konsonan <i>r</i> dari <i>layar</i> .
	<i>ṛ</i>				<i>cākṛā</i>	Lambang fonemis konsonan <i>r</i> dari <i>cakra</i> .
	<i>ṛ</i>	 }	k } tu	<i>kṛētu</i>	Lambang fonemis konsonan <i>r</i> dari <i>kêrêt</i>
11.	<i>t'</i>	konsonan <i>th</i>	q	qukul \	<i>t'ukul</i>	Konsonan <i>th</i> ditulis menggunakan lambang fonemis <i>t'</i> untuk membedakan dengan konsonan <i>t</i> dan konsonan <i>h</i> . <i>t</i> dan <i>h</i> pada konsonan <i>th</i> merupakan satu kesatuan, sehingga dibuat lambang fonemis <i>t'</i>
12.	<i>y</i>	<i>péngkal</i> -	sef -	<i>sēdyā</i>	Lambang fonemis konsonan <i>y</i> dari <i>péngkal</i> . Pembuatan lambang fonemis <i>y</i> untuk membedakan dengan konsonan <i>y</i> dari huruf <i>ya</i> .
13.	<i>a</i>	<i>aksara swara a</i>	A	AsMrfn	<i>asmāradānā</i>	Lambang fonemis vokal <i>a</i> dari <i>aksara swara a</i> .
14.	<i>i</i>	<i>aksara swara i</i>	I		<i>inggris</i>	Lambang fonemis vokal <i>i</i> dari <i>aksara swara i</i> .

Tabel lanjutan

No.	Tanda Fonemis	Nama	Bentuk Huruf	Contoh Penggunaan	Transliterasi Diplomatik	Keterangan
15.	<u>u</u>	<i>aksara swara u</i>	U	Um/	<i>umar</i>	Lambang fonemis vokal <i>a</i> dari <i>aksara swara u</i> .
16.	<u>e</u>	<i>aksara swara e</i>	E	E[rop	<i>eropa</i>	Lambang fonemis vokal <i>e</i> dari <i>aksara swara e</i> .
17.	<u>o</u>	<i>aksara swara o</i>	O	O[k/Tobe/	<i>oktober</i>	Lambang fonemis vokal <i>o</i> dari <i>aksara swara o</i> .
18.	ʀ	<i>pa cêrêk</i> (<i>aksara swara</i>)	x	xg	<i>řêgâ</i>	Lambang fonemis konsonan <i>r</i> dari <i>pa cêrêk</i> .
19.	l̥	<i>nga lêlêt</i> (<i>aksara swara</i>)	X	2z	<i>lêṇâ</i>	Penulisan <i>nga lêlêt</i> menggunakan lambang fonemis <i>l̥</i> untuk membedakan dengan konsonan <i>l</i> dari huruf <i>la</i> .

11) Jika terdapat penulisan huruf kapital dari *aksara murda* pada teks ditulis apa adanya, contohnya:

a) *GusTi*

b) *PraBu*

Langkah transliterasi selanjutnya ialah transliterasi standar. Transliterasi standar adalah tugas pokok kedua peneliti filologi dalam transliterasi, yaitu menyajikan teks sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku sekarang (Djamaris, 2002: 19-20). Transliterasi standar merupakan usaha penyajian teks yang disesuaikan dengan ejaan yang berlaku.

Transliterasi standar pada penelitian ini merupakan langkah lanjutan dari transliterasi diplomatik. Ciri kebahasaan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* tetap dijaga. Penyajian teks pada transliterasi standar dilakukan dengan merubah hasil transliterasi

diplomatik menjadi bentuk yang lebih terbaca oleh masyarakat umum, berbeda dengan hasil transliterasi diplomatik yang kebermanfaatannya lebih kepada pembaca dari kalangan peneliti maupun pemerhati filologi. Walaupun penyajian teks hasil transliterasi standar disertai perubahan, tetapi perubahan yang dilakukan bukan merupakan perbaikan teks. Perubahan tersebut merupakan usaha untuk membantu dalam pembacaan teks. Perubahan yang dilakukan pada penyajian transliterasi standar berpedoman pada aturan-aturan berikut.

- 1) Penulisan halaman dan nomor halaman teks hasil transliterasi standar *Buku Sêjarah Aji Saka* dengan format *bold*/cetak tebal dan *underline*/garis bawah. Urutan halaman disingkat “hlm” dengan diikuti penomoran menggunakan angka Arab. Contoh: **hlm. 2**: terdapat pada halaman 2 dalam naskah *Buku Sêjarah Aji Saka*.
- 2) Penomoran *pada* dan baris/*gatra* ditulis seperti pada teks asli.
- 3) Bentuk penyajian *pupuh*, *pada*, dan *gatra* disajikan seperti bentuk penyajian dalam teks asli.
- 4) || (tanda *adêg-adêg*)
- 5) { (tanda *mangajapa* di depan nama *pupuh* dan tanda awalan *pada têngang*)
- 6) } (tanda *mangajapa* di belakang nama *pupuh*)
- 7) / (tanda ganti *gatra* dan *pada lingga*)
- 8) // (tanda akhir *pupuh têngang*)
- 9) Lambang khusus yang digunakan dalam transliterasi diplomatik diubah menjadi bentuk huruf Latin.
- 10) Tanda diakritik è, ê, dan é tetap dipertahankan.
- 11) Konsonan rangkap pada suatu kata atau suku kata dihilangkan, contohnya:

- a) *mâcâpatté* = *macapaté*
- b) *kagunannipun* = *kagunanipun*

12) Kata dasar yang suku pertamanya mengandung unsur bunyi *â*, suku kedua (terakhir) terbuka mengandung unsur bunyi *â*, suku pertama ditulis dengan huruf “o” (*taling tarung*) diubah penulisannya menjadi huruf “a”, contohnya:

- a) *töngâ* = *tangga*
- b) *möŋkâ* = *mangka*

13) Kata ulang dalam teks dirangkaikan dengan tanda hubung (-), contohnya:

- a) *éman-éman*
- b) *puluh-puluh*

14) Huruf “h” pada awal kata diikuti huruf vokal dihilangkan sesuai dengan konteks, contohnya:

- a) *habdi* = *abdi*
- b) *hing* = *ing*

15) Huruf “h” pada awal kata diikuti huruf vokal yang tidak dihilangkan sesuai dengan konteks, contohnya:

- a) *Hindhu*
- b) *horêg*

16) Huruf “k” semu pada *atêr-atêr*/awalan *sa-* (*sak-*) dihilangkan, contohnya:

- a) *sakwêtârâ* = *sawêtara*
- b) *saknalikâ* = *sanalika*

17) Penulisan huruf kapital dari *aksara murda* pada teks ditulis sesuai EYD, contohnya:

- a) *GusTi* = *Gusti*

b) *PraBu* = *Prabu*

18) Penulisan nama *pupuh* dan judul menggunakan huruf kapital pada huruf pertama pada awal kata, contohnya:

a) *Dhandhanggula*

b) *Asalipun Aji Saka*

19) Kata aural dalam transliterasi diplomatik dihilangkan sesuai dengan konteks, contohnya:

a) *kāñcā* = *kanca*

b) *blāñjā* = *blanja*

c. **Suntingan**

Suntingan merupakan upaya penyajian naskah dalam bentuk sebaik-baiknya dengan melakukan pembetulan dan perbaikan yang didasari pertimbangan penyunting. Menurut Baroroh-Baried (1994: 67-68) penyuntingan naskah dapat dilakukan dengan dua metode.

- 1) Edisi diplomatik, yaitu menerbitkan suatu naskah setelah diteliti tanpa mengadakan perubahan. Dari segi teoritis, metode ini paling murni karena tidak ada campur tangan dari pihak editor. Tujuan penggunaan metode diplomatik ini adalah untuk mempertahankan kemurnian teks.
- 2) Edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Tujuan penggunaan metode standar adalah untuk memudahkan pembaca atau peneliti dalam membaca dan memahami teks.

Berdasarkan tujuan penggunaan kedua metode suntingan di atas, metode suntingan yang sesuai dengan penelitian ini adalah metode standar. Penjelasan lebih lanjut mengenai metode standar adalah:

..... two sorts of critical text-edition should be distinguished: the reconstructed-critical edition, and the critical edition of one source; the consequences are two constrasting methods. The former attempts to restore the lost original is based on all extant sources, chooses the best reading, corrects errors and normalizes the spelling; the later attempts to make an extant source available in as pure a form as possible; is based on the manuscript; has no variants; errors are corrected only to the extent caused by errors in writing; and normalization is not needed (De Haan dalam Robson, 1988: 18).

Terjemahan:

.....dua metode yang kontras dalam melakukan suntingan standar, yaitu edisi standar yang direkonstruksi dan edisi standar dari satu sumber. Metode yang pertama berusaha memperbaiki teks asli yang hilang, berdasarkan sumber-sumber yang ada, memilih bacaan-bacaan terbaik, memperbaiki kesalahan, dan membakukan ejaan. Metode suntingan standar yang kedua adalah dengan mencoba membuat sumber yang ada menjadi bentuk yang sempurna mungkin, berdasarkan satu naskah, tidak mempunyai varian; kesalahan-kesalahan dikoreksi hanya terbatas pada kesalahan dalam penulisan; dan tidak membutuhkan pembakuan.

Penyuntingan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* menggunakan suntingan standar dari satu sumber. Pemilihan edisi standar dari satu sumber berdasarkan tujuan penyuntingan teks *Buku Sêjarah Aji Saka*, yaitu melakukan pembetulan dan perbaikan kesalahan-kesalahan berupa kesalahan penulisan dilakukan untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Pembetulan dan perbaikan dilakukan seminimal mungkin agar ciri khas teks tetap terjaga dan untuk menghindari keterlibatan terlalu jauh dalam melakukan perubahan terhadap teks *Buku Sêjarah Aji Saka*, sehingga seolah-olah menjadi penulis baru.

Pembetulan dan perbaikan yang dilakukan dalam melakukan penyuntingan terhadap teks *Buku Sêjarah Aji Saka* diperjelas dengan tanda-tanda baca tertentu

untuk mempermudah pembacaan dan pemahaman teks serta untuk mengetahui letak pembetulan dan perbaikan yang dilakukan. Proses suntingan yang dilakukan mengacu pada bahasa Jawa standar yang ada pada *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Kamus Bahasa Jawa* (Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, 2001). Suntingan yang dilakukan pada teks *Buku Sêjarah Aji Saka* menggunakan tanda-tanda yang bertujuan untuk memperjelas suntingan yang dilakukan. Menurut Djamaris (2002: 30) tanda-tanda atau lambang yang digunakan dalam suntingan teks adalah sebagai berikut.

- 1) /.../ penghilangan, pengurangan
Bacaan yang terdapat di antara garis miring ini seharusnya dihilangkan, tidak perlu dibaca.
- 2) (...) penambahan
Bacaan yang terdapat di antara dua tanda kurung adalah bacaan yang perlu ditambahkan.
- 3) [...] perubahan, perbaikan
Bacaan yang terdapat di antara dua tanda kurung siku adalah bacaan yang perlu diganti.

Tanda /.../ merupakan tanda penghilangan atau pengurangan huruf, suku kata, maupun kata. Tanda tersebut diganti dengan tanda <...> agar tidak terjadi kekeliruan baca dengan tanda *pada lingsa*/akhir *gatra*. Tanda (...) merupakan tanda penambahan huruf, suku kata, maupun kata. Tanda [...] adalah tanda perbaikan atau penggantian huruf, suku kata, maupun kata dengan tidak merubah makna.

Suntingan yang dilakukan juga berpedoman pada aturan yang disesuaikan dengan naskah dan teks. Pedoman yang digunakan berdasarkan pedoman yang dipakai oleh Wiryamartana (1990: 32-33) dan Suyami (2001: 32-37) disertai perubahan disesuaikan dengan teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Pedoman yang dipakai sebagai berikut.

- 1) Penulisan halaman dan nomor halaman teks hasil suntingan *Buku Sêjarah Aji Saka* dengan format *bold*/cetak tebal dan *underline*/garis bawah. Urutan halaman disingkat “hlm” dengan diikuti penomoran menggunakan angka Arab. Contoh: *ka***hlm. 2***pundhut* : perpindahan dari halaman 1 (diakhiri *ka*) menuju halaman 2 (dimulai dari *pundhut*).
- 2) Penomoran dan pemenggalan *pada* diperbaiki untuk mempermudah pembacaan dan penyajian suntingan.
- 3) Penyajian baris/*gatra* disajikan bersambung dengan dipisahkan tanda tertentu pada akhir *gatra* (tanda “/”).
- 4) Teks dikembalikan ke dalam bentuk *têmbang macapat* dengan memperhatikan kaidah metrum dengan ketentuan tambahan sebagai berikut.
 - a) Tanda awal *pada/mangajapa* pada awalan nama *têmbang* (“{”) dan mangajapa pada akhiran nama *têmbang* (“}”) dihilangkan.
 - b) Pemenggalan baris/*gatra* disesuaikan dengan aturan metrum *têmbang macapat*.
 - c) Tanda pemenggalan baris/*gatra* (“/”) dan akhir *pupuh* (“//”) yang tidak pada tempatnya dihilangkan.
 - d) Sebaliknya pada tempat yang seharusnya terdapat tanda pemenggalan baris/*gatra* (“/”) dan akhir *pupuh* (“//”), namun dalam teks tidak ada, akan langsung ditambahkan.
- 5) Untuk mempertahankan kekhasan bahasa teks, keunikan bahasa teks yang sudah konsisten tetap dipertahankan, misalnya kata *prakta/prakti* yang berarti 'datang', maupun varian penulisan kata seperti:

- a) *wontên, wèntên*
 - b) *sagara, sêgara*
- 6) Kekurangan nasal langsung ditambahkan, misalnya:
- a) *majing* = *manjing*
 - b) *kapukur* = *kapungkur*
- 7) Kelebihan nasal langsung dihilangkan, misalnya:
- a) *sambiné* = *sabiné*
 - b) *kêmbat* = *kêbat*
- 8) Pada kata-kata tertentu ditambahkan nasal, misalnya:
- a) *gih* = *nggih*
 - b) *bok* = *mbok*
- 9) Kekurangan konsonan pada kata atau suku kata tertentu langsung ditambahkan, misalnya:
- a) *dho* = *dhuh*
 - b) *ingsu* = *ingsun*
 - c) *ajuju* = *anjujug*
- 10) Kelebihan konsonan atau suku kata tertentu langsung dihilangkan, misalnya:
- a) *ayus* = *ayu*
 - b) *turturi* = *tuturi*
- 11) Kelebihan konsonan “y” pada kata atau suku kata tertentu dihilangkan, misalnya:
- a) *syang* = *sang*
 - b) *lêbyar* = *lêbar*
- 12) Penulisan kata yang tidak konsisten distandarkan, misalnya: *rajaki*, *rajêki*, dan *rêjêki* menjadi *rêjêki*.

13) Kesalahan penulisan langsung dibetulkan, misalnya:

a) *wum* = *wus*

b) *wulya* = *mulya*

14) Kekurangan suku kata langsung dilengkapi, misalnya:

a) *kêlan* = *kêlawan*

b) *kaus* = *kautus*

15) Pada hal-hal tertentu yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut diberi tanda catatan, selanjutnya akan dijelaskan pada bagian belakang hasil suntingan teks.

d. Aparat Kritik

Suntingan dilakukan untuk menyajikan naskah dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Suntingan yang dilakukan harus dapat dipertanggungjawabkan. Pertanggungjawaban dalam melakukan suntingan dengan cara memberikan keterangan tentang teks yang disunting, baik alasan, tujuan, maupun isinya dengan sejelas-jelasnya. Pertanggungjawaban tersebut dilakukan melalui aparat kritik. Aparat kritik merupakan bentuk pertanggungjawaban perbaikan teks, semua perbedaan teks dicatat (Djamaris, 2002: 8). Pembedulan atau perbaikan yang dilakukan melalui suntingan dijelaskan dalam aparat kritik.

Aparat kritik dari suntingan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* disajikan dalam bentuk tabel dan terpisah dari suntingan teks. Pembahasan aparat kritik dicantumkan di bawah tabel aparat kritik. Pembahasan aparat kritik berupa penjelasan mengenai suntingan yang telah dilakukan dan disajikan dalam aparat kritik.

e. Parafrase

Teks *Buku Sêjarah Aji Saka* merupakan teks berbentuk *têmbang macapat*. *Macapat* adalah puisi dengan persajakan Jawa asli (Saputra, 2010: 2). Dengan kata lain, teks *Buku Sêjarah Aji Saka* merupakan teks puisi Jawa.

Parafrase adalah perubahan bentuk puisi menjadi bentuk prosa (Mulyani, 2009b: 67). Parafrase teks *Buku Sêjarah Aji Saka* merupakan perubahan bentuk teks *Buku Sêjarah Aji Saka* yang berbentuk *têmbang macapat* atau puisi Jawa menjadi bentuk prosa. Penyajian parafrase teks *Buku Sêjarah Aji Saka* ditulis dalam bahasa Jawa yang lazim digunakan pada saat ini. Parafrase teks *Buku Sêjarah Aji Saka* dilakukan untuk mempermudah melakukan terjemahan teks tersebut.

Menurut Mulyani (2008: 9), langkah-langkah membuat parafrase adalah (1) membaca secara cermat, (2) merunut dan mengartikan kata-kata yang arkais, menetralkan kata-kata puitis, (3) mencari dan kemudian menyusun unsur-unsur kalimat, yakni subjek, predikat, obek, dan keterangan, dan (4) menata dan membuat naskah menjadi bentuk gubahan prosa.

f. Terjemahan

Terjemahan merupakan salah satu bentuk penyajian/terbitan teks. Terjemahan adalah pengantian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Darusuprta, 1984: 9). Menurut Mulyani (2009b: 32), terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa sumber (basu) ke dalam bahasa sasaran (basa). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terjemahan merupakan penggantian bahasa dari bahasa yang dianggap kurang tepat untuk digunakan ke dalam bahasa yang tepat dan disesuaikan dengan sasaran penikmat hasil terjemahan.

Metode terjemahan yang digunakan ditentukan oleh tujuan melakukan terjemahan. Darusuprpta (1984: 9) menyatakan bahwa metode terjemahan dibagi menjadi tiga macam adalah sebagai berikut.

- 1) Terjemahan harfiah: terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya berguna untuk membandingkan segi kebahasaan.
- 2) Terjemahan isi atau makna: kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan.
- 3) Terjemahan bebas: keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran secara bebas.

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa Jawa dari suntingan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan isi atau makna digunakan dengan cara menerjemahkan kata-kata dari suntingan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* ke dalam kata-kata dari bahasa Indonesia yang sepadan. Terjemahan bebas dilakukan untuk menerjemahkan dengan cara mengganti dari keseluruhan suntingan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* dengan bahasa Indonesia secara bebas tanpa mengubah arti dan makna teks.

Suntingan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar pembaca yang tidak menguasai atau mengetahui bahasa yang digunakan dalam teks dapat lebih mudah menikmati teks. Hal itu sesuai dengan pendapat Arlotto (1972: 17), bahwa *the text in most philological areas is translated into English or some other modern language, depending on the nationaliti of the editor* ‘teks dalam sebagian besar ruang lingkup filologi diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris atau bahasa lain yang ada pada saat ini, bergantung pada kewarganegaraan penerjemah’.

Terjemahan dalam penelitian ini mengacu pada kamus *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), *Kamus Bahasa Jawa* (Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, 2001), dan *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I-II* (Prawiroatmojo, 1981). Selain itu, terjemahan dalam penelitian ini dilakukan secara kontekstual, yaitu sesuai dengan konteks yang dihadapi.

g. Analisis Isi Teks

Isi teks adalah ide-ide, pesan atau amanat yang disampaikan pengarang kepada pembacanya (Mulyani, 2009b: 3). Isi suatu teks mengandung amanat tertentu yang dapat berguna dalam kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diadakan penggalian lebih dalam untuk menemukan kandungan isi suatu teks. Kandungan isi suatu teks dapat diungkapkan melalui analisis menggunakan cara pembacaan yang tepat.

Teks *Buku Sêjarah Aji Saka* adalah teks berbentuk *têmbang macapat*. Namun, untuk memahami dan mengungkapkan isi teks berbentuk *macapat* memerlukan waktu, bekal pengetahuan, dan pengalaman yang cukup. Pemahaman dan pengungkapan isi teks *Buku Sêjarah Aji Saka* dilakukan menggunakan teknik membaca tertentu. *Têmbang macapat* merupakan puisi Jawa Baru, sehingga pembacaan teks tersebut menggunakan pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik* atau retroaktif.

Riffaterre (dalam Mulyani, 2008: 6) menyatakan bahwa dari pembacaan *heuristik* akan menghasilkan arti (*meaning*) dan pembacaan *hermeneutik* akan menghasilkan makna. Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan menurut sistem bahasa, yakni sistem bahasa yang normatif (Mulyani, 2008: 22). Pembacaan *heuristik* sekadar

menghasilkan arti dari teks yang dibaca, yaitu dilakukan dengan membaca teks dan mengartikannya sesuai dengan sistem bahasa yang digunakan.

Pembacaan *hermeneutik* merupakan pembacaan dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang tidak tampak secara tekstual (Faruk dalam Mulyani, 2009b: 70). Pembacaan *hermeneutik* dilakukan dengan membaca secara berulang-ulang dengan mempertimbangkan unsur-unsur di dalamnya sehingga diperoleh makna yang mendalam.

B. Pendidikan Moral dalam Naskah Jawa

Manusia selalu berusaha untuk memanusiakan dirinya dan orang lain melalui pendidikan yang merupakan usaha untuk menjadi manusia yang lebih baik. Hal tersebut juga sependapat dengan pernyataan Siswoyo (2007: 1) yang menyatakan bahwa dengan pendidikan diharapkan manusia dapat meningkat dan berkembang seluruh potensi atau bakat alaminya sehingga menjadi manusia yang relatif baik, lebih berbudaya, dan lebih manusiawi. Pelaksanaan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi budaya dan masyarakat tempat berlangsungnya pendidikan.

Inti dari pendidikan adalah untuk mendidik manusia agar menjadi pribadi yang bermoral baik sebagai modal dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Kata moral berasal dari bahasa Latin, *mores* yang berarti adat istiadat (De Vos, 1987: 39). Moral adalah suatu norma etika, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat. Moral sebagai dasar perbuatan, tingkah laku, maupun ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.

Moral merupakan petunjuk mengenai baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai positif yang

berlaku, dapat diterima, dan menyenangkan lingkungan masyarakat maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik. Moral merupakan bagian dari budaya masyarakat yang memiliki ciri tersendiri dan diwariskan secara turun temurun melalui pendidikan moral. Upaya pewarisan moral tersebut dapat dilihat dari peninggalan budaya yang ada dalam suatu masyarakat, terutama peninggalan tertulis.

Berita tentang hasil budaya yang diungkapkan oleh teks klasik dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan tangan yang disebut naskah (Baroroh-Baried, 1985: 4). Peninggalan kebudayaan masa lampau masyarakat Jawa dalam bentuk tulisan sebagian besar termuat dalam naskah Jawa. Naskah-naskah tersebut memuat berbagai isi.

Apabila dilihat sifat pengungkapannya, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan isi naskah Jawa mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, religius, dan *bellettri* (Baroroh-Baried, 1985: 4). Sebagian besar naskah-naskah Jawa bersifat didaktis atau mendidik. Naskah Jawa yang bersifat didaktis disebut juga sebagai naskah berjenis *piwulang*. Ajaran moral menjadi ciri khas jenis sastra *wulang* (Darusuprta, 1990: 13). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa menekankan masalah moral dalam ajaran/pendidikannya.

Naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* merupakan naskah *piwulang* yang di dalamnya terdapat teks yang berisi ajaran-ajaran moral. Ajaran moral adalah ajaran yang bertalian dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti (Darusuprta, 1990: 1). Menurut Magnis (dalam Darusuprta, 1990: 4), ajaran moral tersebut merupakan akidah atau aturan tersebut didasarkan atas gagasan, nilai, dan keyakinan dalam masyarakat yang bersangkutan, dicerminkan dengan tingkah laku serta perbuatan. Ajaran moral dalam

teks *Buku Sêjarah Aji Saka* tertuang dalam nilai-nilai moral yang digambarkan melalui cerita dalam naskah tersebut.

Nilai moral tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lain, tetapi juga berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan diri sendiri (De Vos, 1987: 73). Dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka* juga terdapat nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral dalam naskah tersebut dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga macam. Ketiga macam nilai moral tersebut, yaitu: 1) nilai moral dengan Tuhan, 2) nilai moral dengan sesama dan lingkungan, dan 3) nilai moral dengan diri sendiri.

C. *Têmbang Macapat*

Têmbang adalah ciptaan atau rangkaian kata dengan aturan tertentu, yang dibaca dengan dinyanyikan dan menggunakan seni suara (Padmosoekotjo, 1960: 25). *Macapat* adalah suatu bentuk puisi Jawa yang menggunakan bahasa Jawa baru, diikat oleh persajakan yang meliputi *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. Ketiga unsur persajakan tersebut ditentukan oleh jenis pola persajakan atau metrum yang digunakan (Saputra, 2010: 13). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, *têmbang macapat* adalah puisi Jawa yang dibaca dengan cara dinyanyikan dan terikat oleh aturan (metrum) persajakan meliputi *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*.

Guru gatra, yaitu aturan jumlah larik dalam tiap bait (Saputra, 2010: 11). Hardjowirogo (1980: 15) menyatakan bahwa *guru wilangan* merupakan jumlah suku kata di dalam tiap *pada lingsa*. *Guru wilangan* adalah aturan jumlah suku kata dalam satu larik (Saputra, 2010: 61). Berdasarkan dua pendapat ahli di atas, *guru wilangan* merupakan aturan jumlah suku kata/*wanda* dalam satu larik/*pada lingsa/gatra*.

Menurut Padmosoekotjo (1955: 13), *guru lagu* adalah aturan *dhong-dhing* suara di akhir tiap *gatra*. *Guru lagu* merupakan vokal akhir/*dhong-dhing* suatu *gatra* dalam *têmbang macapat*.

Teks *Buku Sêjarah Aji Saka* berupa *têmbang macapat* yang terdiri atas sembilan metrum *têmbang macapat*, yaitu *Asmaradana* (8 *pada*), *Dhandhanggula* 6 (*pada*), *Pangkur* (7 *pada*), *Durma* (6 *pada*), *Asmaradana* (6 *pada*), *Kinanthi* (6 *pada*), *Sinom* (4 *pada*), *Mêgatrüh* (7 *pada*), *Mijil* (7 *pada*), dan *Pucung* (6 *pada*). Aturan atau metrum dalam *têmbang macapat* bergantung pada nama *têmbang macapat* yang digunakan. Masing-masing *têmbang macapat* mempunyai metrum sendiri-sendiri. Metrum tersebut berlaku untuk semua *pada* (kumpulan *gatra*) dalam satu *pupuh* (kumpulan *pada*) *têmbang macapat*. Berikut ini adalah metrum dari 9 *têmbang macapat* sesuai dengan *guru lagu*, *guru wilangan*, dan *guru lagu-nya* menurut Hardjowirogo (1980: 17-20) yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2. **Metrum Têmbang Macapat**

No.	<i>Pupuh</i>	Baris/ <i>Gatra</i>									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	<i>Dhandhanggula</i>	10-i	10-a	8-e/o	7-u	9-i	7-a	6-u	8-a	12-i	7-a
2.	<i>Sinom</i>	8-a	8-i	8-a	8-i	7-i	8-u	7-a	8-i	12-a	
3.	<i>Asmaradana</i>	8-i	8-a	8-e/o	8-a	7-a	8-u	8-a			
4.	<i>Kinanthi</i>	8-u	8-i	8-a	8-i	8-a	8-i				
5.	<i>Pangkur</i>	8-a	11-i	8-u	7-a	12-u	8-a	8-i			
6.	<i>Durma</i>	12-a	7-i	6-a	7-a	8-i	5-a	7-i			
7.	<i>Mijil</i>	10-i	6-o	10-e	10-i	6-i	6-u				
8.	<i>Pucung</i>	12-u	6-a	8-i	12-a						
9.	<i>Mêgatrüh</i>	12-u	8-i	8-u	8-i	8-o					

Tabel di atas berisi metrum 9 *têmbang macapat* yang terdapat dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kolom No. berisi nomor urut 9 *têmbang macapat*. Kolom *pupuh* berisi nama *têmbang macapat*. Kolom *gatra* terdiri atas 10 kolom berisi angka 1 sampai dengan 10. Angka pada kolom tersebut menunjukkan nomor urut baris/*gatra*

setiap *pupuh tēmbang macapat* dan setiap kolom berisi aturan *guru wilangan* dan *guru lagu* pada masing-masing baris/*gatra* sesuai dengan urutannya.

Kolom 1 dalam kolom *gatra* berarti kolom tersebut merupakan kolom yang berisi aturan *guru wilangan* dan *guru lagu* dari baris/*gatra* ke-1. Contoh cara membaca tabel di atas adalah 10-i pada nomor 1 *pupuh Dhandhanggula* baris/*gatra* 1, dibaca *pupuh Dhandhanggula* mempunyai aturan baris/*gatra* ke-1 berisi 10 suku kata (*guru wilangan*) dengan vokal akhir i (*guru lagu*).

Tēmbang macapat dianalisis dengan memperhatikan metrumnya. Namun, sebagian metrum *tēmbang macapat* telah mengalami beberapa perubahan seiring berkembangnya *tēmbang macapat*. Perubahan-perubahan tersebut perlu diperhatikan ketika melakukan atau menyajikan suntingan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* yang berupa *tēmbang macapat*. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan atau menyajikan suntingan teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Perubahan-perubahan yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut (Saputra, 2010: 66-68).

1. *Dhandhanggula*

Akhir larik ketiga pola persajakan ini, yang sekarang berupa vokal *é* (*taling*), dahulu dapat berubah vokal *o* (*taling tarung*). Sekarang apabila akhir larik berupa vokal *o* dianggap menyalahi aturan.

2. *Pucung*

Suku keempat larik pertama metrum *pucung* sekarang senantiasa-bahkan dapat dikatakan merupakan suatu keharusan-berupa vokal *u* (*suku*), sehingga dengan demikian *guru wilangan* dan *guru lagu pucung* sekarang seakan-akan menjadi lima larik dengan pola 4-u, 8-u, 6-a, 8-i, 12 a. pada teks yang lebih tua, keharusan vokal *u* (*suku*) pada suku kata ke-4 larik pertama tidak ada.

3. *Mêgatrüh* (*Dudukwuluh*)

Dalam *Mardawalagu*, pola *guru lagu* antara *mêgatrüh* dan *dudukwuluh* berbeda. Perbedaan itu seperti berikut.

Mêgatrüh : 12-u, 8-i, 8-u, 8-i, 8-o

Dudukwuluh : 12-u, 8-a, 8-e, 8-u, 8-u

Guru gatra dan *guru wilangan* kedua metrum di atas memang sama, tetapi *guru lagu*-nya berbeda. Sekarang kedua nama itu mengacu pada satu pola persajakan dan yang kaidah pembaitannya berlaku adalah pola persajakan *megatrüh*.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang digunakan sebagai referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Amri (2010) dengan judul *Tinjauan Filologi Teks Sêrat Wulang Bratasunu* dan Istikomah (2012) yang berjudul *Tinjauan Filologi Sêrat Darmawirayat..* Kedua penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Hal-hal yang sama dalam penelitian yang dilakukan oleh Amri (2010) dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian berupa naskah dan ditulis dalam bentuk *têmbang macapat*.
2. Langkah kerja yang dilakukan, yaitu mendeskripsikan naskah, membuat transliterasi teks, menyajikan suntingan teks, membuat terjemahan teks, dan mengungkapkan kandungan isi teks.
3. Kandungan isi naskah yang dibahas, yaitu mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks suatu naskah.

Berdasarkan beberapa kesamaan di atas, maka penelitian yang dilakukan oleh Amri (2010) dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian tersebut, yaitu naskah dan teks (berhuruf Jawa) yang berbentuk *têmbang macapat* dapat sebagai acuan dalam menangani naskah dan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* yang juga berbentuk *têmbang macapat*.

Penanganan sumber data penelitian berhubungan dengan langkah-langkah kerja yang dilakukan. Langkah-langkah kerja yang dilakukan sam-sama mengacu pada langkah-langkah kerja filologi. Langkah-langkah kerja dalam penelitian itu yang dapat dijadikan sebagai referensi adalah mengenai cara mendeskripsikan naskah, membuat transliterasi, menyajikan suntingan, dan membuat terjemahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amri (2010) memberikan kontribusi yang lebih banyak mengenai analisis dan pembahasan nilai-nilai moral karena butir-butir nilai moral dalam teks *Sêrat Wulang Bratasunu* lebih kompleks dibanding butir-butir nilai-nilai moral dalam teks *Sêrat Darmawirayat* yang dilakukan oleh Istikomah (2012). Hal tersebut diharapkan dapat memberi kontribusi mengenai cara dalam melakukan analisis butir-butir nilai dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.

Namun, dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amri (2010). Perbedaan tersebut terletak pada pembagian nilai-nilai moral dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam isi naskah. Amri (2010) membagi nilai-nilai moral menjadi tiga, yaitu (1) manusia dengan diri sendiri, (2) manusia dengan sesama manusia, dan (3) manusia dengan Tuhan. Penelitian ini menambahkan nilai-nilai moral manusia dengan lingkungan ke dalam nilai-nilai moral manusia dengan sesama manusia atau orang lain.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Istikomah (2012) yang berjudul *Tinjauan Filologi Sêrat Darmawirayat*. Penelitian yang dilakukan oleh Istikomah (2012) mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Hal-hal yang sama antara penelitian yang dilakukan oleh Istikomah dengan penelitian ini adalah seabai berikut.

1. Sumber data yang digunakan berupa naskah dan teks yang ditulis dalam bentuk *têmbang macapat*.
2. Langkah kerja yang dilakukan, yaitu mendeskripsikan naskah, membuat transliterasi teks, menyajikan suntingan teks, membuat terjemahan teks, dan mengungkapkan kandungan isi teks.
3. Kandungan isi naskah yang diungkapkan berupa nilai-nilai pendidikan moral.

Penelitian yang dilakukan oleh Istikomah (2012) dapat dijadikan referensi karena di dalamnya terdapat persamaan mengenai sumber data penelitian, yaitu berupa naskah dan teks (berhuruf Jawa) yang berbentuk *têmbang macapat*. Penanganan terhadap sumber data penelitian yang dilakukan oleh Istikomah dapat dijadikan referensi dalam menangani sumber data penelitian dalam penelitian ini. Penanganan sumber data penelitian berhubungan dengan langkah-langkah kerja yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Istikomah (2012) memberi kontribusi yang banyak terhadap langkah-langkah kerja penelitian ini, yaitu mengacu pada langkah-langkah kerja filologi dengan cara mendeskripsi naskah, membuat transliterasi teks, menyajikan suntingan teks, membuat terjemahan teks, dan dilanjutkan dengan membahas mengenai nilai moral dalam terkandung dalam naskah Jawa. Hal tersebut karena Istikomah (2012) melakukan langkah-langkah kerja penelitian dengan detail dan teliti.

Adapun perbedaannya adalah mengenai langkah kerja penelitian yang dilakukan, yaitu dalam melakukan transliterasi dan parafrase. Penelitian yang dilakukan oleh Istikomah (2012) menggunakan transliterasi standar, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan transliterasi diplomatik dan transliterasi standar. Penelitian itu tidak melakukan langkah parafrase teks hasil transliterasi standar, sedangkan dalam penelitian ini melakukan langkah parafrase teks hasil transliterasi standar sebelum melakukan terjemahan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-filologis. Metode penelitian deskriptif-filologis merupakan perpaduan antara metode penelitian deskriptif dan metode penelitian filologis (mengacu pada aliran filologi modern).

Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu (Widodo dan Mukhtar, 2000: 15). Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan, mengungkapkan, dan menjelaskan data-data yang diperoleh dari sumber data penelitian, yaitu naskah dan teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.

Metode filologi modern digunakan untuk meneliti objek kajian yang berupa naskah dan teks. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Baroroh-Baried (1985: 30), yang menyatakan bahwa metode yang digunakan untuk menelaah naskah-naskah dikenal dengan ilmu filologi. Metode filologi modern digunakan sebagai dasar dalam melakukan langkah-langkah kerja penelitian terhadap naskah *Buku Sêjarah Aji Saka*. Langkah-langkah kerja filologi dalam penelitian ini, adalah 1) mendeskripsikan naskah, 2) membuat transliterasi, 3) menyajikan suntingan, 4) menyajikan aparat kritik, 5) membuat parafrase, 6) membuat terjemahan, dan 7) mengungkapkan kandungan isi teks.

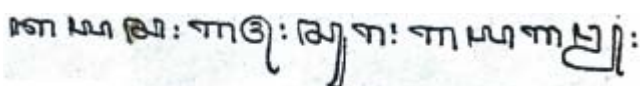
Berdasarkan pengertian di atas, metode penelitian deskriptif-filologis adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan naskah dan teks menggunakan langkah-langkah kerja penelitian filologi modern. Tujuan dalam

penelitian ini, yaitu untuk menguraikan naskah dan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* menggunakan langkah-langkah kerja penelitian filologi.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah naskah *Buku Sejarah Aji Saka*. *Buku Sejarah Aji Saka* merupakan salah satu karya tulis Jawa yang berupa naskah. Naskah tersebut ditulis dalam teks berhuruf Jawa dan merupakan koleksi pribadi milik Bapak Siju yang beralamatkan di Sempon, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah. Bapak Siju memiliki satu naskah *Buku Sêjarah Aji Saka*. Naskah tersebut merupakan naskah tunggal dan dilihat dari isinya merupakan naskah profan, yaitu naskah yang dipandang tidak sakral. Naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* dapat dibaca dan disalin oleh semua orang yang berminat.

Teks *Buku Sêjarah Aji Saka* berupa *têmbang macapat* yang terdiri atas sepuluh *pupuh*, yaitu *Asmaradana* (8 *pada*), *Dhandhanggula* (6 *pada*), *Pangkur* (7 *pada*), *Durma* (6 *pada*), *Asmaradana* (6 *pada*), *Kinanthi* (6 *pada*), *Sinom* (4 *pada*), *Megatruh* (7 *pada*), *Mijil* (7 *pada*), dan *Pucung* (6 *pada*), berisi mengenai cerita sejarah *Aji Saka*. Cerita tersebut digubah ke dalam bentuk *têmbang macapat* oleh *Sawabi Danu Dipraja*. Naskah ditulis pada tanggal 15 Sura 1913. Keterangan mengenai tanggal penulisan naskah tertulis pada halaman belakang naskah, seperti yang terlihat pada nukilan di bawah ini.



Transliterasi standar:

Kayasa 15 Sura 1913

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati, membaca, dan mencatat data. Data dalam penelitian ini berupa data mengenai fisik naskah yang berupa deskripsi naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* dan data mengenai isi naskah berupa teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Data-data tersebut diperoleh melalui langkah-langkah kerja berikut.

1. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah menyajikan informasi mengenai keadaan fisik naskah *Buku Sêjarah Aji Saka*. Deskripsi naskah memberikan uraian atau gambaran dengan kata-kata mengenai kondisi naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* sejelas-sejelasnya.

2. Transliterasi

Transliterasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah transliterasi diplomatik dan transliterasi standar. Transliterasi diplomatik teks *Buku Sêjarah Aji Saka* bertujuan untuk menyajikan teks berhuruf Latin yang dapat mewakili teks *Buku Sêjarah Aji Saka* tanpa menghilangkan ciri teks tersebut. Transliterasi standar pada penelitian ini merupakan langkah lanjutan dari transliterasi diplomatik. Ciri kebahasaan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* tetap dijaga. Transliterasi dilakukan berdasarkan pedoman yang dibuat sesuai dengan konsep penelitian.

3. Suntingan

Penyuntingan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* menggunakan metode standar dari satu sumber, yaitu melakukan pembetulan dan perbaikan kesalahan-kesalahan berupa kesalahan penulisan. Suntingan dilakukan berdasarkan pada pedoman yang telah dibuat, *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), dan *Kamus Bahasa Jawa* (Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, 2002).

4. Aparat Kritik

Aparat kritik merupakan bentuk pertanggungjawaban dalam melakukan suntingan dengan cara memberikan keterangan dan penjelasan tentang teks yang disunting, baik alasan, tujuan, maupun isi suntingan yang dilakukan. Aparat kritik dari suntingan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* disajikan dalam bentuk tabel dan terpisah dari suntingan teks. Pembahasan aparat kritik dicantumkan di bawah tabel aparat kritik. Pembahasan aparat kritik berupa penjelasan mengenai suntingan yang telah dilakukan dan disajikan dalam aparat kritik.

5. Parafrase

Parafrase teks *Buku Sêjarah Aji Saka* merupakan perubahan bentuk teks *Buku Sêjarah Aji Saka* yang berbentuk *têmbang macapat* atau puisi Jawa menjadi bentuk prosa. Penyajian parafrase teks *Buku Sêjarah Aji Saka* ditulis dalam bahasa Jawa yang lazim digunakan pada saat ini. Parafrase teks *Buku Sêjarah Aji Saka* dilakukan untuk mempermudah melakukan terjemahan teks ini.

6. Terjemahan

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan isi atau makna digunakan dengan cara menerjemahkan kata-kata dari bahasa sumber ke dalam kata-kata dari bahasa sasaran yang sepadan.

Terjemahan bebas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengganti bahasa Jawa dalam teks *Buku Sejarah Aji Saka* ke teks berbahasa Indonesia secara bebas, berdasarkan kemampuan penerjemah. Terjemahan bebas dipilih karena lebih mudah membantu pembacaan teks. Masyarakat yang tidak mengetahui atau memahami

bahasa yang digunakan dapat menikmati isi teks tersebut dengan mudah, sehingga isi teks dapat tersebar luas.

7. Analisis Isi Teks

Teks *Buku Sêjarah Aji Saka* adalah teks berbentuk *têmbang macapat*. *Têmbang macapat* merupakan puisi Jawa Baru, sehingga pembacaan teks tersebut menggunakan pembacaan *heuristik* dan pembacaan retroaktif atau *hermeneutik*. Pembacaan *heuristik* bertujuan menghasil arti dari teks yang dibaca. Untuk memperoleh arti yang lebih dalam, maka dilakukan pembacaan berulang-ulang untuk menghasilkan makna melalui pembacaan *hermeneutik*.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sarana yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data. Kartu data data digunakan untuk mencatat data-data yang relevan dengan penelitian. Kartu data tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 3. **Kartu Data Deskripsi Naskah *Buku Sêjarah Aji Saka***

No.	Uraian Deskripsi Naskah	Keterangan
1.	Judul naskah	
2.	Tempat penyimpanan	
3.	Nomor koleksi	
4.	Nama pemilik	
5.	Nama penulis naskah	
6.	Tempat penulisan naskah	
7.	Tanggal penulisan naskah	
8.	Asal naskah	
9.	Keadaaan naskah	
10.	Sampul naskah	
11.	Isi sampul naskah (depan-belakang)	

Tabel lanjutan

No.	Uraian Deskripsi Naskah	Keterangan
12.	Penjilidan	
13.	Jenis bahan naskah	
14.	Cap air (<i>watermark</i>)	
15.	Tebal naskah	
16.	Ukuran naskah	
17.	Ukuran teks	
18.	Ukuran <i>margin</i> naskah	
	a. <i>Top</i>	
	b. <i>Bottom</i>	
	c. <i>Right</i>	
	d. <i>Left</i>	
19.	Letak penulisan teks (<i>verso/recto</i>)	
20.	Penomoran halaman	
21.	Jumlah halaman	
22.	Halaman kosong	
23.	Jenis aksara naskah	
24.	Bentuk aksara	
25.	Sikap huruf teks	
26.	Ukuran huruf	
27.	Goresan huruf teks	
28.	Warna tinta	
29.	Jenis naskah	
30.	Bentuk teks	
31.	Bahasa teks	
32.	Jumlah <i>pupuh</i>	
33.	Nama <i>pupuh</i>	
34.	Jumlah pada	
35.	Jumlah baris setiap halaman teks	
36.	Hiasan	
37.	<i>Manggala</i>	
38.	<i>Kolofon</i>	

Tabel 3 merupakan kartu data deskripsi naskah *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kolom “No.” berisi urutan nomor deskripsi yang dilakukan. Kolom “Deskripsi Naskah”

berisi bagian-bagian yang dideskripsikan. Kolom “Keterangan” berisi penjelasan singkat mengenai bagian-bagian yang dideskripsikan. Penjelasan lebih mendalam mengenai bagian-bagian yang dideskripsikan ditulis di bawah tabel tersebut.

Tabel 4. Kartu Data Aksara Jawa dan Aksara Swara Berserta Pasangan-nya dalam Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

No.	Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan

Tabel 4 merupakan kartu data aksara Jawa dan aksara *Swara* berserta *pasangan*-nya yang terdapat dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kolom “No.” berisi nomor urut aksara Jawa atau aksara *Swara*. Kolom “Nama Aksara” berisi nama aksara Jawa atau aksara *Swara* yang terdapat dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kolom “Bentuk Aksara” berisi contoh aksara Jawa atau *aksara Swara* yang terdapat dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kolom “Bentuk Pasangan” berisi contoh *pasangan* masing-masing aksara Jawa atau aksara *Swara* yang terdapat dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.

Tabel 5. Kartu Data Sandhangan Swara, Wyanjana, Panyigeging Wanda, dan Pangkon (Patèn) dalam Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

No.	Nama Sandhangan	Bentuk Sandhangan

Tabel 5 merupakan kartu data aksara Jawa dan aksara *Swara* berserta *pasangan*-nya yang terdapat dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kolom “No.” berisi nomor urut *sandhangan Swara*, *Wyanjana*, *Panyigeging Wanda*, atau *Pangkon (Patèn)*. Kolom “Nama Sandhangan” berisi nama *sandhangan Swara*, *Wyanjana*, *Panyigeging Wanda*, atau *Pangkon (Patèn)* yang terdapat dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kolom “Bentuk Sandhangan” berisi contoh *sandhangan Swara*, *Wyanjana*, *Panyigeging Wanda*, atau *Pangkon (Patèn)* yang terdapat dalam teks *Buku Sêjarah*

Aji Saka. Kolom “Bentuk Pasangan” berisi contoh pasangan masing-masing *sandhangan Swara*, *Wyanjana*, *Panyigeging Wanda*, atau *Pangkon (Patèn)*.

Tabel 6. Kartu Data Angka Jawa dalam Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

No.	Nama Angka	Bentuk Angka

Tabel 6 merupakan kartu data angka Jawa yang terdapat dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kolom “No.” berisi nomor urut angka Jawa. Kolom “Nama Angka” berisi nama angka Jawa yang terdapat dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kolom “Bentuk Angka” berisi contoh angka Jawa yang terdapat dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.

Tabel 7. Kartu Data Tanda Lain dalam Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

No.	Nama Tanda	Bentuk Tanda

Tabel 7 merupakan kartu data tanda-tanda lain yang tidak termasuk ke dalam aksara Jawa, aksara *Swara*, *sandhangan Swara*, *Wyanjana*, *Panyigeging Wanda*, atau *Pangkon (Patèn)* berserta pasangan-nya dan angka Jawa yang terdapat dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kolom “No.” berisi nomor urut tanda-tanda lain tersebut. Kolom “Nama Tanda” berisi nama tanda-tanda lain yang terdapat dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kolom “Bentuk Tanda” berisi contoh tanda-tanda lain yang terdapat dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.

Tabel 8. Kartu Data Hasil Transliterasi Diplomatik dan Transliterasi Standar Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

Transliterasi Diplomatik Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Transliterasi Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>

Tabel 8 adalah kartu data hasil transliterasi diplomatik dan transliterasi standar teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kolom “Transliterasi Diplomatik Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*” diisi hasil transliterasi diplomatik teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kolom

“Transliterasi Standar Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*” diisi hasil transliterasi standar teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kedua kolom tersebut disajikan berdampingan agar mempermudah dalam membedakan antara transliterasi dipomatik dan transliterasi standar teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.

Tabel 9. Kartu Data Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

Transliterasi Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Suntingan Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>

Tabel 9 adalah kartu data hasil transliterasi standar dan suntingan standar teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kolom “Transliterasi Standar Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*” diisi hasil transliterasi standar teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kolom “Suntingan Standar Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*” diisi hasil suntingan standar teks *Buku Sêjarah Aji Saka* disertai pemberian tanda baca khusus pada teks yang disunting. Hasil transliterasi standar dan hasil suntingan standar teks *Buku Sêjarah Aji Saka* disajikan berdampingan agar mudah mengetahui teks yang belum disunting, bagian teks yang disunting, dan teks hasil suntingan.

Tabel 10. Kartu Data Aparat Kritik

No.	Sebelum Disunting	Suntingan	Hasil Suntingan	Keterangan

Tabel 10 merupakan kartu data aparat kritik dari suntingan yang dilakukan. Kolom “No.” berisi nomor urut kasus-kasus yang diperoleh. Kolom “Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*” berisi bagian dari hasil transliterasi standar teks *Buku Sêjarah Aji Saka* yang akan disunting. Kolom “Suntingan” berisi suntingan yang dilakukan terhadap bagian teks dari hasil transliterasi standar teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kolom “Hasil” berisi bagian teks yang telah disunting. Kolom “Keterangan” berisi

letak bagian teks yang disunting berdasarkan halaman pada naskah, urutan *pada* dan *gatra*. Contoh penulisan urutan tersebut, yaitu hlm.1-p1: 2 berarti terletak pada halaman 1, *pada* 1, *gatra* ke-2. Pembahasan kasus-kasus dalam aparat kritik dijelaskan di bawah tabel tersebut.

Tabel 11. Kartu Data Hasil Suntingan, Parafrase, dan Terjemahan Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

Hasil Suntingan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Parafrase Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Terjemahan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>

Tabel 11 adalah kartu data mengenai suntingan dan terjemahan teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kolom “Hasil Suntingan Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*” berisi teks *Buku Sêjarah Aji Saka* yang telah disunting. Kolom “Parafrase Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*” berisi hasil parafrase hasil suntingan teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kolom “Terjemahan Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*” berisi hasil terjemahan parafrase teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.

Tabel 12. Kartu Data Nilai Moral Manusia dengan Tuhan dalam Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan

Tabel 12 merupakan kartu data nilai moral dalam naskah *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kolom “Butir Nilai Moral” berisi butir-butir nilai moral dari masing-masing nilai moral yang terdapat dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kolom “Indikator” berisi indikator yang menunjukkan keberadaan butir nilai moral pada teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kolom “Terjemahan” berisi hasil terjemahan parafrase teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.

Kolom “Indikator” dan kolom “Terjemahan” disertai keterangan letak indikator maupun letak terjemahan pada hasil suntingan dan hasil terjemahan parafrase teks

Buku Sêjarah Aji Saka. Contoh keterangan pada kedua kolom tersebut, yaitu (*Durma*, 7: 1). Keterangan tersebut berarti indikator dan terjemahan yang menunjukkan keberadaan butir nilai moral terletak pada *pupuh Durma* halaman 7 pada 1.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data. Tahap analisis yang dilakukan pada saat pengumpulan data, yaitu tahap kategorisasi dan tahap tabulasi. Tahap kategorisasi (proses pengelompokkan data) disertai reduksi data. Tahap tabulasi (penyajian data hasil penelitian dalam bentuk tabel). Tahap analisis yang dilakukan setelah pengumpulan data adalah tahap pembahasan dan tahap inferensi. Tahap pembahasan, yaitu membahas data-data hasil penelitian disertai indikator data-data tersebut dari dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Pembahasan dilakukan dengan cara menginterpretasikan data dan mendeskripsikan data-data yang dibahas. Tahap inferensi dilakukan dengan melakukan penarikan simpulan sesuai dengan konteksnya.

F. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Validitas

Validitas merupakan tingkat kebenaran mengenai suatu data. Validitas digunakan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati dalam penelitian sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan penjelasan yang diberikan memang sesuai dengan yang sebenarnya ada. Hasil analisis dalam penelitian ini mencapai kevalidan ketika data hasil penelitian yang diperoleh sesuai teori yang digunakan, yaitu mengenai filologi (objek dan langkah-langkah kerja penelitian filologi), pendidikan moral dalam naskah

Jawa, *têmbang macapat*, dan beberapa penelitian yang digunakan sebagai referensi. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik dan melalui *expert judgement*.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Semantik adalah suatu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik. Semantik adalah suatu ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna dan hubungan makna yang satu dengan yang lain. Validitas semantik digunakan untuk memperoleh, memaknai, dan memaparkan butir-butir nilai moral dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Validitas semantik dilakukan dengan menganalisis makna dan mencari hubungan antar-makna dengan memperhatikan konteksnya dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Validitas semantik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati data-data yang berupa kata/*têmbung*, bait/*gatra*, dan bait/*pada* yang sesuai dengan konteksnya.

Expert judgment atau pertimbangan ahli juga dipakai dalam menunjukkan keabsahan data dalam penelitian ini. *Expert judgment* atau pertimbangan ahli dilakukan dengan meminta pertimbangan orang yang ahli dalam bidang filologi. Orang tersebut adalah dosen pembimbing yang mengetahui tentang permasalahan dalam penelitian ini, yaitu Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum. sebagai pembimbing I dan Dra. Hesti Mulyani, M. Hum. sebagai pembimbing II. Hal itu dilakukan dengan meminta bimbingan mengenai permasalahan yang ditemui dalam penelitian ini.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat keterpercayaan data penelitian. Reliabilitas digunakan untuk menguji keterpercayaan data penelitian. Data dalam penelitian bersifat reliabel atau terpercaya jika data tersebut tidak mengalami perubahan atau

tetap. Data yang diperoleh dari teks *Buku Sêjarah Aji Saka* merupakan data yang terpercaya jika sudah tidak mengalami perubahan atau tetap. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *intrarater* dan *interrater*.

Reliabilitas *intrarater*, yaitu membaca berulang-ulang sampai memperoleh data yang tidak berubah-ubah atau tetap. Teks *Buku Sêjarah Aji Saka* dibaca berulang-ulang dengan tujuan untuk memperoleh data dan agar data yang diperoleh tidak berubah atau tetap. Jika data dalam penelitian ini sudah tidak berubah, maka data ini dapat dipercaya atau reliabel.

Reliabilitas *interrater* dilakukan dengan cara melibatkan orang lain, yaitu dosen pembimbing dan teman sejawat. Dosen pembimbing merupakan ahli bidang filologi yang membimbing dalam melakukan proses analisa data. Teman sejawat diajak untuk berdiskusi dan membantu dalam mengamati serta mencermati data penelitian. Teman sejawat yang diajak berdiskusi adalah seorang sarjana yang pernah melakukan penelitian filologi dan dianggap lebih menguasai tentang penelitian filologi.

Teman sejawat yang diajak berdiskusi bernama Hayu Avang Darmawan. Hayu Avang Darmawan dipilih sebagai teman sejawat yang diajak berdiskusi karena pernah melakukan penelitian filologi dengan mengkaji naskah dan teks Jawa. Penelitian yang telah dilakukan oleh Hayu Avang Darmawan berjudul *Kajian Filologi dan Unsur-Unsur Estetika dalam Sêrat Suluk Kumandaka*. Hal yang didiskusikan adalah mengenai langkah-langkah kerja penelitian filologi yang digunakan dan data penelitian dalam penelitian ini, khususnya data mengenai butir moral dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan usaha untuk memberikan uraian atau gambaran naskah dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Uraian atau gambaran mengenai naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* dilakukan dengan cara memberi keterangan serinci mungkin mengenai kondisi fisik dan non fisik naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Berikut ini adalah deskripsi naskah *Buku Sêjarah Aji Saka*.

Tabel 13. Deskripsi Naskah *Buku Sêjarah Aji Saka*

No.	Uraian Deskripsi Naskah	Keterangan
1.	Judul naskah	<i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>
2.	Tempat penyimpanan	Sempon, Muntilan, Magelang
3.	Nomor koleksi	-
4.	Nama pemilik	Siju
5.	Nama penulis naskah	<i>Sawabi Danudipraja (Laras Tunggal)</i>
6.	Tempat penulisan naskah	<i>Suryawijayan</i>
7.	Tanggal penulisan naskah	15 Sura 1913
8.	Asal naskah	-
9.	Keadaan naskah	Keadaan naskah masih terawat
10.	Sampul naskah	Keadaan masih baik berwarna biru telur, terdapat sobekan pendek dan mulai menguning serta kecoklatan karena kotor
11.	Isi sampul naskah (depan-belakang)	Sampul depan naskah berisi judul naskah, nama penulis, dan tempat penulisan. Bagian tepi kiri terdapat sobekan pendek. Sampul belakang naskah terdapat kolofon yang berisi daftar isi naskah, tanggal penulisan, nama penulis, dan tanda tangan penulis.
12.	Penjilidan	Dijilid dengan steplus, pada bagian tengah terdapat halaman yang terlepas
13.	Jenis bahan naskah	Sampul : kertas tebal sejenis manila Isi : putih kekuningan berbahan HVS polos

Tabel lanjutan

No.	Uraian Deskripsi Naskah	Keterangan
14.	Cap air (<i>watermark</i>)	-
15.	Tebal naskah	0,3 cm
16.	Ukuran naskah	16,35 x 21,45 cm
17.	Ukuran teks	Tidak teratur
18.	Ukuran <i>margin</i> naskah	
	a. <i>Top</i>	Tidak teratur
	b. <i>Bottom</i>	Tidak teratur
	c. <i>Right</i>	Tidak teratur
	d. <i>Left</i>	Tidak teratur
19.	Letak penulisan teks (<i>verso/recto</i>)	<i>Verso dan recto</i>
20.	Penomoran halaman	Angka Arab di tengah atas halaman
21.	Jumlah halaman	20 halaman
22.	Halaman kosong	2 halaman
23.	Jenis aksara naskah	Jawa <i>carik</i>
24.	Bentuk aksara	<i>Ngetumbar</i>
25.	Sikap huruf teks	Tegak
26.	Ukuran huruf	± 0,6 x 0,35 cm
27.	Goresan huruf teks	Jelas
28.	Warna tinta	Hitam
29.	Jenis naskah	<i>Piwulang</i>
30.	Bentuk teks	<i>Têmbang macapat</i>
31.	Bahasa teks	Jawa Baru (<i>ngoko</i> dan <i>krama</i>)
32.	Jumlah <i>pupuh</i>	10 <i>pupuh</i>
33.	Nama <i>pupuh</i>	<i>Asmaradana</i> : halaman 1 <i>Dhandhanggula</i> : halaman 3 <i>Pangkur</i> : halaman 5 <i>Durma</i> : halaman 7 <i>Asmaradana</i> : halaman 9 <i>Kinanthi</i> : halaman 11 <i>Sinom</i> : halaman 13 <i>Megatruh</i> : halaman 15 <i>Mijil</i> : halaman 16 <i>Pucung</i> : halaman 18
34.	Jumlah pada	63 <i>pada</i>
35.	Jumlah baris setiap halaman teks	Tidak teratur

Tabel lanjutan

No.	Uraian Deskripsi Naskah	Keterangan
36.	Hiasan	Hiasan terdapat pada sampul depan naskah terdapat berupa dua garis sejajar.
37.	<i>Manggala</i>	Pada <i>pupuh</i> 1 <i>Asmaradana</i> berisi: - Ringkasan cerita - Nama penulis (<i>Sawabi Danudipraja</i>) - Tujuan penulisan (melestarikan kebudayaan, bahasa, sastra, adat Jawa, dan <i>têmbang macapat</i>) - Tempat penulisan (<i>Suryawijayan</i>)
38.	<i>Kolofon</i>	Pada sampul belakang, berisi: - Daftar isi - Tanggal penulisan naskah (15 Sura 1913) - Nama penulis (<i>Laras Tunggal</i>) - Tanda tangan penulis

Deskripsi naskah tersebut berisi keterangan secara terperinci mengenai kondisi atau keadaan naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Deskripsi naskah yang telah disajikan kemudian dibahas agar dapat memberikan keterangan yang lebih jelas. Pembahasan mengenai tabel deskripsi naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* sebagai berikut.

1. Judul

Naskah yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini berjudul *Buku Sêjarah Aji Saka*. Judul tersebut dapat diketahui dari tulisan beraksara Jawa pada sampul naskah.

2. Nama Pemilik dan Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* berjumlah satu eksemplar dan merupakan naskah koleksi pribadi. Pemilik naskah tersebut bernama Siju. Siju adalah seniman (khususnya bidang *macapat*) dan budayawan Jawa dari Magelang. Rumah pemilik

naskah beralamat di Sempon, Muntilan, Magelang. Naskah tersebut disimpan di rumah Siju.

3. Nama Penulis, Tempat Penulisan, dan Tanggal Penulisan Naskah

Nama penulis dapat diketahui dari *manggala* dan *kolofon* naskah. Naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* dikarang dan ditulis oleh *Sawabi Danudipraja*. Selain menggunakan nama *Sawabi Danudipraja*, penulis juga menggunakan nama *Laras Tunggal 43*. Terdapat kemungkinan bahwa *Laras Tunggal* merupakan nama sebuah grup atau kelompok yang bergerak di bidang seni dengan diketuai *Sawabi Danudipraja*. Hal tersebut berdasarkan angka 43 (empat puluh tiga) di belakang nama *Laras Tunggal*. Jika dianalisis, nama *Laras Tunggal 43* merupakan grup kesenian dengan nama *Laras Tunggal brêgada/angkatan 43*.

Naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* ditulis di *Suryawijayan*, Yogyakarta. Tempat penulisan naskah diketahui dari sampul, *manggala*, dan *kolofon* naskah. Berdasarkan *kolofon* pada naskah *Buku Sêjarah Aji Saka*, naskah tersebut ditulis pada tanggal 15 *Sura* 1913.

4. Keadaan Naskah

Keadaan naskah berisi pembahasan mengenai kondisi naskah, sampul naskah, isi sampul naskah, penjilidan, jenis bahan naskah, tebal naskah, dan ukuran naskah. Naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* masih terawat dengan baik. Naskah tersebut hampir tidak pernah digunakan.

Sampul naskah berwarna biru telur dan masih dalam keadaan baik. Pada sampul depan naskah terdapat hiasan berupa dua garis sejajar. Sampul depan naskah berisi judul naskah, nama penulis, dan tempat penulisan yang ditulis menggunakan format penulisan rata tengah. Pada bagian tepi kiri sampul depan terdapat sobekan pendek.

Sedangkan sampul belakang naskah terdapat *kolofon* yang berisi daftar isi naskah, tanggal penulisan, dan nama penulis. Sampul sudah mulai menguning dan kecoklatan karena kotor serta umur naskah yang sudah tua.

Naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* dijilid dengan steplus. Steplus tersebut sudah mulai berkarat yang menyebabkan terdapat bagian yang terlepas pada tengah naskah. Bahan naskah terbagi menjadi bahan sampul naskah dan bahan isi naskah. Sampul naskah terbuat dari kertas tebal sejenis manila. Isi naskah berbahan HVS polos (tidak bergaris) yang sudah mulai kekuningan. Tebal naskah dan ukuran naskah diukur menggunakan penggaris. Tebal naskah 0,3 cm, sedangkan ukuran naskah adalah 16,35 cm x 21,45 cm.

5. Ukuran Teks, Ukuran Margin Naskah, dan Letak Penulisan Teks

Ukuran teks dan margin naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* tidak ditata secara teratur, sehingga sulit untuk disajikan ukurannya. Teks mulai ditulis pada halaman setelah halaman sampul dalam. Teks mulai ditulis pada sisi *verso*. Penulisan selanjutnya pada sisi *recto*.

6. Penomoran Halaman, Jumlah Halaman, dan Halaman Kosong

Penomoran halaman naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* ditulis di bagian tengah atas pada setiap halaman. Nomor halaman ditulis pada halaman yang berisi teks. Penomoran halaman naskah tersebut ditulis menggunakan angka Arab tulisan Latin. Setiap nomor halaman diapit oleh dua titik (contoh: **.3.**). Halaman dalam naskah berjumlah 20 (dua puluh) halaman. Terdapat 18 (delapan belas) halaman berisi teks yang dimulai pada halaman ke-2 (dua) pada sisi *verso*. Terdapat halaman kosong/polos (tanpa tulisan) pada halaman pertama dan terakhir.

7. Aksara dan Angka Jawa dalam Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

Teks *Buku Sêjarah Aji Saka* ditulis dalam teks beraksara Jawa *carik* (tulisan tangan). Aksara tersebut tergolong dalam bentuk *ngêtumbar* dengan sikap tegak. Ukuran huruf dalam teks tersebut berukuran sedang, kurang lebih 0,6 cm x 0,35 cm. Goresan tinta pada penulisan huruf teks jelas. Tinta yang digunakan untuk menulis teks tersebut berwarna hitam. Berikut ini adalah bentuk aksara Jawa yang digunakan dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka* yang disajikan dalam bentuk tabel.




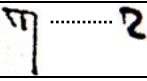

Tabel 14. Aksara Jawa dan Pasangan-nya dalam Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

No.	Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan	No.	Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan
1.	ha	ꦲ	ꦲꦲ	11.	pa	ꦥ	ꦥꦥ
2.	na	ꦤ	ꦤꦤ	12.	dha	ꦢ	ꦢꦢ
3.	ca	ꦕ	ꦕꦕ	13.	ja	ꦗ	ꦗꦗ
4.	ra	ꦫ	ꦫꦫ	14.	ya	ꦪ	ꦪꦪ
5.	ka	ꦏ	ꦏꦏ	15.	nya	ꦚ	ꦚꦚ
6.	da	ꦢ	ꦢꦢ	16.	ma	ꦩ	ꦩꦩ
7.	ta	ꦠ	ꦠꦠ	17.	ga	ꦒ	ꦒꦒ
8.	sa	ꦱ	ꦱꦱ	18.	ba	ꦧ	ꦧꦧ
9.	wa	ꦮ	ꦮꦮ	19.	tha	ꦠꦲ	ꦠꦠꦲ
10.	la	ꦭ	ꦭꦭ	20.	nga	ꦚꦤ	ꦚꦚꦤ




Tabel 15. Aksara Swara dalam Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

No.	Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan
1.	a	ꦲ	-
2.	i	ꦲꦶ	-
3.	u	ꦲꦸ	-
4.	é	ꦲꦺ	-
5.	o	ꦲꦺꦴ	-
6.	nga lèlêt	ꦚꦤꦭꦺꦭꦺꦠ	-
7.	pa cêrêk	ꦥꦕꦺꦫꦺꦏ	ꦥꦕꦺꦫꦺꦏꦺꦫꦺꦏ




Tabel 16. *Sandhangan Swara* dalam Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

No.	Nama Sandhangan	Bentuk Sandhangan
1.	wulu	
2.	suku	
3.	taling	
4.	taling tarung	
5.	pêpêt	


Tabel 17. *Sandhangan Wyanjana* dalam Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

No.	Nama Sandhangan	Bentuk Sandhangan
1.	cakra	
2.	kêrêt	
3.	péngkal	






Tabel 18. *Sandhangan Panyigeging Wanda* dalam Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

No.	Nama Sandhangan	Bentuk Sandhangan
1.	wignyan	
2.	layar	
3.	cêcak	


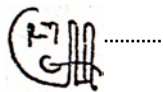




Tabel 19. *Sandhangan Pangkon (Patèn)* dalam Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

No.	Nama Sandhangan	Bentuk Sandhangan
1.	pangkon/ patèn	

Tabel 20. Angka Jawa dalam Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

No.	Nama Angka	Bentuk Angka
1.	1	
2.	3	
3.	4	
4.	5	
5.	9	

Tabel 21. Tanda Lain dalam Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

No.	Nama Tanda	Bentuk Tanda
1.	<i>adêg-adêg</i>	
2.	<i>mangajapa/ pada luhur</i>	
3.	<i>pada lingsa</i>	
4.	<i>pada lungsi</i>	
5.	<i>Pada lungsi</i>	
6.	<i>pada pangkat</i>	

8. Jenis Naskah, Bentuk Teks, dan Bahasa

Naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* merupakan naskah berjenis *piwulang*. Naskah tersebut yang berisi teks yang mengandung ajaran atau pendidikan moral. Pendidikan moral dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka* disampaikan melalui cerita berbentuk *têmbang macapat*. Bahasa yang digunakan dalam teks tersebut adalah bahasa Jawa Baru (ragam *ngoko* dan *krama*) dan disisipi beberapa kata dari bahasa Jawa Kuna.

9. Jumlah *Pupuh*, Nama *Pupuh*, Jumlah *Pada*, dan Jumlah Baris Setiap Halaman

Teks *Buku Sêjarah Aji Saka* berbentuk *têmbang macapat* yang terdiri atas sepuluh *pupuh*. Terdapat dua *pupuh* dengan letak dan isi berbeda dengan nama yang sama, yaitu *pupuh Asmaradana*. *Pupuh-pupuh* dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka* adalah sebagai berikut.

- a. *Pupuh Asmaradana* : 8 *pada*, halaman 1.
- b. *Pupuh Dhandhanggula* : 6 *pada*, halaman 3.
- c. *Pupuh Pangkur* : 7 *pada*, halaman 5.
- d. *Pupuh Durma* : 6 *pada*, halaman 7.
- e. *Pupuh Asmaradana* : 6 *pada*, halaman 9.
- f. *Pupuh Kinanthi* : 6 *pada*, halaman 11.
- g. *Pupuh Sinom* : 4 *pada*, halaman 13.
- h. *Pupuh Mêgatrüh* : 7 *pada*, halaman 15.
- i. *Pupuh Mijil* : 7 *pada*, halaman 16.
- j. *Pupuh Pucung* : 6 *pada*, halaman 18.

Pada dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka* berjumlah 63 *pada*. Pada setiap halaman teks jumlah *pada* dan baris tidak sama. Keterangan mengenai jumlah *pupuh*, nama *pupuh*, dan jumlah *pada* diperoleh dari analisis dokumen dan dari *kolofon*.

10. *Manggala*

Manggala merupakan pengantar naskah. *Manggala* dalam naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* terdapat pada *pupuh* 1 *Asmaradana*. *Manggala* tersebut berisi mengenai ringkasan cerita, nama penulis (*Sawabi Danudipraja*), tujuan penulisan (melestarikan

kebudayaan, bahasa, sastra, adat Jawa, dan *têmbang macapat*-nya), dan tempat penulisan (*Suryawijayan*).

11. *Kolofon*

Kolofon adalah penutup naskah. *Kolofon* dalam naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* terdapat pada sampul belakang. *Kolofon* tersebut berisi daftar isi berbentuk tabel, tanggal penulisan teks (15 Sura 1913), nama penulis (*Laras Tunggal*), dan tanda tangan penulis. Dengan demikian, berdasarkan tanggal penulisan teks yang terdapat pada *kolofon*, umur teks *Buku Sêjarah Aji Saka* adalah 100 tahun.

B. Transliterasi Diplomatik dan Transliterasi Standar Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

Transliterasi merupakan pemindahan dari satu tulisan ke tulisan yang lain. Transliterasi teks *Buku Sêjarah Aji Saka* adalah pemindahan tulisan pada teks *Buku Sêjarah Aji Saka* yang bertuliskan huruf Jawa ke tulisan dengan huruf Latin. Langkah transliterasi dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan penyuntingan teks. Transliterasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah transliterasi diplomatik dan transliterasi standar.

Transliterasi diplomatik merupakan upaya menjaga kemurnian teks dalam naskah, khususnya penulisan kata yang menjadi ciri asli teks. Transliterasi diplomatik dibuat agar pembaca dapat sedekat mungkin mengikuti bacaan teks, seperti yang termuat dalam naskah sumber. Transliterasi diplomatik juga bermanfaat untuk mempermudah dalam melakukan transliterasi standar.

Tipografi atau bentuk penataan penulisan larik/*gatra* tiap bait/*pada* teks *Buku Sêjarah Aji Saka* hasil transliterasi diplomatik masih seperti teks asli. Tipografi

tersebut tidak teratur (seperti pada teks asli). Tipografi umum berupa penulisan larik/*gatra* yang satu dengan larik/*gatra* lanjutannya yang masih dalam 1 (satu) *pada* ditulis memanjang ke kanan sesuai batas *margin* yang diinginkan penulis, kemudian dilanjutkan pada baris di bawahnya.

Tipografi yang lain berupa penulisan larik/*gatra* yang satu dengan larik/*gatra* lanjutannya yang masih dalam 1 (satu) *pada* ditulis ke bawah/dilanjutkan pada baris di bawahnya. Tipografi ini terdapat pada *pupuh Asmaradana* halaman 2 (*pada* 8), *pupuh Kinanthi* halaman 11 (*pada* 1, 2, dan 3) dan halaman 12 (*pada* 4, 5, dan 6), *pupuh Sinom* halaman 13 (*pada* 1 dan 2) dan halaman 14 (*pada* 3 dan 4), serta *Mijil* halaman 17 (*pada* 6 dan 7).

Transliterasi standar merupakan usaha penyajian teks dengan tulisan yang disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Penyajian teks pada transliterasi standar dilakukan untuk merubah hasil transliterasi diplomatik menjadi bentuk yang lebih terbaca oleh masyarakat umum, berbeda dengan hasil transliterasi diplomatik yang kebermanfaatannya lebih kepada pembaca dari kalangan peneliti maupun pemerhati filologi. Pada transliterasi standar dilakukan penyeragaman tipografi, yaitu tipografi umum pada teks *Buku Sêjarah Aji Saka* hasil transliterasi diplomatik atau bentuk penataan memanjang ke samping kanan.

Transliterasi yang dilakukan mengacu pada pedoman transliterasi yang telah dibuat, baik pedoman transliterasi diplomatik maupun pedoman transliterasi standar. Pedoman transliterasi tersebut dibuat untuk mempermudah dalam melakukan transliterasi dan untuk mempermudah pembaca untuk memahami pembacaan hasil transliterasi teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Berikut ini disajikan transliterasi diplomatik

berdampingan dengan transliterasi standar naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* dalam bentuk tabel.

Tabel 22. Hasil Transliterasi Diplomatik dan Transliterasi Standar Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

Transliterasi Diplomatik Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Transliterasi Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>
<p><u>Sampul Depan</u> <i>buku sêjarah</i> <i>haji sâkâ</i> <i>prabu widâyâkâ</i> <i>milâ bukâ haksârâ jawi</i> <i>//kagubah dadôs sêkar mâcâpat</i> <i>dênîh</i> <i>laras tuŋgal: 43:</i> <i>hih</i> <i>suryâwijayan: 20:</i> <i>ŋayugyâkartâ hadinîhŋrat</i></p>	<p><u>Sampul Depan</u> <i>Buku Sêjarah</i> <i>Aji Saka</i> <i>Prabu Widayaka</i> <i>Mila Buka Aksara Jawi</i> <i>//Kagubah dados Sêkar Macapat</i> <i>déning</i> <i>Laras Tunggal 43</i> <i>ing</i> <i>Suryawijayan 20</i> <i>Ngayogyakarta Hadiningrat</i></p>
<p><u>hlm. 1</u> <i>//milâ bukanipun haksârâ jawi /</i> <i>pambukâ rinêŋgâ sêkar:</i> <i>[asmârâdânâ]</i></p>	<p><u>hlm. 1</u> <i>//Mila Bukanipun Aksara Jawi /</i> <i>Pambuka Rinêŋga Sêkar:</i> <i>[Asmaradana]</i></p>
<p>1. <i>[kêparê matur hih ŋriki / kawulâ cahös</i> <i>hu</i> <i>niŋâ / kaŋgé tambah paŋêrtössé / hih</i> <i>saka</i> <i>wît sastrâ jâwâ / kaŋ suêbar</i> <i>samaŋkyâ / milâ hih kagunannipun /</i> <i>kasbut hih ŋand'ap punikâ /</i></p>	<p>1. <i>[kêparê matur ing riki / kawula caos</i> <i>uninga / kanggé tambah pangêrtosé /</i> <i>ing sakawit sastra Jawa / kang</i> <i>sumêbar samangkya / mila ing</i> <i>kagunanipun / kasbut ing ngandhap</i> <i>punika /</i></p>
<p>2. <i>[mêtri kabudayan hugi / bâsâ sastrâ</i> <i>hadat jâ</i> <i>wâ / hugi têmblâ mâcâpatté /</i> <i>haŋŋrumpâkâ dê</i> <i>doŋêŋŋan / katêmbaŋŋakên jâwâ / gladhi</i> <i>hih ka</i> <i>gunannipun / hâjâ ŋanti bisâ sirnâ /</i></p>	<p>2. <i>[mêtri kabudayan ugi / basa sastra</i> <i>adat Jawa / ugi têmbang macapaté /</i> <i>angrumpaka dêdongèngan /</i> <i>katêmbangakên Jawa / gladhi ing</i> <i>kagunanipun / aja nganti bisa sirna /</i></p>
<p>3. <i>[hih ŋriki kulâ paŋriпти / sawabbi</i> <i>danudiprâjâ /</i> <i>suŋyâwijayan pönd'ökké / nêŋgih hih</i> <i>buku</i> <i>karaŋŋan / kaŋ nâmâ laras tuŋgal /</i> <i>nadyan sakwê</i> <i>tawis sampun / mêksâ kura</i> <i>kasampuŋnan /</i></p>	<p>3. <i>[ing riki kula pangriпти / Sawabi</i> <i>Danudipraja / Suryawijayan pondhoké</i> <i>/ nênggih ing buku karangan / kang</i> <i>nama Laras Tunggal / nadyan</i> <i>sawêtawis sampun / mêksa kirang</i> <i>kasampurnan /</i></p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Diplomatik Teks Buku <i>Sêjarah Aji Saka</i>	Transliterasi Standar Teks Buku <i>Sêjarah Aji Saka</i>
4. [milå hñ pra mahös sami / kasuwun pambyantu nirå / cawé cawé mrîh bêcikké / margå ka tañ kiñal hirå / têmbuñ pranåtå bâså / karañ lan êladuk / ñuwun guññiñ panjaksamå //	4. [mila ing pra maos sami / kasuwun pambyantunira / cawé-cawé mrih bêciké / marga kathah kithalira / têmbung pranata basa / kathah kirang lan kêladuk / nyuwun gunging pangaksama //
hlm. 2 5. [kacrihös buku puniki / bèbèrrakên duk ri kålå / milå hñ bukå ñatané / wèntènniñ haksårå jåwå / sintên hñ pañarañña / kawi ttan hñ bukanipun / jinarwa sêrat punikå	hlm. 2 5. [kacriyos buku puniki / bèbèrakên duk rikala / mila ing buka nyatané / wèntèning aksara Jawa / sintên ing pangarangnya / kawitan ing bukanipun / jinarwa sêrat punika
6. [putrå naléndrå kañ nami / haji sårå masîh mudå / sêkèñ hindu hñ hasallé / tan kañså ganti naréndrå / hñ kañså hañlånå / kla yan punakawannipun / kañ tinuju tanah jåwå /	6. [putra naléndra kang nami / Aji Saka masih mudha / sêkèng Hindhu ing asalé / tan karsa ganti naréndra / ing karsa alêlana / klayan punakawanipun / kang tinuju tanah Jawa /
7. [d'asar guru sugiñ ñèlmi / mucal muruk woñ pa désan / bèbèr kawruñ mrîh bêcikké / hiñ mêt'añ kamullan dñå / ratu doyan manuñså / ha ñudi bisané mampûs / hèstu dadös kîrsanirå /	7. [dhasar guru sugih ngèlmi / mucal muruk wong padésan / bèbèr kawruh mrih bêciké / ing Mèdhang Kamulan ana / ratu doyan manungsa / angudi bisané mampus / èstu dados kirsanira /
8. [wüs dadi ratu gumanti / kañså damêl sastrå jåwå / mènd'êt lakönné habdiné / rinumpakå mrîh sampurnå / klampañhan hñ sêdyañå / sêpriki turun maturun / kawêd'ar ñand'ap punikå //	8. [wus dadi ratu gumanti / karsa damêl sastra Jawa / mèndhêt lakoné abdiné / rinumpaka mrih sampurna / klampahan ing sêdyañya / sêpriki turun maturun / kawêdhar ngandhap punika //
hlm. 3 hasallipun haji sårå / [d'and'angulå]	hlm. 3 Asalipun Aji Saka / [Dhandhanggula]

Tabel lanjutan

Transliterasi Diplomatik Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Transliterasi Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>
<p>1. [kacariyös pawöññan kañ nami / haji sākā guru tēksiñ mud'ā / putrā ratu satēmēnné kañ hasal sakīñ hind'u / sugīñ kawruh sāhā pa ñērti / sēkawan habdinirā / déné haranni pūn / dēdugā lawan prayogā / dorā sēmbā dā hugi kēkasiñ sami / nuhönni d'awuhhirā /</p>	<p>1. [kacariyos pawongan kang nami / Aji Saka guru tēksih mudha / putra ratu satēmēné kang asal saking Hindhu / sugih kawruh saha pangērti / sēkawan abdinira / déné aranipun / Dēduga lawan Prayoga / Dora Sēmbada ugi kēkasih sami / nuhoni dhawuhira /</p>
<p>2. [haʎēlānā dumugi majēi / had'ēd'ukūñ riku sawētārā / hīñ tanah jāwā wātāné / sampūn ka tāñ tiyanñipūn / sřēgēp sřēgēp řēmēn makarti haji sākā hīñ karsā / bad'é rawūñ mriku / hu gi padös pañērtössan / sēsambēttan hu gi mēñcātrakēn ñēlmi / wētēn hñ tanah jāwā /</p>	<p>2. [alēlana dumugi Majēthi / adhēdhukuh riku sawētara / ing tanah Jawa wartané / sampun kathah tiyangipun / sřēgēp-sřēgēp řēmēn makarti Aji Saka ing karsa / badhé rawuh mriku / ugi pados pangērtosan / sēsambētan ugi mēncarakēn ngēlmi / wētēn ing tanah Jawa /</p>
<p>3. [wētēn rikud'awū h mrīñ kañ habdi / pūn dorā lawa n sēmbādā pād'ā / tuñguwā nēñ pōnd'ök bahé / la n hiki pusakaku / wujūt kēris tuñgunēn sami / po mā hājā d'ā luñā / tan hānā d'awu hku / yēn pēr lu tak pundūt d'awak / hīñsūn kapēññ hařsā nēñ tanah jawi / wūs bagé kēsłamēttan /</p>	<p>3. [wētēn riku dhawuh mring kang abdi / pun Dora lawan Sēmbada padha / tunggwa nēng pondhok baé / lan iki pusakaku / wujut kēris tunggunēn sami / poma aja dha lunga / tan ana dhawuhku / yēn pērlu tak pundhut dhawak / ingsun kapéngin arsa nēng tanah Jawi / wus bagé kēsłamētan /</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Diplomatik Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Transliterasi Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>
<p>hlm. 4</p> <p>4. [habdi dugå lan prayogå sami / hand'èrèkkå hînsûn duwé kařs / hanêjåwå hî pamrihhé / kê jåbå golèk kawruh / hugå hînsûn hařså mañêr ti / wõñjé hîñ tanah jåwå / srêgêp sugîh ka wrûh / hugå hîså hawêwara h / sakabèhñîñ tu mindak kañ sarwa béc ik / bèn mund'ak pañêrtiñå /</p>	<p>hlm. 4</p> <p>4. [abdi Duga lan Prayoga sami / andhèrèka ingsun duwé karsa / angêjawa ing pamrihé / kêjaba golèk kawruh / uga ingsun arsa mangêrti / wongé ing tanah Jawa / srêgêp sugih kawruh / uga arsa awêwarah / sakabèhing tumindak kang sarwa bêcik / bèn mundhak pangêrtinya /</p>
<p>5. [sadumuginirå tanah jawi / jujug nêgarå mênðañ kamullan / hîñ kono kabu bawa hñé / hîñ kañ sinuwun prabu / déwåtå cåkar hîñkañ hana mi / kawêntar dîgdayåå / sêktiné kêlanñûñ / héman kêsané tan lumra h / d'ahar dagiññîñ wõñ sêsa minîñ hurîp / hiku datan prayogå /</p>	<p>5. [sadumuginira tanah Jawi / jujuk nêgara Mênðhang Kamulan / ing kono klêbu bawahé / Ingkang Sinuwun Prabu / Déwata Cêngkar ingkang anami / kawêntar digdayanya / sêktiné kêlangkung / éman kêsané tan lumrah / dhahar daginging wong sêsamining urip / iku datan prayoga /</p>
<p>6. [kacariyös haji sårå nêgi h / wèntên riku da dös guru mulañ / kawruh lahir lan batinné / ka tañhîñ murîddipun / kasuyudan töñgå têpalîh murid banjêt hasîññå / dénîñ bårå guru / hamö nd'ök tumut böc röñd' / kañêrêssan kapund'ut pu trå hanêñgiñ / d'asar tan darbé putrå //</p>	<p>6. [kacariyos Aji Saka nênggih / wèntên riku dados guru mulang / kawruh lair lan batiné / kathah ing muridipun / kasuyudan tangga têpalih murid bangêt asihnya / déning bapa guru / amondhok tumut Mbok Randha / kalêrêsan kapundhut putra anênggih / dhasar tan darbé putra //</p>
<p>hlm. 5</p> <p> ing Mênðhang Kamulan / [Pangkur]</p>	<p>hlm. 5</p> <p> ing Mênðhang Kamulan / [Pangkur]</p>
<p>1. [såyå dangu murîddirå / sênadyannå böc röñd'å lan ki patîh / sampun dadös murîddipun / sañ ra tu parîñ dukå / kañah kañah mrîñ sañ</p>	<p>1. [saya dangu muridira / sênadyana Mbok Randha lan Ki Patih / sampun dados muridipun / sang ratu paring duka / kathah-kathah mring sang patih sababipun / botên sagêd caos dhahar /</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Diplomatik Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Transliterasi Standar Teks Buku Sêjarah Aji Saka
<p><i>patîh saba bbipûn / bôtên sagêd cahösl'ahar' / sampû n tigan dintên lami /</i></p>	<p><i>sampun tigang dintên lami /</i></p>
<p>2. <i>[kiwâ têngên kratôn kömplâ / têtian sampû n sami pind'ah ngili / sabab sami hajrih hi pûn / kapêrjaya hikañ nat a / kan pinoñka kangé d'ahar' sañnipûn / sañ patîh râdâ kè wêttan / bôtên sagêd hanladössi /</i></p>	<p>2. <i>[kiwa têngên kraton komplang / têtayang sampun sami pindhah ngili / sabab sami ajrihipun / kapêrjaya ingkang nata / kang pinangka kanggé dhahar sabênipun / sang patih rada kewêtan / botên sagêd angladosi /</i></p>
<p>3. <i>[kapijên hîn hajiakâ / gènnirâ sañ patîh sa jêt srihatin / margi bôtên sagêd sa mpûn / ngladössakên manusa / mrika mriki bôtên sagêd hansal sampûn / haji sâka ngandika / kulâ kaladösnâ yogi /</i></p>	<p>3. <i>[kapijêng ing Aji Saka / gènira sang patih sangêt srihatin / margi botên sagêd sampun / ngladosakên manungsa / mrika-mriki botên sagêd angsal sampun / Aji Saka ngandika / kula kaladosna yogi /</i></p>
<p>hlm. 6 4. <i>[kagèt prâ murîd sadaya / mirên ngandikanipun gu runèki / kadöspundi karsanipun / kö k mund'ut an ladösnâ / möñka nêsti pûn d'ahar' dénin sañ prabu / namun bôn punâpâhâ / wa tön ngadhêp mrîn sañ haji /</i></p>	<p>hlm. 6 4. <i>[kagèt pra murid sadaya / mirêng ngandikanipun gurunèki / kadospundi karsanipun / kok mundhut dèn ladosna / mangka mêsti pun dhahar déning sang prabu / namung botên punapaa / waton ngadhêp mring sang aji /</i></p>
<p>5. <i>[tiyan hîn and'an kamullan / sami hajrih sarta tintrim handêlik / sami pind'ah sakîn ngriku d'atên ngari liya / sawênèh d'atên wana hîn guwanipun / têtih hîn and'an kamulla n / hajrih kawruhhan sañ patih /</i></p>	<p>5. <i>[tiyang ing Mëndhang Kamulan / sami ajrih sarta tintrim andhêlik / sami pindhah saking ngriku dhatêng nêgari liya / sawênèh dhatêng wana ing guwanipun / têbih ing Mêdhang Kamulan / ajrih kawruhan sang patih /</i></p>
<p>6. <i>[mila nuwun lilanira / d'atên para muriddipû n sami / bad'é miêna h sañ prabu / sagêddâ klampah sirnâ / sañ ratu hîñkan</i></p>	<p>6. <i>[mila nyuwun lilanira / dhatêng para muridipun sami / badhé mitênah sang prabu / sagêda klampah sirna / sang ratu ingkang angkara murka wau / ing pramila para kanca / paringa</i></p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Diplomatik Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Transliterasi Standar Teks Buku Sêjarah Aji Saka
<i>hañkârâ murkâ wahu / hîñ pramîl pârâ kâñcâ / parîñjâ pañè stu sami /</i>	<i>pangèstu sami /</i>
7. <i>[sahûr manûk muridhir / hèstu jumurûñ hîñ kêr sanirèki / mugi klampah sêdyanipûñ / ta n mañgih hîñ rubédâ / sagêt sîrnâ sakîñ sañ gu ru sahèstu / mugi kañ kwâsâ mañênâ / hîñ panu wûñ kitâ sami //</i>	7. <i>[saur manuk muridira / èstu jumurung ing kêrsanirèki / mugi klampah sêdyanipun / tan manggih ing rubéda / sagêt sirna saking sang guru saèstu / mugi Kang Kwasa marêngna / ing panuwun kita sami //</i>
hlm. 7 <i> sîrnâ prabu déwâtâ cênkar / [dûrmâ]</i>	hlm. 7 <i> Sirna Prabu Déwata Cêngkar / [Durma]</i>
1. <i>[gölön gilig / rêmbag pra murîd sa dâyâ / sami nuwûñ hîñ wid'i / sagêddâ kla mpahhan / hañidra mrñ sañ nâtâ / déwâtâ cênkar kañ nami / sañ haji sâkâ / huñgullâ hîñ jurîd /</i>	1. <i>[golong-gilig / rêmbag pra murid sadaya / sami nuwun ing Widhi / sagêda klampahan / anyidra mring sang nata / Déwata Cêngkar kang nami / Sang Aji Saka / unggula ing jurid /</i>
2. <i>[sêmânâ sañ patih hañad'èp sañ nâtâ / haji sâ kâ dèn hirîd / matûr kañ prañjâ / hañatûr kên pawônñan / sâpâ sowan hiku pa tîh / pûñ haji sâkâ / kulâ ladöskê n gusti /</i>	2. <i>[sêmana sang patih angadhêp sang nata / Aji Saka dèn irid / matur kang prasaja / angaturkên pawongan / sapa sowan iku patih / pun Aji Saka / kula ladöskên Gusti /</i>
3. <i>[hisîh hênöm / rupâ bagûs héman hé man / yèn kapêrjâyâ hiki / hâpâ hora hânâ / ladèn manuñsâ liyâ / hiki mèn da di piyayi / hanâtâ prañjâ / hêh mênko hiñsûñ tari /</i>	3. <i>[isih ênom / rupa bagus éman-éman / yèn kapêrjaya iki / apa ora ana / ladèn manungsa liya / iki mèn dadi piyayi / anata praja / èh mêngko ingsun tari /</i>
hlm. 8 4. <i>[kapêrjâyâ kulâ kañahañ sañ âtâ / panuwûñ kulâ nênghîh / muñ sahilêt lêma h / pinônñâ ganti kulâ / pariñnipûñ sañ déwaji / kahukûr möñgâ / sañên kulâ ladössi /</i>	hlm. 8 4. <i>[kapêrjaya kula kadhahar Sang Nata /panuwun kula nênggih / mung saikêt lêmah / pinangka ganti kula / paringipun Sang Déwaji / kaukur mangga / sarêng kula ladosi /</i>
5. <i>[yèn mañkono tan kênâ sûñ héman si</i>	5. <i>[yèn mangkono tan kêna sun éman</i>

Tabel lanjutan

Transliterasi Diplomatik Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Transliterasi Standar Teks Buku Sêjarah Aji Saka
<i>râ / jaluk lêmah prayögi / dèn hu kûr barêññan / kajèrèñ d'èstarhirâ / ma ñidul hukurrinèki / dugi sêgârâ / da tan têlas hikêt nënggih /</i>	<i>sira / jaluk lêmah prayogi / dèn ukur barêngan / kajèrèng dhêstarira / mangidul ukurinèki / dugi sêgara / datan têlas ikêt nënggih /</i>
6. <i>[maññlûñ pasisir prabu déwâtâ cêñkar / dèn kê bûtken hanuli / ri sañ nâtâ kéntas / ka cêmplûñ hîñ sag ârâ nulyâ malih baya pu tîh / haññratönnânâ / sêgârâ kidû l nuli //</i>	6. <i>[manglung pasisir Prabu Déwata Cêngkar / dèn kêbutkên anuli / ri sang nata kéntas / kacêmplung ing sagara / nulya malih baya putih / angratonana / Sêgara Kidul nuli //</i>
hlm. 9 <i>//prabu wijâyâkâ / sinêkarkên [asmârâdânâ]</i>	hlm. 9 <i>//Prabu Wijayaka / Sinêkarkên [Asmaradana]</i>
1. <i>[sañ patih hugâ ñipatti / yèn sañ pra bu sampun sirnâ / malih baya putih mañké / hanên sajronin sagârâ / ta n bisa nëñ d'arattan / hâpâ manèh dadi ratu / nulyâ hîñ mêt'ân kamullan /</i>	1. <i>[sang patih uga nyipati / yèn sang prabu sampun sirna / malih baya putih mangké / anèng sajroning sagara / tan bisa nëng dharatan / apa manèh dadi ratu / nulya ing Mêdhang Kamulan /</i>
2. <i>[sakîñ kuwasanin patih / lan habdi da lêm sêdayâ / sañ haji dèn jumênênké / nâtâ hîñ mêt'ân kamullan / sañ prabu wijâ yâkâ / dados ratu mud'â sampun / sêkti lan kajèn kèriññan /</i>	2. <i>[saking kuwasaning patih / lan abdi dalêm sêdaya / Sang Aji dèn jumênêngké / nata ing Mêdhang Kamulan / Sang Prabu Wijayaka / dados ratu mudha sampun / sêkti lan kajèn kèringan /</i>
3. <i>[ki têngêr têtêppâ patih / tumênghûñ dugâ prayogâ / ñi rëndâ mlêbu kê d'atôn / pini sêpuh hîñ kêparak / mad'êp mantêp sadaya / harjâ kêrtâ nagrinipun / rājâ mud'â d'ân kamullan /</i>	3. <i>[Ki Tênggêr têtêpa patih / Tumênggung Duga Prayoga / Nyi Randha mlêbu kêdhaton / pini sêpuh ing kêparak / madhêp mantêp sadaya / harja kêrta nagrinipun / raja mudha Dhang Kamulan /</i>
hlm. 10 4. <i>[mêt'ân kamullan nêgari / sanak kadañ hîñ padé san / kañ d'êlik bali kabè h / nadyantâ hîñ wânâ wânâ / pād'â bali nè ñ kut'â / wû s pād'â têt'rêm sêdarum / pād'â mèlu banun kut'â /</i>	hlm. 10 4. <i>[Mêdhang Kamulan nêgari / sanak kadang ing padésan / kang dha dhêlik bali kabèh / nadyanta ing wana-wana / padha bali nëng kutha / wus padha tênt'rêm sêdarum / padha mèlu bangun kutha /</i>
5. <i>[katiññal têt'rêm hanuli / jumênên sañ prabu jâkâ / gêmah ripah nêgarané / sugih bâ lâ hanjêmbâkâ / sumuyût kañ kawulâ /</i>	5. <i>[katingal têt'rêm anuli / jumênêng sang prabu jaka / gêmah ripah nêgarané / sugih bala angrêmbaka / sumuyut kang kawula / guyup rukun</i>

Tabel lanjutan

Transliterasi Diplomatik Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Transliterasi Standar Teks Buku Sêjarah Aji Saka
<i>guyûp rukûn sami manût / sakîñ kařsa niñ sañ nâtâ /</i>	<i>sami manut / saking karsaning sang nata /</i>
6. <i>[tan hantârâ wařsâ lami / kèmuttan hîñ habdinirâ / katilar majêti mañké / pû n dorâ lan pun Sêmbadâ / d'awûhkên timba llanâ / dugâ prayogâ tumênggûñ / pañka ttâ dintên punikâ //</i>	6. <i>[tan antara warsa lami / kèmutan ing abdinira / katilar Majêthi mangké / pun Dora lan pun Sêmbada / dhawuhkên timbalana / Duga Prayoga tumênggung / pangkata dintên punika //</i>
hlm. 11 <i> dorâ nusûl sañ prabu mud'â / [kinanti]</i>	hlm. 11 <i> Dora Nusul Sang Prabu Mudha / [Kinanthi]</i>
1. <i>[kacariyôs habdinipun / dorâ sêmbadâ kêkalih / hařêrasan duk sêmânâ / sakwêtârâ hîñkañ rayi / priyé kabařré bëndârâ / suwé hanèñ tanah jawi /</i>	1. <i>[kacariyos abdinipun / Dora Sêmbada kêkalih / arêrasan duk sêmana / sawêtara ingkang rayi / priyé kabaré bêndara / suwé anèng tanah Jawi /</i>
2. <i>[yèn sâkâ hîñ pamirêñku / wûs jumênên ratu niki / hayo pādâ sowan mrânâ / nusûl hanèñ tanah jawi / yèn sirâ tan hařsâ sowan / haku d'éwé hamaranni /</i>	2. <i>[yèn saka ing pamirêngku / wus jumênêng ratu niki / ayo padha sowan mrana / nusul anèng tanah Jawi / yèn sira tan arsa sowan / aku dhéwé amarani /</i>
3. <i>[haku wêdi d'awûhhipun / sêmânâ wûs parîñ wélîñ / hâjâ pisan wani luñâ / sartâ mind'ah pusakaji / yèn sirâ pan hařsâ sowan /</i>	3. <i>[aku wêdi dhawuhipun / sêmana wus paring wéling / aja pisan wani lunga / sarta mindhah pusakaji / yèn sira pan arsa sowan / hlm. 12aku pancèn ora wani /</i>
hlm. 12 <i>haku pañcèn hora wani /</i>	
4. <i>[pun dorâ mêksâ lumaku / ngênêr nagri tanah jawi / klêrês pan wèntên hîñ dalan / kêpañgîh hîñ hutussanniñ / tumênggûñ dugâ prayogâ / wussânâ kahajak bali /</i>	4. <i>[pun Dora mêksa lumaku / ngênêr nagri tanah Jawi / klêrês pan wèntên ing dalan / kêpanggih ing utusaning / Tumênggung Duga Prayoga / wusana kaajak bali /</i>
5. <i>[sowan hîñ sañ prabu sampun / têtigâ habdi kêkasîh / saksampunné tur huniñâ / dorâ kad'awuhhan malîh / wañsûl mêtûk pun sêmbadâ / kad'awuhhan ngadhêp sami /</i>	5. <i>[sowan ing sang prabu sampun / têtiga abdi kêkasih / sasampuné tur uninga / Dora kadhawuhan malih / wangsul mêthuk pun Sêmbada / kadhawuhan ngadhêp sami /</i>

Tabel lanjutan

Transliterasi Diplomatik Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Transliterasi Standar Teks Buku Sêjarah Aji Saka
6. [wusânâ hutussan sampun / dumugi pulo majêti / kahutûs hîñ prabu mudâ / katimbalan wêktu hiki / hatûr' mêksâ hora bisâ / saknalikâ habêrdöndi //	6. [wusana utusan sampun / dumugi Pulo Majêthi / kautus ing prabu mudha / katimbalan wêktu iki / atur mêksa ora bisa / sanalika abêrdondi //
hlm. 13 dorâ sêmbadâ pasulayan / [sinöm]	hlm. 13 Dora Sêmbada Pasulayan / [Sinom]
1. [haku hora gêlêmmânâ / manût hōmōñmu si had'i / haku manût hîñ bēndārâ / samânâ wûs tilar' wêlîñ / pan kapundût pribadi / mund'ak hañélakki haku / si had'i mulâ matu'rá / kapan bēndaraku mriki / mulâ haböt nêtêppi wêlîñ bēndārâ /	1. [aku ora gêlêmana / manut omongmu Si Adhi / aku manut ing bēndara / samana wus tilar' wêling / pan kapundhut pribadi / mundhak anyélaki aku / Si Adhi mula matura / kapan bēndaraku mriki / mula abot nêtêpi wêling bēndara /
2. [yèn makono kakañ sirâ / hora prêcâyâ hîñ mami / haku lèh pûrbâ wasésâ têkan hagat halûs wani / boñgâ tâ sùn rampuñji / budi dèn rampuñji hiku / tan jaluk hîñkañ pusâkâ / bakal katûr' hîñ sañ haji / hlm. 14 yèn tan holèh kapârâ sùn rudâ pêksâ /	2. [yèn makono Kakang sira / ora prêcaya ing mami / aku lèh purba wasésa têkan agal alus wani / bangga ta sun rampungi / budi dèn rampungi iku / tan jaluk ingkang pusaka / bakal katur ing Sang Aji / hlm. 14 yèn tan olèh kapara sun ruda pêksa /
3. [sêmanâ hugâ had'i tâ / haku mund'i d'awûñ gusti / nadyantâ had'i hamêksâ / têtêp haku hapukuñhi / nadyantâ têtêñ pati / hora bakal haku kègûñ / hîñ mulâ mañkânâ hugâ / yèn had'i mêksâ mrîñ mami / sùn labuñhi nadyantâ têtêñ palastrâ /	3. [sêmana uga Adhi ta / aku mundhi dhawuh gusti / nadyanta Adhi amêksa / têtêp aku apukuhi / nadyanta têtêñ pati / ora bakal aku kèguh / ing mula mangkana uga / yèn Adhi mêksa mring mami / sun labuhi nadyanta têtêñ palastra /
4. [kacariyos sami drêdah / dorâ sêmbadâ kêkalih / sami pasulayan ka'sâ / tanpâ ñalah hîñ sawiji / pan sami pradondi / rêbat sami lêtêssipun /	4. [kacariyos sami drêdah / Dora Sêmbada kêkalih / sami pasulayan karsa / tanpa ngalah ing sawiji / pan sami pradondi / rêbat sami lêtêssipun / wani nuwagah cinêgah / suduk gēnti suduk wani / tan kocapa tan wurung

Tabel lanjutan

Transliterasi Diplomatik Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Transliterasi Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>
wani nuwagañ cinêgañ / sudûk gênti sudûk wani / tan kocappâ tan wuruñ pêjah sêdaya //	pêjah sêdaya //
hlm. 15 bélasuñkawa / [mêgatrûh]	hlm. 15 Bélasungkawa / [Mêgatrüh]
1. [wêtârâ sañ prabu nênga kan kahuñs / pûn dorâ tan hânâ prapti / kadiparan kabañripun / duga pra yoga tan nêrti / tan kêpénak hatiniññõñ /	1. [wêtara sang prabu nêngga kang kautus / pun Dora tan ana prapti / kadiparan kabaripun / Duga Prayoga tan ngêrti / tan kêpénak atiningong /
2. [yèn mañkono duga prayoga kar êpku si râ sùn hutûs nrutulli / muñkasi dorâ kan wa hu / sùn hutûs hañ mañti / wûs pañkattâ saklo	2. [yèn mangkono Duga Prayoga karêpku / sira sun utus nrutuli / nungkasi Dora kang wau / sun utus anèng Majêthi / wus pangkata sakloron /
3. rôn / [hatuñripun tumêngun kêkalihhipun n / sandika kitâ nlampahi / nuwun paññestu nipun / sagêddâ mañgih basuki / mañgi tan sêké	3. [aturipun tumênggung kêkalihipun / sandika kita nglampahi / nyuwun pangèstunipun / sagêda manggih basuki / margi tan sêkéca raos /
4. câ raös / [pañkat sampun kêkalih / hu tûs wahu / tan kacariyös hiñ mañgi / sampun n dugi papannipun / saññet hiñ kagètññ hati	4. [pangkat sampun kêkalih / utus wau / tan kacariyos ing margi / sampun dugi papanipun / sanget ing kagèting ati sampun pêjah sakêloron /
5. sampun pêjah sakkêloron / [rinumpakâ bañkêhiñ êkali hhipun / kakubur hiñkan pra yögi / kanñi trêñññ rahössipun / kawö ntênan layön kalih / mugi sagêd pñrñâ yêktös /	5. [rinumpaka bangkêhing kêkalihipun / kakubur ingkang prayogi / kanñi trênyuh raosipun / kawontênan layon kalih / mugi sagêd purna yêktos /
6. [namun curiga kaguññannipun prabu / ka hlm. 16 pund'ut kanñi pñrmati / kabêktâ sowan sañ prabu / katûr katiwassan gusti / têtmtu dadö	6. [namung curiga kagunganipun prabu / ka hlm. 16 pundhut kanñi pñrmati / kabêkta sowan sang prabu / katur katiwasan gusti / têtmtu dadoskên prihatos /
7. skên prññhatös / [sagêt sowan sañ prabu sakwañsullipun / natûrkên lêlakön yê	7. [sagêt sowan sang prabu sawangsulipun / ngaturkên lêlakon yêkti / sampyuh sami tiwas sampun /

Tabel lanjutan

Transliterasi Diplomatik Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Transliterasi Standar Teks Buku Sêjarah Aji Saka
<i>kṭi / sampyũḥ sami tiwas sampũn / curigã ca höskên nuli / sakwêtawîs gusti batös /</i>	<i>curiga caoskên nuli / sawêtawis gusti batos /</i>
<i>//yāsã sêrattan jawi / [mijîl]</i>	<i>//Yasa Sêratan Jawi / [Mijil]</i>
<i>1. [hîñ saṁko dugã lan prayögi / mañêrti yã yêktös / duk émãna hñsũn vélîñ hakêñ hãjã luñã luñã sirã kaki / durũñ sun timballi /</i>	<i>1. [ing samêngko Duga lan Prayogi / mangêrtia yêktos / duk sêmana ingsun wêling akêh aja lunga-lunga sira kaki / durung sun timbali / jêbul malah nusul /</i>
<i>2. jêbul malah nusul / [haku hugã lali wũ s d'awũhi / hãjã luñã ñantös / lan mêstîné haku têkã d'êwé / wũs pêstîné kêrsané hwañ wid'i / sampyũḥ hañêmassi / nuhönni d'awũḥku /</i>	<i>2. [aku uga lali wus dhawuhi / aja lunga ngantos / lan mêtsthiné aku têka dhéwé / wus pêsthiné kêrsané Hwang Widhi / sampyuh angêmasi / nuhoni dhawuhku /</i>
<i>3. [mugi mugi harwañhé wõñ kalîñ / tinampi hwañ manön / kapariññan hapîk hægönné / dè n ñapurã luputté sayêkti / katrimah hamallîñ kasahénannipũn //</i>	<i>3. [mugi-mugi arwahé wong kalih / tinampi Hwang Manon / kaparingan apik ênggoné / dèn ngapura luputé sayêkti / katrimah amaling kasaénanipun //</i>
hlm. 17 <i>4. [mulã dugã lan prayögã ñgî ḥ / mañêrtiyã yêktös / pulũḥ pulũḥ wũs dadi pêstîné / mulã di ðã lñ ñati hati / hîñ sabarañ kãrdi / sîñ guyũp lan rukũn /</i>	hlm. 17 <i>4. [mula Duga lan Prayoga nênggih / mangêrtia yêktos / puluh-puluh wus dadi pêsthiné / mula di padha ing ngati-ati / ing sabarang kardi / sing guyup lan rukun /</i>
<i>5. [kañgo mènêtti lakönné habdi / habdi sakêlorön / surasané hañsã hñsũ n hañgît / dadiyã hananîñ / haksãrã ja watũn //</i>	<i>5. [kanggo mêngêti lakoné abdi / abdi sakêloron / surasané arsa ingsun anggit / dadia ananing / aksara jawatun //</i>
<i>6. [hã nã cã rã kã hîñkañ miwitti / kañgo hîñ pasêmön / dã tã sã wã lã kapîñ kalîñhé / pã d'ã jã yã ñã pîñ tigã nêngîñ / mã gã bã tã ñã gîñ / hîñ puñkassannipũn /</i>	<i>6. [ha na ca ra ka ingkang miwiti / kanggo ing pasêmon / da ta sa wa la kaping kalihé / pa dha ja ya nya ping tiga nênggih / ma ga ba tha nga gih / ing pungkasanipun /</i>
<i>7. [kawuwũḥhan sand'aññan swãrã di /</i>	<i>7. [kawuwuhan sandhangan swara di /</i>

Tabel lanjutan

Transliterasi Diplomatik Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>				Transliterasi Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>			
<i>wulu suku mañgön / taliñ taruñ pèpêt lan layaré / cêcak wîkñan cākṛā kērêt hugi / pîñkalan matènni / tuwîn pañkönnipun //</i>				<i>wulu suku manggon / taling tarung pèpêt lan layaré / cêcak wiknyan cakra kērêt ugi / pingkalan matèni / tuwin pangkonipun //</i>			
hlm. 18 jañkêppîñ sand'añyan / [pucûñ]				hlm. 18 Jangkêping Sandhangan / [Pucung]			
1. [tambah haksârâ kañ pèrlu hèstu / u é o i lan a / hisîh hânâ dèn tambaḥhi / sakabèhñin aksârâ kañgo pasañyan /				1. [tambah aksara kang pèrlu èstu / u é o i lan a / isih ana dèn tambahi / sakabèhing aksara kanggo pasangan /			
2. [oñkā jāwā hugā dèn haranni hiku / siji têka n sãṇā / katambahhan dasñā hugi / yèn karakît da di hönkā ḡömbro hönbro /				2. [angka Jawa uga dèn arani iku / siji têkan sanga / katambahan dasnya ugi / yèn karakit dadi angka ngambra- ambra /			
3. [hânâ pādâ kañ pinöñkâ t ḡérripun / pādâ luñsi liñsâ pasañyan hugā liñsâ di / tambah pādâ liñsâ dadi luñsi magyan /				3. [ana pada kang pinangka têngêripun / pada lungsi lingsa pasangan uga lingsa di / tambah pada lingsa dadi lungsi magyan /			
4. [hadêg hadêg kawittarñ layañ hiku / hugā hi sih hânâ / kañgo pādâ hñ ḡand'appîñ / hisîh hâ nâ pādâ kañ kañgo patökker /				4. [adêg-adêg kawitaning layang iku / uga isih ana / kanggo pada ing ngandhaping / isih ana pada kang kanggo pathokan /			
5. [mañajāppā hiku kañgo pādâ luh / hugā pā dā madyā kañgo pādâ hñ ḡand'appîñ / lan pinöñ kā pādâ hñ tēmbañ kañ mañgyan /				5. [mangajapa iku kanggo pada luhur / uga pada madya kanggo pada ing ngandhaping / lan pinangka pada ing tēmbang kang manggyan /			
6. [pādâ tēmbā kañ minöñkā pūrwa kiduñ / hugā dadi madyā / pādâ wasānā yā dadi / cêcak têlu haksâ rā mürdā yā hânâ //				6. [pada tēmbang kang minangka purwa kidung / uga dadi madya / pada wasana ya dadi / cêcak têlu aksara murda ya ana //			
Sampul Belakang hisinñ buku puniki.				Sampul Belakang Isining Buku Puniki.			
kācā	pupuh sēkar	pādā	katrañyan	Kaca	Pupuh Sēkar	Pada	Katrangan
1.	asmārādānā	8.	pambukanñ pañrîptā	1.	Asmaradana	8.	Pambukaning Pangripta
3.	d'and'angulā	6.	hasallñ haji sākā	3.	Dhandhang	6.	Asaling Aji Saka

Tabel lanjutan

Transliterasi Diplomatik Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>				Transliterasi Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>			
					<i>gula</i>		
5.	<i>pañkûr</i>	7.	<i>hîñ mēd'añ kamullan</i>	5.	<i>Pangkur</i>	7.	<i>ing Mēdhang Kamulan</i>
7	<i>dûrmā</i>	6.	<i>prabu déwātā cēñkar' sîrnā</i>	7.	<i>Durma</i>	6.	<i>Prabu Déwata Cēngkar Sirna</i>
9.	<i>asmārādānā</i>	6.	<i>prabu wijāyākā</i>	9.	<i>Asmaradana</i>	6.	<i>Prabu Wijayaka</i>
11.	<i>kinant'i</i>	6.	<i>nusûl prabu mud'ā</i>	11.	<i>Kinanthi</i>	6.	<i>Nusul Prabu Mudha</i>
13.	<i>sinöm</i>	4.	<i>dorā sēmbādā sulāyā</i>	13.	<i>Sinom</i>	4.	<i>Dora Sēmbada Sulaya</i>
15.	<i>mêgatrûh</i>	7.	<i>bélā suñkāwā</i>	15.	<i>Mêgatrüh</i>	7.	<i>Béla Sungkawa</i>
16.	<i>mijîl</i>	7.	<i>aksārā jawi</i>	16.	<i>Mijil</i>	7.	<i>Aksara Jawi</i>
18.	<i>pucûñ</i>	6.	<i>jañkēppîñ sand'añjan</i>	18.	<i>Pucung</i>	6.	<i>Jangkêping Sandhangan</i>
<i>kayāsā : 15 : surā : 1913 laras tuñgal : 43 : Sawabi danudipraja</i>				<i>Kayasa 15 Sura 1913 Laras Tunggal 43 Sawabi Danudipraja</i>			

C. Suntingan Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

Proses penyuntingan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* menggunakan suntingan standar dari satu sumber. Suntingan standar dari satu sumber dipilih berdasarkan tujuan penyuntingan teks *Buku Sêjarah Aji Saka*, yaitu melakukan pembetulan dan perbaikan kesalahan-kesalahan berupa kesalahan penulisan dengan menjaga ciri khas teks *Buku Sêjarah Aji Saka* dengan mengacu pada tersebut. Suntingan dilakukan untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Suntingan yang dilakukan merupakan upaya penyajian naskah dalam bentuk sebaik-baiknya dengan melakukan pembetulan dan perbaikan. Suntingan ini menggunakan acuan *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Kamus Bahasa Jawa* (Tim Penyusun, 2001).

Suntingan standar dari satu sumber dalam penelitian ini dilakukan pada hasil transliterasi standar teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Suntingan ini dilakukan berdasarkan

pedoman suntingan yang telah disusun. Berikut ini adalah tabel hasil suntingan terhadap transliterasi standar yang disajikan berdampingan agar lebih mudah dalam mengetahui perubahan yang dilakukan.

Tabel 23. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

Transliterasi Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Suntingan Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>
<u>Sampul Depan</u> <i>Buku Sêjarah</i> <i>Aji Saka</i> <i>Prabu Widayaka</i> <i>Mila Buka Aksara Jawi</i> <i>//Kagubah dados Sêkar Macapat</i> <i>déning</i> <i>Laras Tunggal 43</i> <i>ing</i> <i>Suryawijayan 20</i> <i>Ngayogyakarta Hadiningrat</i>	<u>Sampul Depan</u> <i>Buku Sêjarah</i> <i>Aji Saka</i> <i>Prabu Widayaka</i> <i>Mila Buka Aksara Jawi</i> <i>Kagubah dados Sêkar Macapat</i> <i>déning</i> <i>Laras Tunggal 43</i> <i>ing</i> <i>Suryawijayan 20</i> <i>Ngayogyakarta Hadiningrat</i>
<u>hlm. 1</u> <i>//Mila Bukanipun Aksara Jawi /</i> <i>Pambuka Rinêngga Sêkar:</i> <i>[Asmaradana]</i>	<u>hlm. 1</u> <i>Mila Bukanipun Aksara Jawi /</i> <i>Pambuka Rinêngga Sêkar:</i> <i>Asmaradana</i>
1. <i>[kêparê matur ing riki / kawula caos uninga / kanggé tambah pangêrtosé / ing sakawit sastra Jawa / kang sumêbar samangkya / mila ing kagunanipun / kasbut ing ngandhap punika /</i>	1. <i>kêparê(ng)¹ matur ing riki / kawula caos uninga / kanggé tambah pangêrtosé / ing sakawit sastra Jawa / kang sumêbar samangkya / mila ing kagunanipun / kasbut ing ngandhap punika /</i>
2. <i>[mêtri kabudayan ugi / basa sastra adat Jawa / ugi têmbang macapaté / angrumpaka dèdongèngan / katêmbangakên Jawa / gladhi ing kagunanipun / aja nganti bisa sirna /</i>	2. <i>mêtri kabudayan ugi / basa sastra adat Jawa / ugi têmbang macapaté / angrumpaka dèdongèngan / katêmbangakên Jawa / gladhi ing kagunanipun / aja nganti bisa sirna /</i>
3. <i>[ing riki kula pangriпти / Sawabi Danudipraja / Suryawijayan pondhoké / nênggih ing buku karangan / kang nama Laras Tunggal / nadyan sawêtawis sampun / mêksa kirang kasampurnan /</i>	3. <i>ing riki kula pangriпти / Sawabi Danudipraja / Suryawijayan pondhoké / nênggih ing buku karangan / kang nama Laras Tunggal / nadyan sawêtawis sampun / mêksa kirang kasampurnan /</i>
4. <i>[mila ing pra maos sami / kasuwun pambyantunira / cawé-cawé mrih béciké / marga kathah kithalira / têmbung pranata basa / kathah kirang lan kêladuk / nyuwun gunging</i>	4. <i>mila ing pra maos sami / kasuwun pambyantunira / cawé-cawé mrih béciké / marga kathah kithalira / têmbung pranata basa / kathah kirang lan kêladuk / nyuwun gunging</i>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Suntingan Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>
<i>pangaksama //</i>	<i>pangaksama [/]²</i>
hlm. 2	hlm. 2
5. <i>[kacriyos buku puniki / bèbèrakên duk rikala / mila ing buka nyatané / wèntèning aksara Jawa / sintên ing pangarangnya / kawitan ing bukanipun / jinarwa sêrat punika</i>	5. <i>kacriyos buku puniki / bèbèrakên duk rikala / mila ing buka nyatané / wèntèning aksara Jawa / sintên ing pangarangnya / kawitan ing bukanipun / jinarwa sêrat punika (/)³</i>
6. <i>[putra naléndra kang nami / Aji Saka masih mudha / sêkèng Hindhu ing asalé / tan karsa ganti naréndra / ing karsa alêlana / klayan punakawanipun / kang tinuju tanah Jawa /</i>	6. <i>putra na[r]⁴éndra kang nami / Aji Saka masih mudha / sêkèng Hindhu ing asalé / tan karsa ganti naréndra / ing karsa alêlana / klayan punakawanipun / kang tinuju tanah Jawa /</i>
7. <i>[dhasar guru sugih ngèlmi / mucal muruk wong padésan / bèbèr kawruh mrih bêciké / ing Mèdhang Kamulan ana / ratu doyan manungsa / angudi bisané mampus / èstu dados kirsanira /</i>	7. <i>dhasar guru sugih ngèlmi / mucal muruk wong padésan / bèbèr kawruh mrih bêciké / ing Mèdhang Kamulan ana / ratu doyan manungsa / angudi bisané mampus / èstu dados k[ê]⁵rsanira /</i>
8. <i>[wus dadi ratu gumanti / karsa damêl sastra Jawa / mèndhêt lakoné abdiné / rinumpaka mrih sampurna / klampahan ing sêdyanya / sêpriki turun maturun / kawêdhar ngandhap punika //</i>	8. <i>wus dadi ratu gumanti / karsa damêl sastra Jawa / mèndhêt lakoné abdiné / rinumpaka mrih sampurna / klampahan ing sêdyanya / sêpriki turun maturun / kawêdhar ngandhap punika //</i>
hlm. 3 <i>//Asalipun Aji Saka / [Dhandhanggula]</i>	hlm. 3 <i>Asalipun Aji Saka / Dhandhanggula</i>
1. <i>[kacariyos pawongan kang nami / Aji Saka guru têksih mudha / putra ratu satêméné kang asal saking Hindhu / sugih kawruh saha pangêrti / sêkawan abdinira / déné aranipun / Dêduga lawan Prayoga / Dora Sêmbada ugi kêkasih sami / nuhoni dhawuhira /</i>	1. <i>kacariyos pawongan kang nami / Aji Saka guru têksih mudha / putra ratu satêméné (/)⁶ kang asal saking Hindhu / sugih kawruh saha pangêrti / sêkawan abdinira / déné aranipun / Dêduga lawan Prayoga / Dora Sêmbada ugi kêkasih sami / nuhoni dhawuhira /</i>
2. <i>[alêlana dumugi Majêthi / adhêdhukuh riku sawêtara / ing tanah Jawa wartané / sampun kathah tiyangipun / srêgêp-srêgêp rêmên makarti Aji Saka ing karsa / badhé rawuh mriku / ugi pados pangêrtosan / sêsambêtan ugi</i>	2. <i>alêlana dumugi Majêthi / adhêdhukuh riku sawêtara / ing tanah Jawa wartané / <sam>⁷pun kathah tiyangipun / srêgêp-srêgêp rêmên makarti (/)⁸ Aji Saka ing karsa / badhé rawuh mriku / ugi pados</i>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Suntingan Standar Teks Buku Sêjarah Aji Saka
<i>mêncarakên ngèlmi / wèntên ing tanah Jawa /</i>	<i>pangêrtosan / sêsambêtan ugi mêncarakên ngèlmi / wèntên ing tanah Jawa /</i>
3. <i>[wèntên riku dhawuh mring kang abdi / pun Dora lawan Sêmbada padha / tunggua nêng pondhok baé / lan iki pusakaku / wujud kêris tunggunên sami / poma aja dha lunga / tan ana dhawuhku / yèn pèrlu tak pundhut dhawak / ingsun kapéngin arsa nêng tanah Jawi / wus bagé kêslamêtan /</i>	3. <i>wèntên riku dhawuh mring kang abdi / pun Dora lawan Sêmbada padha / tunggua nêng pondhok baé / lan iki pusakaku / wuju[dj]⁹ kêris tunggunên sami / poma aja dha lunga / tan ana dhawuhku / yèn pèrlu tak pundhut dhawak / ingsun kapéngin arsa nêng tanah Jawi / wus bagé kêslamêtan /</i>
hlm. 4 4. <i>[abdi Duga lan Prayoga sami / andhèrèka ingsun duwé karsa / angêjawa ing pamrihé / kêjaba golèk kawruh / uga ingsun arsa mangêrti / wongé ing tanah Jawa / srêgêp sugih kawruh / uga arsa awêwarah / sakabèhing tumindak kang sarwa bécik / bèn mundhak pangêrtinya /</i>	hlm. 4 4. <i>abdi Duga lan Prayoga sami / andhèrèka ingsun duwé karsa / angêjawa ing pamrihé / kêjaba golèk kawruh / uga ingsun arsa mangêrti / wongé ing tanah Jawa / srêgêp sugih kawruh / uga arsa awêwarah / sakabèhing tumindak kang sarwa bécik / bèn mundhak pangêrtinya /</i>
5. <i>[sadumuginira tanah Jawi / jujug nêgara Mêndhang Kamulan / ing kono klêbu bawahé / Ingkang Sinuwun Prabu / Déwata Cêngkar ingkang anami / kawêntar digdayanya / sêktiné kêlangkung / éman kêrsané tan lumrah / dhahar daginging wong sêsamining urip / iku datan prayoga /</i>	5. <i>sadumuginira tanah Jawi / jujug nêgara Mé<n>¹⁰dhang Kamulan / ing kono klêbu bawahé / Ingkang Sinuwun Prabu / Déwata Cêngkar ingkang anami / kawêntar digdayanya / sêktiné kêlangkung / éman kêrsané tan lumrah / dhahar daginging wong sêsamining urip / iku datan prayoga /</i>
6. <i>[kacariyos Aji Saka nênggih / wèntên riku dados guru mulang / kawruh lair lan batiné / kathah ing muridipun / kasuyudan tangga têpalih murid bangêt asihnya / déning bapa guru / amondhok tumut Mbok Randha / kalêrêsan kapundhut putra anênggih / dhasar tan darbé putra //</i>	6. <i>kacariyos Aji Saka nênggih / wèntên riku dados guru mulang / kawruh lair lan batiné / kathah ing muridipun / kasuyudan tangga têpalih (l)¹¹ murid bangêt asihnya / déning bapa guru / amondhok tumut Mbok Randha / kalêrêsan kapundhut putra anênggih / dhasar tan darbé putra //</i>
hlm. 5 <i>//ing Mêdhang Kamulan / [Pangkur]</i>	hlm. 5 <i>ing Mêdhang Kamulan / Pangkur</i>
1. <i>[saya dangu muridira / sênadyana Mbok Randha lan Ki Patih / sampun dados muridipun / sang ratu paring</i>	1. <i>saya dangu muridira / sênadyana Mbok Randha lan Ki Patih / sampun dados muridipun / sang ratu paring</i>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Suntingan Standar Teks Buku Sêjarah Aji Saka
<i>duka / kathah-kathah mring sang patih sababipun / botên sagêd caos dhahar / sampun tigang dintên lami /</i>	<i>duka / kathah-kathah mring sang patih sababipun / botên sagêd caos dhahar / sampun tigang dintên lami /</i>
2. <i>[kiwa têngên kraton komplang / têtiyang sampun sami pindhah ngili / sabab sami ajrihipun / kapêrjaya ingkang nata / kang pinangka kanggé dhahar sabênipun / sang patih rada kèwêtan / botên sagêd angladosi /</i>	2. <i>kiwa têngên kraton komplang / têtiyang sampun sami pindhah ngili / sabab sami ajrihipun / kapêrjaya <ing>¹²kang nata / kang pinangka kanggé dhahar sabênipun / sang patih rada kèwêtan / botên sagêd angladosi /</i>
3. <i>[kafirêng ing Aji Saka / gènira sang patih sangêt srihatin / margi botên sagêd sampun / ngladosakên manungsa / mrika-mriki botên sagêd angsal sampun / Aji Saka ngandika / kula kaladosna yogi /</i>	3. <i>kafirêng ing Aji Saka / gènira sang patih sangêt [p]¹³rihatin / margi botên sagêd sampun / ngladosakên manungsa / mrika-mriki botên sagêd angsal sampun / (sang)¹⁴ Aji Saka ngandika / kula kaladosna yogi /</i>
hlm. 6 4. <i>[kagèt pra murid sadaya / mirêng ngandikanipun gurunèki / kadospundi karsanipun / kok mundhut dèn ladosna / mangka mèsti pun dhahar déning sang prabu / namung botên punapaa / waton ngadhêp mring sang aji /</i>	hlm. 6 4. <i>kagèt pra murid sadaya / mirêng ngandikanipun gurunèki / kadospundi karsanipun / kok mundhut dèn ladosna / mangka mèsti pun dhahar déning sang prabu / namung botên punapaa / waton ngadhêp mring sang aji /</i>
5. <i>[tiyang ing Mëndhang Kamulan / sami ajrih sarta tintrim andhêlik / sami pindhah saking ngriku dhatêng nêgari liya / sawênèh dhatêng wana ing guwanipun / têbih ing Mêdhang Kamulan / ajrih kawruhan sang patih /</i>	5. <i>tiyang ing Mê<n>¹⁵dhang Kamulan / sami ajrih sarta tintrim andhêlik / sami pindhah saking ngriku (/)¹⁶ dhatêng nêgari liya / sawênèh dhatêng wana ing guwanipun / têbih ing Mêdhang Kamulan / ajrih kawruhan sang patih /</i>
6. <i>[mila nyuwun lilanira / dhatêng para muridipun sami / badhé mitênah sang prabu / sagêda klampah sirna / sang ratu ingkang angkara murka wau / ing pramila para kanca / paringa pangèstu sami /</i>	6. <i>mila nyuwun lilanira / dh(um)¹⁷atêng para muridipun sami / badhé mitênah sang prabu / sagêda klampah sirna / sang ratu ingkang angkara murka wau / ing pramila para kanca / paringa pangèstu sami /</i>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Suntingan Standar Teks Buku Sêjarah Aji Saka
7. [saur manuk muridira / èstu jumurung ing kêrsanirèki / mugi klampah sêdyanipun / tan manggih ing rubéda / sagêt sirna saking sang guru saèstu / mugi kang Kwasa marêngna / ing panuwun kita sami //	7. saur manuk muridira / èstu jumurung ing kêrsanirèki / mugi klampah sêdyanipun / tan manggih ing rubéda / sagê[d]¹⁸ sirna saking sang guru saèstu / mugi Kang Kwasa marêngna / ing panuwun kita sami //
hlm. 7 Sirna Prabu Déwata Cêngkar / [Durma]	hlm. 7 Sirna Prabu Déwata Cêngkar / Durma
1. [golong-gilig / rêmbag pra murid sadaya / sami nuwun ing Widhi / sagêda klampahan / anyidra mring Sang Nata / Déwata Cêngkar kang nami / Sang Aji Saka / unggula ing jurid /	1. golong-gilig </> ¹⁹ rêmbag pra murid sadaya / sami nuwun ing Widhi / sagêda klampahan / anyidra mring sang nata / Déwata Cêngkar kang nami / Sang Aji Saka / unggula [anè]²⁰ng juri[t]²¹ /
2. [sêmana sang patih angadhêp sang nata / Aji Saka dèn irid / matur kang prasaja / angaturkên pawongan / sapa sowan iku patih / pun Aji Saka / kula ladoskên Gusti /	2. sêmana sang patih angadhêp sang nata / Aji Saka dèn irid / matur kang prasaja / angaturkên pawongan / sapa sowan iku patih / pun Aji Saka / kula ladoskên Gusti /
3. [isih ênom / rupa bagus éman-éman / yèn kapêrjaya iki / apa ora ana / laden manungsa liya / iki mèn dadi piyayi / anata praja / èh mêngko ingsun tari /	3. isih ênom </> ²² rupa bagus éman-éman / yèn kapêrjaya iki / apa ora ana / laden manungsa liya / iki mèn dadi piyayi / anata praja / èh mêngko ingsun tari /
hlm. 8 4. [kapêrjaya kula kadhahar Sang Nata /panuwun kula nênggih / mung saikêt lêmah / pinangka ganti kula / paringipun Sang Déwaji / kaukur mangga / sarêng kula ladosi /	hlm. 8 4. kapêrjaya kula kadhahar Sang Nata /panuwun kula nênggih / mung saikêt lêmah / pinangka ganti kula / paringipun Sang Déwaji / kaukur mangga / sarêng kula ladosi /
5. [yèn mangkono tan kêna sun éman sira / jaluk lêmah prayogi / dèn ukur barêngan / kajèrèng dhêstarira / mangidul ukurinèki / dugi sêgara / datan têlas ikêt nênggih /	5. yèn mangkono tan kêna sun éman sira / jaluk lêmah prayogi / dèn ukur barêngan / kajèrèng dhêstarira / mangidul ukurinèki / dugi sêgara / datan têlas ikêt <nê>²³nggih /
6. [manglung pasisir Prabu Déwata Cêngkar / dèn kêbutkên anuli / ri sang nata kéntas / kacêmplung ing sagara / nulya malih baya putih / angratonana / Sêgara Kidul nuli //	6. manglung pasisir Prabu Déwata Cêngkar / dèn kêbutkên anuli / ri sang nata kéntas / kacêmplung ing sagara / nulya malih baya putih / angratonana / Sêgara Kidul nuli //

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Suntingan Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>
hlm. 9 //Prabu Wijayaka / Sinêkarkên [Asmaradana]	hlm. 9 Prabu Wijayaka / Sinêkarkên Asmaradana
1. [sang patih uga nyipati / yèn sang prabu sampun sirna / malih baya putih mangké / anèng sajroning sagara / tan bisa nèng dharatan / apa manèh dadi ratu / nulya ing Mèdhang Kamulan /	1. sang patih uga nyipati / yèn sang prabu sampun sirna / malih baya putih mangké / anèng sajroning sagara / tan bisa nèng dharatan / apa manèh dadi ratu / nulya ing Mèdhang Kamulan /
2. [saking kuwasaning patih / lan abdi dalêm sêdaya / Sang Aji dèn jumênêngké / nata ing Mèndhang Kamulan / Sang Prabu Wijayaka / dados ratu mudha sampun / sêkti lan kajèn kèringan /	2. saking kuwasaning patih / lan abdi dalêm sêdaya / Sang Aji dèn jumênêngké / nata ing Mê<n>²⁴dhang Kamulan / Sang Prabu Wijayaka / dados ratu mudha sampun / sêkti lan kajèn kèringan /
3. [Ki Tènggêr têtêpa patih / Tumênggung Duga Prayoga / Nyi Randha mlêbu kêdhaton / pini sêpuh ing kêparak / madhêp mantêp sadaya / harja kêrta nagrinipun / raja mudha Dhang Kamulan /	3. Ki Tènggêr têtêpa patih / Tumênggung Duga Prayoga / Nyi Randha mlêbu kêdhaton / pini sêpuh ing kêparak / madhêp mantêp sadaya / harja kêrta nagrinipun / raja mudha Dhang Kamulan /
hlm. 10 4. [Mèdhang Kamulan nêgari / sanak kadang ing padésan / kang dha dhêlik bali kabèh / nadyanta ing wana-wana / padha bali nèng kutha / wus padha tèntrêm sêdarum / padha mèlu bangun kutha /	hlm. 10 4. Mèdhang Kamulan nêgari / sanak kadang ing padésan / kang dha dhêlik bali kabèh / nadyanta ing wana-wana / padha bali nèng kutha / wus padha tèntrêm sêdarum / padha mèlu bangun kutha /
5. [katingal tèntrêm anuli / jumênêng sang prabu jaka / gêmah ripah nêgarané / sugih bala angrêmbaka / sumuyut kang kawula / guyup rukun sami manut / saking karsaning sang nata /	5. katingal tèntrêm anuli / jumênêng sang prabu jaka / gêmah ripah nêgarané / sugih bala angrêmbaka / sumuyu[d]²⁵ kang kawula / guyup rukun sami manut / saking karsaning sang nata /
6. [tan antara warsa lami / kèmutan ing abdinira / katilar Majêthi mangké / pun Dora lan pun Sêmbada / dhawuhkên timbalana / Duga Prayoga tumênggung / pangkata dintên punika //	6. tan antara warsa lami / kèmutan ing abdinira / katilar Majêthi mangké / pun Dora lan pun Sêmbada / dhawuhkên timbalana / Duga Prayoga tumênggung / pangkata dintên punika //

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Suntingan Standar Teks Buku Sêjarah Aji Saka
hlm. 11 Dora Nusul Sang Prabu Mudha / [Kinanthi]	hlm. 11 Dora Nusul Sang Prabu Mudha / Kinanthi
1. [kacariyos abdinipun / Dora Sêmbada kêkalih / arêrasan duk sêmana / sawêtara ingkang rayi / priyé kabaré bêndara / suwé anèng tanah Jawi /	1. kacariyos abdinipun / Dora Sêmbada kêkalih / arêrasan duk sêmana / sawêtara ingkang rayi / priyé kabaré bêndara / suwé anèng tanah Jawi /
2. [yèn saka ing pamirêngku / wus jumênêng ratu niki / ayo padha sowan mrana / nusul anèng tanah Jawi / yèn sira tan arsa sowan / aku dhéwé amarani /	2. yèn saka ing pamirêngku / wus jumênêng ratu niki / ayo padha sowan mrana / nusul anèng tanah Jawi / yèn sira tan arsa sowan / aku dhéwé amarani /
3. [aku wêdi dhawuhipun / sêmana wus paring wêling / aja pisan wani lunga / sarta mindhah pusakaji / yèn sira pan arsa sowan / hlm. 12 aku pancèn ora wani /	3. aku wêdi dhawuhipun / sêmana wus paring wêling / aja pisan wani lunga / sarta mindhah pusakaji / yèn sira pan arsa sowan / hlm. 12 aku pancèn ora wani /
4. [pun Dora mêksa lumaku / ngênêr nagri tanah Jawi / klêrês pan wèntên ing dalan / kêpanggih ing utusaning / Tumênggung Duga Prayoga / wusana kaajak bali /	4. pun Dora mêksa lumaku / ngênêr nagri tanah Jawi / klêrês pan wèntên ing dalan / kêpanggih ing utusaning / Tumênggung Duga Prayoga / wusana kaajak bali /
5. [sowan ing sang prabu sampun / têtiga abdi kêkasih / sasampuné tur uninga / Dora kadhawuhan malih / wangsul mêthuk pun Sêmbada / kadhawuhan ngadhêp sami /	5. sowan ing sang prabu sampun / têtiga abdi kêkasih / sasampuné tur uninga / Dora kadhawuhan malih / wangsul mêthuk pun Sêmbada / kadhawuhan ngadhêp sami /
6. [wusana utusan sampun / dumugi Pulo Majêthi / kautus ing prabu mudha / katimbangan wêktu iki / atur mêksa ora bisa / sanalika abêrdondi //	6. wusana utusan sampun / dumugi Pulo Majêthi / kautus ing prabu mudha / katimbangan wêktu iki / atur mêksa ora bisa / sanalika abêrdondi //
hlm. 13 Dora Sêmbada Pasulayan / [Sinom]	hlm. 13 Dora Sêmbada Pasulayan / Sinom
1. [aku ora gêlêmana / manut omongmu Si Adhi / aku manut ing bêndara / samana wus tilar wêling / pan kapundhut pribadi / mundhak anyélaki aku / Si Adhi mula matura / kapan bêndaraku mriki / mula abot nêtêpi wêling bêndara /	1. aku ora gêlêmana / manut omongmu Si Adhi / aku manut ing bêndara / samana wus tilar wêling / pan kapundhut pribadi / mundhak anyélaki aku / <si> ²⁶ Adhi mula matura / kapan bêndaraku mriki / mula abot nêtêpi wêling bêndara /
2. [yèn makono Kakang sira / ora prêcaya ing mami / aku lèh purba	2. yèn ma(ng) ²⁷ kono Kakang sira / ora prêcaya ing mami / aku lèh purba

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Suntingan Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>
<i>wasésa têkan agal alus wani / bangga ta sun rampungi / budi dèn rampungi iku / tan jaluk ingkang pusaka / bakal katur ing Sang Aji / hlm. 14yèn tan olèh kapara sun ruda pêksa /</i>	<i>wasésa (/)²⁸ têkan agal alus wani / bangga ta sun rampungi / budi dèn rampungi iku / <tan>²⁹ jaluk ingkang pusaka / bakal katur ing Sang Aji / hlm. 14yèn tan olèh kapara sun ruda pêksa /</i>
3. <i>[sêmana uga Adhi ta / aku mundhi dhawuh gusti / nadyanta Adhi amêksa / têtêp aku apukuhi / nadyanta têkèng pati / ora bakal aku kèguh / ing mula mangkana uga / yèn Adhi mêksa mring mami / sun labuhi nadyanta têkèng palastra /</i>	3. <i>sêmana uga Adhi ta / aku mundhi dhawuh gusti / nadyanta Adhi amêksa / têtêp aku apukuhi / nadyanta têkèng pati / ora bakal aku kèguh / <ing>³⁰ mula mangkana uga / yèn Adhi mêksa mring mami / sun labuhi nadyanta têkèng palastra /</i>
4. <i>[kacariyos sami drêdah / Dora Sêmbada kêkalih / sami pasulayan karsa / tanpa ngalah ing sawiji / pan sami pradondi / rêbat sami lêrêsipun / wani nuwagah cinêgah / suduk gênti suduk wani / tan kocapa tan wurung pêjah sêdaya //</i>	4. <i>kacariyos sami drêdah / Dora Sêmbada kêkalih / sami pasulayan karsa / tanpa ngalah ing sawiji / pan sami [abêr]³¹dondi / rêbat sami lêrêsipun / wani [cê]³²gah cinêgah / suduk gênti suduk wani / tan kocapa tan wurung pêjah sêdaya //</i>
hlm. 15 <i>//Bélasungkawa / [Mêgatruih]</i>	hlm. 15 <i>Bélasungkawa / Mêgatruih</i>
1. <i>[wêtara sang prabu nêngga kang kautus / pun Dora tan ana prapti / kadiparan kabaripun / Duga Prayoga tan ngêrti / tan kêpénak atiningong /</i>	1. <i>wêtara sang prabu nêngga kang kautus / pun Dora tan ana prapti / kadiparan kabaripun / Duga Prayoga tan ngêrti / tan kêpénak atiningong /</i>
2. <i>[yèn mangkono Duga Prayoga karêpku / sira sun utus nrutuli / nungkasi Dora kang wau / sun utus anèng Majêthi / wus pangkata sakloron /</i>	2. <i>yèn mangkono Duga Prayoga karêpku / sira sun utus nrutuli / nungkasi Dora kang wau / sun utus anèng Majêthi / wus pangkata sak(ê)³³loron /</i>
3. <i>[aturipun tumênggung kêkalihipun / sandika kita nglampahi / nyuwun pangèstunipun / sagêda manggih basuki / margi tan sêkéca raos /</i>	3. <i>aturipun tumênggung kêkalihipun / sandika kita nglampahi / (a)³⁴nyuwun pangèstunipun / sagêda manggih basuki / margi tan sêkéca raos /</i>
4. <i>[pangkat sampun kêkalih / utus wau / tan kacariyos ing margi / sampun dugi papanipun / sanget ing kagèting ati sampun pêjah sakêloron /</i>	4. <i>pangkat sampun kêkalih </>³⁵utus(an)³⁶ wau / tan kacariyos ing margi / sampun dugi papanipun / sanget ing kagèting ati (/)³⁷ sampun pêjah sakêloron /</i>
5. <i>[rinumpaka bangkèhing kêkalihipun / kakubur ingkang prayogi / kanthi</i>	5. <i>rinumpaka bangkèhing kêkalihipun / kakubur ingkang prayogi / kanthi</i>

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Suntingan Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>
<i>trênnyuh raosipun / kawontênan layon kalih / mugi sagêd purna yêktos /</i>	<i>trênnyuh raosipun / kawontênan layon kalih / mugi sagêd purna yêktos /</i>
6. [namung curiga kagunganipun prabu / kahlm. 16 pundhut kanthi pêrmati / kabêkta sowan sang prabu / katur katiwasan gusti / têmtu dadoskên prihatos /	6. namung curiga kagunganipun prabu / kahlm. 16 pundhut kanthi pêrmati / kabêkta sowan sang prabu / katur katiwasan gusti / têmtu dadoskên prihatos /
7. [sagêt sowan sang prabu sawangsulipun / ngaturkên lêlakon yêkti / sampyuh sami tiwas sampun / curiga caoskên nuli / sawêtawis gusti batos /	7. sagê[d] ³⁸ sowan sang prabu sawangsulipun / ngaturkên lêlakon yêkti / sampyuh sami tiwas sampun / curiga caoskên nuli / sawêtawis gusti batos [//] ³⁹
//Yasa Sêratan Jawi / [Mijil]	Yasa Sêratan Jawi / Mijil
1. [ing samêngko Duga lan Prayogi / mangêrtia yêktos / duk sêmana ing sun wêling akèh aja lunga-lunga sira kaki / durung sun timbali / jêbul malah nusul /	1. ing samêngko Duga lan Prayogi / mangêrtia yêktos / duk sêmana ing sun wêling akèh (I) ⁴⁰ aja lunga-lunga sira kaki / durung sun timbali / jêbul malah nusul /
2. [aku uga lali wus dhawuhi / aja lunga ngantos / lan mêsthiné aku têka dhéwé / wus pêsthiné kêrsané Hwang Widhi / sampyuh angêmasi / nuhoni dhawuhku /	2. aku uga lali wus dhawuhi / aja lunga ngantos / lan mêsthiné aku têka dhéwé / wus pêsthiné kêrsané Hwang Widhi / sampyuh angêmasi / nuhoni dhawuhku /
3. [mugi-mugi arwahé wong kalih / tinampi Hwang Manon / kaparingan apik ênggoné / dèn ngapura luputé sayêkti / katrimah amaling kasaénanipun //	3. mugi-mugi arwahé wong kalih / tinampi Hwang Manon / kaparingan(a) ⁴¹ apik ênggoné / dèn ngapura luputé sayêkti / katrimah amaling (I) ⁴² kasaénanipun [//] ⁴³
hlm. 17	hlm. 17
4. [mula Duga lan Prayoga nênggih / mangêrtia yêktos / puluh-puluh wus dadi pêsthiné / mula di padha ing ngati-ati / ing sabarang kardi / sing guyup lan rukun /	4. mula Duga lan Prayoga nênggih / mangêrtia yêktos / puluh-puluh wus dadi pêsthiné / mula di padha ing ngati-ati / ing sabarang kardi / sing guyup lan rukun /
5. [kanggo mêngêti lakoné abdi / abdi sakêloron / surasané arsa ing sun anggit / dadia ananing / aksara jawatun //	5. kanggo mêngêti lakoné abdi / abdi sakêloron / “ gatra tidak ada ” (I) ⁴⁴ surasané arsa ing sun anggit / dadia ananing / aksara jawatun [//] ⁴⁵
6. [ha na ca ra ka ingkang miwiti / kanggo ing pasêmon / da ta sa wa la kaping kalihé / pa dha ja ya nya ping tiga nênggih / ma ga ba tha nga gih /	6. ha na ca ra ka ingkang miwiti / kanggo ing pasêmon / da ta sa wa la kaping kalihé / pa dha ja ya nya ping tiga nênggih / ma ga ba tha nga

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>				Suntingan Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>			
<i>ing pungkasanipun /</i>				<i>(ng)⁴⁶gih / ing pungkasanipun /</i>			
7. <i>[kawuwuhan sandhangan swara di / wulu suku manggon / taling tarung pêpêt lan layaré / cêcak wiknyan cakra kêrêt ugi / pingkalan matèni / tuwin pangkonipun //</i>				7. <i>kawuwuhan sandhangan swara di / wulu suku manggon / taling tarung pêpêt lan layaré / cêcak wi[g]⁴⁷nyan cakra kêrêt ugi / p[é]⁴⁸ngkalan matèni / tuwin pangkonipun //</i>			
hlm. 18 <i>//Jangkêping Sandhangan / [Pucung]</i>				hlm. 18 <i>Jangkêping Sandhangan / Pucung</i>			
1. <i>[tambah aksara kang pêrlu èstu / u é o i lan a / isih ana dèn tambahi / sakabèhing aksara kanggo pasangan /</i>				1. <i>(ka)⁴⁹tambah(an)⁴⁹ aksara kang pêrlu èstu / u é o i lan a / isih ana dèn tambahi / sakabèhing aksara kanggo pasangan /</i>			
2. <i>[angka Jawa uga dèn arani iku / siji têkan sanga / katambahan dasnya ugi / yèn karakit dadi angka ngambra-ambra /</i>				2. <i>angka Jawa uga dèn arani iku / siji têkan sanga / katambahan dasnya ugi / yèn karakit dadi angka ngambra-ambra /</i>			
3. <i>[ana pada kang pinangka têngêripun / pada lungsi lingsa pasangan uga lingsa di / tambah pada lingsa dadi lungsi magyan /</i>				3. <i>ana pada kang pinangka têngêripun / pada lungsi lingsa(/)⁵⁰ pasangan uga lingsa di / tambah pada lingsa dadi lungsi ma(ng)⁵¹gyan /</i>			
4. <i>[adêg-adêg kawitaning layang iku / uga isih ana / kanggo pada ing ngandhaping / isih ana pada kang kanggo pathokan /</i>				4. <i>adêg-adêg kawitaning layang iku / uga isih ana / kanggo pada ing ngandhaping / isih ana pada kang kanggo pathokan /</i>			
5. <i>[mangajapa iku kanggo pada luhur / uga pada madya kanggo pada ing ngandhaping / lan pinangka pada ing têmbang kang manggyan /</i>				5. <i>mangajapa iku kanggo pada luhur / uga pada madya (/)⁵² kanggo pada ing ngandhaping / lan pinangka pada ing têmbang kang manggyan /</i>			
6. <i>[pada têmbang kang minangka purwa kidung / uga dadi madya / pada wasana ya dadi / cêcak têlu aksara murda ya ana //</i>				6. <i>pada têmbang kang minangka purwa kidung / uga dadi madya / pada wasana ya dadi / cêcak têlu aksara murda ya ana //</i>			
Sampul Belakang <i>//Isining Buku Puniki.</i>				Sampul Belakang <i>Isining Buku Puniki.</i>			
<i>Kaca</i>	<i>Pupuh sêkar</i>	<i>Pada</i>	<i>Katrangan</i>	<i>Kaca</i>	<i>Pupuh sêkar</i>	<i>Pada</i>	<i>Katrangan</i>
1.	Asmaradana	8.	Pambukaning Pangripta	1.	Asmaradana	8.	Pambukaning Pangripta
3.	Dhandhanggula	6.	Asaling Aji Saka	3.	Dhandhanggula	6.	Asaling Aji Saka
5.	Pangkur	7.	Ing Mêdhang Kamulan	5.	Pangkur	7.	Ing Mêdhang Kamulan
7.	Durma	6.	Prabu Déwata Cêngkar Sirna	7.	Durma	6.	Prabu Déwata Cêngkar Sirna
9.	Asmaradana	6.	Prabu Wijayaka	9.	Asmaradana	6.	Prabu Wijayaka

Tabel lanjutan

Transliterasi Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>				Suntingan Standar Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>			
11.	<i>Kinanthi</i>	6.	<i>Nusul Prabu Mudha</i>	11.	<i>Kinanthi</i>	6.	<i>Nusul Prabu Mudha</i>
13.	<i>Sinom</i>	4.	<i>Dora Sêmbada Sulaya</i>	13.	<i>Sinom</i>	4.	<i>Dora Sêmbada Sulaya</i>
15.	<i>Mêgatrüh</i>	7.	<i>Béla Sungkawa</i>	15.	<i>Mêgatrüh</i>	7.	<i>Béla Sungkawa</i>
16.	<i>Mijil</i>	7.	<i>Aksara Jawi</i>	16.	<i>Mijil</i>	7.	<i>Aksara Jawi</i>
18.	<i>Pucung</i>	6.	<i>Jangkêping Sandhangan</i>	18.	<i>Pucung</i>	6.	<i>Jangkêping Sandhangan</i>
<i>Kayasa 15 Sura 1913 Laras Tunggal 43 Sawabi Danudipraja</i>				<i>Kayasa 15 Sura 1913 Laras Tunggal 43 Sawabi Danudipraja</i>			

Selain suntingan di atas, terdapat dua hal mengenai teks *Buku Sêjarah Aji Saka* yang perlu diketahui. Hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pada teks *Buku Sêjarah Aji Saka* halaman 17 *pupuh Mijil pada 5* terjadi kekurangan gatra, yaitu pada *gatra* ke-3. Kekurangan tersebut tetap dipertahankan untuk menjaga keaslian teks.
2. Pada sampul naskah terdapat kata *widayaka*, sedangkan pada halaman 9 (pada judul *têmbang* dan pada *pupuh Asmaradana pada ke-2 gatra ke-5*) ditulis *wijayaka*. *Widayaka* maupun *wijayaka* merupakan sebutan atau gelar yang melekat pada tokoh *Aji Saka* yang terdapat dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.

Kata *widayaka* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001:849) berarti *wong sing mranata*; *wong pintêr* ‘orang yang menata; orang pintar’. Kata *widayaka* digunakan untuk menggambarkan sosok *Aji Saka* sebagai seseorang yang menata kerajaan (raja).

Kata *wijayaka* berasal dari kata *wijaya* mendapat tambahan *ka*. Kata *wijaya* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001:850) berarti (1) *mênang*; *kêmênangan*; (2) *kasêktèn* ‘(1) menang; kemenangan; (2) kesaktian’. Tambahan *ka* dapat

disimpulkan berasal dari kata *kang* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 337) berarti *sing* ‘yang’. Kata *wijayaka* digunakan untuk menggambarkan sosok *Aji Saka* yang mempunyai sifat *jaya* yang melekat pada dirinya (dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001:301) berarti (1) *mênang; bêgja; kuwasa*; (2) *kamênangan; kabêgjan; kasêktèn* ‘(1) menang; beruntung; kuasa; (2) kemenangan; keberuntungan; kesaktian), yaitu seseorang mempunyai kesaktian dan keberuntungan sehingga memperoleh kemenangan serta kekuasaan.

Kedua kata di atas dipertahankan seperti yang tertulis dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kedua kata di atas sama-sama menggambarkan keadidayaan sosok *Aji Saka* sebagai seseorang yang ditakdirkan untuk menjadi raja.

3. Pada teks *Buku Sêjarah Aji Saka* halaman 18 *pupuh Pucung pada 6* terdapat kata *minangka*. Kata *minangka* tidak disunting menjadi *pinangka*. Hal tersebut karena kata *minangka* mempunyai arti yang sama dengan kata *pinangka*, dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 601) *dianggo...; didadèkaké* ‘dipakai (sebagai); dijadikan (sebagai)’.

D. Aparat Kritik

Aparat kritik merupakan pertanggungjawaban dalam melakukan suntingan. Penyajian suntingan pada penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui dan memahami suntingan yang dilakukan serta untuk mengetahui letak pembetulan dan perbaikan yang dilakukan. Berikut ini adalah tabel aparat kritik sebagai catatan suntingan.

Tabel 24. Aparat Kritik

No.	Sebelum Disunting	Suntingan	Hasil Suntingan	Keterangan
1	<i>kêparê</i>	<i>kêparê(ng)</i>	<i>kêparêng</i>	hlm. 1-p1: 1
2	//	[/]	/	hlm. 1-p4: 7
3	-	(/)	/	hlm. 2-p5: 7
4	<i>naléndra</i>	<i>na[r]éndra</i>	<i>naréndra</i>	hlm. 2-p6: 1
5	<i>kirsanira</i>	<i>k[ê]rsanira</i>	<i>kêrsanira</i>	hlm. 2-p7: 7
6	-	(/)	/	hlm. 3-p1: 3
7	<i>sampun</i>	<sam>pun	<i>sampun</i>	hlm. 3-p2: 4
8	-	(/)	/	hlm. 3-p2: 5
9	<i>wujut</i>	<i>wuju[d]</i>	<i>wujud</i>	hlm. 3-p3: 5
10	<i>Mêndhang</i>	<i>Mê<n>dhang</i>	<i>Mêdhang</i>	hlm. 4-p5: 2
11	-	(/)	/	hlm. 4-p6: 5
12	<i>ingkang</i>	<ing>kang	<i>kang</i>	hlm. 5-p2: 4
13	<i>srihatin</i>	[p]rihatin	<i>prihatin</i>	hlm. 5-p3: 2
14	-	(Sang)	<i>Sang</i>	hlm. 5-p3: 6
15	<i>Mêndhang</i>	<i>Mê<n>dhang</i>	<i>Mêdhang</i>	hlm. 6-p5: 1
16	-	(/)	/	hlm. 6-p5: 3
17	<i>dhatêng</i>	<i>dh(um)atêng</i>	<i>dhumatêng</i>	hlm. 6-p6: 2
18	<i>sagêt</i>	<i>sagê[d]</i>	<i>sagêd</i>	hlm. 6-p7: 5
19	/	</>		hlm. 7-p1: 1
20	<i>ing</i>	[anè]ng	<i>anèng</i>	hlm. 7-p1: 7
21	<i>jurid</i>	<i>juri[t]</i>	<i>jurit</i>	hlm. 7-p1: 7
22	/	</>		hlm. 7-p3: 7
23	<i>nênggih</i>	<nê>nggih	<i>nggih</i>	hlm. 8-p5: 7
24	<i>Mêndhang</i>	<i>Mê<n>dhang</i>	<i>Mêdhang</i>	hlm. 9-p2: 4
25	<i>sumuyut</i>	<i>sumuyu[d]</i>	<i>sumuyud</i>	hlm. 10-p5: 5
26	<i>si</i>	<si>		hlm. 13-p1: 7
27	<i>makono</i>	<i>ma(ng)kono</i>	<i>mangkono</i>	hlm. 13-p2: 1
28	-	(/)	/	hlm. 13-p2: 3
29	<i>tan</i>	<tan>		hlm. 13-p2: 7
30	<i>ing</i>	<ing>		hlm. 14-p3: 7
31	<i>pradondi</i>	[abêr]dondi	<i>abêrdondi</i>	hlm. 14-p4: 5

Tabel lanjutan

No.	Sebelum Disunting	Suntingan	Hasil Suntingan	Keterangan
32	<i>nuwagah</i>	<i>[cê]gah</i>	<i>cêgah</i>	hlm. 14-p4: 7
33	<i>sakloron</i>	<i>sak(ê)loron</i>	<i>sakêloron</i>	hlm. 15-p2: 5
34	<i>nyuwun</i>	<i>(a)nyuwun</i>	<i>anyuwun</i>	hlm. 15-p3: 3
35	/	</>		hlm. 15-p4: 1
36	<i>utus</i>	<i>utus(an)</i>	<i>utusan</i>	hlm. 15-p4: 1
37	-	(/)	/	hlm. 15-p4: 4
38	<i>sagêt</i>	<i>sagê[d]</i>	<i>sagêd</i>	hlm. 16-p7: 1
39	/	[//]	//	hlm. 16-p7: 5
40	-	(/)	/	hlm. 16-p1: 3
41	<i>kaparingan</i>	<i>kaparingan(a)</i>	<i>kaparingana</i>	hlm. 16-p3: 3
42	-	(/)	/	hlm. 16-p3: 5
43	//	[/]	/	hlm. 16-p3: 5
44	-	(/)	/	hlm. 17-p5: 3
45	//	[/]	/	hlm. 17-p5: 6
46	<i>gih</i>	<i>(ng)gih</i>	<i>nggih</i>	hlm. 17-p6: 5
47	<i>wiknyan</i>	<i>wi[g]nyan</i>	<i>wignyan</i>	Hal. 17-p7: 4
48	<i>pingkalan</i>	<i>p[é]ngkalan</i>	<i>péngkalan</i>	hlm. 17-p7: 5
49	<i>tambah</i>	<i>(ka)tambah(an)</i>	<i>katambahan</i>	hlm. 18-p1: 1
50	-	(/)	/	hlm. 18-p3: 2
51	<i>magyan</i>	<i>ma(ng) gyan</i>	<i>manggyan</i>	hlm. 18-p3: 4
52	-	(/)	/	hlm. 18-p5: 2

Aparat kritik dalam penelitian ini berisi pembetulan, perbaikan, dan perubahan yang dilakukan melalui suntingan. Oleh karena itu, tabel aparat kritik di atas perlu dijelaskan dengan cara memberikan keterangan tentang teks yang disunting, baik alasan, tujuan, maupun isinya dengan sejas-jelasnya. Berikut ini penjelasan mengenai tabel aparat kritik di atas.

1. Pada kasus ke-1, terjadi penambahan *-ng* pada kata *kêparê* tanpa merubah *guru lagu* maupun *guru gatra*. Kata *kêparê* tidak ditemukan dalam *Kamus Bahasa*

Jawa (2001) maupun *Baoesastra Djawa* (1939). Kata *kêparê* disunting menjadi *kêparêng*. Kata *kêparêng* berasal dari kata *parêng* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 575) mempunyai arti *lêga* ‘lega, ikhlas, rela’. Kata tersebut mendapat *atêr-atêr ka-*, sehingga menjadi *kaparêng*. *Kaparêng* berubah menjadi *kêparêng* berdasarkan *pocapan*-nya. Kata *kêparêng* dalam halaman 1, *pupuh Asmaradana*, *pada* ke-1, *gatra* 1 yang berbunyi ***kêparêng matur ing riki***/ diterjemahkan menjadi ‘permintaan kelegaan atau kerelaan hati’.

2. Pada kasus ke-3, terjadi penggantian tanda akhir *gatra* pada halaman 1, *pupuh Asmaradana*, *pada* ke-4, *gatra* ke-7, yaitu tanda // diganti tanda /. Tanda tersebut diganti karena merupakan tanda akhir *pupuh* yang dituliskan pada akhir *pada* pada *pupuh* yang masih ada lanjutannya, sehingga perlu diganti dengan tanda akhir *gatra* yang bukan merupakan tanda akhir *pupuh*.
3. Pada kasus ke-5, terjadi penambahan tanda akhir *gatra*, yaitu tanda /. Tanda tersebut ditambahkan pada halaman 2, *pupuh Asmaradana*, *pada* ke-5, *gatra* ke-7 atau *gatra* terakhir. Tanda tersebut ditambahkan untuk memperjelas letak akhir *gatra*.
4. Pada kasus ke-6, terjadi penggantian fonem /l/ pada kata *naléndra* sehingga menjadi *naréndra*. Kata *naléndra* berasal dari kata *nala* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 532) berarti *ati*; *pangrasaning ati* ‘hati, yang dirasakan oleh hati’ dan *éndra* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 174) berarti *ratu* ‘raja/ratu’. Kata *naléndra* dapat diterjemahkan menjadi ‘raja/ratu makhluk memiliki hati, baik golongan manusia maupun makhluk halus’. Kata *naréndra* berasal dari kata *nara* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 533) berarti *wong* ‘manusia’ dan *éndra*, sehingga kata *naréndra* diterjemahkan menjadi ‘raja/ratu manusia’.

Kata *naléndra* dan *naréndra*, keduanya terdapat dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Kata *naréndra* dipilih karena sesuai dengan isi teks, yaitu mengenai *Aji Saka* yang menjadi seorang raja pemimpin manusia. Suntingan tersebut dilakukan dengan dasar untuk menjaga kekonsistenan dalam penulisan teks dan berdasarkan makna yang sesuai dengan teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.

5. Pada kasus ke-7, kata *kirsanira* tidak ditemukan dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001) maupun *Baoesastra Djawa* (1939). Kata *kirsanira* diganti dengan kata *kêrsanira*, terjadi penggantian fonem /i/ dengan fonem /ê/. Kata *kêrsanira* berasal dari kata *kêrsa* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 378) mempunyai arti *karêp* ‘ingin’ dan kata *nira* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 538) mempunyai arti *é; né*. Kata *kêrsanira* diterjemahkan menjadi ‘niatnya’.
6. Pada kasus ke-8, terjadi penambahan tanda akhir *gatra*, yaitu tanda /. Tanda tersebut ditambahkan pada halaman 3, *pupuh Dhandhanggula*, pada ke-1, *gatra* ke-3. Tanda tersebut ditambahkan untuk memperjelas letak akhir *gatra*.
7. Pada kasus ke-9, terjadi pengurangan suku kata *sam-* dari kata *sampun*, sehingga menjadi kata *pun*. Pengurangan tersebut dilakukan untuk memenuhi *guru wilangan gatra* ke-4 pada *pupuh Dhandhanggula*. *Guru wilangan* pada *gatra* tersebut seharusnya terdiri atas 7 *wanda*, pada teks *Buku Sêjarah Aji Saka* terdiri atas 8 *wanda*. Kata *sampun* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 689) berarti *uwis* ‘sudah’ diganti dengan kata *pun* yang dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 641) berarti *uwis* ‘sudah’. Pengurangan suku kata atau penggantian kata tersebut dilakukan tanpa mengubah makna.

8. Pada kasus ke-10, terjadi penambahan tanda akhir *gatra*, yaitu tanda /. Tanda tersebut ditambahkan pada halaman 3, *pupuh Dhandhanggula*, pada ke-2, *gatra* ke-5. Tanda tersebut ditambahkan untuk memperjelas letak akhir *gatra*.
9. Pada kasus ke-11, kata *wujut* tidak ditemukan dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001) maupun *Baoesastra Djawa* (1939). Fonem /t/ pada kata *wujut* diganti dengan fonem /d/, sehingga menjadi kata *wujud*. Kata *wujud* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 856) berarti *mawa blêgêr* diterjemahkan menjadi ‘berupa/berbentuk’. Suntingan yang dilakukan tanpa mempengaruhi *guru lagu*, *guru wilangan*, maupun makna.
10. Pada kasus ke-12, terjadi pengurangan fonem /n/ pada kata *Mêndhang*. Kata *Mêndhang* diubah menjadi *Mêdhang* dengan tujuan untuk menyeragamkan penggunaan kata *Mêdhang*. Kata *Mêdhang* dipilih menjadi dasar penyeragaman karena kata tersebut yang lebih banyak digunakan dan juga kata tersebut yang terdapat pada subjudul.
11. Pada kasus ke-13, terjadi penambahan tanda akhir *gatra*, yaitu tanda /. Tanda tersebut ditambahkan pada halaman 4, *pupuh Dhandhanggula*, pada ke-6, *gatra* ke-5. Tanda tersebut ditambahkan untuk memperjelas letak akhir *gatra*.
12. Pada kasus ke-14, kata *ingkang* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 283) berarti *sing* ‘yang’ diganti dengan kata *kang* yang dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 337) juga berarti *sing* ‘yang’. Perubahan tersebut dilakukan dengan menghilangkan suku kata *ing-* pada kata *ingkang* dengan tujuan untuk memenuhi aturan *guru wilangan* pada *pupuh Pangkur*, pada ke-2, *gatra* ke-4. Pada teks *Buku Sêjarah Aji Saka*, *gatra* tersebut berjumlah 8 *wanda/suku kata*, sehingga dilakukan penyuntingan agar sesuai *mètrum têngang macapat* pada *pupuh*

Pangkur gatra ke-4 yang berjumlah 7 *wanda/suku* kata. Penyuntingan tersebut dilakukan tanpa mengubah makna.

13. Pada kasus ke-15, kata *srihatin* tidak ditemukan dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001) maupun *Baoesastra Djawa* (1939). Kata *srihatin* disunting menjadi *prihatin*. Penyuntingan dilakukan dengan mengganti fonem /s/ pada kata *srihatin* diganti dengan fonem /p/, sehingga menjadi kata *prihatin*. Kata *prihatin* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 632) berarti *sêdhih utawa susah marga ngrasakaké kasèkèngané, lêlakoné, lsp* ‘sedih atau susah karena merasakan kesialan, kejadian yang dialami, dan lain sebagainya’. Suntingan yang dilakukan tanpa mempengaruhi *guru lagu*, *guru wilangan*, maupun makna.
14. Pada halaman 5, *pupuh Pangkur*, pada 3, *gatra* ke-6 terjadi kekurangan jumlah suku kata/*wanda* sebanyak 1 suku kata/*wanda*, sehingga perlu adanya penambahan 1 suku kata/*wanda*. Penambahan tersebut dilakukan dengan menambahkan kata/*têmbung wod sang*. Penambahan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan *guru wilangan* tanpa mengubah makna. Kata *sang* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 691) merupakan *têmbung panyilah pakurmatan* ‘gelar kehormatan’.
15. Pada kasus ke-17, terjadi pengurangan fonem /n/ pada kata *Mêndhang*. Kata *Mêndhang* diubah menjadi *Mêdhang* dengan tujuan untuk menyeragamkan penggunaan kata *Mêdhang*. Kata *Mêdhang* dipilih menjadi dasar penyeragaman karena kata tersebut yang lebih banyak digunakan dan juga kata tersebut yang terdapat pada salah satu subjudul.

16. Pada kasus ke-18, terjadi penambahan tanda akhir *gatra*, yaitu tanda /. Tanda tersebut ditambahkan pada halaman 6, *pupuh Pangkur*, pada ke-5, *gatra* ke-3. Tanda tersebut ditambahkan untuk memperjelas letak akhir *gatra*.
17. Pada kasus ke-19, kata *dhatêng* disisipi *seselan –um-*, sehingga menjadi *dhumatêng*. Penambahan *seselan –um-* dilakukan karena pada halaman 6, *pupuh Pangkur*, pada ke-6, *gatra* ke-2 terjadi kekurangan 1 suku kata/wanda. Penambahan tersebut dilakukan berdasarkan *guru wilangan mètrum têngang macapat pupuh Pangkur*, *gatra* ke-2 yang membutuhkan 11 suku kata/wanda, sedangkan pada teks baru terdapat 10 suku kata/wanda. Kata *dhatêng* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 146) berarti *marang* ‘kepada’ disunting menjadi kata *dhumatêng* yang dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 161) berarti *marang* ‘kepada’. Perubahan tersebut tanpa mengubah makna.
18. Pada kasus ke-20, kata *sagêt* tidak ditemukan dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001) maupun *Baoesastra Djawa* (1939). Fonem /t/ pada kata *sagêt* diganti dengan fonem /d/, sehingga menjadi kata *sagêd*. Kata *sagêd* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 684) berarti *bisa* ‘bisa’. Suntingan yang dilakukan tanpa mempengaruhi *guru lagu*, *guru wilangan*, maupun makna.
19. Pada kasus ke-21, terjadi penghilangan tanda akhir *gatra*, yaitu tanda /. Tanda yang dihilangkan tersebut terdapat pada halaman 7, *pupuh Durma*, pada ke-1, *gatra* ke-1. Tanda tersebut dihilangkan karena tidak diperlukan.
20. Pada kasus ke-22, terjadi kekurangan suku kata/wanda sebanyak 1 suku kata/wanda pada halaman 7, *pupuh Durma*, pada 1, *gatra* ke-7, sehingga perlu adanya penambahan 1 suku kata/wanda. Penambahan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan *guru wilangan* tanpa mengubah makna. Penambahan tersebut

dilakukan dengan menambahkan kata *ana*. Kata *ana* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 14) berarti *dumunung ing* ‘berada di’. Kata *ing* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 282) berarti *ancer-ancer nêlakaké dunung* ‘keterangan yang menunjukkan tempat’. Kata *ana+ing* menjadi kata *anèng*, terjadi proses yang disebut *nggarba têmbung*.

21. Pada kasus ke-23, kata *jurid* tidak ditemukan dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001) maupun *Baoesastra Djawa* (1939). Kata *jurid* diganti dengan kata *jurit*, terjadi penggantian fonem /d/ dengan fonem /t/. Kata *jurit* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 325) berarti *pêrang; paprangan* ‘perang; peperangan’.
22. Pada kasus ke-24, terjadi penghilangan tanda akhir *gatra*, yaitu tanda /. Tanda yang dihilangkan tersebut terdapat pada halaman 7, *pupuh Durma*, *pada* ke-3, *gatra* ke-1. Tanda tersebut dihilangkan karena tidak diperlukan.
23. Pada kasus ke-25, terdapat *gatra* yang memiliki kelebihan 1 suku kata/*wanda*. *Gatra* tersebut pada halaman 8, *pupuh Durma*, *pada* ke-5, *gatra* ke-7. Kata *nênggih* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 534) berarti *yaiku* ‘ini, yaitu’ diganti dengan kata *nggih*. Penyuntingan tersebut dilakukan dengan menghilangkan suku kata *nê-*. Kata *nggih* tersebut merupakan kependekan dari kata *nênggih*, bukan *nggih* dari kata *inggih* yang dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 238) berarti *iya* ‘iya’.
24. Pada kasus ke-26, terjadi pengurangan fonem /n/ pada kata *Mêndhang*. Kata *Mêndhang* diubah menjadi *Mêdhang* dengan tujuan untuk menyeragamkan penggunaan kata *Mêdhang*. Kata *Mêdhang* dipilih menjadi dasar penyeragaman karena kata tersebut yang lebih banyak digunakan dan juga kata tersebut yang terdapat pada salah satu subjudul.

25. Pada kasus ke-27, terjadi penggantian fonem /t/ pada kata *sumuyut*. Penggantian tersebut dilakukan karena kata tersebut tidak terdapat dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001) maupun *Baoesastra Djawa* (1939). Setelah terjadi penggantian fonem, kata *sumuyut* berubah menjadi *sumuyud*. Kata *sumuyud* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 753) berarti *asih lan miturut marang* ‘sayang dan menurut kepada’. Penggantian tersebut dilakukan tanpa mempengaruhi *guru wilangan* maupun makna.
26. Pada kasus ke-28, terjadi penghilangan kata/*têmbung wod si*. Kata/*têmbung wod si* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 722) mempunyai makna *têmbung kanggo nyêbutaké jênêng* ‘kata yang digunakan untuk menyebutkan nama, kata sapaan’. Penghilangan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan jumlah suku kata/*wanda* pada halaman 13, *pupuh Sinom*, pada ke-1, *gatra* ke-7. *Guru wilangan* pada *gatra* tersebut seharusnya berjumlah 7 suku kata/*wanda*, tetapi pada *gatra* tersebut berjumlah 8 suku kata/*wanda*. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya pengurangan 1 suku kata/*wanda*. Penghilangan tersebut tanpa mempengaruhi makna.
27. Pada kasus ke-29, terjadi penambahan *-ng-* pada kata *makono*. Kata *makono* tidak terdapat dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001) maupun *Baoesastra Djawa* (1939). Kata tersebut diberi tambahan *-ng-*, sehingga menjadi *mangkono* yang dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 489) berarti *kaya iku, kaya kaé* ‘seperti itu’. Suntingan yang dilakukan tersebut tanpa merubah makna dan *guru wilangan*.
28. Pada kasus ke-30, terjadi penambahan tanda akhir *gatra*, yaitu tanda /. Tanda tersebut ditambahkan pada halaman 13, *pupuh Sinom*, pada ke-2, *gatra* ke-3. Tanda tersebut ditambahkan untuk memperjelas letak akhir *gatra*.

29. Pada kasus ke-31, terjadi penghilangan kata/*têmbung wod tan* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 760) berarti *ora* ‘tidak’. Kata tersebut dihilangkan karena pada halaman 13, *pupuh Sinom*, terdapat kelebihan 1 suku kata/*wanda*. Penghilangan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan jumlah suku kata/*wanda* pada halaman 13, *pupuh Sinom*, pada ke-2, *gatra* ke-7. *Guru wilangan* pada *gatra* tersebut seharusnya berjumlah 7 suku kata/*wanda*, tetapi pada *gatra* tersebut berjumlah 8 suku kata/*wanda*. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya pengurangan 1 suku kata/*wanda*. Penghilangan tersebut tanpa mempengaruhi makna. Penghilangan yang dilakukan tersebut tanpa mengubah makna.
30. Pada kasus ke-32, terjadi penghilangan kata/*têmbung wod ing*. Kata/*têmbung wod ing* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 282) mempunyai makna *déning* ‘oleh karena itu’. Penghilangan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan jumlah suku kata/*wanda* pada halaman 14, *pupuh Sinom*, pada ke-3, *gatra* ke-7. *Guru wilangan* pada *gatra* tersebut seharusnya berjumlah 7 suku kata/*wanda*, tetapi pada *gatra* tersebut berjumlah 8 suku kata/*wanda*. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya pengurangan 1 suku kata/*wanda*. Penghilangan tersebut tanpa mempengaruhi makna.
31. Pada kasus ke-33, terjadi penggantian kata *pradondi* dengan kata *abêrdondi*. Kata *pradondi* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 624) berarti *pasulayan*; *padudon*; *pêpadon* ‘berkelahi, bertengkar, berselisih’. Kata *abêrdondi* berasal dari kata *bêrdondi* yang dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 60) berarti *pradondi* ‘berkelahi, bertengkar, berselisih’ mendapat *atêr-atêr a-*, sehingga menjadi *abêrdondi*.

Penggantian tersebut dilakukan untuk menyesuaikan jumlah suku kata/*wanda* pada halaman 14, *pupuh Sinom*, pada ke-4, *gatra* ke-5. *Guru wilangan* pada *gatra* tersebut seharusnya berjumlah 7 suku kata/*wanda*, tetapi pada *gatra* tersebut berjumlah 5 suku kata/*wanda*. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya penambahan 1 suku kata/*wanda*. Penambahan tersebut tanpa mempengaruhi makna.

32. Pada kasus ke-34, terjadi penggantian kata *nuwagah* dengan kata *cêgah*. Kata *nuwagah* tidak terdapat dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001) maupun *Baoesastra Djawa* (1939). Kata *cêgah* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 100) berarti *nyandhêt pêpinginan* ‘menahan keinginan’. Penggantian tersebut dilakukan untuk memperjelas makna tanpa serta mengurangi 1 suku kata/*wanda* pada halaman 14, *pupuh Sinom*, pada ke-4, *gatra* ke-7. Pada *gatra* tersebut terdapat kelebihan 1 suku kata/*wanda*.

33. Pada kasus ke-35, terjadi penambahan fonem /ê/ pada kata *sakloron* pada halaman 14, *pupuh Sinom*, pada ke-4, *gatra* ke-5. Suntingan yang berupa penambahan fonem tersebut bertujuan untuk menambah 1 suku kata/*wanda*. Suntingan tersebut tanpa mengubah makna.

Kata *sakloron* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 685) berarti *wong loro lanang wadon* ‘dua orang yang terdiri atas laki-laki dan perempuan’. Kata *sakloron* berasal dari kata *loro* yang berarti *wilangan* (2) ‘bilangan (2)’ (Poerwadarminta, 1939: 282), sedangkan dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 474) berarti *wilangan sawisé siji sadurungé têlu* ‘bilangan setelah satu dan sebelum tiga’. Makna *sakêloron* pada *gatra* di atas diterjemahkan menjadi ‘dua orang utusan’, bukan *wong loro lanang wadon* ‘dua orang yang terdiri atas laki-laki dan perempuan’.

34. Pada kasus ke-36, suntingan yang dilakukan berupa penambahan *atêr-atêr a-*. Kata *suwun* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 752) berarti *jaluk* ‘minta’ diberi *atêr-atêr ny-* menjadi *nyuwun* ‘meminta’. Kata *nyuwun* diberi *atêr-atêr a-* menjadi *anyuwun*. Penambahan tersebut dilakukan untuk memenuhi aturan *guru wilangan* pada halaman 15, *pupuh Mêgatruh*, pada ke-3, *gatra* ke-3. Penambahan tersebut dilakukan tanpa mempengaruhi makna.
35. Pada kasus ke-37, terjadi penghilangan tanda akhir *gatra*, yaitu tanda /. Tanda yang dihilangkan tersebut terdapat pada halaman 15, *pupuh Mêgatruh*, pada ke-4, *gatra* ke-1. Tanda tersebut dihilangkan karena tidak diperlukan.
36. Pada kasus ke-38, terdapat kekurangan 1 suku kata/*wanda* pada halaman 15, *pupuh Mêgatruh*, pada ke-4, *gatra* ke-1. Kata *utus* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 831) berarti *kongkon* ‘memerintah’ pada *gatra* tersebut diberi *panambang –an*. Kata *utus+an* menjadi *utusan* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 831) berarti *kongkonan* ‘orang yang diperintah’. Penambahan *panambang –an* tersebut tidak mempengaruhi makna dalam *gatra*. Kata *utus* yang berubah menjadi *utusan* dapat memperjelas makna yang terdapat dalam *gatra*.
37. Pada kasus ke-39, terjadi penambahan tanda akhir *gatra*, yaitu tanda /. Tanda tersebut ditambahkan pada halaman 15, *pupuh Mêgatruh*, pada ke-4, *gatra* ke-4. Tanda tersebut ditambahkan untuk memperjelas letak akhir *gatra*.
38. Pada kasus ke-40, kata *sagêt* tidak ditemukan dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001) maupun *Baoesastra Djawa* (1939). Fonem /t/ pada kata *sagêt* diganti dengan fonem /d/, sehingga menjadi kata *sagêd*. Kata *sagêd* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 684) berarti *bisa* ‘bisa’. Suntingan yang dilakukan tanpa mempengaruhi *guru lagu*, *guru wilangan*, maupun makna.

39. Pada kasus ke-41, terjadi penggantian tanda akhir *gatra*, yaitu tanda / diganti dengan tan //. Tanda tersebut terdapat pada halaman 16, *pupuh Mêgatrüh, pada ke-7, gatra ke-5*. Tanda / diganti dengan tanda // karena tanda / merupakan tanda pada akhir *gatra*, sedangkan tanda tersebut digunakan pada akhir *pupuh* yang seharusnya menggunakan tanda //.
40. Pada kasus ke-42, terjadi penambahan tanda akhir *gatra*, yaitu tanda /. Tanda tersebut ditambahkan pada halaman 16, *pupuh Mijil, pada ke-1, gatra ke-3*. Tanda tersebut ditambahkan untuk memperjelas letak akhir *gatra*.
41. Pada kasus ke-45, kata *kaparingan* berasal dari kata *paring* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 576) berarti *pawèh; wéwéh* ‘beri’ mendapat *atêr-atêr ka-* dan *panambang -an*, sehingga menjadi *kaparingan* ‘diberi’. Terjadi penambahan *panambang -a* pada kata *kaparingan* pada halaman 16, *pupuh Mijil, pada ke-3, gatra ke-3*. Suntingan yang terjadi berupa penambahan *panambang* tersebut bertujuan untuk menambah 1 suku kata/*wanda*, sehingga menjadi *kaparingana* ‘diberikanlah’. Suntingan tersebut tanpa mengubah makna.
42. Pada kasus ke-46, terjadi penambahan tanda akhir *gatra*, yaitu tanda /. Tanda tersebut ditambahkan pada halaman 16, *pupuh Mijil, pada ke-3, gatra ke-5*. Tanda tersebut ditambahkan untuk memperjelas letak akhir *gatra*.
43. Pada kasus ke-47, terjadi penggantian tanda akhir *gatra* pada halaman 16, *pupuh Mijil, pada ke-3, gatra ke-5*, yaitu tanda // diganti tanda /. Tanda tersebut diganti karena merupakan tanda akhir *pupuh* yang dituliskan pada akhir *pada* pada *pupuh* yang masih ada lanjutannya, sehingga perlu diganti dengan tanda akhir *gatra* yang bukan merupakan tanda akhir *pupuh*.

44. Pada kasus ke-48, terjadi penambahan tanda akhir *gatra*, yaitu tanda /. Tanda tersebut ditambahkan pada halaman 17, *pupuh Mijil*, pada ke-5, *gatra* ke-5. Walaupun tidak terdapat *gatra* ke-5 pada pada teks *pupuh Mijil* tersebut, tetapi penambahan ini diperlukan untuk memperjelas letak akhir *gatra*.
45. Pada kasus ke-49, terjadi penggantian tanda akhir *gatra*, yaitu tanda / diganti dengan tanda //. Tanda tersebut terdapat pada halaman 17, *pupuh Mijil*, pada ke-5, *gatra* ke-6. Tanda / diganti dengan tanda // karena tanda / merupakan tanda pada akhir *gatra*, sedangkan tanda tersebut digunakan pada akhir *pupuh* yang seharusnya menggunakan tanda //.
46. Pada kasus ke-50, terjadi penambahan *ng-* pada kata *gih*, sehingga menjadi kata *nggih*. Kata *nggih* tersebut merupakan kependekan dari kata *nênggih* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 534) berarti *yaiku* ‘ini, yaitu’, bukan *nggih* dari kata *inggih* yang dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 238) berarti *iya* ‘iya’. Suntingan yang dilakukan bertujuan untuk memperjelas makna teks.
47. Pada kasus ke-43, fonem /k/ pada kata *wiknyan* diganti dengan fonem /g/. Kata *wiknyan* tidak terdapat dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001) maupun *Baoesastra Djawa* (1939). Kata *wiknyan* diubah menjadi kata *wignyan*, dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 850) berarti *arané sandhangan ing aksara Jawa* (...ꦱꦤ꧀ꦝꦁ) ‘sebutan *sandhangan* dalam aksara Jawa’. Perubahan yang dilakukan bertujuan untuk memperjelas makna.
48. Pada kasus ke-52, terjadi penggantian fonem /i/ pada kata *pingkalan* pada halaman 17, *pupuh Mijil*, pada ke-7, *gatra* ke-5. Kata *pingkalan* tidak ditemukan dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001) maupun *Baoesastra Djawa* (1939). Fonem /i/ pada kata *pingkalan* diganti dengan fonem /é/, sehingga menjadi kata *péngkalan*.

Kata *péngkalan* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 583) berarti *arané sandhangan ing tulisan Jawa* ‘nama *sandhangan* (sejenis tanda dalam sistem aksara) di tulisan Jawa’. Suntingan yang dilakukan tanpa mempengaruhi *guru lagu*, *guru wilangan*, maupun makna.

49. Pada kasus ke-53, kata *tambah* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 858) berarti *wuwuh* ‘tambah’. Kata *wuwuh* mendapat tambahan *atêr-atêr ka-* dan *panambang –an*, sehingga berubah menjadi kata *kawuwuhan* ‘ditambahkan’. Kata *kawuwuhan* dapat diterjemahkan menjadi mendapat tambahan. Suntingan berupa penambahan yang dilakukan tersebut bertujuan untuk menambah 1 suku kata/*wanda*, sehingga menjadi *katambahan* ‘ditambahkan’. Suntingan tersebut tanpa mengubah makna.
50. Pada kasus ke-54, terjadi penambahan tanda akhir *gatra*, yaitu tanda /. Tanda tersebut ditambahkan pada halaman 18, *pupuh Pucung*, pada ke-3, *gatra* ke-2. Tanda tersebut ditambahkan untuk memperjelas letak akhir *gatra*.
51. Pada kasus ke-55, terjadi penyuntingan pada kata *magyan*. Kata *magyan* tidak ditemukan dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001) maupun *Baoesastra Djawa* (1939). Kata *magyan* diberi tambahan *–ng-*, sehingga menjadi *manggyan*. Kata *manggyan* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 570) berasal dari kata *panggya* yang berarti *têmu* ‘temu, jumpa’. Kata *panggya* mendapat tambahan berupa *atêr-atêr m-* dan *panambang –an* menjadi *manggyan* ‘ditemukan, dijumpai’. Suntingan yang dilakukan tanpa mempengaruhi *guru lagu* dan *guru wilangan* serta untuk memperjelas makna.

52. Pada kasus ke-56, terjadi penambahan tanda akhir *gatra*, yaitu tanda /. Tanda tersebut ditambahkan pada halaman 18, *pupuh Pucung*, pada ke-5, *gatra* ke-2. Tanda tersebut ditambahkan untuk memperjelas letak akhir *gatra*.

E. Parafrase dan Terjemahan Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

Parafrase teks *Buku Sêjarah Aji Saka* merupakan perubahan bentuk teks *Buku Sêjarah Aji Saka* yang berbentuk *têmbang macapat* atau puisi Jawa menjadi bentuk prosa. Parafrase teks *Buku Sêjarah Aji Saka* ditulis dalam bahasa Jawa yang lazim digunakan pada saat ini. Parafrase teks *Buku Sêjarah Aji Saka* dilakukan untuk mempermudah melakukan terjemahan.

Proses terjemahan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengganti bahasa hasil suntingan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* yang menggunakan bahasa Jawa *Krama-Ngoko* ke dalam bahasa Indonesia agar pembaca yang tidak menguasai atau mengetahui bahasa yang digunakan dalam teks dapat lebih mudah menikmati teks. Terjemahan yang digunakan adalah terjemahan harfiah, terjemahan makna atau isi, dan terjemahan bebas. Terjemahan tersebut menggunakan acuan *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), *Kamus Bahasa Jawa* (Tim Penyusun, 2001), dan *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I-II* (Prawiroatmojo, 1981).

Terjemahan disajikan berdampingan dengan hasil suntingan agar lebih mudah mengetahui dan membandingkan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* dalam bahasa asli (bahasa Jawa) serta teks hasil terjemahan (bahasa Indonesia). Tabel berikut merupakan penyajian parafrase dan terjemahan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* yang disajikan berdampingan dengan hasil suntingan teks *Buku Sêjarah Aji Saka*.

Tabel 25. Hasil Suntingan, Parafrase, dan Terjemahan Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

Hasil Suntingan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Parafrase Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Terjemahan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>
<u>Sampul Depan</u> <i>Buku Sêjarah Aji Saka Prabu Widayaka Mila Buka Aksara Jawi Kagubah dados Sêkar Macapat déning Laras Tunggal 43 ing Suryawijayan 20 Ngayogyakarta Hadiningrat</i>	<u>Sampul Depan</u> <i>Buku Sêjarah Aji Saka Prabu Widayaka Wiwitaning Aksara Jawa Kagubah dados Sêkar Macapat déning Laras Tunggal 43 ing Suryawijayan 20 Ngayogyakarta Hadiningrat</i>	<u>Sampul Depan</u> <i>Buku Sejarah Aji Saka Prabu Widayaka Asal Mula Aksara Jawa Dibuat menjadi Sêkar Macapat oleh Laras Tunggal 43 di Suryawijayan 20 Ngayogyakarta Hadiningrat</i>
<u>hlm. 1</u> <i>Mila Bukanipun Aksara Jawi / Pambuka Rinêngga Sêkar: Asmaradana</i>	<u>hlm. 1</u> <i>Wiwitaning Aksara Jawa Pambuka Rinêngga Sêkar: Asmaradana</i>	<u>hlm. 1</u> <i>Asal Mula Aksara Jawa Pembuka dirangkai dalam bentuk Sêkar: Asmaradana</i>
1. <i>kêparêng matur ing riki / kawula caos uninga / kanggé tambah pangêrtosé / ing sakawit sastra Jawa / kang sumêbar samangkya / mila ing kagunanipun / kasbut ing ngandhap punika /</i>	<i>Kêparêng, kula matur ing riki. Kawula caos uninga kanggé tambah pangêrtosé (pra maos) ing wiwitaning sastra (aksara) Jawa ingkang samangké sumêbar. Pramila, kagunanipun badhé kababar ing ngandhap punika.</i>	Perkenankan, saya berbicara di sini. Saya memberitahukan sebagai tambahan pengetahuannya (para pembaca) mengenai asal mula sastra (aksara) Jawa yang saat ini tersebar. Oleh karena itu, pengetahuan tersebut akan dipaparkan di bawah ini.
2. <i>mêtri kabudayan ugi / basa sastra adat Jawa / ugi têmbang macapaté / angrumpaka dêdongèngan / katêmbangakên Jawa / gladhi ing kagunanipun / aja nganti bisa sirna /</i>	<i>Usaha mêtri kabudayan, basa, sastra, adat Jawa, ugi têmbang macapaté. Usaha punika katindakakên kanthi ngrumpaka dêdongèngan ingkang katêmbangakên Jawa. Gladhi ing kagunanipun supaya aja nganti bisa sirna.</i>	Usaha melestarikan kebudayaan, bahasa, sastra, adat Jawa, dan têmbang macapat-nya. Usaha tersebut dilakukan dengan membuat dongeng yang dinyanyikan menggunakan têmbang Jawa. Belajar tentang pengetahuan (têmbang macapat) tersebut agar jangan sampai dapat punah.

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Parafrase Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Terjemahan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>
3. <i>ing riki kula pangriпти / Sawabi Danudipraja / Suryawijayan pondhoké / nênggih ing buku karangan / kang nama Laras Tunggal / nadyan sawêtawis sampun / mêksa kirang kasampurnan /</i>	<i>Ing riki, kula pangriпти. Nama kula Sawabi Danudipraja, pondhoké Suryawijayan, inggih ing buku karangan punika ingkang ugi nama Laras Tunggal. Sanajan sampun sawêtawis (purna anggènipun damêl), nanging mêksa taksih kirang kasampurnanipun.</i>	Di buku ini, saya adalah pengarang. Nama saya Sawabi Danudipraja, rumah saya di Suryawijayan, yaitu dalam buku karangan ini yang juga disebut Laras Tunggal. Walaupun sudah beberapa lama (selesai dibuat), tetapi masih kurang kesempurnaannya.
4. <i>mila ing pra maos sami / kasuwun pambyantunira / cawé-cawé mrih bêciké / marga kathah kithalira / têmbung pranata basa / kathah kirang lan kêladuk / nyuwun gunging pangaksama /</i>	<i>Mila, ing pra maos kasuwun pambyantunipun supaya cawé-cawé amrih bêciké, amarga kathah kithal kula ing pranata têmbung kaliyan basa, kathah kirang lan kêladuk. Mila, kula nyuwun agunging pangaksama.</i>	Oleh karena itu, kepada para pembaca diminta bantuannya untuk berperan serta agar menjadi lebih baik, karena banyak kekurangan saya dalam merangkai kata dan bahasa, banyak kekurangan dan berlebihan. Oleh karena itu, saya minta maaf yang sebesar-besarnya.
hlm. 2 5. <i>kacriyos buku puniki / bèbèrakên duk rikala / mila ing buka nyatané / wèntênning aksara Jawa / sintên ing pangarangnya / kawitan ing bukanipun / jinarwa sêrat punika /</i>	hlm. 2 <i>Kacariyos ing buku punika, duk rikala jaman sêmantên. Pramila, ing buka nyatané wontênipun aksara Jawa, sintên ingkang dados pangarangipun, kawitan ing bukanipun badhé jinarwa ing sêrat punika.</i>	hlm. 2 Diceritakan di buku ini, ketika jaman itu. Oleh karena itu, mengenai awal yang sebenarnya adanya aksara Jawa, siapa yang menjadi pengarangnya, asal mula mengenai permulaannya (penyebabnya) akan dijelaskan dalam tulisan ini.
6. <i>putra naréndra kang nami / Aji Saka masih mudha / sêkèng Hindhu ing asalé / tan karsa ganti naréndra / ing karsa alêlana / klayan punakawanipun / kang</i>	<i>Putra naréndra ingkang masih mudha nama Aji Saka asalipun saking Hindhu. Putra raja punika botên kêrsa ngganti naréndra, ingkang dados kêrsanipun inggih punika</i>	Putra raja yang masih muda bernama Aji Saka asalnya dari Hindhu. Putra raja yang ini tidak mau menggantikan (kedudukan) raja, yang menjadi keinginannya

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Parafrase Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Terjemahan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>
<i>tinuju tanah Jawa /</i>	<i>alêlana kaliyan punakawanipun tinuju tanah Jawa.</i>	adalah berkelana bersama <i>punakawan-nya</i> menuju tanah Jawa.
7. <i>dhasar guru sugih ngèlmi / mucal muruk wong padésan / bèbèr kawruh mrih bêciké / ing Mèdhang Kamulan ana / ratu doyan manungsa / angudi bisané mampus / èstu dados kêrsanira /</i>	<i>Aji Saka punika guru ingkang sugih ngèlmi. Aji Saka paring pitutur dhatêng wong padésan, bèbèrakên kawruh amrih bêciké. Ing Mèdhang Kamulan, ana ratu kang doyan (mangan) daging manungsa. Aji Saka ngudi supaya ratu mau bisa mampus. Punika saèstu dados kêrsanipun.</i>	<i>Aji Saka</i> adalah seorang guru yang banyak ilmu. <i>Aji Saka</i> memberi ilmu kepada orang-orang desa, menjelaskan pengetahuan supaya baiknya. Di <i>Mèdhang Kamulan</i> , ada raja yang suka (makan) daging manusia. <i>Aji Saka</i> mengupayakan agar raja tadi dapat mati. Hal tersebut benar-benar menjadi keinginannya.
8. <i>wus dadi ratu gumanti / karsa damêl sastra Jawa / mèn dhêt lakoné abdiné / rinumpaka mrih sampurna / klampahan ing sêdyanya / sêpriki turun maturun / kawêdhar ngandhap punika //</i>	<i>Aji Saka wus gumanti (Prabu Déwata Cêngkar) dadi ratu. Aji Saka kagungan karsa damêl sastra Jawa kanthi mèn dhêt lakoné abdiné. Sastra punika rinumpaka amrih sampurna kaliyan klampahan sêdyanipun. Sastra punika dumugi sapriki dipuntularakên turun maturun, kados ingkang kababar ing ngandhap punika.</i>	<i>Aji Saka</i> telah menggantikan (<i>Prabu Déwata Cêngkar</i>) jadi raja. <i>Aji Saka</i> mempunyai keinginan membuat sastra Jawa dengan mengambil cerita dari kisah abadinya. Sastra ini dibuat agar sempurna dan terlaksana keinginannya. Sastra ini sampai sekarang disampaikan turun temurun, seperti yang akan dipaparkan di bawah ini.
<u>hlm. 3</u> <i>Asalipun Aji Saka / Dhandhanggula</i>	<u>hlm. 3</u> <i>Asalipun Aji Saka Dhandhanggula</i>	<u>hlm. 3</u> <i>Asalnya Aji Saka Dhandhanggula</i>
1. <i>kacariyos pawongan kang nami / Aji Saka guru têksih mudha / putra ratu satêméné / kang asal saking Hindhhu / sugih kawruh saha pangêrti / sêkawan abdinira / déné aranipun / Dêduga lawan Prayoga</i>	<i>Kacariyos bilih pawongan ingkang nama Aji Saka punika guru ingkang taksih mudha, satêméné putra ratu ingkang asalipun saking Hindhu. Aji Saka sugih kawruh saha pangêrti. Aji Saka gadha sêkawan abdi ingkang dados</i>	Diceritakan bahwa manusia yang bernama <i>Aji Saka</i> adalah guru yang masih muda, sebenarnya putra raja yang asalnya dari <i>Hindhhu</i> . <i>Aji Saka</i> banyak pengalaman dan pengetahuan. <i>Aji Saka</i> punya empat abdi yang menjadi orang yang

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Parafrase Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Terjemahan Teks Buku Sêjarah Aji Saka
/ Dora Sêmbada ugi kêkasih sami / nuhoni dhawuhira /	kêkashipun, inggih punika Dêduga, Prayoga, Dora, kaliyan Sêmbada. Sêdaya abdi sami nuhoni dhawuhipun.	dikasihinya, yaitu Dêduga, Prayoga, Dora, dan Sêmbada. Semua abdi selalu mematuhi perintahnya.
2. alêlana dumugi Majêthi / adhêdhukuh riku sawêtara / ing tanah Jawa wartané / pun kathah tiyangipun / srêgêp-srêgêp rêmên makarti / Aji Saka ing karsa / badhé rawuh mriku / ugi pados pangêrtosan / sêsambêtan ugi mêncarakên ngèlmi / wèntên ing tanah Jawa /	Aji Saka lan para abdi alêlana dumugi Majêthi lan sawêtara dumunung ing mriku. Aji Saka mirêng kabar bilih ing tanah Jawa sampun kathah tiyangipun, ingkang srêgêp kaliyan rêmên makarti. Aji Saka gadhah karsa badhé rawuh mriku, ugi badhé pados pangêrtosan. Sasanèsipun, ugi badhé mêncarakên ngèlmi ing tanah Jawa.	Aji Saka dan para abdi berkelana sampai Majêthi dan sementara waktu bertempat tinggal di situ. Aji Saka mendengar kabar bahwa di tanah Jawa telah banyak orangnya, yang rajin dan suka bekerja. Aji Saka punya keinginan akan datang ke situ, juga untuk mencari pengalaman. Selain itu, juga akan menyebarkan ilmu di tanah Jawa.
3. wèntên riku dhawuh mring kang abdi / pun Dora lawan Sêmbada padha / tunggwa nêng pondhok baé / lan iki pusakaku / wujud kêris tunggunên sami / poma aja dha lunga / tan ana dhawuhku / yèn pèrlu tak pundhut dhawak / ingsun kapéngin arsa nêng tanah Jawi / wus bagé kêslamêtan /	Wontên mriku, Aji Saka paring dhawuh dhatêng abdinipun, inggih punika Dora lan Sêmbada, “Tunggwa nêng pondhok baé lan iki pusakaku wujud kêris sami tunggunên. Poma aja nganti padha lunga yèn durung ana dhawuhku. Yèn pèrlu, bakal tak pundhut dhéwé. Ingsun kêpingin nêng tanah Jawa. Wus bagé kêslamêtan.	Di situ, Aji Saka memberi perintah kepada abdinya, yaitu Dora dan Sêmbada, “Tunggulah di pondok saja dan ini pusakaku berupa keris tunggulah bersama-sama. Jangan sekali-kali sampai pergi jika belum ada perintah dariku. Jika perlu, akan aku ambil sendiri. Aku ingin ke tanah Jawa. Semoga mendapatkan keselamatan.
hlm. 4 4. abdi Duga lan Prayoga sami / andhèrèka ingsun duwé karsa / angêjawa ing pamrihé / kêjaba golèk kawruh / uga ingsun arsa mangêrti / wongé ing	hlm. 4 Abdi Duga lan Prayoga ndhèrèka ingsun kang duwé karsa angêjawa. Pamrihé kajaba golèk kawruh, ingsun uga arsa mangêrti wong ing tanah Jawa”. Sanajan Aji Saka	hlm. 4 Abdi Duga dan Prayoga ikutlah aku yang mempunyai keinginan menuju Pulau Jawa. Tujuannya selain mencari pengalaman, aku juga ingin mengetahui orang di

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Parafrase Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Terjemahan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>
<i>tanah Jawa / srêgêp sugih kawruh / uga arsa awêwarah / sakabèhing tumindak kang sarwa bécik / bèn mundhak pangêrtinya /</i>	<i>srêgêp kaliyan sugih kawruh, nanging uga taksih arsa wêwarah sakabèhing tumindak kang sarwa bécik supaya mundhak pangêrtiné.</i>	tanah Jawa”. Walaupun <i>Aji Saka</i> rajin dan banyak ilmu, tetapi juga masih mau mengajarkan semua perilaku yang serba baik agar bertambah pengertiannya.
<i>5. sadumuginira tanah Jawi / jujug nêgara Mêdhang Kamulan / ing kono klêbu bawahé / Ingang Sinuwun Prabu / Déwata Cêngkar ingkang anami / kawêntar digdayanya / sêktiné kêlangkung / éman kêrsané tan lumrah / dhahar daginging wong sêsamining urip / iku datan prayoga /</i>	<i>Sadumuginipun Aji Saka ing tanah Jawa njujug nêgara Mêdhang Kamulan. Ing kono, klêbu wêwêngkoné Ingang Sinuwun Prabu ingkang nama Déwata Cêngkar, ingkang kawêntar digdayané lan sêkti mandraguna. Nanging émanipun, kêrsanipun botên lumrah, rêmên dhahar daging wong sêsamining urip. Tumindak punika botên prayoga.</i>	Sesampainya <i>Aji Saka</i> di tanah Jawa langsung tiba di negara <i>Mêdhang Kamulan</i> . Di situ, termasuk wilayah kekuasaan raja yang bernama <i>Déwata Cêngkar</i> , yang terkenal kekuatan dan kesaktiannya. Namun sayangnya, keinginannya tidak lazim, suka makan daging sesama manusia hidup. Perbuatan tersebut tidaklah baik.
<i>6. kacariyos Aji Saka nênggih / wèntên riku dados guru mulang / kawruh lair lan batiné / kathah ing muridipun / kasuyudan tangga têpalih / murid bangêt asihnya / déning bapa guru / amondhok tumut Mbok Randha / kalêrêsan kapundhut putra anênggih / dhasar tan darbé putra //</i>	<i>Kacariyos bilih Aji Saka wontên mriku dados guru ingkang mulangkên kawruh lair lan batiné. Muridipun kathah, kasuyudan tangga têpalih, muridipun ugi asih bangêt dhatêng bapa guru. Aji Saka mondhok tumut Mbok Randha. Aji Saka kapundhut putra, amargi Mbok Randha botên gadha putra.</i>	Diceritakan bahwa <i>Aji Saka</i> di situ menjadi guru yang mengajarkan pengetahuan lahir dan batin. Muridnya banyak, disayangi orang-orang di sekitarnya, muridnya juga sangat sayang kepada gurunya. <i>Aji Saka</i> tinggal di rumah <i>Mbok Randha</i> . <i>Aji Saka</i> diangkat menjadi anak (<i>Mbok Randha</i>), karena <i>Mbok Randha</i> tidak mempunyai anak.
hlm. 5 <i>Ing Mêdhang Kamulan / Pangkur</i>	hlm. 5 <i>Ing Mêdhang Kamulan Pangkur</i>	hlm. 5 <i>Di Mêdhang Kamulan Pangkur</i>
<i>1. saya dangu muridira / sênadyana Mbok Randha lan Ki Patih /</i>	<i>Saya dangu saya kathah muridipun, sênajan Mbok Randha lan Ki Patih ugi</i>	Semakin lama semakin banyak muridnya, walaupun <i>Mbok Randha</i>

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Parafrase Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Terjemahan Teks Buku Sêjarah Aji Saka
<i>sampun dados muridipun / sang ratu paring duka / kathah-kathah mring sang patih sababipun / botên sagêd caos dhahar / sampun tigang dintên lami /</i>	<i>sampun dados muridipun. Sang ratu paring duka kathah-kathah dhatêng sang patih amargi sampun tigang dintên laminipun botên sagêd nyaosakên dhaharan.</i>	dan Ki Patih juga telah menjadi muridnya. Sang raja sangat marah kepada sang patih karena sudah tiga hari lamanya tidak dapat memberikan makanan.
2. <i>kiwa têngên kraton komplang / têtiyang sampun sami pindhah ngili / sabab sami ajrihipun / kapêrjaya kang nata / kang pinangka kanggé dhahar sabênipun / sang patih rada kèwêtan / botên sagêd angladosi /</i>	<i>Kiwa têngên kraton katingal komplang. Tiyang-tiyang sampun sami pindhah saking mriku amargi ajrih dipunpêjahi déning ingkang nata kanggé dhaharanipun. Pramila, sang patih rada kawratan madosakên tiyang lan botên sagêd ngladosi sang nata.</i>	Kiri kanan keraton terlihat kosong. Orang-orang telah pindah dari situ karena takut dibunuh oleh sang raja sebagai makanannya. Oleh karena itu, sang patih agak kesulitan mencarikan orang dan tidak dapat melayani sang raja.
3. <i>kapirêng ing Aji Saka / gènira sang patih sangêt prihatin / margi botên sagêd sampun / ngladosakên manungsa / mrika-mriki botên sagêd angsal sampun / Sang Aji Saka ngandika / kula kaladosna yogi /</i>	<i>Kapirêng déning Aji Saka anggènipun sang patih sangêt prihatos amargi sampun botên sagêd ngladosakên manungsa, sampun mrika-mrika têtêp botên sagêd angsal sampun manungsa. Aji Saka ngêndika. “Kula prayogi kaladosna”.</i>	Terdengar oleh Aji Saka keadaan sang patih yang sangat prihatin, karena tidak dapat menghidangkan manusia, sudah ke sana-ke sini tetap tidak dapat mendapatkan manusia. Aji Saka berbicara, “Aku lebih baik dihidangkan”.
hlm. 6 4. <i>kagèt pra murid sadaya / mirêng ngandikanipun gurunèki / kadospundi karsanipun / kok mundhut dèn ladosna / mangka mêsti pun dhahar déning sang prabu / namung botên punapaa / waton ngadhêp mring sang aji /</i>	hlm. 6 <i>Para murid sêdaya kagèt mirêng pangandikan gurunipun. Kadospundi kêrsanipun sang guru, malah nyuwun dèn ladosana. Kamangka mêsthi dipundhahar déning sang prabu. Nanging botên punapaa, waton sagêt sowan dhatêng sang prabu.</i>	hlm. 6 Para murid kaget mendengar perkataan gurunya. Apa yang diinginkan oleh sang guru, malah meminta untuk dihidangkan. Padahal pasti dimakan oleh sang raja. Tetapi tidak apa-apa, yang penting dapat menghadap pada sang raja.
5. <i>tiyang ing Mêdhang</i>	<i>Tiyang-tiyang ing</i>	Orang-orang di Mêdhang

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Parafrase Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Terjemahan Teks Buku Sêjarah Aji Saka
<i>Kamulan / sami ajrih sarta tintrim andhêlik / sami pindhah saking ngriku / dhatêng nêgari liya / sawênèh dhatêng wana ing guwanipun / têbih ing Mêdhang Kamulan / ajrih kawruhan sang patih /</i>	<i>Mêdhang Kamulan sami ndhêlik amargi ajrih sarta tintrim utawi pindhah saking mriku dhatêng nêgari liya. Sawênèh dhatêng wana lan guwanipun, têbih saking Mêdhang Kamulan. Sêdaya sami ajrih kawruhan déning sang patih.</i>	<i>Kamulan bersembunyi karena takut dan keadaan mencekam atau pergi dari situ menuju ke negara lain. Sebagian menuju hutan dan guanya, jauh dari Mêdhang Kamulan. Mereka takut ketahuan oleh sang patih.</i>
<i>6. mila nyuwun lilanira / dhumatêng para muridipun sami / badhé mitênah sang prabu / sagêda klampah sirna / sang ratu ingkang angkara murka wau / ing pramila para kanca / paringa pangèstu sami /</i>	<i>Pramila, Aji Saka nyuwun lilanipun dhumatêng para muridipun amargi badhé mitênah sang prabu. Mugi sagêd klampahan nyirnakakên sang ratu ingkang angkara murka wau. “Pramila, para kanca sami paringa pangèstu”.</i>	<i>Oleh karena itu, Aji Saka minta kerelaannya kepada para muridnya karena akan menghukum sang raja. Semoga dapat terlaksana memusnahkan sang raja yang angkara murka tadi. “Oleh karena itu, para teman berilah restu”.</i>
<i>7. saur manuk muridira / èstu jumurung ing kêrsanirèki / mugi klampah sêdyanipun / tan manggih ing rubêda / sagêd sirna saking sang guru saèstu / mugi kang kwasa marêngna / ing panuwun kita sami //</i>	<i>Para muridipun sami sumaur piyambak-piyambak, sêdaya sami sarujuk ing kêrsanipun. Mugi sagêd klampahan sêdyanipun tanpa manggih rubêda. Mugi sang prabu sagêd kasirnakakên déning sang guru. Mugi Ingkang Kwasa marêngna ing panuwun kita sami.</i>	<i>Para muridnya berbicara bergantian, semua menyetujui keinginannya. “Semoga dapat terlaksana keinginannya tanpa menemui hambatan. Semoga sang raja dapat dimusnahkan oleh sang guru. Semoga Tuhan mengabulkan permintaan kami”.</i>
hlm. 7 <i>Sirna Prabu Déwata Cêngkar / Durma</i>	hlm. 7 <i>Prabu Déwata Cêngkar Sirna Durma</i>	hlm. 7 <i>Prabu Déwata Cêngkar Kalah Durma</i>
<i>1. golong-gilig rêmbag pra murid sadaya / sami nuwun ing Widhi / sagêda klampahan / anyidra mring sang nata / Déwata Cêngkar</i>	<i>Para murid sampun nyawiji rêmbagipun. Sêdaya sami nyuwun ing Widhi, “Sagêda klampahan anyidra dhatêng sang nata kang</i>	<i>Para murid sudah sepakat pembicaraannya. Mereka memohon kepada Tuhan, “Dapatlah terlaksana keinginan mengalahkan sang raja (menggunakan</i>

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Parafrase Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Terjemahan Teks Buku Sêjarah Aji Saka
<i>kang nami / Sang Aji Saka / ungula anèng jurit /</i>	<i>nama Déwata Cêngkar. Mugi Aji Saka ungula ana ing jurit”.</i>	strategi) yang bernama Déwata Cêngkar. Semoga Aji Saka unggul di medan laga”.
2. <i>sêmana sang patih angadhêp sang nata / Aji Saka dèn irid / matur kang prasaja / angaturkên pawongan / sapa sowan iku patih / pun Aji Saka / kula ladoskên Gusti /</i>	<i>Nalika sêmana Aji Saka dèn irid déning sang patih angadhêp sang nata., lajêng matur ingkang prasaja ngaturakên pawongan. “Sapa pawongan kang sowan iku Patih”? Sang patih mangsuli, “Punika Aji Saka ingkang badhé dipunladosakên Gusti”.</i>	Ketika itu Aji Saka dibawa oleh sang patih untuk menghadap sang raja. Sang patih kemudian berbicara dengan apa adanya dan memberikan manusia. “Siapa manusia yang menghadap itu Patih”? Sang patih menjawab, “Dia adalah Aji Saka yang akan dihidangkan Raja”.
3. <i>isih ênom rupa bagus éman-éman / yèn kapêrjaya iki / apa ora ana / ladèn manungsa liya / iki mèn dadi piyayi / anata praja / èh mêngko ingsun tari /</i>	<i>“Isih ênom lan rupané bagus, éman-éman yèn wong iki kapêrjaya. Apa ora ana ladèn manungsa liya? Manungsa iki mèn dadi piyayi lan nata praja. Èh mêngko ingsun tari”.</i>	“Masih muda dan wajahnya tampan, sayang jika manusia ini dibunuh. Apa tidak ada hidangan manusia yang lain? Manusia ini agar menjadi pejabat dan memimpin rakyat. Eh nanti aku tanya”.
hlm. 8 4. <i>kapêrjaya kula kadhahar Sang Nata / panuwun kula nênggih / mung saikêt lêmah / pinangka ganti kula / paringipun Sang Déwaji / kaukur mangga / sarêng kula ladosi /</i>	hlm. 8 “ <i>Kula kapêrjaya amargi kadhahar Sang Nata. Panuwun kula namung saikêt lêmah paringipun Sang Déwaji, pinangka ganti kula. Mangga kaukur sêsarêngan, lajeng kula dipunladoskên”.</i>	hlm. 8 “Saya dibunuh karena dimakan Sang Raja. Permintaan saya hanya seikat tanah pemberian Sang Raja, sebagai ganti saya. Mari diukur bersama-sama, kemudian saya dihidangkan”.
5. <i>yèn mangkono tan kêna sun éman sira / jaluk lêmah prayogi / dèn ukur barêngan / kajèrèng dhêstarira / mangidul ukurinèki / dugi sêgara / datan têlas ikêt nggih /</i>	<i>“Yèn mangkono tégêsé sira tan kêna ingsun éman, malah mung jaluk lêmah. Prayogi yèn dèn ukur bêbarêngan. Dhêstarira kajèrèng, ukurinèki mangidul dugi sêgara. Ikêtipun botên</i>	“Jika seperti itu berarti kamu tidak bisa aku sayangkan, malah hanya minta tanah. Sebaiknya diukur bersama-sama”. Ikat kepala Aji Saka direntangkan, diukur ke selatan sampai laut. Ikat

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Parafrase Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Terjemahan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>
	<i>têlas.</i>	kepala tersebut tidak habis.
6. manglung pasisir Prabu Déwata Cêngkar / dèn kêbutkên anuli / ri sang nata kéntas / kacêmplung ing sagara / nulya malih baya putih / angratonana / Sêgara Kidul nuli //	Prabu Déwata Cêngkar manglung pasisir, dhêstaripun nuli dèn kêbutkên. Sang nata mlêsat bablas kacêmplung sêgara, nuli malih baya putih kang ngratoni Sêgara Kidul.	Prabu Déwata Cêngkar sampai tepi pesisir, ikat kepala tersebut segera dikibaskan. Sang raja terpental jauh masuk ke dalam laut, segera berubah menjadi buaya putih yang merajai Laut Selatan.
hlm. 9 Prabu Wijayaka / Sinêkarkên Asmaradana	hlm. 9 Prabu Wijayaka Sinêkarkên Asmaradana	hlm. 9 Prabu Wijayaka Dinyanyikan Asmaradana
1. sang patih uga nyipati / yèn sang prabu sampun sirna / malih baya putih mangké / anèng sajroning sagara / tan bisa nèng dharatan / apa manèh dadi ratu / nulya ing Mèdhang Kamulan /	Sang patih uga mêruhi yèn sang prabu sampun sirna, malih baya putih ana ing sajêroning sagara. Sang prabu ora bisa nèng dharatan, apa manèh dadi ratu. Nuli kondur ing Mèdhang Kamulan.	Sang patih juga menyaksikan bahwa sang raja telah kalah, berubah menjadi buaya putih berada di dalam laut. Sang raja tidak akan dapat ke daratan, apalagi menjadi raja. Segera kembali ke Mèdhang Kamulan.
2. saking kuwasaning patih / lan abdi dalêm sêdaya / Sang Aji dèn jumênêngké / nata ing Mèdhang Kamulan / Sang Prabu Wijayaka / dados ratu mudha sampun / sêkti lan kajèn kèringan /	Awit saking kuwasaning sang patih lan sêdaya abdi dalêm, Aji Saka dipunjumênêngakên dados nata ing Mèdhang Kamulan. Aji Saka pinaringan gêlar Prabu Wijayaka kaliyan dados ratu mudha ingkang sêkti lan kajèn kèringan.	Atas kuasa sang patih dan para abdi dalêm, Aji Saka diangkat menjadi raja di Mèdhang Kamulan. Aji Saka mendapatkan gelar Prabu Wijayaka dan menjadi raja muda yang sakti dan sangat dihormati.
3. Ki Tênggêr têtêpa patih / Tumênggung Duga Prayoga / Nyi Randha mlêbu kêdhaton / pini sêpuh ing kêparak / madhêp mantêp sadaya / harja kêrta nagrinipun / raja mudha Dhang Kamulan /	Ki Tênggêr têtêpa dadi patih. Duga lan Prayoga dadi tumênggung. Nyi Randha kaajak mlêbu kêdhaton. Sêdaya pini sêpuh ingkang dados kêparak tansah madhêp mantêp. Nagaranipun dados kêrta raharja awit saking raja mudha ing Mèdhang Kamulan.	Ki Tênggêr tetap menjadi patih. Duga dan Prayoga menjadi tumênggung. Nyi Randha diajak masuk keraton. Semua tetua yang menjadi abdi dalem telah merasa mantap. Negara tersebut menjadi aman dan sejahtera karena raja muda di Mèdhang Kamulan.

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Parafrase Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Terjemahan Teks Buku Sêjarah Aji Saka
hlm. 10 4. <i>Mêdhang Kamulan nêgari / sanak kadang ing padésan / kang dha dhêlik bali kabèh / nadyanta ing wana- wana / padha bali nèng kutha / wus padha têntrêm sêdarum / padha mèlu bangun kutha /</i>	hlm. 10 <i>Ing nêgari Mêdhang Kamulan, sanak kadang ing padésan kang padha ndhêlik, nadyanta ing wana-wana padha bali nèng kutha. Kabèh wus padha têntrêm lan mèlu mbangun kutha.</i>	hlm. 10 <i>Di negara Mêdhang Kamulan, semua saudara di desa-desa yang bersembunyi, walaupun di hutan-hutan semua kembali ke kota. Semua telah merasa tenteram dan ikut membangun kota.</i>
5. <i>katingal têntrêm anuli / jumênêng sang prabu jaka / gêmah ripah nêgarané / sugih bala angrêmbaka / sumuyud kang kawula / guyup rukun sami manut / saking karsaning sang nata /</i>	<i>Nêgara Mêdhang Kamulan nuli katingal têntrêm lan gêmah ripah amargi jumênêngipun sang prabu jaka. Aji Saka sugih bala lan sumuyud ingkang kawula. Sêdaya tansah guyup rukun lan sami manut dhatêng karsaning sang nata.</i>	<i>Negara Mêdhang Kamulan segera terlihat tenteram dan makmur karena diangkatnya sang raja muda. Aji Saka mempunyai banyak teman dan semua rakyat menyayangnya. Semua hidup dengan rukun dan selalu patuh terhadap keinginan sang raja.</i>
6. <i>tan antara warsa lami / kèmutan ing abdinira / katilar Majêthi mangké / pun Dora lan pun Sêmbada / dhawuhkên timbalana / Duga Prayoga Tumênggung / pangkata dintên punika //</i>	<i>Boten wontên antara warsa laminipun, Aji Saka kèmutan ing abdinipun ingkang katilar ing Majêthi, inggih punika Dora lan Sêmbada. Aji Saka ndhawuhakên dhumatêng Tumênggung Duga lan Prayoga supados nimbali, “Mangkata dintên punika”.</i>	<i>Tidak berselang beberapa lamanya, Aji Saka teringat kepada abadinya yang ditinggal di Majêthi, yaitu Dora dan Sêmbada. Aji Saka memerintahkan kepada Tumênggung Duga dan Prayoga untuk memanggil (Dora dan Sêmbada), “Berangkatlah hari ini”.</i>
hlm. 11 <i>Dora Nusul Sang Prabu Mudha / Kinanthi</i>	hlm. 11 <i>Dora Nusul Sang Prabu Mudha Kinanthi</i>	hlm. 11 <i>Dora Menyusul Sang Prabu Muda Kinanthi</i>
1. <i>kacariyos abdinipun / Dora Sêmbada kêkalih / arêrasan duk sêmana / sawêtara ingkang rayi / priyé kabaré bêndara</i>	<i>Kacariyos bilih abdinipun, Dora lan Sêmbada kêkalih, nalika sêmana sami rêrasanan. “Wus sawêtara ingkang Rayi.</i>	<i>Diceritakan bahwa abadinya, Dora dan Sêmbada berdua, saat itu sedang berbincang- bincang. “Sudah lama</i>

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Parafrase Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Terjemahan Teks Buku Sêjarah Aji Saka
/ suwé anèng tanah Jawi /	Priyé kabaré bëndara kang wus suwé ana ing tanah Jawa”.	Adik. Bagaimana kabar majikan yang telah lama berada di tanah Jawa?”
2. yèn saka ing pamirêngku / wus jumênêng ratu niki / ayo padha sowan mrana / nusul anèng tanah Jawi / yèn sira tan arsa sowan / aku dhéwé amarani /	“Yèn saka ing pamirêngku, bëndara punika wus jumênêng dadi ratu. Ayo padha sowan mrana, nusul ana ing tanah Jawa. Yèn sira ora arsa sowan, aku bakal marani dhéwé”.	“Berdasarkan kabar yang ku dengar, majikan sekarang telah diangkat menjadi raja. Mari menghadap bersama-sama ke sana, menyusul ke tanah Jawa. Jika kamu tidak mau menghadap, aku akan mendatangi sendiri”.
3. aku wêdi dhawuhipun / sêmana wus paring wéling / aja pisan wani lunga / sarta mindhah pusakaji / yèn sira pan arsa sowan / <u>hlm. 12</u> aku pancèn ora wani /	“Aku wêdi nêrak dhawuhipun. Nalika sêmana wus paring wéling supaya aja pisan-pisan wani lunga sarta mindhah pusaka kang aji iki. Yèn sira pan arsa sowan, <u>hlm.12</u> aku pancèn ora wani”.	“Aku takut mengabaikan perintahnya. Dahulu (majikan) telah memberi pesan agar jangan sekali-kali berani pergi dan memindah pusaka milik raja ini. Jika kamu benar-benar ingin menghadap, <u>hlm.12</u> aku benar-benar tidak berani”.
4. pun Dora mêksa lumaku / ngênêr nagri tanah Jawi / klêrês pan wèntên ing dalan / kêpanggih ing utusaning / Tumênggung Duga Prayoga / wusana kaajak bali /	Dora têtêp lumaku dhatêng tanah Jawi. Kalêrêsan pan wontên ing dalan kêpanggih ing utusan kêkalih, inggih punika Tumênggung Duga lan Prayoga. Ing wusana, Dora banjur kaajak bali.	Dora tetap berjalan menuju tanah Jawa. Kebetulan pada saat di jalan bertemu dengan dua utusan, yaitu Tumênggung Duga dan Prayoga. Akhirnya, Dora lalu diajak pulang.
5. sowan ing sang prabu sampun / têtiga abdi kêkasih / sasampuné tur uninga / Dora kadhawuhan malih / wangsul mêthuk pun Sêmbada / kadhawuhan ngadhêp sami /	Abdi têtiga kêkasih sowan dhatêng sang prabu. Sasampunipun Dora matur, Dora kadhawuhan malih wangsul mêthuk Sêmbada, kadhawuhan ngadhêp bêbarêngan.	Abdi bertiga yang dikasihi menghadap sang raja. Setelah Dora berbicara, Dora diperintah lagi untuk menjemput Sêmbada, diperintah agar menghadap bersama-sama.
6. wusana utusan sampun / dumugi Pulo Majêthi / kautus ing prabu mudha / katimbalan	Ing wusana, sasampunipun dumugi Pulo Majêthi, Dora matur bilih kaatus déning prabu	Akhirnya, sesampainya di Pulau Majêthi, Dora berkata bahwa (dia) diutus oleh raja muda dan

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Parafrase Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Terjemahan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>
<i>wêktu iki / atur mêksa ora bisa / sanalika abêrdondi //</i>	<i>mudha lan Sêmbada katimbangan wêktu iki. Dora matur lan mêksa Sêmbada, sanalika malah dadi kêrêngan.</i>	<i>Sêmbada dipanggil saat ini. Dora berbicara dan memaksa Sêmbada, seketika malah terjadi perkelahian.</i>
hlm. 13 <i>Dora Sêmbada Pasulayan / Sinom</i>	hlm. 13 <i>Dora lan Sêmbada Pasulayan Sinom</i>	hlm. 13 <i>Dora dan Sêmbada Meninggal karena Adu Kekuatan Sinom</i>
<i>1. aku ora gêlêmana / manut omongmu Si Adhi / aku manut ing bêndara / samana wus tilar wêling / pan kapundhut pribadi / mundhak anyêlaki aku / Adhi mula matura / kapan bêndaraku mriki / mula abot nêtêpi wêling bêndara /</i>	<i>“Aku ora gêlêm manut omonganmu Si Adhi. Aku manut ing bêndara. Nalika samana wus tilar wêling yèn pusaka iki bakal kapundhut pribadi. Aku mundhak nyêlak. Adhi, mula matura kapan bêndaraku mriki. Mula, aku têtêp abot nêtêpi wêling saka bêndara”.</i>	<i>“Aku tidak mau menurut perkataanmu Adik. Aku menurut pada majikan. Dahulu telah meninggalkan pesan bahwa pusaka ini akan diambil sendiri. Aku takut mengingkari. Adik, maka bicaralah kapan majikanku ke sini. Oleh karena itu, aku tetap (memilih untuk) mematuhi pesan dari majikan”.</i>
<i>2. yèn mangkono Kakang sira / ora prêcaya ing mami / aku lèh purba wasésa / têkan agal alus wani / bangga ta sun rampungi / budi dèn rampungi iku / jaluk ingkang pusaka / bakal katur ing Sang Aji / hlm. 14 yèn tan olèh kapara sun ruda pêksa /</i>	<i>“Yèn mangkono Kakang, sira ora prêcaya ing mami. Aku olèh purba wasésa, mula bakal wani têkan adu raga lan kasêktèn. Kabèh bakal karampungaké wêktu iki. Aku bakal njaluk pusaka, bakal kaaturakên dhatêng Sang Aji. hlm. 14 Yèn ora olèh, kêpara bakal sun ruda pêksa”.</i>	<i>“Jika seperti itu Kakak, kamu tidak percaya kepada diriku. Aku mendapat wewenang, maka akan berani hingga beradu fisik dan kesaktian. Semua akan terselesaikan saat ini juga. Aku akan meminta pusaka, akan diserahkan pada sang raja. hlm. 14 Jika tidak boleh, bahkan akan aku paksa”.</i>
<i>3. sêmana uga Adhi ta / aku mundhi dhawuh gusti / nadyanta Adhi amêksa / têtêp aku apukuhi / nadyanta têkèng pati / ora bakal aku kèguh / mula mangkana uga / yèn</i>	<i>“Sêmana uga Adhi, aku mundhi dhawuh gusti. Sanajan Adhi mêksa, aku têtêp kukuh sanajan têkan ing pati. Aku ora bakal kèguh. Mula, yèn Adhi mêksa marang mami, bakal ingsun tandangi</i>	<i>Begitu juga Adik, aku menjalankan perintah majikan. Walau Adik memaksa, aku tetap teguh walau sampai mati. Aku tidak akan terpengaruh. Oleh karena itu, jika Adik memaksa aku, akan aku</i>

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Parafrase Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Terjemahan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>
<i>Adhi mêksa mring mami / sun labuhi nadyanta têkèng palastra /</i>	<i>sanajan têkan ing palastra”.</i>	layani walau sampai pada kematian.
4. <i>kacariyos sami drêdah / Dora Sêmbada kêkalih / sami pasulayan karsa / tanpa ngalah ing sawiji / pan sami abêrdondi / rêbat sami lêrêsipun / wani cêgah cinêgah / suduk gênti suduk wani / tan kocapa tan wurung pêjah sêdaya //</i>	<i>Kacariyos bilih Dora lan Sêmbada kêkalih sami drêdah, sami pasulayan karsa tanpa wontên sawijipun ingkang ngalah. Kêkalih abdi sami kêrêngan, rêbat sami lêrêsipun. Kêkalih abdi punika sami waniné, suduk-sinuduk, lan cêgah cinêgah. Botên kocap, botên wurung sami pêjah sêdaya.</i>	Diceritakan bahwa <i>Dora</i> dan <i>Sêmbada</i> berdua bertengkar, keduanya bertengkar untuk mempertahankan keinginan masing-masing tanpa ada satupun yang mengalah. Kedua abdi bertengkar, berebut siapa yang paling benar. Kedua abdi tersebut sama beraninya, saling menusuk, dan saling mengelakan serangan. Pada akhirnya, mereka meninggal.
hlm. 15 <i>Bélasungkawa / Mêgatrüh</i>	hlm. 15 <i>Bélasungkawa Mêgatrüh</i>	hlm. 15 Berduka cita <i>Mêgatrüh</i>
1. <i>wêtara sang prabu nêngga kang kautus / pun Dora tan ana prapti / kadiparan kabaripun / Duga Prayoga tan ngêrti / tan kêpénak atiningong /</i>	<i>Sampun sawêtara sang prabu nêngga ingkang kautus, inggih punika Dora kang ora ana prapti, kêpriyé kabaripun. Duga lan Prayoga ugi ora ngêrti. “Ora kêpénak atiningong”.</i>	Telah lama sang raja menunggu yang diutus, yaitu <i>Dora</i> yang tidak ada kabar, bagaimana kabarnya. <i>Duga</i> dan <i>Prayoga</i> juga tidak mengetahui. “Tidak enak hatiku”.
2. <i>yèn mangkono Duga Prayoga karêpku / sira sun utus nrutuli / nungkasi Dora kang wau / sun utus anèng Majêthi / wus pangkata sakêloron /</i>	<i>“Yèn mangkono, Duga lan Prayoga, karêpku sira sun utus nusul lan mêthuk Dora kang wau sun utus ana ing Majêthi. Wus mangkata sakêloron”.</i>	“Jika seperti itu, <i>Duga</i> dan <i>Prayoga</i> , keinginanku (adalah) kalian aku utus menyusul dan menjemput <i>Dora</i> yang tadi aku utus menuju <i>Majêthi</i> . Sudah berangkatlah berdua”.
3. <i>aturipun tumênggung kêkalhipun / sandika kita nglampahi / anyuwun pangèstunipun / sagêda</i>	<i>Aturipun tumênggung kêkalih, “Sêndika kita nglampahi. Nyuwun pangèstunipun supados sagêda manggih basuki,</i>	Perkataan <i>tumênggung</i> berdua, “Siap kami jalani. Mohon restunya agar dapatlah menemukan keselamatan, karena

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Parafrase Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>	Terjemahan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>
<i>manggih basuki / margi tan sêkéca raos /</i>	<i>amargi raosipun botên sêkéca</i> ”.	rasanya tidak enak”.
4. <i>pangkat sampun kêkalih utusan wau / tan kacariyos ing margi / sampun dugi papanipun / sanget ing kagèting ati / sampun pêjah sakêloron /</i>	<i>Kêkalih utusan kalawau sampun mangkat. Nalika ing margi botên kacariyosakên. Kêkalih utusan punika sampun dugi papanipun, sangêt kagèt ing ati amargi Dora lan Sêmbada sakêloron sampun pêjah.</i>	Dua utusan tadi telah berangkat. Ketika di jalan mereka tidak diceritakan. Dua utusan tersebut telah sampai di tempat tujuan, sangat terkejut dalam hati karena <i>Dora</i> dan <i>Sêmbada</i> berdua telah meninggal.
5. <i>rinumpaka bangkèhing kêkalihipun / kakubur ingkang prayogi / kanthi trênyuh raosipun / kawontênan layon kalih / mugi sagêd purna yêktos /</i>	<i>Bangkèhing kêkalihipun rinumpaka, lajêng kakuburakên ingkang saé. Raosipun trênyuh ningali kawontênan layon kêkalih. “Mugi sagêd purna kanthi sayêkti”.</i>	Mayat keduanya disatukan, kemudian dikuburkan dengan baik. Rasanya trenyuh melihat keadaan kedua mayat tersebut. “Semoga dapat meninggal dalam keadaan bersih tanpa cela”.
6. <i>namung curiga kagunganipun prabu / kahlm. 16pundhut kanthi pêrmati / kabêkta sowan sang prabu / katur katiwasan gusti / têmtu dadoskên prihatos /</i>	<i>Namung kanton kêris kagunganipun sang prabu, ka hlm. 16 pundhut kanthi pêrmati, lajêng kabêkta sowan dhatêng sang prabu. Tumênggung kêkalih badhé ngaturakên kacilakan ingkang têmtu ndadosakên prihatos punika.</i>	Hanya tinggal keris kepunyaan sang raja, hlm. 16 diambil dengan hati-hati, kemudian dibawa menghadap sang raja. Kedua <i>tumênggung</i> akan menyampaikan kejadian buruk yang tentu saja akan menjadikan prihatin tersebut.
7. <i>sagêd sowan sang prabu sawangsulipun / ngaturkên lêlakon yêkti / sampyuh sami tiwas sampun / curiga caoskên nuli / sawêtawis gusti batos //</i>	<i>Sawangsulipun kaliyan sagêd sowan dhatêng sang prabu, lajêng ngaturakên lêlakon ingkang sayêkti. Dora kaliyan Sêmbada sampun sami pêjah sampyuh. Kêris kalawau nuli kacaosakên. Sawêtawis gusti batos (kêdadéyan punika).</i>	Setelah kembali dan dapat menghadap sang raja, (mereka) kemudian menceritakan kejadian yang sebenarnya. <i>Dora</i> dan <i>Sêmbada</i> telah meninggal karena adu kekuatan. Keris tadi segera diserahkan. Beberapa saat sang raja memikirkan (kejadian tersebut).
<i>Yasa Sêratan Jawi / Mijil</i>	<i>Yasa Sêratan Jawa Mijil</i>	Pembuatan Aksara Jawa <i>Mijil</i>
1. <i>ing samêngko Duga lan</i>	“ <i>Ing samêngko, Duga lan</i>	“Nanti, <i>Duga</i> dan <i>Prayoga</i>

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Parafrase Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Terjemahan Teks Buku Sêjarah Aji Saka
<i>Prayogi / mangêrtia yêktos / duk sêmana ingsun wêling akèh / aja lunga-lunga sira kaki / durung sun timbang / jêbul malah nusul /</i>	<i>Prayoga mangêrtia kang sayêktos. Nalika sêmana, ingsun wêling akèh supaya sira kaki aja lunga-lunga yèn durung ingsun timbali. Jêbul malah nusul.</i>	mengertilah yang sebenarnya. Ketika itu, aku berpesan banyak agar mereka jangan pergi-pergi jika belum aku panggil. Ternyata malah menyusul.
<i>2. aku uga lali wus dhawuhi / aja lunga ngantos / lan mêsthiné aku têka dhéwé / wus pêsthiné kêrsané Hwang Widhi / sampyuh angêmasi / nuhoni dhawuhku /</i>	<i>Aku uga lali yèn wus ndhawuhi supaya aja ngantos lunga lan mêsthiné aku têka dhéwé. Kêdadéyan iki wus pêsthiné lan kêrsané Hwang Widhi, Dora lan Sêmbada sampyuh angêmasi nuhoni dhawuhku.</i>	Aku juga lupa bahwa telah memberi perintah agar jangan sampai pergi dan seharusnya aku datang sendiri. Kejadian ini telah menjadi kepastian dan kehendak Tuhan, mereka sama-sama meninggalkan karena berada kekuatan (dalam rangka) mematuhi perintahku.
<i>3. mugi-mugi arwahé wong kalih / tinampi Hwang Manon / kaparingana apik ênggoné / dèn ngapura luputé sayêkti / katrimah amaling / kasaénanipun /</i>	<i>Mugi-mugi arwahé wong kalih tinampi ing Hwang Manon. Mugi kaparingana ênggoné kang apik lan dèn apura luputé kanthi sayêkti. Mugi sêdaya amal kasaénanipun katrimah.</i>	Semoga arwah dua orang diterima oleh Tuhan. Semoga diberikanlah tempat yang baik dan dimaafkan kesalahannya dengan sejati. Semoga semua amal baiknya diterima.
hlm. 17 <i>4. mula Duga lan Prayoga nênggih / mangêrtia yêktos / puluh-puluh wus dadi pêsthiné / mula di padha ing ngati-ati / ing sabarang kardi / sing guyup lan rukun /</i>	hlm. 17 <i>Mula, Duga lan Prayoga mangêrtia nênggih sayêktosé puluh-puluh wus dadi pêsthine. Mula, padha sing ngati-ati ing sabarang kardi, sing guyup lan rukun.</i>	hlm. 17 Oleh karena itu, Duga dan Prayoga mengertilah bahwa sebenarnya memang sudah menjadi ketetapanNya. Oleh karena itu, semua harus berhati- hati disegala pekerjaan, yang akrab dan rukun.
<i>5. kanggo mêngêti lakoné abdi / abdi sakêloron / “gatra tidak ada” / surasané arsa ingsun anggit / dadia ananing / aksara jawatun /</i>	<i>Ingsun arsa nganggit dadi cariyos ananing aksara Jawa kang utama, kang surasané kanggo mêngêti abdi sakêloron.</i>	Aku ingin membuat jadi cerita adanya aksara Jawa yang pokok, yang isinya untuk memperingati abdi berdua.
<i>6. ha na ca ra ka ingkang miwiti / kanggo ing</i>	<i>Aksara Jawa kanggo pasêmon. Aksara ha, na,</i>	Aksara Jawa sebagai simbol. Aksara ha, na, ca,

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Parafrase Teks Buku Sêjarah Aji Saka	Terjemahan Teks Buku Sêjarah Aji Saka
<i>pasêmon / da ta sa wa la kaping kalihé / pa dha ja ya nya ping tiga nênggih / ma ga ba tha nga nggih / ing pungkasanipun /</i>	<i>ca, ra, kaliyan ka ingkang miwiti. Kaping kalihé, aksara da, ta, sa, wa, kaliyan la. Inggang kaping tiga, nênggih aksara pa, dha, ja, ya, kaliyan nya. Inggang pinangka pungkasanipun nênggih aksara ma, ga, ba, tha, kaliyan nga.</i>	<i>ra, dan ka yang mengawali. Kedua, aksara da, ta, sa, wa, dan la. Yang ketiga, ialah aksara pa, dha, ja, ya, dan nya. Sebagai penutup, yaitu aksara ma, ga, ba, tha, dan nga.</i>
<i>7. Kawuwuhan sandhangan swara di / wulu suku manggon / taling tarung pêpêt lan layaré / cêcak wignyan cakra kêrêt ugi / péngkalan matèni / tuwin pangkonipun //</i>	<i>Kawuwuhan sandhangan swara, yaiku wulu, suku, taling tarung, karo pêpêt, lan layar. Ugi wontên cêcak, wignyan, cakra, kaliyan kêrêt. Péngkalan tuwin pangkonipun kanggo matèni.</i>	<i>Ditambah dengan sandhangan swara, yaitu wulu, suku, taling tarung, pêpêt, dan layar. Ada juga cêcak, wignyan, cakra, dan kêrêt. Péngkal dan pangkon sebagai penanda aksara mati.</i>
hlm. 18 <i>Jangkêping Sandhangan / Pucung</i>	hlm. 18 <i>Jangkêping Sandhangan Pucung</i>	hlm. 18 <i>Lengkapnya Sandhangan Pucung</i>
<i>1. katambahan aksara kang pêrlu èstu / u é o i lan a / isih ana dèn tambahi / sakabèhing aksara kanggo pasangan /</i>	<i>Aksara Jawa punika taksih katambahan aksara inggang saèstu pêrlu, inggi punika u,e, o, i, kaliyan a. Isih ana liyané, yaiku dèn tambahi aksara kanggo pasangan.</i>	<i>Aksara Jawa ini masih diberitambahan aksara yang benar-benar diperlukan, yaitu u, é, o, i, dan a. Masih ada yang lain, yaitu ditambah aksara sebagai pasangan.</i>
<i>2. angka Jawa uga dèn arani iku / siji têkan sanga / katambahan dasnya ugi / yèn karakit dadi angka ngambra- ambra /</i>	<i>Siji (1) têkan sanga, ugi katambahan dasnya (0). Iku uga dèn arani angka Jawa, yèn karakit dadi angka kang ngambra- ambra.</i>	<i>Angka 1 (satu/siji) sampai 9 (sembilan/sanga) dan ditambah angka 0 (nol). Itu disebut angka Jawa, jika dirangkai dapat menjadi angka yang tak terbatas.</i>
<i>3. ana pada kang pinangka têngêripun / pada lungsi linga / pasangan uga linga di / tambah pada linga dadi lungsi manggyan /</i>	<i>Ana pada kang pinangka têtêngêripun, yaiku pada lungsi lan pada linga. Ana kalané dipunpanggihi dadi pasangan, pada linga yèn ditambah pada linga manèh dadi pada lungsi.</i>	<i>Terdapat pada sebagai penanda, yaitu pada lungsi dan pada linga. Ada kalanya ditemukan menjadi pasangan, pada linga jika ditambah pada linga lagi menjadi pada lungsi.</i>
<i>4. adêg-adêg kawitaning</i>	<i>Adêg-adêg iku pinangka</i>	<i>Adêg-adêg sebagai</i>

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>				Parafrase Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>				Terjemahan Teks <i>Buku Sêjarah Aji Saka</i>			
<i>layang iku / uga isih ana / kanggo pada ing ngandhaping / isih ana pada kang kanggo pathokan /</i>				<i>kawitaning layang, uga isih ana kang kanggo pada ing ngandhaping. Isih ana pada kang kanggo pathokan.</i>				permulaan surat, juga masih ada <i>pada</i> untuk tulisan di bawahnya. Masih ada <i>pada</i> yang digunakan sebagai patokan.			
5. <i>mangajapa iku kanggo pada luhur / uga pada madya / kanggo pada ing ngandhaping / lan pinangka pada ing têngbang kang manggyan /</i>				<i>Mangajapa iku kanggo pada luhur, uga kanggo pada madya, lan kanggo pada ing ngandhaping, lan pinangka pada kang manggyan ing têngbang.</i>				<i>Mangajapa</i> sebagai <i>pada</i> luhur, juga <i>pada</i> madya, dan <i>pada</i> di bawahnya, serta digunakan sebagai penanda <i>pada</i> yang terdapat dalam <i>têngbang</i> .			
6. <i>pada têngbang kang minangka purwa kidung / uga dadi madya / pada wasana ya dadi / cêcak têlu aksara murda ya ana //</i>				<i>Pada ing têngbang kang minangka wiwitaning kidung, uga dadi ing madya, lan ya dadi pada wasana, cêcak têlu lan aksara murda ya ana”.</i>				<i>Pada pada têngbang</i> sebagai permulaan cerita, juga dapat di tengah, dan di akhir sebagai <i>pada</i> wasana juga ada tiga <i>cêcak</i> dan aksara murda.			
Sampul Belakang <i>//Isining Buku Puniki.</i>				Sampul Belakang <i>Isining Buku Punika.</i>				Sampul Belakang <i>Isi Buku Ini.</i>			
<i>Kaca</i>	<i>Pupuh Sêkar</i>	<i>Pada</i>	<i>Katrangan</i>	<i>Kaca</i>	<i>Pupuh Sêkar</i>	<i>Pada</i>	<i>Katrangan</i>	<i>Hlm.</i>	<i>Pupuh Sêkar</i>	<i>Pada</i>	<i>Keterangan</i>
1.	Asmaradana	8.	Pambukaning Pangripta	1.	Asmaradana	8.	Pambukanin g Pangripta	1.	Asmaradana	8	Pembukaan dari Pengarang
3.	Dhandhanggula	6.	Asaling Aji Saka	3.	Dhandhang-gula	6.	Asaling Aji Saka	3.	Dhandhanggula	6	Asal Aji Saka
5.	Pangkur	7.	Ing Mêdhang Kamulan	5.	Pangkur	7.	Ing Mêdhang Kamulan	5.	Pangkur	7.	Di Mêdhang Kamulan
7.	Durma	6.	Prabu Déwata Cêngkar Sirna	7.	Durma	6.	Prabu Déwata Cêngkar Sirna	7.	Durma	6	Prabu Déwata Cêngkar Kalah
9.	Asmaradana	6.	Prabu Wijayaka	9.	Asmaradana	6.	Prabu Wijayaka	9.	Asmaradana	6	Prabu Wijayaka
11.	Kinanthi	6.	Nusul Prabu Mudha	11.	Kinanthi	6.	Nusul Prabu Mudha	11.	Kinanthi	6	Menyusul Sang Prabu Mudha
13.	Sinom	4.	Dora Sêmbada Sulaya	13.	Sinom	4.	Dora Sêmbada Sulaya	13.	Sinom	4.	Dora Sêmbada Meninggal karena Beradu Kekuatan
15.	Mêgatruih	7.	Bêla Sungkawa	15.	Mêgatruih	7.	Bêla Sungkawa	15.	Mêgatruih	7.	Belasungkawa
16.	Mijil	7.	Aksara Jawi	16.	Mijil	7.	Aksara Jawi	16.	Mijil	7.	Aksara Jawa
18.	Pucung	6.	Jangkêping Sandhangan	18.	Pucung	6.	Jangkêping Sandhangan	18.	Pucung	6	Kelengkapan Sandhangan
Kayasa 15 Sura 1913 Laras Tunggal 43 Sawabi Danudipraja				Kayasa 15 Sura 1913 Laras Tunggal 43 Sawabi Danudipraja				ditulis 15 Sura 1913 Laras Tunggal 43 Sawabi Danudipraja			

Kata-kata teks *Buku Sêjarah Aji Saka* yang diterjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia tidak semua diterjemahkan seperti arti dalam kamus yang digunakan.

Sebagian kata ada yang diterjemahkan menggunakan arti yang berbeda dengan kamus yang digunakan. Kata-kata tersebut diterjemahkan sesuai konteksnya. Hal tersebut dilakukan jika kata-kata pada teks *Buku Sêjarah Aji Saka* menjadi rancu ketika diterjemahkan sesuai arti dalam kamus. Kata-kata tersebut dicatat dalam catatan terjemahan.

Catatan terjemahan merupakan pertanggungjawaban dalam membuat terjemahan teks. Berikut ini kata-kata dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka* yang dicatat dalam catatan terjemahan.

1. Pada halaman 1 *pupuh Asmaradana pada 2* tertulis *gladhi ing kagunanipun* yang diterjemahkan ‘untuk melatih ketrampilan dalam bidang seni’. Kata *kagunanipun* berasal dari kata *kagunan* yang diberi akhiran *-ipun*. Kata *kagunan* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 180) berarti 1. *kapinteran, kalantipan* ‘kepintaran, ketrampilan’; 2. *gêgawéan* sing adipèni ‘karya yang indah’. Kata *kagunanipun* diterjemahkan menjadi ‘pengetahuan’, sehingga *gatra* yang tertulis *gladhi ing kagunanipun* diterjemahkan menjadi ‘belajar tentang pengetahuannya’.
2. Pada halaman 1 *pupuh Asmaradana pada 3* tertulis *Suryawijayan pondhoké* diterjemahkan ‘berasal dari *Suryawijayan*’. Kata *pondhok* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 620) berarti *omah sing dienggoni ing mangsa kala* ‘rumah yang digunakan pada waktu tertentu’. Kata tersebut jika diterjemahkan sesuai arti dalam kamus menjadi tidak sesuai dengan konteks pada *gatra*, sehingga *Suryawijayan pondhoké* diterjemahkan menjadi ‘rumah saya di *Suryawijayan*’.
3. Pada halaman 6 *pupuh Pangkur pada 6* tertulis *badhé mitênah sang prabu*. Kata *mitênah* berarti *ngala-ala* ‘menjelek-jelekan’ (Poerwadarminta, 1939: 318). Kata tersebut jika diterjemahkan sesuai arti dalam kamus menjadi tidak sesuai dengan

konteks pada *gatra*. Kata *mitênah* diterjemahkan menjadi ‘menghukum’, sehingga *gatra* yang tertulis *badhé mitênah sang prabu* diterjemahkan sesuai konteksnya menjadi ‘menghukum sang raja’.

4. Pada halaman 7 *pupuh Durma pada 1* tertulis *anyidra mring sang nata*. Kata *anyidra* berasal dari kata *cidra* yang mendapat imbuhan berupa *atêr-atêr any-*. Kata *cidra* berarti *pangapus* ‘suatu kebohongan’ (Poerwadarminta, 1939: 637). Kata tersebut jika diterjemahkan sesuai arti dalam kamus menjadi tidak sesuai dengan konteks pada *gatra*, sehingga *gatra* yang tertulis *anyidra mring sang nata* diterjemahkan menjadi ‘untuk mengalahkan sang raja (menggunakan strategi)’.
5. Pada halaman 11 *pupuh Kinanthi pada 3* tertulis *aku wêdi dhawuhipun*. *Wêdi dhawuhipun* berasal dari kata *wêdi* dan kata *dhawuh* yang mendapat imbuhan berupa *panambang –ipun*. Kata *wêdi* berarti *ora wani* ‘tidak berani’ (Poerwadarminta, 1939: 659). Kata *dhawuh* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 146) berarti *préntah* ‘perintah’. *Wêdi dhawuhipun* berarti *ora wani marang préntahipun* ‘tidak berani terhadap perintahnya’. Frasa tersebut jika diterjemahkan sesuai arti dalam kamus menjadi tidak sesuai dengan konteks pada *gatra*. *Wêdi dhawuhipun* diterjemahkan menjadi ‘tidak berani mengabaikan perintahnya’, sehingga *gatra* yang tertulis *aku wêdi dhawuhipun* diterjemahkan sesuai konteksnya menjadi ‘aku (*Sêmbada*) tidak berani mengabaikan perintahnya’.
6. Pada halaman 13 *pupuh Sinom pada 1* tertulis *mula abot nêtêpi wêling bëndara*. Kata *abot* berarti *abot boboté* ‘berat bobotnya’ (Poerwadarminta, 1939: 1). Kata *nêtêpi* berarti *nuhoni (sêtya marang)* ‘patuh (setia pada)’ (Poerwadarminta, 1939: 344). Kata *wêling* berarti *wêkas* ‘pesan’ (Poerwadarminta, 1939: 660). Kata

bêndara berarti *wong kang dingèngèri* ‘orang yang diikuti’ (Poerwadarminta, 1939: 40), *bêndara* yang dimaksud dalam teks ini adalah *Aji Saka*. *Gatra* yang tertulis *mula abot nêtêpi wêling bêndara* jika diterjemahkan menjadi ‘oleh karena itu, tetap (memilih untuk) mematuhi pesan dari majikan’ tidak sesuai dengan konteksnya, sehingga *gatra* tersebut diterjemahkan menjadi ‘Oleh karena itu, aku tetap (memilih untuk) mematuhi pesan dari majikan’.

7. Pada halaman 13 *pupuh Durma pada 2* tertulis *têkan agal alus wani*. Kata *agal* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 5) berarti *kasar; wadhag; ora alus* ‘kasar, raga; tidak halus. Kata *agal* diterjemahkan menjadi fisik. Kata *alus* dalam *Kamus Bahasa Jawa* (2001: 10) berarti *1 lêmbut; ora agal; 2 rata; 3 gaib (ora kasat mata)* ‘1 lembut; tidak kasar; 2 rata; 3 gaib (tidak terlihat mata). Kata *alus* berhubungan dengan hal-hal yang halus atau gaib. Kata *alus* diterjemahkan menjadi kesaktian yang berarti ilmu kanuragan. *Gatra* yang tertulis *têkan agal alus wani* diterjemahkan menjadi, maka akan berani hingga beradu fisik dan kesaktian.
8. Pada halaman 13 *pupuh Durma pada 2* tertulis *bangga ta sun rampungi/ budi dèn rampungi iku*. Kata *bangga* berarti *angèl (ditandangi, digarap, diwaca, lsp)* ‘sulit (dilaksanakan, dikerjakan, dibaca, dan lain sebagainya) (Poerwadarminta, 1939: 30). Kata *budi* berarti *ora manut* ‘tidak mau menurut’ (Poerwadarminta, 1939: 51). Kata *rampung* berarti *wis êntèk (tumrap tandang tanduk, prakara, lsp)* ‘sudah habis/selesai (dalam hal kegiatan, masalah, dan lain sebagainya) (Poerwadarminta, 1939: 518). Kata tersebut jika diterjemahkan sesuai arti dalam kamus menjadi tidak sesuai dengan konteks pada *gatra*, sehingga *gatra* yang

tertulis *bangga ta sun rampungi/ budi dèn rampungi iku* diterjemahkan menjadi ‘semua akan terselesaikan saat ini juga’.

9. Pada halaman 14 *pupuh Sinom pada* 4 tertulis *sami pasulayan karsa*. Kata *pasulayan* berarti *cêcongkrah* ‘bertengkar’ (Poerwadarminta, 1939: 475). Kata tersebut jika diterjemahkan sesuai arti dalam kamus menjadi tidak sesuai dengan konteks pada *gatra* dan *pada*. Kata *pasulayan* tidak hanya diterjemahkan menjadi ‘bertengkar’, tetapi diterjemahkan sesuai dengan konteksnya. *sami pasulayan karsa* diterjemahkan menjadi ‘keduanya bertengkar untuk mempertahankan keinginan masing-masing’.
10. Pada halaman 15 *pupuh Mègatruh pada* 5 tertulis *mugi sagêd purna yêktos*. Kata *purna* berarti *pulih*; *rampung* ‘kembali seperti keadaan semula; selesai’ (Poerwadarminta, 1939: 504). Kata *yêktos* berarti *yêkti*, *nyata* ‘nyata’ (Poerwadarminta, 1939: 176). Kata-kata tersebut jika diterjemahkan sesuai arti dalam kamus menjadi tidak sesuai dengan konteks pada *gatra*. Kata *purna yêktos* diterjemahkan menjadi ‘meninggal dalam keadaan bersih tanpa cela’, sehingga *gatra* yang tertulis *mugi sagêd purna yêktos* diterjemahkan sesuai konteksnya menjadi ‘Semoga dapat meninggal dalam keadaan bersih tanpa cela’.
11. Pada halaman 17 *pupuh Pangkur pada* 4 tertulis *puluh-puluh wus dadi pêsthiné*. Kata *puluh-puluh* berarti *kêpriyé manèh* ‘bagaimana lagi’ (Poerwadarminta, 1939: 501). Kata *pêsthiné* berasal dari kata *pêsthi* yang mendapat akhiran *-ne*. Kata *pêsthi* berarti *lêlakon kang wis ditêmtokaké (ing kêrsaning Allah)* ‘kejadian yang sudah ditentukan (oleh kehendak Allah)’ (Poerwadarminta, 1939: 488). Kata-kata tersebut jika diterjemahkan sesuai arti dalam kamus menjadi tidak

sesuai dengan konteks pada *gatra*, sehingga *gatra* yang tertulis *puluh-puluh wus dadi pêsthiné* diterjemahkan menjadi ‘memang sudah menjadi ketetapanNya’.

12. Pada halaman 18 *pupuh Pucung pada 2* tertulis *yèn karakit dadi angka ngambra-ambra*. Kata *ngambra-ambra* berarti *dadi jênggar* ‘menjadi luas’ (Poerwadarminta, 1939: 9). Kata tersebut jika diterjemahkan sesuai arti dalam kamus menjadi tidak sesuai dengan konteks pada *gatra*, sehingga kata *ngambra-ambra* diterjemahkan menjadi ‘tak terbatas’.

F. Pendidikan Moral dalam Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

Penelitian terhadap naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* dilanjutkan melakukan analisis is teks naskah tersebut. Teks *Buku Sêjarah Aji Saka* merupakan teks *piwulang* yang berisi ajaran/pendidikan moral. Pendidikan moral dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka* terbagi dalam beberapa nilai moral, meliputi: nilai moral dengan Tuhan, nilai moral dengan diri sendiri, serta nilai moral dengan orang lain dan lingkungan. Nilai-nilai moral dalam teks tersebut diwujudkan ke dalam butir-butir nilai yang ditunjukkan oleh indikator-indikator yang sesuai. Hasil penelitian mengenai nilai-nilai moral dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka* disajikan dalam tabel berikut disertai pembahasannya.

1. Nilai Moral Manusia dengan Tuhan dalam Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

Tabel 26. Nilai Moral Manusia dengan Tuhan dalam Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
- berdoa pada Tuhan	<i>golong-gilig rêmbag pra murid sadaya / sami nuwun ing Widhi / sagêd klampahan / anyidra mring sang nata / Déwata</i>	Para murid sudah sepakat pembicaraannya. Mereka memohon kepada Tuhan, “Dapatlah terlaksana keinginan mengalahkan sang raja

Tabel lanjutan

Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
	<i>Cêngkar kang nami / Sang Aji Saka / unggula anèng jurit / (Durma, 7: 1)</i>	(menggunakan strategi) yang bernama <i>Déwata Cêngkar</i> . Semoga <i>Aji Saka</i> unggul di medan laga”. (<i>Durma</i> , 7: 1).
- percaya takdir Tuhan	<i>aku uga lali wus dhawuhi / aja lunga ngantos / lan mêsthiné aku têka dhéwé / wus pêsthiné kêrsané Hwang Widhi / sampyuh angêmasi / nuhoni dhawuhku / (Mijil, 16: 2)</i>	Aku juga lupa bahwa telah memberi perintah agar jangan sampai pergi dan seharusnya aku datang sendiri. Kejadian ini telah menjadi kepastian dan kehendak Tuhan, <i>Dora</i> dan <i>Sêmbada</i> meninggal karena berada kekuatan (dalam rangka) mematuhi perintahku (<i>Mijil</i> , 16: 2).
	<i>mula Duga lan Prayoga nênggih / mangêrtia yêktos / puluh-puluh wus dadi pêsthiné / mula di padha ing ngati-ati / ing sabarang kardi / sing guyup lan rukun / (Mijil, 17: 4)</i>	Oleh karena itu, <i>Duga</i> dan <i>Prayoga</i> mengertilah bahwa sebenarnya memang sudah menjadi ketetapanNya. Oleh karena itu, semua harus berhati-hati disegala pekerjaan, yang akrab dan rukun (<i>Mijil</i> , 17: 4).

Mengacu pada tabel di atas, terdapat pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Berikut ini penjelasan mengenai butir-butir nilai pendidikan moral di atas.

a. Berdoa pada Tuhan

Tuhan adalah pencipta alam dan pemegang kuasa tertinggi di alam semesta. Segala sesuatu di alam semesta ini ada dan terjadi karena ijin dari Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan merupakan tempat untuk memohon dan meminta segala sesuatu yang bersifat baik yang diinginkan manusia. Permohonan manusia sebagai wujud permintaan kepada Tuhan dapat dibaca pada kutipan di bawah ini.

golong-gilig rêmbag pra murid sadaya / sami nuwun ing Widhi / sagêda klampahan / anyidra mring sang nata / Déwata Cêngkar kang nami / Sang Aji Saka / unggul anèng jurit / (Durma, 7: 1)

Terjemahan

Para murid sudah sepakat pembicaraannya. **Mereka memohon kepada Tuhan, “Dapatlah terlaksana keinginan mengalahkan sang raja (menggunakan strategi) yang bernama Déwata Cêngkar. Semoga Aji Saka unggul di medan laga”.** (*Durma*, 7: 1).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tuhan adalah tempat untuk meminta segala sesuatu. Manusia diharuskan mengajukan permohonan hanya kepada Tuhan. Namun, manusia harus tetap melakukan usaha agar keinginannya dapat tercapai, disamping berdoa atau mengajukan permohonan.

b. Percaya Takdir Tuhan

Takdir adalah ketetapan dan ketentuan dari Tuhan. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini telah diatur oleh Tuhan. Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta beserta isinya tetapi juga bertindak sebagai pengatur, karena segala sesuatunya bergerak menurut rencana dan atas ijin serta kehendak Tuhan. Manusia tidak dapat menghindarkan diri dari takdir yang telah digariskan oleh Tuhan. Manusia harus dapat menerima takdir dari Tuhan karena semuanya adalah kehendak Tuhan dan Tuhan mengetahui apa yang terbaik untuk semua makhluk ciptaan-Nya. Manusia hanya sekedar menjalankan apa yang menjadi takdirnya.

Percaya kepada takdir Tuhan berarti menyerahkan diri atau *pasrah* kepada kekuasaan dan ketentuan Tuhan, menerima nasib baik atau buruk. Tetapi, *pasrah* bukan berarti tidak berusaha. Manusia tidak boleh lupa berusaha dan berdoa agar memperoleh kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat. Sikap pasrah yang dimaksudkan adalah penyerahan sepenuhnya kepada kehendak setelah melakukan

upaya sehingga keputusan terakhir terletak di tangan Tuhan. Semua kejadian pasti mempunyai hikmah tersendiri. Manusia wajib percaya pada takdir dari Tuhan. Hal ini juga terlihat dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

aku uga lali wus dhawuhi / aja lunga ngantos / lan mêsthiné aku têka dhéwé / wus pêsthiné kêrsané Hwang Widhi / sampyuh angêmasi / nuhoni dhawuhku / (Mijil, 16: 2)

Terjemahan

Aku juga lupa bahwa telah memberi perintah agar jangan sampai pergi dan seharusnya aku datang sendiri. **Kejadian ini telah menjadi kepastian dan kehendak Tuhan, Dora dan Sêmbada meninggal karena berada kekuatan (dalam rangka) mematuhi perintahku (Mijil, 16: 2).**

mula Duga lan Prayoga nênggih / mangêrtia yêktos / puluh-puluh wus dadi pêsthiné / mula di padha ing ngati-ati / ing sabarang kardi / sing guyup lan rukun / (Mijil, 17: 4)

Terjemahan

Oleh karena itu, Duga dan Prayoga mengertilah bahwa sebenarnya memang sudah menjadi ketetapanNya. Oleh karena itu, semua harus berhati-hati disegala pekerjaan, yang akrab dan rukun (Mijil, 17: 4).

Takdir atau ketetapan Tuhan ada yang dapat diubah dan ada yang tidak dapat diubah. Contoh takdir yang tidak dapat diubah dapat dilihat pada kutipan-kutipan di atas, yaitu mengenai kematian seseorang. Manusia harus mau meneima ketetapan dari Tuhan tersebut karena sudah menjadi ketetapan dari Tuhan. Setiap manusia sudah mempunyai takdirnya masing-masing yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Takdir tersebut ada yang masih dapat diubah. Takdir manusia tidak akan berubah jika manusia tidak mau berusaha untuk mengubah takdirnya. Tetapi pada akhirnya, Tuhanlah yang menentukan segala sesuatu.

2. Nilai Moral Manusia dengan Diri Sendiri dalam Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

Tabel 27. Nilai Moral Manusia dengan Diri Sendiri dalam Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
- berhati-hati dalam bertindak	<i>mula Duga lan Prayoga nênggih / mangêrtia yêktos / puluh-puluh wus dadi pêsthiné / mula di padha ing ngati-ati / ing sabarang kardi / sing guyup lan rukun / (Mijil, 17: 4)</i>	Oleh karena itu, <i>Duga</i> dan <i>Prayoga</i> mengertilah bahwa sebenarnya memang sudah menjadi ketetapanNya. Oleh karena itu, semua harus berhati-hati disegala pekerjaan, yang akrab dan rukun (<i>Mijil</i> , 17: 4).
- berpikir sebelum bertindak	<i>yèn saka ing pamirêngku / wus jumênêng ratu niki / ayo padha sowan mrana / nusul anèng tanah Jawi / yèn sira tan arsa sowan / aku dhéwé amarani / (Kinanthi, 11: 2)</i>	“Berdasarkan kabar yang ku dengar, majikan sekarang telah diangkat menjadi raja. Mari menghadap bersama-sama ke sana, menyusul ke tanah Jawa. Jika kamu tidak mau menghadap, aku akan mendatangi sendiri” (<i>Kinanthi</i> , 11: 2).
	<i>ing samêngko Duga lan Prayogi / mangêrtia yêktos / duk sêmana ingsun wêling akèh / aja lunga-lunga sira kaki / durung sun timbali / jêbul malah nusul / (Mijil, 16: 1)</i>	“Nanti, <i>Duga</i> dan <i>Prayoga</i> mengertilah yang sebenarnya. Ketika itu, aku berpesan banyak agar mereka jangan pergi-pergi jika belum aku panggil. Ternyata malah menyusul (<i>Mijil</i> , 16: 1).
	<i>yèn mangkono tan kêna sun éman sira / jaluk lêmah prayogi / dèn ukur barêngan / kajèrèng dhêstarira / mangidul ukurinèki / dugi sêgara / datan têlas ikêt nggih / (Durma, 8: 5)</i>	“Jika seperti itu berarti kamu tidak bisa aku sayangkan, malah hanya minta tanah. Sebaiknya jika diukur bersama-sama”. Ikat kepala <i>Aji Saka</i> direntangkan, diukur ke selatan sampai laut. Ikat kepala tersebut tidak habis (<i>Durma</i> , 8: 5).
- mempunyai pandangan hidup	<i>putra naréndra kang nami / Aji Saka masih mudha / sêkèng Hindhu ing asalé / tan karsa ganti naréndra / ing karsa alêlana / klayan punakawanipun / kang</i>	Putra raja yang masih muda bernama <i>Aji Saka</i> asalnya dari <i>Hindhu</i> . Putra raja yang ini tidak mau menggantikan (kedudukan) raja, yang menjadi keinginannya adalah berkelana bersama <i>punakawan</i> -nya

Tabel lanjutan

Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
	<i>tinuju tanah Jawa / (Asmaradana, 2: 6)</i>	menuju tanah Jawa (Asmaradana, 2: 6).
- mencari pengalaman hidup	<i>abdi Duga lan Prayoga sami / andhèrèka ingsun duwé karsa / angêjawa ing pamrihé / kêjaba golèk kawruh / uga ingsun arsa mangêrti / wongé ing tanah Jawa / srêgêp sugih kawruh / uga arsa awêwarah / sakabèhing tumindak kang sarwa bêcik / bèn mundhak pangêrtinya / (Dhandhanggula, 4: 4)</i>	Abdi Duga dan Prayoga ikutlah aku yang mempunyai keinginan menuju Pulau Jawa. Tujuannya selain mencari pengalaman, aku juga ingin mengetahui orang di tanah Jawa ". Walaupun Aji Saka rajin dan banyak ilmu, tetapi juga masih mau mengajarkan semua perilaku yang serba baik agar bertambah pengertiannya (Dhandhanggula, 4: 4).
- mengendalikan nafsu	<i>sadumuginira tanah Jawi / jujuk nêgara Mêdhang Kamulan / ing kono klêbu bawahé / Inkang Sinuwun Prabu / Déwata Cêngkar ingkang anami / kawêntar digdayanya / sêktiné kêlangkung / éman kêrsané tan lumrah / dhahar daginging wong sêsamining urip / iku datan prayoga / (Dhandhanggula, 4: 5)</i>	Sesampainya Aji Saka di tanah Jawa langsung tiba di negara <i>Mêdhang Kamulan</i> . Di situ, termasuk wilayah kekuasaan raja yang bernama <i>Déwata Cêngkar</i> , yang terkenal kekuatan dan kesaktiannya. Namun sayangnya, keinginannya tidak lazim, suka makan daging sesama manusia hidup. Perbuatan tersebut tidaklah baik (Dhandhanggula, 4: 5).
- menuntut ilmu	<i>alêlana dumugi Majêthi / adhêdhukuh riku sawêtara / ing tanah Jawa wartané / pun kathah tiyangipun / srêgêp-srêgêp rêmên makarti / Aji Saka ing karsa / badhé rawuh mriku / ugi pados pangêrtosan / sêsambêtan ugi mêncharakên ngèlmi /</i>	Aji Saka dan para abdi berkelana sampai <i>Majêthi</i> dan sementara waktu bertempat tinggal di situ. Aji Saka mendengar kabar bahwa di tanah Jawa telah banyak orangnya, yang rajin dan suka bekerja. Aji Saka punya keinginan akan datang ke situ, juga untuk mencari pengalaman . Selain itu, juga akan menyebarkan ilmu di tanah Jawa (Dhandhanggula, 3: 2).

Tabel lanjutan

Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
	<p><i>wèntên ing tanah Jawa / (Dhandhanggula, 3: 2)</i></p> <p><i>abdi Duga lan Prayoga sami / andhèrèka ingsun duwé karsa / angêjawa ing pamrihé / kêjaba golèk kawruh / uga ingsun arsa mangêrti / wongé ing tanah Jawa / srêgêp sugih kawruh / uga arsa awêwarah / sakabèhing tumindak kang sarwa bécik / bèn mundhak pangêrtinya / (Dhandhanggula, 4: 4)</i></p>	<p>Abdi <i>Duga</i> dan <i>Prayoga</i> ikutlah aku yang mempunyai keinginan menuju Pulau Jawa. Tujuannya selain mencari pengalaman, aku juga ingin mengetahui orang di tanah Jawa”. Walaupun <i>Aji Saka rajin dan banyak ilmu</i>, tetapi juga masih mau mengajarkan semua perilaku yang serba baik agar bertambah pengertiannya (<i>Dhandhanggula, 4: 4</i>).</p>
- menyelamatkan diri	<p><i>kiwa têngên kraton komplang / têtiyang sampun sami pindhah ngili / sabab sami ajrihipun / kapêrjaya kang nata / kang pinangka kanggé dhahar sabênipun / sang patih rada kèwêtan / botên sagêd angladosi / (Pangkur, 5: 2)</i></p>	<p>Kiri kanan keraton terlihat kosong. Orang-orang telah pindah dari situ karena takut dibunuh oleh sang raja sebagai makanannya. Oleh karena itu, sang patih agak kesulitan mencarikan orang dan tidak dapat melayani sang raja (<i>Pangkur, 5: 2</i>).</p>
	<p><i>tiyang ing Mêdhang Kamulan / sami ajrih sarta tintrim andhêlik / sami pindhah saking ngriku / dhatêng nêgari liya / sawênèh dhatêng wana ing guwanipun / têbih ing Mêdhang Kamulan / ajrih kawruhan sang patih / (Pangkur, 6: 5)</i></p>	<p>Orang-orang di Mêdhang Kamulan bersembunyi karena takut dan keadaan mencekam atau pergi dari situ menuju ke negara lain. Sebagian menuju hutan dan guanya, jauh dari Mêdhang Kamulan. Mereka takut ketahuan oleh sang patih (<i>Pangkur, 6: 5</i>).</p>
- pintar mencari peluang	<p><i>manglung pasisir Prabu Déwata Cêngkar / dèn kêbutkên anuli / ri sang nata kéntas / kacêmplung ing sagara</i></p>	<p>Prabu Déwata Cêngkar sampai tepi pesisir, ikat kepala tersebut segera dikibaskan. Sang raja terpental jauh masuk ke dalam laut, segera berubah menjadi</p>

Tabel lanjutan

Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
	/ <i>nulya malih baya putih / angratonana / Sêgara Kidul nuli // (Durma, 8: 6)</i>	buaya putih yang merajai Laut Selatan (<i>Durma</i> , 8: 6).
- rendah hati	<i>ing riki kula pangripi / Sawabi Danudipraja / Suryawijayan pondhoké / nênggih ing buku karangan / kang nama Laras Tunggal / nadyan sawêtawis sampun / mêksa kirang kasampurnan / (Asmaradana, 1: 3)</i>	Di buku ini, saya adalah pengarang. Nama saya <i>Sawabi Danudipraja</i> , rumah saya di <i>Suryawijayan</i> , yaitu dalam buku karangan ini yang juga disebut <i>Laras Tunggal</i> . Walaupun sudah beberapa lama (selesai dibuat), tetapi masih kurang kesempurnaannya (<i>Asmaradana</i> , 1: 3).
	<i>mila ing pra maos sami / kasuwun pambyantunira / cawé-cawé mrih bêciké / marga kathah kithalira / têmbung pranata basa / kathah kirang lan kêladuk / nyuwun gunging pangaksama / (Asmaradana, 1: 4)</i>	Oleh karena itu, kepada para pembaca diminta bantuannya untuk berperan serta agar menjadi lebih baik, karena banyak kekurangan saya dalam merangkai kata dan bahasa, banyak kekurangan dan berlebihan. Oleh karena itu, saya minta maaf yang sebesar-besarnya (<i>Asmaradana</i> , 1: 4).
- suka bekerja keras	<i>alêlana dumugi Majêthi / adhêdhukuh riku sawêtara / ing tanah Jawa wartané / pun kathah tiyangipun / srêgêp-srêgêp rêmên makarti / Aji Saka ing karsa / badhé rawuh mriku / ugi pados pangêrtosan / sêsambêtan ugi mêncarakên ngèlmi / wèntên ing tanah Jawa / (Dhandhanggula, 3: 2)</i>	<i>Aji Saka</i> dan para abdi berkelana sampai <i>Majêthi</i> dan sementara waktu bertempat tinggal di situ. <i>Aji Saka</i> mendengar kabar bahwa di tanah Jawa telah banyak orangnya, yang rajin dan suka bekerja . <i>Aji Saka</i> punya keinginan akan datang ke situ, juga untuk mencari pengalaman. Selain itu, juga akan menyebarkan ilmu di tanah Jawa (<i>Dhandhanggula</i> , 3: 2).
- teguh pendirian	<i>aku ora gêlêmana / manut omongmu Si Adhi / aku manut ing bëndara / samana wus tilar wêling / pan kapundhut pribadi /</i>	“Aku tidak mau menurut perkataanmu Adik. Aku menurut pada majikan. Dahulu telah meninggalkan pesan bahwa pusaka ini akan diambil sendiri. Aku takut mengingkari.

Tabel lanjutan

Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
	<i>mundhak anyélaki aku / Adhi mula matura / kapan bendaraku mriki / mula abot nêtêpi wêling bendara / (Sinom, 13: 1)</i>	Adik, maka bicaralah kapan majikanku ke sini. Oleh karena itu, aku tetap (memilih untuk) mematuhi pesan dari majikan” (<i>Sinom</i> , 13: 1).
	<i>kapêrjaya kula kadhahar Sang Nata / panuwun kula nênggih / mung saikêt lêmah / pinangka ganti kula / paringipun Sang Déwaji / kaukur mangga / sarêng kula ladosi / (Durma, 8: 4)</i>	“Saya dibunuh karena dimakan Sang Raja. Permintaan saya hanya seikat tanah pemberian Sang Raja, sebagai ganti saya. Mari diukur bersama-sama, kemudian saya dihidangkan” (<i>Durma</i> , 8: 4).
- tidak mengandalkan kelebihan orang tua	<i>putra naréndra kang nami / Aji Saka masih mudha / sêkèng Hindhu ing asalé / tan karsa ganti naréndra / ing karsa alêlana / klayan punakawanipun / kang tinuju tanah Jawa / (Asmaradana, 2: 6)</i>	Putra raja yang masih muda bernama Aji Saka asalnya dari Hindhu. Putra raja yang ini tidak mau menggantikan (kedudukan) raja, yang menjadi keinginannya adalah berkelana bersama punakawan-nya menuju tanah Jawa (<i>Asmaradana</i> , 2: 6).

Berdasarkan tabel di atas, terdapat pendidikan moral manusia dengan diri sendiri dalam *teks Buku Sêjarah Aji Saka*. Adapun penjelasan butir-butir nilai pendidikan moral di atas adalah sebagai berikut.

a. Berhati-Hati dalam Bertindak

Sikap berhati-hati sangat diperlukan dalam kehidupan. Pikiran, perbuatan, dan perkataan seseorang harus disertai dengan kehati-hatian. Teks *Buku Sêjarah Aji Saka* mengandung ajaran untuk selalu berhati-hati dalam bertindak. Kutipan berikut berisi anjuran untuk selalu berhati-hati dalam bertindak.

mula Duga lan Prayoga nênggih / mangêrtia yêktos / puluh-puluh wus dadi pêsthiné / mula di padha ing ngati-ati / ing sabarang kardi / sing guyup lan rukun / (Mijil, 17: 4)

Terjemahan

Oleh karena itu, *Duga* dan *Prayoga* mengertilah bahwa sebenarnya memang sudah menjadi ketetapanNya. **Oleh karena itu, semua harus berhati-hati disegala pekerjaan,** yang akrab dan rukun (*Mijil*, 17: 4).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa segala tindakan atau perbuatan yang akan dilakukan seseorang sebaiknya dilakukan dengan hati-hati. Sikap hati-hati diperlukan agar tindakan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik sesuai keinginan. Seseorang yang selalu berhati-hati dalam bertindak akan selamat hidupnya dan terhindar dari bahaya. Sikap tersebut juga dapat menjadikan tindakan yang dilakukan oleh seseorang lebih bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

b. Berpikir Sebelum Bertindak

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Manusia diberi akal atau pikiran. Akal atau pikiran tersebut diberikan kepada manusia agar manusia dapat menggunakan akalnya dalam melakukan segala tindakan. Manusia harus mempertimbangkan segala sesuatu dan memiliki langkah terbaik agar segala sesuatu yang dilakukan berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik. Berikut ini merupakan kutipan yang berisi gambaran sikap berhati-hati dalam bertindak.

ing samêngko Duga lan Prayogi / mangêrtia yêktos / duk sêmana ingsun wêling akèh / aja lunga-lunga sira kaki / durung sun timbali / jêbul malah nusul / (Mijil, 16: 1)

Terjemahan

“Nanti, *Duga* dan *Prayoga* mengertilah yang sebenarnya. **Ketika itu, aku berpesan banyak agar mereka jangan pergi-pergi jika belum aku panggil. Ternyata malah menyusul** (*Mijil*, 16: 1).

Ajaran moral yang dapat kita ambil dari kutipan dari teks *Buku Sêjarah Aji Saka* di atas adalah manusia harus mempertimbangkan segala tindakan yang dilakukan

dalam hidupnya. Manusia harus berhati-hati dalam melakukan segala tindakan, apakah berakibat baik atau buruk bagi dirinya sendiri maupun manusia lain. Apabila manusia melakukan kesalahan dalam mempertimbangkan perbuatan dan sudah terlanjur melakukannya maka akan menyesal dikemudian hari. Manusia akan memetik hasil perbuatannya sendiri. Selain kutipan di atas, wujud pendidikan moral dalam berhati-hati dalam bertindak terdapat dalam kutipan berikut.

yèn saka ing pamirêngku / wus jumênêng ratu niki / ayo padha sowan mrana / nusul anèng tanah Jawi / yèn sira tan arsa sowan / aku dhéwé amarani / (Kinanthi, 11: 2)

Terjemahan

“Berdasarkan kabar yang ku dengar, majikan sekarang telah diangkat menjadi raja. Mari menghadap bersama-sama ke sana, menyusul ke tanah Jawa. **Jika kamu tidak mau menghadap, aku akan mendatangi sendiri**” (Kinanthi, 11: 2).

Kutipan di atas berisi nasihat dan anjuran agar manusia selalu berhati-hati dalam bertindak dengan cara berpikir. Segala tindakan yang akan dilakukan oleh manusia harus dipikirkan terlebih dahulu. Manusia sebelum bertindak harus memikirkan tujuan tindakannya, dampak tindakan tersebut bagi dirinya dan orang lain., serta langkah yang akan dilakukan. Tindakan tersebut jangan sampai mendatangkan kerugian bagi dirinya maupun manusia lain. Tindakan tersebut sedapat mungkin mendatangkan kebaikan bagi dirinya dan manusia lain.

yèn mangkono tan kêna sun éman sira / jaluk lêmah prayogi / dèn ukur barêngan / kajèrèng dhêstarira / mangidul ukurinèki / dugi sêgara / datan têlas ikêt nggih / (Durma, 8: 5)

Terjemahan

“Jika seperti itu berarti kamu tidak bisa aku sayangkan, malah hanya minta tanah. Sebaiknya jika diukur bersama-sama”. **Ikat kepala Aji Saka direntangkan, diukur ke selatan sampai laut. Ikat kepala tersebut tidak habis** (Durma, 8: 5).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa sikap berpikir sebelum bertindak dapat diterapkan ketika akan melakukan tindakan dengan tingkat keberhasilan yang rendah. Sikap berpikir sebelum bertindak tersebut diaplikasikan dengan cara menentukan langkah atau siasat yang tepat agar resiko dan kerugian yang dialami dapat diminimalisir.

c. Mempunyai Pandangan Hidup

Setiap manusia harus memiliki pandangan hidup, pedoman hidup, atau falsafah hidup. Pandangan hidup merupakan pendapat atau pertimbangan manusia yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan, petunjuk hidup di dunia. Orang yang tidak mempunyai pandangan atau pedoman hidup orang tidak akan terarah kehidupannya atau kurang berarti dalam kehidupannya, dalam ungkapan Jawa seperti *uripé ora karu-karuan* ‘hidupnya tidak jelas’. Pandangan hidup dapat berasal dari agama, lingkungan, dan hasil renungan.

Manusia yang memiliki pandangan hidup adalah manusia yang mempunyai persepsi dan dapat menyikapi hal positif maupun negatif dengan cara yang baik. Manusia yang mempunyai pandangan hidup akan mengetahui tujuan hidupnya, sehingga hidupnya lebih berarti dan mempunyai semangat dalam menjalani hidup. Berikut ini kutipan dari teks *Buku Sêjarah Aji Saka* yang menggambarkan manusia yang mempunyai pandangan hidup yang baik.

*putra naréndra kang nami / Aji Saka masih mudha / sêkèng Hindhu ing asalé /
tan karsa ganti naréndra / ing karsa alêlana / klayan punakawanipun / kang
tinuju tanah Jawa / (Asmaradana, 2: 6)*

Terjemahan

Putra raja yang masih muda bernama *Aji Saka* asalnya dari *Hindhu*. **Putra raja yang ini tidak mau menggantikan (kedudukan) raja, yang menjadi**

keinginannya adalah berkelana bersama *punakawan*-nya menuju tanah Jawa (*Asmaradana*, 2: 6).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa manusia yang mempunyai pandangan hidup akan mengetahui tujuan hidupnya, apa yang ingin dicapai, dan langkah yang akan dilakukan. Pandangan hidup manusia harus dilandasi dengan moral, sehingga memilih tindakan yang baik atau buruk. Manusia yang mempunyai pandangan hidup yang baik akan membawa kebaikan manusia manusia itu sendiri dan manusia lain.

d. Mencari Pengalaman Hidup

Pengalaman merupakan salah satu praktek pembelajaran secara langsung yang dalam kehidupan manusia. Suatu hal, kegiatan, atau peristiwa akan dialami secara langsung sehingga manusia dapat mengetahui dan belajar secara langsung dari apa yang dialaminya. Oleh karena itu, manusia hendaknya mencari pengalaman di kehidupan ini sebanyak-banyaknya. Berikut ini kutipan dari teks *Buku Sêjarah Aji Saka* yang berisi ajaran untuk mencari pengalaman hidup.

abdi Duga lan Prayoga sami / andhèrèka insun duwé karsa / angêjawa ing pamrihé / kējaba golèk kawruh / uga insun arsa mangêrti / wongé ing tanah Jawa / srêgêp sugih kawruh / uga arsa awêwarah / sakabèhing tumindak kang sarwa bêcik / bèn mundhak pangêrtinya / (Dhandhanggula, 4: 4)

Terjemahan

Abdi *Duga* dan *Prayoga* ikutlah aku yang mempunyai keinginan menuju Pulau Jawa. Tujuannya **selain mencari pengalaman, aku juga ingin mengetahui orang di tanah Jawa**". Walaupun *Aji Saka* rajin dan banyak ilmu, tetapi juga masih mau mengajarkan semua perilaku yang serba baik agar bertambah pengertiannya (*Dhandhanggula*, 4: 4).

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat diketahui bahwa manusia harus mencari pengalaman hidup sebanyak mungkin. Pengalaman merupakan belajar dengan cara

praktik. Semakin banyak pengalaman yang sudah dialami maka pelajaran dan ilmu yang diperoleh juga semakin banyak.

e. Mengendalikan Nafsu

Manusia memiliki hawa nafsu dalam dirinya. Manusia tak mungkin dapat menghilangkan hawa nafsu dari dalam dirinya sendiri sehingga dapat menyerupai malaikat yang hanya dikarunai akal tapi tak dikaruniai hawa nafsu. Hawa nafsu memang sudah bagian satu paket dalam penciptaan manusia. Hawa nafsu memang sudah menyatu dalam diri manusia. Manusia selalu berusaha untuk menuruti hawa nafsu yang dimiliki.

Manusia berusaha memenuhi apa yang dituntut oleh hawa nafsu tersebut untuk memperoleh kepuasan, kenikmatan, atau kebahagiaan. Nafsu merupakan faktor utama dalam menggerakkan manusia. Nafsu mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Nafsu perlu disalurkan, tapi harus dalam hal yang positif, sehingga berdampak baik terhadap diri sendiri maupun manusia lain. Hawa nafsu yang diarahkan kepada kebaikan maka akan membawa kebaikan dan kita akan memetik hasil dari perbuatan baik itu.

Kalau penyaluran nafsu dilakukan dalam hal yang negatif, nafsu tersebut akan menjerumuskan manusia ke dalam perbuatan yang tidak baik dan jalan yang salah. Manusia tersebut akan merasa bahagia karena mampu melakukan apa saja yang ia inginkan, tetapi kebahagiaan itu hanya sesaat. Pada akhirnya nanti kesengsaraan akan didapatkan. Berikut ini kutipan yang berisi tentang pemenuhan hawa nafsu oleh manusia.

*sadumuginira tanah Jawi / jujug nêgara Mêdhang Kamulan / ing kono klêbu
bawahé / Ingkang Sinuwun Prabu / Déwata Cêngkar ingkang anami / kawêntar*

digdayanya / sêktiné kêlangkung / éman kêrsané tan lumrah / dhahar daginging wong sêsamining urip / iku datan prayoga / (Dhandhanggula, 4: 5)

Terjemahan

Sesampainya *Aji Saka* di tanah Jawa langsung tiba di negara *Mêdhang Kamulan*. Di situ, termasuk wilayah kekuasaan raja yang bernama *Déwata Cêngkar*, yang terkenal kekuatan dan kesaktiannya. **Namun sayangnya, keinginannya tidak lazim, suka makan daging sesama manusia hidup. Perbuatan tersebut tidaklah baik** (*Dhandhanggula*, 4: 5).

Kutipan di atas berisi gambaran tentang manusia yang mengumbar hawa nafsunya. Kutipan tersebut merupakan contoh pemuasan hawa nafsu yang dimiliki tanpa mempedulikan dampak bagi manusia lain maupun bagi diri sendiri. Jika hawa nafsu diumbar tidak mempedulikan moral dan lingkungan sekitar maka dampaknya juga akan kembali kedirinya sendiri, terlebih lagi jika manusia tersebut mempunyai kelebihan dalam hal kekuasaan, kekuatan, dan kepandaian.

Jika manusia bersandar pada kelebihannya dalam memenuhi hawa nafsu, maka ia akan bertindak sewenang-wenang kepada manusia yang di bawahnya. Manusia yang berada pada posisi di bawahnya tentu saja tidak mampu melawan. Manusia yang mempunyai sifat ini hendaknya segera menyadari adanya perjalanan roda kehidupan. Manusia merupakan makhluk yang beriman, manusia harus dapat mengendalikan nafsunya. Nafsu tersebut digunakan untuk memenuhi keinginan yang baik.

f. Menuntut Ilmu

Manusia dibedakan dengan makhluk hidup yang lain karena ia diciptakan mempunyai akal. Akal manusia harus dikembangkan agar manusia tersebut dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Ilmu merupakan sarana yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya dan untuk menciptakan tujuan hidup manusia.

Manusia membutuhkan ilmu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Manusia dapat mendapat ilmu dengan belajar.

Belajar atau menuntut ilmu adalah usaha yang mutlak dilaksanakan untuk mengembangkan akal dan diri manusia. Selain itu, setiap manusia selalu mempunyai hak untuk mendapat pendidikan yang layak. Manusia yang berbekal ilmu dalam hidupnya akan mendapatkan kemuliaan dibandingkan orang yang tidak berilmu. Manusia yang mempunyai bekal ilmu yang cukup menjadikan manusia tersebut menjadi lebih beradab, bermoral, dan berakhlak serta bermanfaat. Kutipan-kutipan berikut ini berisi ajaran untuk menuntut ilmu.

*alélana dumugi Majêthi / adhêdhukuh riku sawêtara / ing tanah Jawa wartané / pun kathah tiyangipun / srêgêp-srêgêp rêmên makarti / Aji Saka ing karsa / badhé rawuh mriku / **ugi pados pangêrtosan** / sêsambêtan ugi mêncarakên ngèlmi / wèntên ing tanah Jawa / (Dhandhanggula, 3: 2)*

Terjemahan

*Aji Saka dan para abdi berkelana sampai Majêthi dan sementara waktu bertempat tinggal di situ. Aji Saka mendengar kabar bahwa di tanah Jawa telah banyak orangnya, yang rajin dan suka bekerja. Aji Saka punya keinginan akan datang ke situ, **juga untuk mencari pengalaman**. Selain itu, juga akan menyebarkan ilmu di tanah Jawa (Dhandhanggula, 3: 2).*

*abdi Duga lan Prayoga sami / andhèrèka ingsun duwé karsa / angêjawa ing pamrihé / kêjaba golèk kawruh / uga ingsun arsa mangêrti / wongé ing tanah Jawa / **srêgêp sugih kawruh** / uga arsa awêwarah / sakabèhing tumindak kang sarwa bécik / bèn mundhak pangêrtinya / (Dhandhanggula, 4: 4)*

Terjemahan

Abdi Duga dan Prayoga ikutlah aku yang mempunyai keinginan menuju Pulau Jawa. Tujuannya selain mencari pengalaman, aku juga ingin mengetahui orang di tanah Jawa”. Walaupun **Aji Saka rajin dan banyak ilmu**, tetapi juga masih mau mengajarkan semua perilaku yang serba baik agar bertambah pengertiannya (Dhandhanggula, 4: 4).

Kutipan-kutipan di atas mengandung anjuran bagi manusia untuk selalu meningkatkan kualitas hidupnya dengan menuntut ilmu. Banyak sekali ilmu

pengetahuan yang dapat dipelajari sehingga kita dapat memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk bekal hidup. Oleh karena itu, manusia harus menuntut ilmu dalam hidupnya. Tiada hari tanpa menuntut ilmu karena menuntut ilmu adalah suatu hal yang dapat dilakukan selama manusia masih hidup. Ilmu yang dimiliki manusia harus diterapkan untuk hal-hal yang benar, bukan untuk merusak. Ilmu yang dikendalikan oleh manusia-manusia yang tidak bermoral dapat mengakibatkan bencana dan penderitaan bagi manusia itu sendiri. Nilai suatu ilmu terletak pada penerapannya. Peningkatan, pengembangan, dan penerapan ilmu harus disertai dengan moral.

g. Menyelamatkan Diri

Manusia mempunyai diharuskan untuk mempunyai mempunyai hormat dan adil, baik kepada orang lain maupun kepada dirinya. Manusia berbuat baik kepada orang lain dan bertekad untuk bersikap adil, tetapi juga harus disertai berbuat baik kepada dirinya sendiri. Manusia mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya. Manusia wajib untuk memperlakukan dirinya sebagai sesuatu yang bernilai. Sikap tersebut merupakan bentuk sikap menghargai diri sendiri. Berikut ini kutipan-kutipan yang menggambarkan manusia yang menghargai diri sendiri dengan melakukan usaha untuk mencari keselamatan diri.

kiwa têngên kraton komplang / têtiyang sampun sami pindhah ngili / sabab sami ajrihipun / kapêrjaya kang nata / kang pinangka kanggé dhahar sabênipun / sang patih rada kèwêtan / botên sagêd angladosi / (Pangkur, 5: 2)

Terjemahan

Kiri kanan keraton terlihat kosong. Orang-orang telah pindah dari situ karena takut dibunuh oleh sang raja sebagai makanannya. Oleh karena itu, sang patih agak kesulitan mencarikan orang dan tidak dapat melayani sang raja (Pangkur, 5: 2).

tiyang ing Mèdhang Kamulan / sami ajrih sarta tintrim andhêlik / sami pindhah saking ngriku / dhatêng nêgari liya / sawênèh dhatêng wana ing guwanipun / têbih ing Mèdhang Kamulan / ajrih kawruhan sang patih / (Pangkur, 6: 5)

Terjemahan

Orang-orang di Mèdhang Kamulan bersembunyi karena takut dan keadaan mencekam atau pergi dari situ menuju ke negara lain. Sebagian menuju hutan dan guanya, jauh dari Mèdhang Kamulan. Mereka takut ketahuan oleh sang patih (Pangkur, 6: 5).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa manusia juga mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri. Kutipan-kutipan di atas menunjukkan tindakan manusia ketika ada bahaya yang mengancam keselamatannya. Manusia tersebut berusaha untuk memperoleh keselamatan dengan cara bersembunyi dan mencari tempat yang aman. Kewajiban ini dijalankan melalui usahanya untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup. Ancaman atau bahaya yang dapat mengancam keselamatan manusia harus diatasi dengan berbagai solusi yang tepat dan sesuai kemampuan yang dimiliki.

h. Pintar Mencari Peluang

Peluang merupakan kesempatan atau saat yang tepat untuk melakukan suatu tindakan agar tindakan yang dilakukan dapat mencapai tujuannya dengan maksimal. Peluang adalah hal yang penting untuk diketahui dalam melakukan segala kegiatan.

Pintar mencari peluang merupakan sikap untuk senantiasa berusaha menciptakan peluang dan melihat adanya peluang yang tepat. Kutipan di bawah ini merupakan gambaran tentang seorang manusia yang dapat mencari peluang dengan baik dalam hidupnya.

manglung pasisir Prabu Déwata Cêngkar / dèn kêbutkên anuli / ri sang nata kéntas / kacêmplung ing sagara / nulya malih baya putih / angratonana / Sêgara Kidul nuli // (Durma, 8: 6)

Terjemahan

Prabu Déwata Cêngkar sampai tepi pesisir, ikat kepala tersebut segera dikibaskan. Sang raja terpental jauh masuk ke dalam laut, segera berubah menjadi buaya putih yang merajai Laut Selatan (Durma, 8: 6).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa mencari peluang berarti manusia juga harus menciptakan peluang dan pintar untuk mengetahui adanya suatu peluang. Peluang muncul karena adanya kerja keras atau usaha dan kemampuan atau ketrampilan yang dimiliki.

i. Rendah Hati

Kerendahan hati adalah sikap melihat diri sendiri apa adanya dan tidak sombong. Manusia yang mempunyai sikap rendah hati tidak boleh hanya melihat kekurangan dirinya saja, tetapi tidak menjadikan dirinya bersikap rendah diri. Manusia juga harus melihat kelebihan dirinya, tetapi jangan sampai menyombongkan diri.

Manusia yang mempunyai ilmu maupun kelebihan yang lainnya diharapkan tidak menyombongkan apa yang menjadi kelebihannya. Manusia tersebut sadar bahwa kelebihan dan juga kebajikannya terbatas dan tidak takut bahwa kelemahannya akan diketahui manusia lain, karena sudah mengetahuinya dan tidak menyembunyikannya. Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Kutipan-kutipan berikut ini menggambarkan tentang orang yang mempunyai sikap rendah hati.

ing riki kula pangriпти / Sawabi Danudipraja / Suryawijayan pondhoké / nênggih ing buku karangan / kang nama Laras Tunggal / nadyan sawêtawis sampun / mêksa kirang kasampurnan / (Asmaradana, 1: 3)

Terjemahan

Di buku ini, saya adalah pengarang. Nama saya *Sawabi Danudipraja*, rumah saya di *Suryawijayan*, yaitu dalam buku karangan ini yang juga disebut *Laras*

Tunggal. Walaupun sudah beberapa lama (selesai dibuat), tetapi masih kurang kesempurnaannya (Asmaradana, 1: 3).

mila ing pra maos sami / kasuwun pambyantunira / cawé-cawé mrih bêciké / marga kathah kithalira / têmbung pranata basa / kathah kirang lan kêladuk / nyuwun gunging pangaksama / (Asmaradana, 1: 4)

Terjemahan

Oleh karena itu, kepada para pembaca diminta bantuannya untuk berperan serta agar menjadi lebih baik, **karena banyak kekurangan saya dalam merangkai kata dan bahasa, banyak kekurangan dan berlebihan. Oleh karena itu, saya minta maaf yang sebesar-besarnya** (Asmaradana, 1: 4).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat diketahui bahwa sikap rendah hati merupakan sikap luhur. Kerendahan hati tidak berarti bahwa manusia merendahkan diri, melainkan dapat melihat dirinya apa adanya. Manusia yang rendah hati adalah manusia yang menyadari kemampuan yang dimiliki dan mengetahui tentang dirinya, sehingga mampu menempatkan diri dengan baik. Sikap rendah hati menjadikan manusia lebih mudah diterima manusia lain, karena manusia tersebut tidak menganggap dirinya lebih dari yang lain, merasa paling penting, atau menganggap rendah dirinya. Sikap rendah hati dapat menciptakan kehidupan yang tenteram, harmonis, dan menyenangkan.

j. Suka Bekerja Keras

Manusia yang bekerja keras adalah manusia yang dapat memanfaatkan waktunya dengan baik dan mau bekerja dengan sungguh-sungguh. Manusia dapat memenuhi kebutuhannya dengan bekerja. Manusia bekerja keras juga untuk meningkatkan harkat dan martabatnya. Bekerja bagi manusia adalah suatu kewajiban. Manusia harus selalu bekerja dalam segala situasi dan kondisi, bagaimanapun beratnya keadaan, walaupun sekecil apapun pekerjaan itu. Dari hal kecil tersebut manusia dapat melakukan sesuatu yang besar sehingga tidak sedikit manusia yang sukses dari hal-

hal kecil. Oleh karena itu, sekecil apapun pekerjaan yang dilakukan manusia harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar mendatangkan manfaat yang besar. Berikut ini kutipan yang berisi gambaran manusia yang bekerja keras.

alêlana dumugi Majêthi / adhêdhukuh riku sawêtara / ing tanah Jawa wartané / pun kathah tiyangipun / srêgêp-srêgêp rêmên makarti / Aji Saka ing karsa / badhé rawuh mriku / ugi pados pangêrtosan / sêsambêtan ugi mênçarakên ngèlmi / wèntên ing tanah Jawa / (Dhandhanggula, 3: 2)

Terjemahan

*Aji Saka dan para abdi berkelana sampai Majêthi dan sementara waktu bertempat tinggal di situ. Aji Saka mendengar kabar bahwa di tanah Jawa telah banyak orangnya, yang **rajin dan suka bekerja**. Aji Saka punya keinginan akan datang ke situ, juga untuk mencari pengalaman. Selain itu, juga akan menyebarkan ilmu di tanah Jawa (Dhandhanggula, 3: 2).*

Kutipan *têmbang* di atas menerangkan bahwa manusia memenuhi kebutuhan dalam hidupnya dengan bekerja keras. Pekerjaan apapun yang kita lakukan harus dilakukan dengan tekun, asalkan pekerjaan tersebut halal. Kita tidak boleh menganggap sepele pekerjaan apapun. Walaupun pekerjaan tersebut pekerjaan yang kasar harus tetap dilakukan karena merupakan sarana untuk mendapatkan kebutuhan hidup.

k. Teguh Pendirian

Teguh pendirian merupakan sikap konsisten dengan prinsip dan keputusan yang telah diambil walaupun harus menghadapi berbagai macam tantangan dan cobaan. Manusia yang memiliki sikap teguh pada pendiriannya adalah manusia yang tegas dan tidak mudah goyah serta manusia yang tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan dan cobaan dalam kehidupan. Manusia harus punya pendirian yang kuat, yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam mengarungi hidup ini. Manusia yang

mempunyai pendirian yang teguh tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Berikut ini kutipan mengenai manusia yang mempunyai sikap teguh pada pendiriannya.

aku ora gêlêmana / manut omongmu Si Adhi / aku manut ing bândara / samana wus tilar wêling / pan kapundhut pribadi / mundhak anyêlaki aku / Adhi mula matura / kapan bândaraku mriki / mula abot nêtêpi wêling bândara / (Sinom, 13: 1)

Terjemahan

“Aku tidak mau menurut perkataanmu Adik. Aku menurut pada majikan. Dahulu telah meninggalkan pesan bahwa pusaka ini akan diambil sendiri. Aku takut mengingkari. Adik, maka bicaralah kapan majikanku ke sini. Oleh karena itu, aku tetap (memilih untuk) mematuhi pesan dari majikan” (*Sinom*, 13: 1).

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa ketika sedang menjalankan suatu kewajiban dan tanggung jawab harus disertai sikap teguh pada pendiriannya. Hal yang diyakini benar harus tetap dipertahankan. Namun, manusia yang teguh pendiriannya belum tentu mempunyai pendapat yang baik. Oleh karena itu, sikap teguh pada pendirian harus disertai dengan sikap waspada dan penuh dengan pertimbangan, sehingga tidak akan mendatangkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Manusia akan mudah terpengaruh oleh manusia lain yang teguh pendirian, oleh karena itu akan sangat berbahaya jika manusia yang teguh pendiriannya adalah manusia yang tidak baik dan membawa manusia lain ke arah yang tidak baik pula. Sikap teguh pada pendirian diharapkan dimiliki dan digunakan dalam hal-hal yang baik. Kutipan berikut ini berisi gambaran tentang cobaan yang diberikan kepada manusia yang melakukan perbuatan baik.

kapêrjaya kula kadhahar Sang Nata / panuwun kula nênggih / mung saikêt lêmah / pinangka ganti kula / paringipun Sang Déwaji / kaukur mangga / sarêng kula ladosi / (Durma, 8: 4)

Terjemahan

“Saya dibunuh karena dimakan Sang Raja. Permintaan saya hanya seikat tanah pemberian Sang Raja, sebagai ganti saya. Mari diukur bersama-sama, kemudian saya dihidangkan” (*Durma*, 8: 4).

Kutipan di atas berisi gambaran tentang manusia yang diberi godaan ketika melakukan kebaikan dan orang tersebut tetap teguh pada pendiriannya untuk melakukan kebaikan. *Aji Saka* dengan siasat yang telah dipersiapkan sebelumnya berkeinginan untuk mengalahkan *Prabu Déwata Cêngkar*. Ketika *Aji Saka* menghadap *Prabu Déwata Cêngkar*, ia malah ditawari jabatan dan kekuasaan di *Mêdhang Kamulan* oleh *Sang Prabu*. Namun, *Aji Saka* menolak tawaran tersebut dan tetap menjalankan siasatnya. Peristiwa di atas berisi ajaran untuk tetap teguh dan tidak terpengaruh manisnya dunia, terlebih lagi ketika melakukan suatu kebaikan.

Manusia hidup di dunia hanya semestara. Manusia yang hidup di dunia pada akhirnya akan mati. Setiap agama mengajarkan umatnya untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan sebagai upaya untuk mencari bekal menuju akhirat. Cobaan berupa tantangan dan godaan selalu membayangi tindakan baik yang dilakukan oleh manusia. Banyak manusia yang terlalu cepat terlena pada godaan tanpa dipikir apa yang akan terjadi. Akhirnya manusia tersebut mengalami kerugian dan tertipu.

1. Tidak Mengandalkan Kelebihan Orang Tua

Ada peribahasa Jawa yang berbunyi *adigang-adigung-adiguna*. Peribahasa tersebut mempunyai makna tentang seseorang yang mengandalkan kekuatan, jabatan/kekuasaan, dan kepandaianya. Seseorang yang mempunyai ketiga hal tersebut, baik berasal dari dirinya sendiri maupun dari orang lain seharusnya tidak

menyombongkan atau mengandalkan ketiga hal tersebut. Ketiga hal tersebut jika dimiliki oleh seseorang bukan untuk disombongkan, tetapi untuk digunakan demi kebaikan bersama. Apalagi jika ketiga hal tersebut berasal dari orang tua, bukan miliknya sendiri. Berikut ini kutipan dari teks *Buku Sêjarah Aji Saka* yang berisi gambaran tentang seseorang yang tidak mengandalkan kelebihan yang dimiliki orang tua.

putra naréndra kang nami / Aji Saka masih mudha / sêkèng Hindhu ing asalé / tan karsa ganti naréndra / ing karsa alêlana / klayan punakawanipun / kang tinuju tanah Jawa / (Asmaradana, 2: 6)

Terjemahan

Putra raja yang masih muda bernama *Aji Saka* asalnya dari *Hindhu*. **Putra raja yang ini tidak mau menggantikan (kedudukan) raja, yang menjadi keinginannya adalah berkelana bersama *punakawan*-nya menuju tanah Jawa** (*Asmaradana, 2: 6*).

Kutipan di atas berisi contoh yang pantas untuk diteladani. *Aji Saka* yang merupakan putra raja tidak mau meneruskan tahta. *Aji Saka* mempunyai keinginan untuk berkelana dan mencari pengalaman hidup. Peristiwa tersebut merupakan gambaran tentang seseorang yang tidak ingin mengandalkan kekuasaan yang dimiliki orang tuanya. Dia ingin meningkatkan dan memperbanyak kompetensi dirinya, serta ingin agar hidupnya dapat bermanfaat bagi orang lain.

3. Nilai Moral Manusia dengan Orang Lain dan Lingkungan dalam Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

Tabel 28. Nilai Moral Manusia dengan Orang Lain dan Lingkungan dalam Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
- berbagi ilmu	<i>kêparêng matur ing riki / kawula caos uninga / kanggé tambah pangêrtosé / ing</i>	Perkenalkan, saya berbicara di sini. Saya memberitahukan sebagai tambahan pengetahuannya (para

Tabel lanjutan

Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
	<i>sakawit sastra Jawa / kang sumêbar samangkya / mila ing kagunanipun / kasbut ing ngandhap punika / (Asmaradana, 1: 1)</i>	pembaca) mengenai asal mula sastra (aksara) Jawa yang saat ini tersebar. Oleh karena itu, pengetahuan tersebut akan dipaparkan di bawah ini (<i>Asmaradana, 1: 1</i>).
	<i>dhasar guru sugih ngèlmi / mucal muruk wong padésan / bèbèr kawruh mrih béciké / ing Mèdhang Kamulan ana / ratu doyan manungsa / angudi bisané mampus / èstu dados kêrsanira / (Asmaradana, 2: 7)</i>	Aji Saka adalah seorang guru yang banyak ilmu. Aji Saka memberi ilmu kepada orang-orang desa, menjelaskan pengetahuan supaya baiknya. Di <i>Mèdhang Kamulan</i> , ada raja yang suka (makan) daging manusia. <i>Aji Saka</i> mengupayakan agar raja tadi dapat mati. Hal tersebut benar-benar menjadi keinginannya (<i>Asmaradana, 2: 7</i>).
	<i>alêlana dumugi Majêthi / adhêdhukuh riku sawêtara / ing tanah Jawa wartané / pun kathah tiyangipun / srêgêp-srêgêp rêmên makarti / Aji Saka ing karsa / badhé rawuh mriku / ugi pados pangêrtosan / sêsambêtan ugi mênencarakên ngèlmi / wèntên ing tanah Jawa / (Dhandhanggula, 3: 2)</i>	<i>Aji Saka</i> dan para abdi berkelana sampai <i>Majêthi</i> dan sementara waktu bertempat tinggal di situ. <i>Aji Saka</i> mendengar kabar bahwa di tanah Jawa telah banyak orangnya, yang rajin dan suka bekerja. <i>Aji Saka</i> punya keinginan akan datang ke situ, juga untuk mencari pengalaman. Selain itu, juga akan menyebarkan ilmu di tanah Jawa (<i>Dhandhanggula, 3: 2</i>).
	<i>abdi Duga lan Prayoga sami / andhèrèka insun duwé karsa / angêjawa ing pamrihé / kêjaba golèk kawruh / uga insun arsa mangêrti / wongé ing tanah Jawa / srêgêp sugih kawruh / uga arsa awêwarah / sakabèhing tumindak kang sarwa bécik / bèn mundhak pangêrtinya /</i>	Abdi <i>Duga</i> dan <i>Prayoga</i> ikutlah aku yang mempunyai keinginan menuju Pulau Jawa. Tujuannya selain mencari pengalaman, aku juga ingin mengetahui orang di tanah Jawa”. Walaupun Aji Saka rajin dan banyak ilmu, tetapi juga masih mau mengajarkan semua perilaku yang serba baik agar bertambah pengertiannya (<i>Dhandhanggula, 4: 4</i>).

Tabel lanjutan

Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
	(<i>Dhandhanggula</i> , 4: 4)	
	<i>kacariyos Aji Saka nênggih / wèntên riku dados guru mulang / kawruh lair lan batiné / kathah ing muridipun / kasuyudan tangga tēpalih / murid bangêt asihnya / déning bapa guru / amondhok tumut Mbok Randha / kalêrêsan kapundhut putra anênggih / dhasar tan darbé putra //</i> (<i>Dhandhanggula</i> , 4: 6)	Diceritakan bahwa <i>Aji Saka</i> di situ menjadi guru yang mengajarkan pengetahuan lahir dan batin. Muridnya banyak, disayangi orang-orang di sekitarnya, muridnya juga sangat sayang kepada gurunya. <i>Aji Saka</i> tinggal di rumah <i>Mbok Randha</i> . <i>Aji Saka</i> diangkat menjadi anak (<i>Mbok Randha</i>), karena <i>Mbok Randha</i> tidak mempunyai anak (<i>Dhandhanggula</i> , 4: 6).
- berjiwa ksatria	<i>aku uga lali wus dhawuhi / aja lunga ngantos / lan mēsthiné aku tēka dhéwé / wus pēsthiné kêrsané Hwang Widhi / sampyuh angēmasi / nuhoni dhawuhku /</i> (<i>Mijil</i> , 16: 2)	Aku juga lupa bahwa telah memberi perintah agar jangan sampai pergi dan seharusnya aku datang sendiri. Kejadian ini telah menjadi kepastian dan kehendak Tuhan, <i>Dora</i> dan <i>Sēmbada</i> meninggal karena berada kekuatan (dalam rangka) mematuhi perintahku (<i>Mijil</i> , 16: 2).
- bersatu dalam kebaikan	<i>saur manuk muridira / èstu jumurung ing kêrsanirèki / mugi klampah sēdyanipun / tan manggih ing rubéda / sagêd sirna saking sang guru saèstu / mugi kang kwasa marêngna / ing panuwun kita sami //</i> (<i>Pangkur</i> , 6: 7)	Para muridnya bergantian, semua menyetujui keinginannya. “Semoga dapat terlaksana keinginannya tanpa menemui hambatan. Semoga sang raja dapat dimusnahkan oleh sang guru. Semoga Tuhan mengabulkan permintaan kami” (<i>Pangkur</i> , 6: 7).
	<i>golong-gilig rêmbag pra murid sadaya / sami nuwun ing Widhi / sagêda klampahan / anyidra mring sang nata / Déwata Cêngkar kang nami / Sang Aji Saka / unggula anèng jurit /</i> (<i>Durma</i> , 7: 1)	Para murid sudah sepakat pembicaraannya. Mereka memohon kepada Tuhan, “Dapatlah terlaksana keinginan mengalahkan sang raja (menggunakan strategi) yang bernama <i>Déwata Cêngkar</i> . Semoga <i>Aji Saka</i> unggul di medan laga” (<i>Durma</i> , 7: 1).

Tabel lanjutan

Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
- dapat dipercaya	<i>Ki Tênggêr têtêpa patih / Tumênggung Duga Prayoga / Nyi Randha mlêbu kêdhaton / pini sêpuh ing kêparak / madhêp mantêp sadaya / harja kêrta nagrinipun / raja mudha Dhang Kamulan / (Asmaradana, 9: 3)</i>	<i>Ki Tênggêr tetap menjadi patih. Duga dan Prayoga menjadi tumênggung. Nyi Randha diajak masuk keraton. Semua tetua yang menjadi abdi dalem telah merasa mantap.</i> Negara tersebut menjadi aman dan sejahtera karena raja muda di Mêdhang Kamulan (Asmaradana, 9: 3).
- gotong royong	<i>Mêdhang Kamulan nêgari / sanak kadang ing padésan / kang dha dhêlik bali kabèh / nadyanta ing wana-wana / padha bali nêng kutha / wus padha têntrem sêdarum / padha mèlu bangun kutha / (Asmaradana, 10: 4)</i>	Di negara Mêdhang Kamulan, semua saudara di desa-desa yang bersembunyi, walaupun di hutan-hutan semua kembali ke kota. Semua telah merasa tenteram dan ikut membangun kota (Asmaradana, 10: 4).
- hidup rukun dengan orang lain	<i>katingal têntrem anuli / jumênêng sang prabu jaka / gêmah ripah nêgarané / sugih bala angrêmbaka / sumuyud kang kawula / guyup rukun sami manut / saking karsaning sang nata / (Asmaradana, 10: 5)</i>	Negara Mêdhang Kamulan segera terlihat tenteram dan makmur karena diangkatnya sang raja muda. Aji Saka mempunyai banyak teman dan semua rakyat menyayangnya. Semua hidup dengan rukun dan selalu patuh terhadap keinginan sang raja (Asmaradana, 10: 5).
	<i>mula Duga lan Prayoga nênggih / mangêrtia yêktos / puluh-puluh wus dadi pêsthiné / mula di padha ing ngati-ati / ing sabarang kardi / sing guyup lan rukun / (Mijil, 17: 4)</i>	Oleh karena itu, Duga dan Prayoga mengertilah bahwa sebenarnya memang sudah menjadi ketetapanNya. Oleh karena itu, semua harus berhati-hati disegala pekerjaan, yang akrab dan rukun (Mijil, 17: 4).
- hormat pada atasan	<i>sêmana sang patih angadhêp sang nata / Aji Saka dèn irid / matur kang prasaja / angaturkên pawongan /</i>	Ketika itu Aji Saka dibawa oleh sang patih untuk menghadap sang raja. Sang patih kemudian berbicara dengan apa adanya dan memberikan manusia.

Tabel lanjutan

Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
	<i>sapa sowan iku patih / pun Aji Saka / kula ladoskên Gusti / (Durma, 7: 2)</i>	“Siapa manusia yang menghadap itu Patih”? Sang patih menjawab, “Dia adalah <i>Aji Saka</i> yang akan dihidangkan Raja” (<i>Durma</i> , 7: 2).
- jangan suka bertengkar	<i>wusana utusan sampun / dumugi Pulo Majêthi / kautus ing prabu mudha / katimbangan wêktu iki / atur mêksa ora bisa / sanalika abêrdondi // (Kinanthi, 12: 6)</i>	Akhirnya, sesampainya di Pulau <i>Majêthi</i> , <i>Dora</i> berkata bahwa (dia) diutus oleh raja muda dan <i>Sêmbada</i> dipanggil saat ini. <i>Dora</i> berbicara dan memaksa <i>Sêmbada</i>, seketika malah terjadi perkelahian (<i>Kinanthi</i> , 12: 6).
	<i>kacariyos sami drêdah / Dora Sêmbada kêkalih / sami pasulayan karsa / tanpa ngalah ing sawiji / pan sami abêrdondi / rêbat sami lêrêsipun / wani cêgah cinêgah / suduk gênti suduk wani / tan kocapa tan wurung pêjah sêdaya // (Sinom, 14: 4)</i>	Diceritakan bahwa <i>Dora</i> dan <i>Sêmbada</i> berdua bertengkar, keduanya bertengkar untuk mempertahankan keinginan masing-masing tanpa ada satupun yang mengalah. Kedua abdi bertengkar, berebut siapa yang paling benar. Kedua abdi tersebut sama beraninya, saling menusuk, dan saling mengelakan serangan. Pada akhirnya, mereka meninggal (<i>Sinom</i> , 14: 4).
- kasih sayang kepada sesama	<i>kacariyos Aji Saka nênggih / wèntên riku dados guru mulang / kawruh lair lan batiné / kathah ing muridipun / kasuyudan tangga têpalih / murid bangêt asihnya / déning bapa guru / amondhok tumut Mbok Randha / kalêrêsan kapundhut putra anênggih / dhasar tan darbé putra // (Dhandhanggula, 4: 6)</i>	Diceritakan bahwa <i>Aji Saka</i> di situ menjadi guru yang mengajarkan pengetahuan lahir dan batin. Muridnya banyak, disayangi orang-orang di sekitarnya, muridnya juga sangat sayang kepada gurunya. <i>Aji Saka</i> tinggal di rumah <i>Mbok Randha</i> . <i>Aji Saka</i> diangkat menjadi anak (<i>Mbok Randha</i>), karena <i>Mbok Randha</i> tidak mempunyai anak (<i>Dhandhanggula</i> , 4: 6).
- membalas budi baik orang lain	<i>Ki Tênggêr têtêpa patih / Tumênggung Duga Prayoga / Nyi Randha mlêbu kêdhaton / pini sêpuh ing kêparak / madhêp mantêp sadaya /</i>	<i>Ki Tênggêr</i> tetap menjadi patih. <i>Duga</i> dan <i>Prayoga</i> menjadi <i>tumênggung</i>. <i>Nyi Randha</i> diajak masuk keraton. Semua tetua yang menjadi abdi dalem telah merasa mantap. Negara tersebut

Tabel lanjutan

Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
	<i>harja kêrta nagrinipun / raja mudha Dhang Kamulan / (Asmaradana, 9: 3)</i>	menjadi aman dan sejahtera karena raja muda di <i>Mêdhang Kamulan</i> (Asmaradana, 9: 3).
- membela kebenaran dan keadilan	<i>dhasar guru sugih ngèlmi / mucal muruk wong padésan / bèbèr kawruh mrih bêciké / ing Mêdhang Kamulan ana / ratu doyan manungsa / angudi bisané mampus / èstu dados kêrsanira / (Asmaradana, 2: 7)</i>	<i>Aji Saka</i> adalah seorang guru yang banyak ilmu. <i>Aji Saka</i> memberi ilmu kepada orang-orang desa, menjelaskan pengetahuan supaya baiknya. Di <i>Mêdhang Kamulan</i> , ada raja yang suka (makan) daging manusia. <i>Aji Saka</i> mengupayakan agar raja tadi dapat mati. Hal tersebut benar-benar menjadi keinginannya (Asmaradana, 2: 7).
	<i>mila nyuwun lilanira / dhumatêng para muridipun sami / badhé mitênah sang prabu / sagêda klampah sirna / sang ratu ingkang angkara murka wau / ing pramila para kanca / paringa pangèstu sami / (Pangkur, 6: 6)</i>	Oleh karena itu, <i>Aji Saka</i> minta kerelaannya kepada para muridnya karena akan menghukum sang raja. Semoga dapat terlaksana memusnahkan sang raja yang angkara murka tadi. “Oleh karena itu, para teman berilah restu” (Pangkur, 6: 6).
- meminta restu	<i>mila nyuwun lilanira / dhumatêng para muridipun sami / badhé mitênah sang prabu / sagêda klampah sirna / sang ratu ingkang angkara murka wau / ing pramila para kanca / paringa pangèstu sami / (Pangkur, 6: 6)</i>	Oleh karena itu, <i>Aji Saka</i> minta kerelaannya kepada para muridnya karena akan menghukum sang raja. Semoga dapat terlaksana memusnahkan sang raja yang angkara murka tadi. “Oleh karena itu, para teman berilah restu” (Pangkur, 6: 6).
	<i>aturipun tumênggung kêkalihipun / sandika kita nglampahi / anyuwun pangèstunipun / sagêda manggih basuki / margi tan sêkéca raos / (Mêgatruih, 15: 3)</i>	Perkataan <i>tumênggung</i> berdua, “Siap kami jalani. Mohon restunya agar dapatlah menemukan keselamatan, karena rasanya tidak enak” (Mêgatruih, 15: 3).

Tabel lanjutan

Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
- mendoakan orang lain	<i>rinumpaka bangkèhing kêkalihipun / kakubur ingkang prayogi / kanthi trênyuh raosipun / kawontênan layon kalih / mugi sagêd purna yêktos / (Mêgatrüh, 15: 5)</i>	Mayat keduanya disatukan, kemudian dikuburkan dengan baik. Rasanya trenyuh melihat keadaan kedua mayat tersebut. “Semoga dapat meninggal dalam keadaan bersih tanpa cela” (<i>Mêgatrüh, 15: 5</i>).
	<i>mugi-mugi arwahé wong kalih / tinampi Hwang Manon / kaparingana apik ênggoné / dèn ngapura luputé sayêkti / katrimah amaling / kasaénanipun / (Mijil, 16: 3)</i>	Semoga arwah dua orang diterima oleh Tuhan. Semoga diberikanlah tempat yang baik dan dimaafkan kesalahannya dengan sejati. Semoga semua amal baiknya diterima (<i>Mijil, 16: 3</i>).
	<i>wèntên riku dhawuh mring kang abdi / pun Dora lawan Sêmbada padha / tunggwa nèng pondhok baé / lan iki pusakaku / wujud kêris tunggunên sami / poma aja dha lunga / tan ana dhawuhku / yèn pêrlu tak pundhut dhawak / ingsun kapéngin arsa nèng tanah Jawi / wus bagé kêslamêtan / (Dhandhanggula, 3: 3)</i>	Di situ, <i>Aji Saka</i> memberi perintah kepada abdinya, yaitu <i>Dora</i> dan <i>Sêmbada</i> , “Tunggulah di pondok saja dan ini pusakaku berupa keris tunggulah bersama-sama. Jangan sekali-kali sampai pergi jika belum ada perintah dariku. Jika perlu, akan aku ambil sendiri. Aku ingin ke tanah Jawa. Semoga mendapatkan keselamatan (<i>Dhandhanggula, 3: 3</i>).
	<i>saur manuk muridira / èstu jumurung ing kêrsanirèki / mugi klampah sêdyanipun / tan manggih ing rubéda / sagêd sirna saking sang guru saèstu / mugi kang kwasa marêngna / ing panuwun kita sami // (Pangkur, 6: 7)</i>	Para muridnya berbicara bergantian, semua menyetujui keinginannya. “Semoga dapat terlaksana keinginannya tanpa menemui hambatan. Semoga sang raja dapat dimusnahkan oleh sang guru. Semoga Tuhan mengabulkan permintaan kami” (<i>Pangkur, 6: 7</i>).
- mengajak melakukan kebaikan	<i>mila ing pra maos sami / kasuwun pambyantunira / cawé-</i>	Oleh karena itu, kepada para pembaca diminta bantuannya untuk berperan serta agar

Tabel lanjutan

Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
	<i>cawé mrih bêciké / marga kathah kithalira / têmbung pranata basa / kathah kirang lan kêladuk / nyuwun gunging pangaksama / (Asmaradana, 1: 4)</i>	menjadi lebih baik , karena banyak kekurangan saya dalam merangkai kata dan bahasa, banyak kekurangan dan berlebihan. Oleh karena itu, saya minta maaf yang sebesar-besarnya (<i>Asmaradana, 1: 4</i>).
- menghargai orang lain	<i>saya dangu muridira / sênadyana Mbok Randha lan Ki Patih / sampun dados muridipun / sang ratu paring duka / kathah-kathah mring sang patih sababipun / botên sagêd caos dhahar / sampun tigang dintên lami / (Pangkur, 5: 1)</i>	Semakin lama semakin banyak muridnya, walaupun <i>Mbok Randha</i> dan <i>Ki Patih</i> juga telah menjadi muridnya. Sang raja sangat marah kepada sang patih karena sudah tiga hari lamanya tidak dapat memberikan makanan (<i>Pangkur, 5: 1</i>).
- mengingat budi baik orang lain	<i>kanggo mêngêti lakoné abdi / abdi sakêloron / “gatra tidak ada” / surasané arsa ingsun anggit / dadia ananing / aksara jawatun / (Mijil, 17: 5)</i>	Aku ingin membuat jadi cerita adanya aksara Jawa yang pokok, yang isinya untuk memperingati abdi berdua (<i>Mijil, 17: 5</i>).
- ngundhuh wohing pakarti	<i>saking kuwasaning patih / lan abdi dalêm sêdaya / Sang Aji dèn jumênêngké / nata ing Mêdhang Kamulan / Sang Prabu Wijayaka / dados ratu mudha sampun / sêkti lan kajèn kèringan / (Asmaradana, 9: 2)</i>	Atas kuasa sang patih dan para abdi dalêm, Aji Saka diangkat menjadi raja di Mêdhang Kamulan. Aji Saka mendapatkan gelar Prabu Wijayaka dan menjadi raja muda yang sakti dan sangat dihormati (<i>Asmaradana, 9: 2</i>).
- patuh pada atasan	<i>katingal têntrem anuli / jumênêng sang prabu jaka / gêmah ripah nêgarané / sugih bala angrêmbaka / sumuyud kang kawula / guyup rukun sami manut / saking karsaning sang nata / (Asmaradana, 10: 5)</i>	Negara <i>Mêdhang Kamulan</i> segera terlihat tenteram dan makmur karena diangkatnya sang raja muda. <i>Aji Saka</i> mempunyai banyak teman dan semua rakyat menyayangnya. Semua hidup dengan rukun dan selalu patuh terhadap keinginan sang raja (<i>Asmaradana, 10: 5</i>).

Tabel lanjutan

Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
	5)	
	<i>aku wêdi dhawuhipun / sêmana wus paring wêling / aja pisan wani lunga / sarta mindhah pusakaji / yèn sira pan arsa sowan / aku pancèn ora wani / (Kinanthi, 11-12: 3)</i>	“Aku takut mengabaikan perintahnya. Dahulu (majikan) telah memberi pesan agar jangan sekali-kali berani pergi dan memindah pusaka yang berharga ini. Jika kamu benar-benar ingin menghadap, aku benar-benar tidak berani” (Kinanthi, 11-12: 3).
	<i>aku ora gêlêmana / manut omongmu Si Adhi / aku manut ing bëndara / samana wus tilar wêling / pan kapundhut pribadi / mundhak anyélaki aku / Adhi mula matura / kapan bëndaraku mriki / mula abot nêtêpi wêling bëndara / (Sinom, 13: 1)</i>	“Aku tidak mau menurut perkataanmu Adik. Aku menurut pada majikan. Dahulu telah meninggalkan pesan bahwa pusaka ini akan diambil sendiri. Aku takut mengingkari. Adik, maka bicaralah kapan majikanku ke sini. Oleh karena itu, aku tetap (memilih untuk) mematuhi pesan dari majikan” (Sinom, 13: 1).
	<i>yèn mangkono Kakang sira / ora prêcaya ing mami / aku lèh purba wasésa / têkan agal alus wani / bangga ta sun rampungi / budi dèn rampungi iku / jaluk ingkang pusaka / bakal katur ing Sang Aji / yèn tan olèh kapara sun ruda pêksa / (Sinom, 13-14: 2)</i>	“Jika seperti itu Kakak, kamu tidak percaya kepada diriku. Aku mendapat wewenang, maka akan berani hingga beradu fisik dan kesaktian. Semua akan terselesaikan saat ini juga. Aku akan meminta pusaka, akan diserahkan pada sang raja. Jika tidak boleh, bahkan akan aku paksa” (Sinom, 13-14: 2).
	<i>sêmana uga Adhi ta / aku mundhi dhawuh gusti / nadyanta Adhi amêksa / têtêp aku apukuhi / nadyanta têkèng pati / ora bakal aku kèguh / mula mangkana uga / yèn Adhi mêksa mring mami / sun labuhi nadyanta têkèng palastra /</i>	Begitu juga Adik, aku menjalankan perintah majikan. Walau Adik memaksa, aku tetap teguh walau sampai mati. Aku tidak akan terpengaruh. Oleh karena itu, jika Adik memaksa aku, akan aku layani walau sampai pada kematian (Sinom, 14: 3).

Tabel lanjutan

Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
	(<i>Sinom</i> , 14: 3)	
	<i>aturipun tumênggung kêkalihipun / sandika kita nglampahi / anyuwun pangèstunipun / sagêda manggih basuki / margi tan sêkéca raos / (Mêgatruih, 15: 3)</i>	Perkataan <i>tumênggung</i> berdua, “Siap kami jalani. Mohon restunya agar dapatlah menemukan keselamatan, karena rasanya tidak enak” (<i>Mêgatruih</i> , 15: 3).
	<i>kacariyos pawongan kang nami / Aji Saka guru têksih mudha / putra ratu satêmêné / kang asal saking Hindhu / sugih kawruh saha pangêrti / sêkawan abdinira / déné aranipun / Dêduga lawan Prayoga / Dora Sêmbada ugi kêkasih sami / nuhoni dhawuhira / (Dhandhanggula, 3: 1)</i>	Diceritakan bahwa manusia yang bernama <i>Aji Saka</i> adalah guru yang masih muda, sebenarnya putra raja yang asalnya dari <i>Hindhu</i> . <i>Aji Saka</i> banyak pengalaman dan pengetahuan. <i>Aji Saka</i> punya empat abdi yang menjadi orang yang dikasihinya, yaitu <i>Dêduga</i> , <i>Prayoga</i> , <i>Dora</i> , dan <i>Sêmbada</i> . Semua abdi selalu mematuhi perintahnya (<i>Dhandhanggula</i> , 3: 1).
- peduli pada atasan	<i>kacariyos abdinipun / Dora Sêmbada kêkalih / arêrasan duk sêmana / sawêtara ingkang rayi / priyé kabaré bêndara / suwé anèng tanah Jawi / (Kinanthi, 11: 1)</i>	Diceritakan bahwa abdinya, <i>Dora</i> dan <i>Sêmbada</i> berdua, saat itu sedang berbincang-bincang. “Sudah lama Adik. Bagaimana kabar majikan yang telah lama berada di tanah Jawa?” (<i>Kinanthi</i> , 11: 1).
- peduli pada bawahan	<i>tan antara warsa lami / kêmutan ing abdinira / katilar Majêthi mangké / pun Dora lan pun Sêmbada / dhawuhkên timbalana / Duga Prayoga Tumênggung / pangkata dintên punika // (Asmaradana, 10: 6)</i>	Tidak berselang beberapa lamanya, <i>Aji Saka</i> teringat kepada abdinya yang ditinggal di <i>Majêthi</i> , yaitu <i>Dora</i> dan <i>Sêmbada</i> . <i>Aji Saka</i> memerintahkan kepada <i>Tumênggung Duga</i> dan <i>Prayoga</i> untuk memanggil (<i>Dora</i> dan <i>Sêmbada</i>), “Berangkatlah hari ini” (<i>Asmaradana</i> , 10: 6).
	<i>wêtara sang prabu nêngga kang kautus / pun Dora tan ana prapti / kadiparan kabaripun / Duga</i>	Telah lama sang raja menunggu yang diutus, yaitu <i>Dora</i> yang tidak ada kabar, bagaimana kabarnya. <i>Duga</i> dan <i>Prayoga</i> juga tidak mengetahui.

Tabel lanjutan

Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
	<i>Prayoga tan ngêrti / tan kêpénak atiningong / (Mêgatrüh, 15: 1)</i>	“Tidak enak hatiku” (<i>Mêgatrüh</i> , 15: 1).
- pemimpin yang baik	<i>katingal têtentrêm anuli / jumênêng sang prabu jaka / gêmah ripah nêgarané / sugih bala angrêmbaka / sumuyud kang kawula / guyup rukun sami manut / saking karsaning sang nata / (Asmaradana, 10: 5)</i>	Negara <i>Mêdhang Kamulan</i> segera terlihat tenteram dan makmur karena diangkatnya sang raja muda. <i>Aji Saka</i> mempunyai banyak teman dan semua rakyat menyayangnya. Semua hidup dengan rukun dan selalu patuh terhadap keinginan sang raja (<i>Asmaradana</i> , 10: 5).
	<i>Ki Tênggêr têtêpa patih / Tumênggung Duga Prayoga / Nyi Randha mlêbu kêdhaton / pini sêpuh ing kêparak / madhêp mantêp sadaya / harja kêrta nagrinipun / raja mudha Dhang Kamulan / (Asmaradana, 9: 3)</i>	<i>Ki Tênggêr</i> tetap menjadi patih. <i>Duga</i> dan <i>Prayoga</i> menjadi <i>tumênggung</i> . <i>Nyi Randha</i> diajak masuk keraton. Semua tetua yang menjadi abdi dalem telah merasa mantap. Negara tersebut menjadi aman dan sejahtera karena raja muda di <i>Mêdhang Kamulan</i> (<i>Asmaradana</i> , 9: 3).
- rela berkorban	<i>kapirêng ing Aji Saka / gènira sang patih sangêt prihatin / margi botên sagêd sampun / ngladosakên manungsa / mrika-mriki botên sagêd angsal sampun / Sang Aji Saka ngandika / kula kaladosna yogi / (Pangkur, 5: 3)</i>	Terdengar oleh <i>Aji Saka</i> keadaan <i>sang patih</i> yang sangat prihatin, karena tidak dapat menghidangkan manusia, sudah ke sana-ke sini tetap tidak dapat mendapatkan manusia. <i>Aji Saka</i> berbicara, “Aku lebih baik dihidangkan” (<i>Pangkur</i> , 5: 3).
	<i>kagèt pra murid sadaya / mirêng ngandikanipun gurunèki / kadospundi karsanipun / kok mundhut dèn ladosna / mangka mêsti pun dhahar déning sang prabu / namung botên punapaa / waton ngadhêp mring sang aji / (Pangkur, 6: 4)</i>	Para murid kaget mendengar perkataan gurunya. Apa yang diinginkan oleh sang guru, malah meminta untuk dihidangkan. Padahal pasti dimakan oleh sang raja. Tetapi tidak apa-apa, yang penting dapat menghadap pada sang raja (<i>Pangkur</i> , 6: 4).

Tabel lanjutan

Butir Nilai Moral	Indikator	Terjemahan
- melestarikan budaya Jawa	<i>mêtri kabudayan ugi / basa sastra adat Jawa / ugi têmbang macapaté / angrumpaka dèdongèngan / katêmbangakên Jawa / gladhi ing kagunanipun / aja nganti bisa sirna / (Asmaradana, 1: 2)</i>	Usaha melestarikan kebudayaan, bahasa, sastra, adat Jawa, dan têmbang macapat-nya. Usaha tersebut dilakukan dengan membuat dongeng yang dinyanyikan menggunakan <i>têmbang Jawa</i> . Belajar tentang pengetahuan (<i>têmbang macapat</i>) tersebut agar jangan sampai dapat punah (<i>Asmaradana, 1: 2</i>).
	<i>wus dadi ratu gumanti / karsa damêl sastra Jawa / mênthêt lakoné abdiné / rinumpaka mrih sampurna / klampahan ing sêdyanya / sêpriki turun maturun / kawêdhar ngandhap punika // (Asmaradana, 2: 8)</i>	Aji Saka telah menggantikan (<i>Prabu Déwata Cêngkar</i>) jadi raja. Aji Saka mempunyai keinginan membuat sastra Jawa dengan mengambil cerita dari kisah abadinya. Sastra ini dibuat agar sempurna dan terlaksana keinginannya. Sastra ini sampai sekarang disampaikan turun temurun , seperti yang akan dipaparkan di bawah ini (<i>Asmaradana, 2: 8</i>).
- menjunjung adat istiadat	<i>rinumpaka bangkèhing kêkalihipun / kakubur ingkang prayogi / kanthi trênyuh raosipun / kawontênan layon kalih / mugi sagêd purna yêktos / (Mêgatrüh, 15: 5)</i>	Mayat keduanya disatukan, kemudian dikuburkan dengan baik. Rasanya trenyuh melihat keadaan kedua mayat tersebut. “Semoga dapat meninggal dalam keadaan bersih tanpa cela” (<i>Mêgatrüh, 15: 5</i>).
	<i>namung curiga kagunganipun prabu / kapundhut kanthi pêrmati / kabêkta sowan sang prabu / katur katiwasan gusti / têmtu dadoskên prihatos / (Mêgatrüh, 15-16: 6)</i>	Hanya tinggal keris kepunyaan sang raja, diambil dengan hati-hati, kemudian dibawa menghadap sang raja. Kedua <i>tumênggung</i> akan menyampaikan kejadian buruk yang tentu saja akan menjadikan prihatin tersebut (<i>Mêgatrüh, 15-16: 6</i>).

Pada tabel di atas, terdapat nilai pendidikan moral manusia dengan orang lain dan lingkungannya. Berdasarkan tabel di atas, penjelasan mengenai butir-butir nilai

pendidikan moral manusia dengan orang lain dan lingkungannya yang terdapat dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka* adalah sebagai berikut.

a. Berbagi Ilmu

Manusia yang mempunyai ilmu akan mendapatkan manfaat dari ilmunya apabila ilmu tersebut digunakan dengan sebaik-baiknya. Banyak manusia belajar tetapi hanya sedikit mengamalkan apa yang dipelajarinya. Ilmu yang diterapkan di dalam kehidupan sebaiknya dengan bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi manusia dengan cara-cara yang baik. Ilmu harus diamalkan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, biarpun banyak ilmunya kalau tidak diamalkan dan tidak dipergunakan, ilmu itu tidak berguna. Ilmu yang dimiliki juga harus digunakan untuk kebaikan bersama. Pengamalan ilmu yang dimiliki manusia salah satunya dengan mengajarkan ilmu tersebut kepada manusia lain. Berikut ini kutipan-kutipan yang berisi tentang anjuran untuk mengajarkan ilmu yang dimiliki manusia.

kêparêng matur ing riki / kawula caos uninga / kanggé tambah pangêrtosé / ing sakawit sastra Jawa / kang sumêbar samangkya / mila ing kagunanipun / kasbut ing ngandhap punika / (Asmaradana, 1: 1)

Perkenalkan, saya berbicara di sini. **Saya memberitahukan sebagai tambahan pengetahuannya (para pembaca) mengenai asal mula sastra (aksara) Jawa yang saat ini tersebar.** Oleh karena itu, pengetahuan tersebut akan dipaparkan di bawah ini (Asmaradana, 1: 1).

dhasar guru sugih ngèlmi / mucal muruk wong padésan / bèbèr kawruh mrih bêciké / ing Mèdhang Kamulan ana / ratu doyan manungsa / angudi bisané mampus / èstu dados kêrsanira / (Asmaradana, 2: 7)

Terjemahan

Aji Saka adalah seorang guru yang banyak ilmu. Aji Saka memberi ilmu kepada orang-orang desa, menjelaskan pengetahuan supaya baiknya. Di Mèdhang Kamulan, ada raja yang suka (makan) daging manusia. Aji Saka mengupayakan agar raja tadi dapat mati. Hal tersebut benar-benar menjadi keinginannya (Asmaradana, 2: 7).

alêlana dumugi Majêthi / adhêdhukuh riku sawêtara / ing tanah Jawa wartané / pun kathah tiyangipun / srêgêp-srêgêp rêmên makarti / Aji Saka ing karsa / badhé rawuh mriku / ugi pados pangêrtosan / sêsambêtan ugi mênçarakên ngèlmi / wèntên ing tanah Jawa / (Dhandhanggula, 3: 2)

Terjemahan

Aji Saka dan para abdi berkelana sampai Majêthi dan sementara waktu bertempat tinggal di situ. Aji Saka mendengar kabar bahwa di tanah Jawa telah banyak orangnya, yang rajin dan suka bekerja. Aji Saka punya keinginan akan datang ke situ, juga untuk mencari pengalaman. Selain itu, juga akan menyebarkan ilmu di tanah Jawa (Dhandhanggula, 3: 2).

abdi Duga lan Prayoga sami / andhèrèka ingsun duwé karsa / angêjawa ing pamrihé / kêjaba golèk kawruh / uga ingsun arsa mangêrti / wongé ing tanah Jawa / srêgêp sugih kawruh / uga arsa awêwarah / sakabêhing tumindak kang sarwa bêcik / bèn mundhak pangêrtinya / (Dhandhanggula, 4: 4)

Terjemahan

Abdi Duga dan Prayoga ikutlah aku yang mempunyai keinginan menuju Pulau Jawa. Tujuannya selain mencari pengalaman, aku juga ingin mengetahui orang di tanah Jawa”. **Walaupun Aji Saka rajin dan banyak ilmu, tetapi juga masih mau mengajarkan semua perilaku yang serba baik agar bertambah pengertiannya** (Dhandhanggula, 4: 4).

kacariyos Aji Saka nênggih / wèntên riku dados guru mulang / kawruh lair lan batiné / kathah ing muridipun / kasuyudan tangga têpalih / murid bangêt asihnya / déning bapa guru / amondhok tumut Mbok Randha / kalêrêsan kapundhut putra anênggih / dhasar tan darbé putra // (Dhandhanggula, 4: 6)

Terjemahan

Diceritakan bahwa Aji Saka di situ menjadi guru yang mengajarkan pengetahuan lahir dan batin. Muridnya banyak, disayangi orang-orang di sekitarnya, muridnya juga sangat sayang kepada gurunya. Aji Saka tinggal di rumah Mbok Randha. Aji Saka diangkat menjadi anak (Mbok Randha), karena Mbok Randha tidak mempunyai anak (Dhandhanggula, 4: 6).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa ilmu yang dimiliki harus diamalkan di jalan yang baik, yaitu dengan mengajarkan ilmu tersebut kepada manusia lain. Ilmu tersebut diajarkan kepada manusia lain agar manusia lain dapat memanfaatkan ilmu tersebut. Penyampaian ilmu tersebut harus menggunakan cara yang baik, dengan memberikan pemahaman yang benar disertai pemahaman

mengenai moral agar ilmu tersebut tidak digunakan dengan cara yang salah. Penyampaian suatu ilmu juga merupakan salah satu upaya manusia untuk melakukan kebaikan agar memperoleh pahala dan berkah dari Tuhan.

b. Berjiwa Ksatria

Manusia tidak luput dari kesalahan berupa lupa. Sifat lupa sudah melekat pada diri manusia. Manusia harus berusaha untuk tidak melupakan apa yang telah dijanjikan. Sekecil atau sesedikit apapun sesuatu yang dilupakan oleh manusia dapat mengakibatkan sesuatu yang buruk. Jika manusia terlanjur melakukan kesalahan tersebut, manusia diharapkan memiliki jiwa ksatria, yaitu jujur dan berani bertanggung jawab terhadap segala perbuatan yang dilakukan. Perbuatan yang harus dipertanggungjawabkan oleh manusia berupa perbuatan baik maupun perbuatan buruk beserta konsekuensinya. Kutipan berikut ini merupakan contoh jiwa ksatria yang harus dimiliki oleh manusia, yaitu mau mengakui kesalahan dengan segala konsekuensinya.

*aku uga lali wus dhawuhi / aja lunga ngantos / lan mêsthiné aku têka dhéwé /
wus pêsthiné kêrsané Hwang Widhi / sampyuh angêmasi / nuhoni dhawuhku /
(Mijil, 16: 2)*

Terjemahan

Aku juga lupa bahwa telah memberi perintah agar jangan sampai pergi dan seharusnya aku datang sendiri. Kejadian ini telah menjadi kepastian dan kehendak Tuhan, Dora dan Sêmbada meninggal karena berada kekuatan (dalam rangka) mematuhi perintahku (Mijil, 16: 2).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa manusia tidak luput dari kesalahan. Namun, tidak semua manusia mau mengakui kesalahannya dan mempertanggungjawabkan kesalahan tersebut. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa manusia yang lupa pada janji yang telah diucapkan pada manusia lain dapat

berakibat pada kematian manusia lain. Oleh karena itu, manusia harus berusaha untuk tidak lupa pada janjinya dan bertanggung jawab atas segala perbuatan dan perkataannya. Jika manusia terlanjur melakukan kesalahan tersebut, maka wajib berjiwa ksatria untuk berani mengakui dan mempertanggungjawabkan kesalahannya. Walaupun manusia tersebut adalah seseorang pemimpin yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan, ia harus mau jujur mengenai kesalahannya dan bertanggung jawab.

Manusia diharapkan memiliki jiwa ksatria, yaitu jujur dan berani bertanggung jawab terhadap segala perbuatan yang dilakukan. Perbuatan yang harus dipertanggungjawabkan oleh manusia berupa perbuatan baik maupun perbuatan buruk beserta konsekuensinya.

c. Bersatu dalam Kebaikan

Persatuan merupakan bukti adanya rasa kebersamaan. Persatuan merupakan sesuatu yang baik selama diwujudkan dalam tindakan yang baik. Setiap orang hendaknya menyadari pentingnya kebersamaan dan persatuan dalam kebaikan, seperti yang terkandung dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

saur manuk muridira / èstu jumurung ing kêrsanirèki / mugi klampah sêdyanipun / tan manggih ing rubéda / sagêd sirna saking sang guru saèstu / mugi kang kwasa marêngna / ing panuwun kita sami // (Pangkur, 6: 7)

Terjemahan

Para muridnya berbicara bergantian, semua menyetujui keinginannya. “Semoga dapat terlaksana keinginannya tanpa menemui hambatan. Semoga sang raja dapat dimusnahkan oleh sang guru. Semoga Tuhan mengabulkan permintaan kami” (Pangkur, 6: 7).

golong-gilig rêmbag pra murid sadaya / sami nuwun ing Widhi / sagêda klampahan / anyidra mring sang nata / Déwata Cêngkar kang nami / Sang Aji Saka / ungula anèng jurit / (Durma, 7: 1)

Terjemahan

Para murid sudah sepakat pembicaraannya. Mereka memohon kepada Tuhan, “Dapatlah terlaksana keinginan mengalahkan sang raja (menggunakan strategi) yang bernama Déwata Cêngkar. Semoga Aji Saka unggul di medan laga”laga” (Durma, 7: 1).

Kutipan-kutipan di atas berisi gambaran perbuatan menghindari perselisihan untuk kebaikan bersama, demi tercapainya suatu tujuan yang mulia. Sikap bersatu dalam kebaikan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memilih dalam bergaul, yaitu berteman dengan orang atau kelompok yang baik. Sikap tersebut hendaknya menjadi bagian dalam prinsip hidup setiap orang, sehingga tidak hanya ikut-ikutan atau terbawa arus..

d. Dapat Dipercaya

Rasa percaya adalah hal yang penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Kepercayaan dari orang lain kepada seseorang merupakan hal yang sulit untuk diciptakan, tetapi mudah untuk hilangkan. Rasa percaya yang sudah hilang akan sulit untuk dibangun lagi. Berikut kutipan yang beri gambaran tentang seseorang yang dapat membangun kepercayaan orang lain terhadap dirinya.

*Ki Tênggêr têtêpa patih / Tumênggung Duga Prayoga / Nyi Randha mlêbu kêdhaton / **pini sêpuh ing kêparak / madhêp mantêp sadaya** / harja kêrta nigrinipun / raja mudha Dhang Kamulan / (Asmaradana, 9: 3)*

Terjemahan

*Ki Tênggêr tetap menjadi patih. Duga dan Prayoga menjadi tumênggung. Nyi Randha diajak masuk keraton. **Semua tetua yang menjadi abdi dalem telah merasa mantap.** Negara tersebut menjadi aman dan sejahtera karena raja muda di Mêdhang Kamulan (Asmaradana, 9: 3).*

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa rasa percaya yang diperoleh dari orang lain merupakan hal yang penting untuk dimiliki dan diciptakan. Rasa

percaya tersebut diperoleh jika seseorang menunjukkan sikap yang baik, bertanggung jawab, dan jujur.

e. Gotong Royong

Gotong royong di masyarakat Jawa disebut *gugur gunung*, ada juga yang mengenal gotong royong dengan nama *sambatan*. Gotong royong dilakukan dengan dasar sifat kekeluargaan dan tolong menolong. Gotong royong merupakan perbuatan atau kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk memenuhi suatu tujuan tertentu yang dilakukan tanpa pamrih, secara sukarela oleh semua warga menurut batas kemampuannya masing-masing.

Sikap tanpa pamrih atau suka rela untuk melakukan gotong royong tidak akan ada di dalam diri setiap manusia apabila di dalam dirinya tidak terdapat suatu pandangan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain karena manusia adalah makhluk Tuhan yang saling ketergantungan satu sama lain. Hal ini telah dilakukan secara turun temurun dan akhirnya menjadi adat bangsa Indonesia. Berikut ini kutipan yang berisi mengenai pendidikan moral dalam bergotongroyong.

*Mêdhang Kamulan nêgari / sanak kadang ing padésan / kang dha dhêlik bali kabèh / nadyanta ing wana-wana / padha bali nêng kutha / **wus padha têntrem sêdarum / padha mèlu bangun kutha** / (Asmaradana, 10: 4)*

Terjemahan

Di negara *Mêdhang Kamulan*, semua saudara di desa-desa yang bersembunyi, walaupun di hutan-hutan semua kembali ke kota. **Semua telah merasa tenteram dan ikut membangun kota** (*Asmaradana*, 10: 4).

Kutipan di atas membuktikan bahwa gotong royong telah dilaksanakan sejak jaman nenek moyang. Kutipan di atas memuat anjuran untuk menjaga kelestarian gotong royong di lingkungan masyarakat. Pekerjaan yang berat akan terasa ringan

jika dikerjakan dengan bergotong royong karena dikerjakan secara bersama-sama, tanpa beban, dan tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Berdasarkan kutipan di atas, juga dapat diketahui bahwa gotong royong merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan sebuah negara. Pembangunan negara tidak akan berjalan dengan baik jika rakyatnya tidak ikut berpartisipasi secara bersama-sama dan dengan kesadaran untuk berperan serta dalam menciptakan kesejahteraan bersama. Generasi muda diharapkan tetap melestarikan gotong royong. Gotong royong merupakan warisan pendidikan moral nenek moyang yang harus tetap dilaksanakan.

f. Hidup Rukun dengan Orang Lain

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Manusia pasti membutuhkan bantuan dari manusia lain. Oleh karena itu, setiap manusia harus menjaga hubungan baik dengan sesamanya dan perlunya beradaptasi dengan lingkungannya. Hubungan baik tersebut dilaksanakan untuk menciptakan kerukunan. Kerukunan menjadi dasar dalam melakukan kerja sama, saling membantu satu sama lain, mengatasi perbedaan, dan menciptakan kehidupan yang harmonis. Berikut ini kutipan-kutipan dari teks *Buku Sêjarah Aji Saka* yang mengandung ajaran tentang kerukunan.

*katingal têntreân anuli / jumênêng sang prabu jaka / gêmah ripah nêgarané /
sugih bala angrêmbaka / sumuyud kang kawula / **guyup rukun sami manut** /
saking karsaning sang nata / (Asmaradana, 10: 5)*

Terjemahan

Negara *Mêdhang Kamulan* segera terlihat tenteram dan makmur karena diangkatnya sang raja muda. *Aji Saka* mempunyai banyak teman dan semua rakyat menyayangnya. **Semua hidup dengan rukun dan selalu patuh terhadap keinginan sang raja** (Asmaradana, 10: 5).

*mula Duga lan Prayoga nênggih / mangêrtia yêktos / puluh-puluh wus dadi pêsthiné / mula di padha ing ngati-ati / ing sabarang kardi / **sing guyup lan rukun** / (Mijil, 17: 4)*

Terjemahan

Oleh karena itu, *Duga* dan *Prayoga* mengertilah bahwa sebenarnya memang sudah menjadi ketetapanNya. Oleh karena itu, semua harus berhati-hati disegala pekerjaan, **yang akrab dan rukun** (*Mijil*, 17: 4).

Kutipan-kutipan di atas mengandung anjuran untuk hidup di masyarakat dengan rukun. Hidup rukun dengan orang lain dapat dimulai dengan saling menghormati, menghargai, dan menyadari pentingnya kebersamaan. Jika dalam suatu masyarakat, warganya lebih mementingkan diri sendiri, maka akan terjadi pertikaian. Oleh karena itu individu dalam masyarakat diharapkan menjalani hidup dengan lurus, menjaga hati dan pikiran, perbuatan, serta perkataannya agar tercipta masyarakat yang hidup rukun, damai, dan tenteram.

g. Hormat kepada Atasan

Seorang pemimpin merupakan teladan dan harus dapat menempatkan diri. Jika pemimpin telah memberikan teladan yang baik, maka bawahan akan meneladani dengan baik pula. Seorang pemimpin yang memberikan teladan baik akan menumbuhkan rasa hormat dari bawahannya. Sikap hormat pada pemimpin adalah salah satu sikap yang harus dimiliki seorang bawahan. Sikap hormat pada pemimpin merupakan bentuk penghargaan seorang bawahan kepada pemimpinnya. Sikap hormat pada pemimpin akan naik seiring dengan nilai yang dimiliki pemimpinnya. Berikut ini kutipan yang berisi gambaran sikap hormat pada pemimpin yang ditunjukkan oleh seorang bawahan.

*sêmana sang patih angadhêp sang nata / Aji Saka dèn irid / **matur kang prasaja / angaturkên pawongan** / sapa sowan iku patih / pun Aji Saka / kula ladoskên Gusti / (Durma, 7: 2)*

Terjemahan

Ketika itu *Aji Saka* dibawa oleh sang patih untuk menghadap sang raja. **Sang patih kemudian berbicara dengan apa adanya dan memberikan manusia.** “Siapa manusia yang menghadap itu Patih”? Sang patih menjawab, “Dia adalah *Aji Saka* yang akan dihidangkan Raja” (*Durma*, 7: 2).

Kutipan di atas berisi gambaran tentang bawahan yang menghormati pemimpinnya. Sikap hormat pada pemimpin dapat muncul karena wibawa, budi pekerti, sikap, dan kekuasaan yang dimiliki oleh pemimpin. Sikap hormat pada pemimpin tersebut dapat diaplikasikan melalui perbuatan, perkataan, dan pikiran yang ditujukan kepada pemimpin oleh bawahan.

h. Jangan Suka Bertengkar

Setiap orang telah diajarkan untuk hidup bermasyarakat sejak kecil karena selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Setiap orang atau individu merupakan bagian terkecil dari suatu masyarakat. Interaksi adalah kunci penting dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap orang harus dapat membawa diri dalam proses intraksinya dan sadar bahwa dirinya membutuhkan orang lain. Ketika melakukan interaksi dalam bermasyarakat perlu dijaga adanya hubungan timbal balik yang positif, sehingga tidak ada yang dirugikan. Kutipan-kutipan di bawah ini berisi anjuran agar setiap orang berusaha untuk menghindari pertengkaran sehingga tidak mengakibatkan kerugian dan kemalangan.

wusana utusan sampun / dumugi Pulo Majêthi / kautus ing prabu mudha / katimbalan wêktu iki / atur mêksa ora bisa / sanalika abêrdoni // (*Kinanthi*, 12: 6)

Terjemahan

Akhirnya, sesampainya di Pulau *Majêthi*, *Dora* berkata bahwa (dia) diutus oleh raja muda dan *Sêmbada* dipanggil saat ini. ***Dora* berbicara dan memaksa *Sêmbada*, seketika malah terjadi perkelahian** (*Kinanthi*, 12: 6).

kacariyos sami drêdah / Dora Sêmbada kêkalih / sami pasulayan karsa / tanpa ngalah ing sawiji / pan sami abêrdondi / rêbat sami lèrêsipun / wani cêgah cinêgah / suduk gênti suduk wani / tan kocapa tan wurung pêjah sêdaya // (Sinom, 14: 4)

Terjemahan

Diceritakan bahwa Dora dan Sêmbada berdua bertengkar, keduanya bertengkar untuk mempertahankan keinginan masing-masing tanpa ada satupun yang mengalah. Kedua abdi bertengkar, berebut siapa yang paling benar. Kedua abdi tersebut sama beraninya, saling menusuk, dan saling mengelakan serangan. Pada akhirnya, mereka meninggal (Sinom, 14: 4).

Kutipan-kutipan di atas berisi gambaran bahwa jika manusia mengedepankan keegoisannya akan mengakibatkan pertengkaran yang mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Setiap orang tidak boleh mengedepankan keegoisannya, yang berarti bahwa setiap orang tidak boleh semaunya sendiri, merasa paling kuat, dan menang sendiri. Sikap tersebut menuntun manusia untuk senantiasa mengedepankan kebersamaan dan kedamaian serta menghindari pertengkaran dan perselisihan.

i. Kasih Sayang kepada Sesama

Setiap manusia diberikan Tuhan rasa cinta untuk saling menyayangi. Kasih sayang merupakan perasaan sayang, cinta, atau suka kepada manusia lain. Manusia harus saling menyayangi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Bila manusia ingin disayangi sesamanya, maka manusia tersebut juga harus menyayangi sesamanya. Kutipan di bawah ini menunjukkan adanya sikap saling menyayangi terhadap sesama.

kacariyos Aji Saka nênggih / wèntên riku dados guru mulang / kawruh lair lan batiné / kathah ing muridipun / kasuyudan tangga têtalih / murid bangêt asihnya / déning bapa guru / amondhok tumut Mbok Randha / kalêrêsan kapundhut putra anênggih / dhasar tan darbé putra // (Dhandhanggula, 4: 6)

Terjemahan

Diceritakan bahwa *Aji Saka* di situ menjadi guru yang mengajarkan pengetahuan lahir dan batin. **Muridnya banyak, disayangi orang-orang di sekitarnya, muridnya juga sangat sayang kepada gurunya.** *Aji Saka* tinggal di rumah *Mbok Randha*. *Aji Saka* diangkat menjadi anak (*Mbok Randha*), karena *Mbok Randha* tidak mempunyai anak (*Dhandhanggula*, 4: 6).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perlu disadari pentingnya sikap saling menyayangi terhadap sesama. Adanya rasa kasih sayang juga berasal dari diri manusia itu sendiri. Manusia yang mempunyai budi luhur dan menunjukkan rasa kasih sayangnya terhadap manusia lain akan dapat menimbulkan adanya rasa kasih sayang dari manusia lain juga. Kasih sayang menjadi dasar hubungan dalam suatu masyarakat. Suatu hubungan dapat tetap harmonis jika terdapat rasa saling menyayangi.

j. Membalas Budi Baik Orang Lain

Setiap orang harus meninggalkan sifat egois dan saling melakukan kebaikan kepada sesamanya. Perbuatan baik yang dilakukan oleh orang lain tidak boleh dilupakan. Setiap orang yang menerima pertolongan atau mendapatkan kebaikan dari orang lain berarti orang tersebut mempunyai hutang budi kepada orang yang menolong atau berbuat baik kepadanya. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut.

Ki Tênggêr têtêpa patih / Tumênggung Duga Prayoga / Nyi Randha mlêbu kêdhaton / pini sêpuh ing kêparak / madhêp mantêp sadaya / harja kêrta nagrinipun / raja mudha Dhang Kamulan / (Asmaradana, 9: 3)

Terjemahan

Ki Tênggêr tetap menjadi patih. Duga dan Prayoga menjadi tumênggung. Nyi Randha diajak masuk keraton. Semua tetua yang menjadi abdi dalem telah merasa mantap. Negara tersebut menjadi aman dan sejahtera karena raja muda di Mêdhang Kamulan (Asmaradana, 9: 3).

Kutipan di atas mengandung ajaran untuk membalas perbuatan baik orang lain. Hutang budi yang dimiliki seseorang harus selalu diingat dan dibayarkan dengan perbuatan baik pula. Setelah seseorang menjadi sukses pun tidak boleh melupakan jasa orang lain yang pernah membantunya.

k. Membela Kebenaran dan Keadilan

Setiap orang mempunyai hak dan kewajiban masing-masing. Seseorang yang mempunyai kekuatan besar atau kemampuan lebih mempunyai kewajiban atau tanggung jawab atas kelebihan yang dimiliki. Kelebihan yang dimiliki oleh seseorang tidak hanya digunakan untuk kepentingan sendiri, tetapi sebisa mungkin digunakan juga untuk kepentingan bersama atau orang lain. Kutipan-kutipan berikut berisi gambaran mengenai seseorang yang mau menggunakan kelebihan yang dimiliki untuk kepentingan bersama.

*dhasar guru sugih ngèlmi / mucal muruk wong padésan / bèbèr kawruh mrih
bèciké / ing Mèdhang Kamulan ana / ratu doyan manungsa / **angudi bisané
mampus / èstu dados kêrsanira** / (Asmaradana, 2: 7)*

Terjemahan

*Aji Saka adalah seorang guru yang banyak ilmu. Aji Saka memberi ilmu kepada orang-orang desa, menjelaskan pengetahuan supaya baiknya. Di Mèdhang Kamulan, ada raja yang suka (makan) daging manusia. **Aji Saka mengupayakan agar raja tadi dapat mati. Hal tersebut benar-benar menjadi keinginannya** (Asmaradana, 2: 7).*

*mila nyuwun lilanira / dhumatêng para muridipun sami / badhé mitênah sang
prabu / sagêda klampah sirna / sang ratu ingkang angkara murka wau / ing
pramila para kanca / paringa pangèstu sami / (Pangkur, 6: 6)*

Terjemahan

Oleh karena itu, Aji Saka minta kerelaannya kepada para muridnya karena akan menghukum sang raja. Semoga dapat terlaksana memusnahkan sang raja yang angkara murka tadi. “Oleh karena itu, para teman berilah restu” (Pangkur, 6: 6).

Kutipan-kutipan di atas berisi gambaran tentang seseorang yang berusaha menggunakan kelebihan yang dimiliki untuk membela keadilan dan kebenaran di sekitarnya. Kutipan di atas mengandung ajaran untuk menyadari bahwa kelebihan yang dimiliki seseorang tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi.

I. Meminta Restu

Meminta restu merupakan perbuatan meminta orang lain untuk menyetujui tindakan yang akan dilakukan seseorang agar memperoleh kebaikan atau keberhasilan. Persetujuan yang diberikan oleh orang lain tersebut berupa harapan atau doa. Segala tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang hendaknya didahului dengan meminya restu orang lain, apalagi jika perbuatan tersebut berhubungan dengan orang lain. Kutipan-kutipan berikut menggambarkan sikap seseorang yang meminta restu atas tindakan yang akan dilakukan.

mila nyuwun lilanira / dhumatêng para muridipun sami / badhé mitênah sang prabu / sagêda klampah sirna / sang ratu ingkang angkara murka wau / ing pramila para kanca / paringa pangèstu sami / (Pangkur, 6: 6)

Terjemahan

Oleh karena itu, *Aji Saka* minta kerelaannya kepada para muridnya karena akan menghukum sang raja. Semoga dapat terlaksana memusnahkan sang raja yang angkara murka tadi. **“Oleh karena itu, para teman berilah restu”** (*Pangkur*, 6: 6).

aturipun tumênggung kêkalihipun / sandika kita nglampahi / anyuwun pangèstunipun / sagêda manggih basuki / margi tan sêkéca raos / (Mêgatrüh, 15: 3)

Terjemahan

Perkataan *tumênggung* berdua, “Siap kami jalani. **Mohon restunya agar dapatlah menemukan keselamatan, karena rasanya tidak enak**” (*Mêgatrüh*, 15: 3).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa setiap tindakan, khususnya tindakan yang berhubungan dengan orang lain sebaiknya didahului dengan meminta restu kepada orang lain. Orang yang akan melakukan suatu tindakan meminta orang lain untuk berharap atau berdoa agar perbuatan yang akan dilakukan dapat terlaksana dan memperoleh hasil sesuai dengan yang diinginkan. Perbuatan tersebut menunjukkan hubungan antarmanusia yang harmonis, saling menyayangi, dan saling peduli.

m. Mendoakan Orang Lain

Doa merupakan permohonan manusia kepada Tuhannya. Doa berisi permohonan dengan maksud yang baik. Doa termasuk salah satu bentuk ibadah yang dilaksanakan oleh manusia sebagai umat beragama. Segala usaha yang dilakukan manusia harus disertai dengan berdoa kepada Tuhan. Doa yang dipanjatkan oleh manusia tidak hanya untuk dirinya.

Setiap agama mengajarkan umatnya agar saling membantu dalam kebaikan. Bantuan yang diberikan dapat berupa permohonan atau doa. Berikut ini kutipan-kutipan yang berisi ajaran moral untuk mendoakan orang lain.

*wèntên riku dhawuh mring kang abdi / pun Dora lawan Sêmbada padha / tunggwa nèng pondhok baé / lan iki pusakaku / wujud kêris tunggunên sami / poma aja dha lunga / tan ana dhawuhku / yèn pêrlu tak pundhut dhawak / ingsun kapéngin arsa nèng tanah Jawi / **wus bagé kêslamêtan** / (Dhandhanggula, 3: 3)*

Terjemahan

Di situ, *Aji Saka* memberi perintah kepada abdinya, yaitu *Dora* dan *Sêmbada*, “Tunggulah di pondok saja dan ini pusakaku berupa keris tunggulah bersama-sama. Jangan sekali-kali sampai pergi jika belum ada perintah dariku. Jika perlu, akan aku ambil sendiri. Aku ingin ke tanah Jawa. **Semoga mendapatkan keselamatan** (*Dhandhanggula*, 3: 3).

saur manuk muridira / èstu jumurung ing kêrsanirèki / mugi klampah sêdyanipun / tan manggih ing rubêda / sagêd sirna saking sang guru saèstu / mugi kang kwasa marêngna / ing panuwun kita sami // (Pangkur, 6: 7)

Terjemahan

Para muridnya berbicara bergantian, semua menyetujui keinginannya. **“Semoga dapat terlaksana keinginannya tanpa menemui hambatan. Semoga sang raja dapat dimusnahkan oleh sang guru. Semoga Tuhan mengabulkan permintaan kami”** (Pangkur, 6: 7).

rinumpaka bangkèhing kêkalhipun / kakubur ingkang prayogi / kanthi trênyuh raosipun / kawontênan layon kalih / mugi sagêd purna yêktos / (Mêgatrüh, 15: 5)

Terjemahan

Mayat keduanya disatukan, kemudian dikuburkan dengan baik. Rasanya trenyuh melihat keadaan kedua mayat tersebut. **“Semoga dapat meninggal dalam keadaan bersih tanpa cela”** (Mêgatrüh, 15: 5).

mugi-mugi arwahé wong kalih / tinampi Hwang Manon / kaparingana apik ênggoné / dèn ngapura luputé sayêkti / katrimah amaling / kasaénanipun / (Mijil, 16: 3)

Terjemahan

Semoga arwah dua orang diterima oleh Tuhan. Semoga diberikanlah tempat yang baik dan dimaafkan kesalahannya dengan sejati. Semoga semua amal baiknya diterima (Mijil, 16: 3).

Kutipan-kutipan di atas memberi gambaran bahwa doa merupakan permohonan manusia kepada Tuhan. Tuhan merupakan pemilik kuasa tertinggi di alam semesta dan tempat untuk meminta pertolongan. Doa yang dipanjatkan kepada Tuhan dapat ditujukan untuk memohonkan kebaikan bagi manusia lain.

n. Mengajak Melakukan Kebaikan

Orang yang tahu mempunyai kewajiban untuk memberi tahu orang lain yang belum tahu, orang yang ingat mempunyai kewajiban untuk mengingatkan orang lain yang lupa. Hal tersebut berlaku disegala hal. Setiap orang berkewajiban untuk saling mengingatkan satu sama lainnya agar tidak terjerumus pada tindakan-tindakan yang

merugikan, bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain berkewajiban untuk mengingatkan dalam hal kebaikan, setiap orang juga berkewajiban untuk mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut.

mila ing pra maos sami / kasuwun pambyantunira / cawé-cawé mrih bêciké / marga kathah kithalira / têmbung pranata basa / kathah kirang lan kêladuk / nyuwun gunging pangaksama / (Asmaradana, 1: 4)

Terjemahan

Oleh karena itu, kepada para pembaca diminta bantuannya untuk berperan serta agar menjadi lebih baik, karena banyak kekurangan saya dalam merangkai kata dan bahasa, banyak kekurangan dan berlebihan. Oleh karena itu, saya minta maaf yang sebesar-besarnya (Asmaradana, 1: 4).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa setiap orang mempunyai kewajiban untuk mengajak orang lain dalam melakukan kebaikan, yaitu segala tindakan yang bernilai positif atau bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Hal tersebut dilakukan dalam rangka menyebarkan kebaikan di dunia agar tercipta kehidupan yang aman, tenteram, dan harmonis.

o. Menghargai Orang Lain

Jika seseorang ingin dihargai, maka orang tersebut harus mau menghargai orang lain. Setia orang hendaknya tidak melakukan hal-hal yang dirinya sendiri tidak ingin diperlakukan. Sikap tersebut dapat dilaksanakan dengan menggunakan diri sendiri sebagai indikator. Berikut ini kutipan yang berisi gambaran pentingnya sikap menghargai orang lain.

saya dangu muridira / sênadyana Mbok Randha lan Ki Patih / sampun dados muridipun / sang ratu paring duka / kathah-kathah mring sang patih sababipun / botên sagêd caos dhahar / sampun tigang dintên lami / (Pangkur, 5: 1)

Terjemahan

Semakin lama semakin banyak muridnya, walaupun *Mbok Randha* dan *Ki Patih* juga telah menjadi muridnya. **Sang raja sangat marah kepada sang patih karena sudah tiga hari lamanya tidak dapat memberikan makanan** (*Pangkur*, 5: 1).

Kutipan di atas mengandung ajaran untuk selalu menghargai orang lain. Sikap menghargai orang lain merupakan kesadaran diri bahwa segala perbuatan yang dilakukan terhadap orang lain dapat dilakukan kepadanya. Seseorang yang mempunyai sikap menghargai orang lain akan berusaha untuk menempatkan diri dalam keadaan orang lain, sehingga orang tersebut dapat merasakan seandainya hal yang sama menimpa dirinya sendiri. Sikap menghargai orang lain dapat diaplikasikan melalui berbuat baik kepada orang lain, tidak sewenang-wenang terhadap orang lain, dan tidak merendahkan orang lain.

p. Mengingat Budi Baik Orang Lain

Orang yang pernah menerima perbuatan atau budi baik dari orang lain memiliki hendaknya mengingat perbuatan atau budi baik yang diterimanya. Ketika seseorang selalu ingat budi baik orang lain, maka ia akan berusaha untuk melakukan kebaikan pula kepada orang yang pernah memberikan budi baik atau perbuatan baik kepadanya maupun melakukan kebaikan kepada orang lain. Kutipan berikut berisi ajaran untuk selalu mengingat budi baik yang pernah diterima dari orang lain.

kanggo mènghêti lakoné abdi / abdi sakêloron / “gatra tidak ada” / surasané arsa ingsun anggit / dadia ananing / aksara jawatun / (Mijil, 17: 5)

Terjemahan

Aku ingin membuat jadi cerita adanya aksara Jawa yang pokok, yang isinya untuk memperingati abdi berdua (*Mijil*, 17: 5).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa setiap orang hendaknya jangan mengingat perbuatan buruk orang lain, tetapi ingat perbuatan baiknya. Apalagi malah mencari-cari kesalahan orang lain. Orang yang selalu ingat budi baik yang pernah diberikan atau dilakukan oleh orang lain, maka akan senantiasa menyadari perlunya bantuan dari orang lain. Sikap tersebut menumbuhkan kesadaran untuk senantiasa berusaha membalas kebaikan orang lain dan melakukan kebaikan kepada orang lain.

q. *Ngundhuh Wohing Pakarti*

Seseorang diharapkan mempunyai watak suka berbuat baik kepada orang lain, sebagai wujud kesadaran bahwa roda kehidupan akan selalu berputar. Seseorang dituntut untuk selalu berbuat baik sepanjang hidupnya sesuai dengan keyakinan bahwa seseorang akan menuai akibat dari semua tindakan yang pernah dilakukan. Jika seseorang menanam kebaikan ia akan memetik kebaikan pula, seperti dalam kutipan berikut.

saking kuwasaning patih / lan abdi dalêm sêdaya / Sang Aji dèn jumênêngké / nata ing Mêdhang Kamulan / Sang Prabu Wijayaka / dados ratu mudha sampun / sêkti lan kajèn kèringan / (Asmaradana, 9: 2)

Terjemahan

Atas kuasa sang patih dan para *abdi dalêm*, Aji Saka diangkat menjadi raja di *Mêdhang Kamulan*. Aji Saka mendapatkan gelar *Prabu Wijayaka* dan menjadi raja muda yang sakti dan sangat dihormati (Asmaradana, 9: 2).

Kutipan di atas berisi ajaran agar setiap orang harus yakin bahwa orang tersebut akan memetik atau mendapatkan nasib dan kejadian sesuai dengan perbuatannya. Sikap sadar bahwa jika seseorang memberikan atau melakukan kebaikan kepada orang lain pasti akan menuai kebaikan pula. Sikap tersebut akan menjadikan orang tersebut berusaha selalu berbuat baik kepada orang lain. Manusia tidak boleh terjebak

pada sikap apakah tindakannya akan mendapat penghargaan dari orang lain. Maka dalam melakukan kebaikan untuk orang lain tidak perlu mengharapkan balasan apapun, harus dengan ikhlas, dan hati yang tulus.

r. Patuh pada Atasan

Seorang bawahan kewajiban untuk mengabdikan sepenuhnya kepada pemimpin dan mewujudkan pengabdian tersebut. Wujud pengabdian seorang bawahan dapat berupa kesetiaan atau kepatuhan dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh pemimpinnya. Berikut kutipan-kutipan yang berisi tentang kepatuhan seorang bawahan kepada pemimpinnya.

*kacariyos pawongan kang nami / Aji Saka guru têksih mudha / putra ratu satêméné / kang asal saking Hindhu / sugih kawruh saha pangêrti / sêkawan abdinira / déné aranipun / Dêduga lawan Prayoga / Dora Sêmbada ugi kêkasih sami / **nuhoni dhawuhira** / (Dhandhanggula, 3: 1)*

Terjemahan

Diceritakan bahwa manusia yang bernama *Aji Saka* adalah guru yang masih muda, sebenarnya putra raja yang asalnya dari *Hindhu*. *Aji Saka* banyak pengalaman dan pengetahuan. *Aji Saka* punya empat abdi yang menjadi orang yang dikasihinya, yaitu *Dêduga*, *Prayoga*, *Dora*, dan *Sêmbada*. **Semua abdi selalu mematuhi perintahnya** (*Dhandhanggula*, 3: 1).

*katingal têntrem anuli / jumênêng sang prabu jaka / gêmah ripah nêgarané / sugih bala angrêmbaka / sumuyud kang kawula / **guyup rukun sami manut / saking karsaning sang nata** / (Asmaradana, 10: 5)*

Terjemahan

Negara *Mêdhang Kamulan* segera terlihat tenteram dan makmur karena diangkatnya sang raja muda. *Aji Saka* mempunyai banyak teman dan semua rakyat menyayangnya. **Semua hidup dengan rukun dan selalu patuh terhadap keinginan sang raja** (*Asmaradana*, 10: 5).

aturipun tumênggung kêkalihipun / sandika kita nglampahi / anyuwun pangêstunipun / sagêda manggih basuki / margi tan sêkéca raos / (Mêgatruih, 15: 3)

Terjemahan

aturipun tumênggung kêkalhipun / sandika kita nglampahi / anyuwun pangèstunipun / sagêda manggih basuki / margi tan sêkéca raos / (Mêgatruh, 15: 3)

Kutipan-kutipan di atas mengandung ajaran moral agar setiap orang patuh kepada pemimpinnya. Seorang bawahan yang patuh berarti selalu siap melaksanakan perintah dari pemimpin, selama perintah tersebut merupakan perintah yang baik. Sikap patuh kepada pemimpin merupakan sikap yang harus dimiliki seorang bawahan. Sikap patuh kepada pemimpin merupakan kewajiban seorang bawahan. Sikap ini harus didasari dengan keteguhan hati dan selalu ingat pada tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut.

aku wêdi dhawuhipun / sêmana wus paring wêling / aja pisan wani lunga / sarta mindhah pusakaji / yèn sira pan arsa sowan / aku pancèn ora wani / (Kinanthi, 11-12: 3)

Terjemahan

“Aku takut mengabaikan perintahnya. Dahulu (majikan) telah memberi pesan agar jangan sekali-kali berani pergi dan memindah pusaka yang berharga ini. Jika kamu benar-benar ingin menghadap, aku benar-benar tidak berani” (Kinanthi, 11-12: 3).

aku ora gêlêmana / manut omongmu Si Adhi / aku manut ing bêndara / samana wus tilar wêling / pan kapundhut pribadi / mundhak anyêlaki aku / Adhi mula matura / kapan bêndaraku mriki / mula abot nêtêpi wêling bêndara / (Sinom, 13: 1)

Terjemahan

“Aku tidak mau menurut perkataanmu Adik. Aku menurut pada majikan. Dahulu telah meninggalkan pesan bahwa pusaka ini akan diambil sendiri. Aku takut mengingkari. Adik, maka bicaralah kapan majikanku ke sini. Oleh karena itu, aku tetap (memilih untuk) mematuhi pesan dari majikan” (Sinom, 13: 1).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa seorang bawahan harus mempunyai keteguhan hati dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh

pemimpin dan selalu ingat apa tugas yang diberikan. Seorang bawahan dituntut untuk setia dan mengabdikan kepada pemimpinnya. Ketika seseorang telah memilih seorang pemimpin maka konsekuensi dari tidakannya ialah harus siap mengabdikan dan mau mematuhi segala aturan, kebijakan, serta perintah dari pemimpinnya. Terlebih lagi jika orang tersebut mengabdikan secara langsung atau menjadi bawahan, seorang bawahan memiliki tanggung jawab yang sangat berat.

Seorang bawahan harus siap berkorban dalam rangka memenuhi pengabdian kepada pemimpinnya. Pengorbanan tersebut dapat berupa moril maupun materiil. Berikut ini kutipan-kutipan yang berisi gambaran pengorbanan seorang bawahan sebagai wujud kepatuhan seorang bawahan dalam rangka menjalankan perintah dari pemimpinnya.

*yèn mangkono Kakang sira / ora prêcaya ing mami / **aku lèh purba wasésa / têtèk agal alus wani** / bangga ta sun rampungi / budi dèn rampungi iku / jaluk ingkang pusaka / bakal katur ing Sang Aji / **hlm. 14**yèn tan olèh kapara sun ruda pèksa / (Sinom, 13-14: 2).*

Terjemahan

“Jika seperti itu Kakak, kamu tidak percaya kepada diriku. **Aku mendapat wewenang, maka akan berani hingga beradu fisik dan kesaktian.** Semua akan terselesaikan saat ini juga. Aku akan meminta pusaka, akan diserahkan pada sang raja. Jika tidak boleh, bahkan akan aku paksa” (Sinom, 13-14: 2).

sêmana uga Adhi ta / aku mundhi dhawuh gusti / nadyanta Adhi amêksa / têtèp aku apukuhi / nadyanta têtèng pati / ora bakal aku kèguh / mula mangkana uga / yèn Adhi mêksa mring mami / sun labuhi nadyanta têtèng palastra / (Sinom, 14: 3)

Terjemahan

Begitu juga Adik, aku menjalankan perintah majikan. Walau Adik memaksa, aku tetap teguh walau sampai mati. Aku tidak akan terpengaruh. Oleh karena itu, jika Adik memaksa aku, akan aku layani walau sampai pada kematian (Sinom, 14: 3).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa sosok bawahan pada kutipan di atas telah siap berkorban jiwa dan raga demi menjalankan tugas yang diterima dari pemimpinnya. Ketika menjalankan tugas dari pemimpinnya, seorang bawahan harus melaksanakannya dengan total dan tidak setengah-setengah. Bawahan tersebut harus memelaksanakannya secara profesional dan tidak boleh terbawa perasaan pribadi.

s. Peduli pada Atasan

Seorang pemimpin berkewajiban untuk memimpin atau mengatur. Pemimpin harus mengetahui bermacam-macam tugas pekerjaan. Pemimpin memerintah bawahan berupa perintah yang benar dan yang dapat dikerjakan oleh bawahan yang diberi perintah. Seorang bawahan berkewajiban untuk mematuhi aturan dan perintah yang diberikan oleh atasan atau pemimpinnya. Aturan atau perintah yang wajib dipatuhi adalah aturan atau perintah yang baik, yaitu perintah yang tidak membawa keburukan atau kesengsaraan. Hal tersebut dapat menciptakan hubungan pemimpin dan bawahan yang harmonis.

Hubungan yang harmonis antara pemimpin dan bawahan berdasar pada adanya sikap saling peduli antara pemimpin dan bawahan. Pemimpin yang peduli dan memperhatikan bawahan akan mendapatkan timbal balik dari bawahannya, yakni bawahan tersebut juga akan peduli kepada pemimpinnya. Kutipan di bawah ini merupakan gambaran mengenai bawahan yang peduli kepada atasan atau pemimpinnya.

kacariyos abdinipun / Dora Sêmbada kêkalih / arêrasan duk sêmana / sawêtara ingkang rayi / priyé kabaré bêndara / suwé anèng tanah Jawi / (Kinanthi, 11: 1)

Terjemahan

Diceritakan bahwa abdinya, *Dora* dan *Sêmbada* berdua, saat itu sedang berbincang-bincang. **“Sudah lama Adik. Bagaimana kabar majikan yang telah lama berada di tanah Jawa?”** (*Kinanthi*, 11: 1).

Kutipan di atas merupakan contoh sikap peduli yang ditunjukkan oleh bawahan kepada pemimpinnya. Sikap peduli tersebut tidak hanya dengan memperhatikan kondisi pemimpinnya, tetapi dapat dengan mengingatkan pemimpin bila pemimpin tersebut melakukan kesalahan.

t. Peduli pada Bawahan

Seorang pemimpin harus dapat berbuat baik kepada bawahannya. Seorang pemimpin harus meninggalkan egonya dan memperhatikan bawahannya. Pemimpin tidak boleh pilih kasih dalam memperlakukan bawahan. Semua bawahan hendaknya diperhatikan dengan porsi yang tepat, sehingga tidak menimbulkan kecemburuan. Jika seorang pemimpin sudah dapat memberikan perhatian yang tepat, maka bawahannya akan merasa diperhatikan tanpa adanya kecemburuan. Seorang pemimpin harus mengetahui kondisi bawahan yang membantunya, mengayomi, dan menjaga keselamatannya. Berikut ini kutipan-kutipan yang berisi gambaran mengenai pemimpin yang selalu peduli pada bawahannya.

tan antara warsa lami / kèmutan ing abdinira / katilar Majêthi mangké / pun Dora lan pun Sêmbada / dhawuhkên timbalana / Duga Prayoga Tumênggung / pangkata dintên punika // (*Asmaradana*, 10: 6)

Terjemahan

Tidak berselang beberapa lamanya, *Aji Saka* teringat kepada abdinya yang ditinggal di *Majêthi*, yaitu *Dora* dan *Sêmbada*. *Aji Saka* memerintahkan kepada *Tumênggung Duga* dan *Prayoga* untuk memanggil (*Dora* dan *Sêmbada*), **“Berangkatlah hari ini”** (*Asmaradana*, 10: 6).

wêtara sang prabu nêngga kang kautus / pun Dora tan ana prapti / kadiparan kabaripun / Duga Prayoga tan ngêrti / tan kêpénak atiningong / (Mêgatrüh, 15: 1)

Terjemahan

Telah lama sang raja menunggu yang diutus, yaitu Dora yang tidak ada kabar, bagaimana kabarnya. Duga dan Prayoga juga tidak mengetahui. “Tidak enak hatiku” (Mêgatrüh, 15: 1).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa seorang pemimpin harus selalu memperhatikan keadaan bawahannya. Keselamatan dan kesejahteraan bawahan harus selalu diperhatikan. Seorang pemimpin harus memberikan kasih sayang kepada bawahannya. Pemberian cinta kasih kepada bawahan juga merupakan tugas pemimpin dan juga dapat menimbulkan rasa hormat dari bawahan.

u. Pemimpin yang Baik

Seorang pemimpin memegang kendali kemudi untuk membawa rakyat yang dipimpinnya, baik ke arah kemakmuran atau ke arah kehancuran. Seorang pemimpin menjadi panutan, pelindung rakyat, dan pencipta kesejahteraan rakyat. Seorang pemimpin harus dengan tulus dan ikhlas mengabdikan diri serta bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Hal tersebut terindikator pada kutipan berikut.

katingal têntrem anuli / jumênêng sang prabu jaka / gêmah ripah nêgarané / sugih bala angrêmbaka / sumuyud kang kawula / guyup rukun sami manut / saking karsaning sang nata / (Asmaradana, 10: 5)

Terjemahan

Negara Mêdhang Kamulan segera terlihat tenteram dan makmur karena diangkatnya sang raja muda. Aji Saka mempunyai banyak teman dan semua rakyat menyayangnya. Semua hidup dengan rukun dan selalu patuh terhadap keinginan sang raja (Asmaradana, 10: 5).

Seorang pemimpin harus berani bertanggung jawab terhadap kewajibannya, yaitu mengabdikan, mengayomi, serta melindungi rakyat dan negaranya. Ketika melaksanakan

tanggung jawabnya, seorang pemimpin memegang penuh semua keputusan yang ada. Keputusan tersebut harus mengarah kepada kebaikan pemerintah dan rakyatnya. Jika seorang pemimpin memiliki sikap yang baik dan menjalankan tanggung jawab sebagai pemimpin dengan baik, maka rakyat akan merasa tenteram dan dapat hidup dengan sejahtera. Selain menciptakan ketentraman, keamanan, dan kesejahteraan rakyatnya, seorang raja atau pemimpin yang dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik akan menimbulkan kepercayaan dari rakyatnya. Hal tersebut sesuai kutipan di bawah ini.

*Ki Tênggêr têtêpa patih / Tumênggung Duga Prayoga / Nyi Randha mlêbu kêdhaton / pini sêpuh ing kêparak / madhêp mantêp sadaya / **harja kêrta nagrinipun / raja mudha Dhang Kamulan** / (Asmaradana, 9: 3)*

Terjemahan

*Ki Tênggêr tetap menjadi patih. Duga dan Prayoga menjadi tumênggung. Nyi Randha diajak masuk keraton. Semua tetua yang menjadi abdi dalem telah merasa mantap. **Negara tersebut menjadi aman dan sejahtera karena raja muda di Mêdhang Kamulan** (Asmaradana, 9: 3).*

Berdasarkan kutipan di atas, kepercayaan rakyat terhadap raja atau pemimpin berasal dari raja atau pemimpin itu sendiri. Rasa percaya dari rakyat muncul jika raja atau pemimpinnya benar-benar bertanggung jawab dan mempunyai budi pekerti luhur, sehingga dapat memberikan rasa aman, tenteram serta kesejahteraan bagi rakyatnya.

v. Rela Berkorban

Rela berkorban merupakan perbuatan yang dilakukan untuk orang lain disertai pengorbanan tanpa mengharap balasan atau dengan ikhlas. Setiap orang harus ingat dan selalu berusaha untuk tidak menjadi beban bagi orang lain. Setiap orang sedapat mungkin melakukan kebaikan untuk orang lain. Perbuatan baik kepada orang lain

tidak pandang bulu. Pengorbanan yang diberikan ketika melakukan pertolongan kepada sesama dapat disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan masing-masing orang. Hal tersebut terkandung dalam kutipan-kutipan berikut.

kapirêng ing Aji Saka / gènira sang patih sangêt prihatin / margi botên sagêd sampun / ngladosakên manungsa / mrika-mriki botên sagêd angsal sampun / Sang Aji Saka ngandika / kula kaladosna yogi / (Pangkur, 5: 3)

Terjemahan

Terdengar oleh *Aji Saka* keadaan *sang patih* yang sangat prihatin, karena tidak dapat menghidangkan manusia, sudah ke sana-ke sini tetap tidak dapat mendapatkan manusia. *Aji Saka* berbicara, “**Aku lebih baik dihidangkan**” (*Pangkur, 5: 3*).

kagèt pra murid sadaya / mirêng ngandikanipun gurunèki / kadospundi karsanipun / kok mundhut dèn ladosna / mangka mêsti pun dhahar déning sang prabu / namung botên punapaa / waton ngadhêp mring sang aji / (Pangkur, 6: 4)

Terjemahan

Para murid kaget mendengar perkataan gurunya. Apa yang diinginkan oleh sang guru, malah meminta untuk dihidangkan. **Padahal pasti dimakan oleh sang raja. Tetapi tidak apa-apa, yang penting dapat menghadap pada sang raja** (*Pangkur, 6: 4*).

Kutipan-kutipan di atas berisi ajaran agar mempunyai sikap rela berkorban untuk orang lain. *Aji Saka* bersedia untuk mengorbankan diri agar dapat mengalahkan *Prabu Déwata Cêngkar*, walaupun terdapat kemungkinan bahwa dirinya akan binasa. Kerelaan berkorban untuk kepentingan orang lain merupakan bentuk kepedulian dan kasih sayang kepada orang lain.

w. Melestarikan Budaya Jawa

Budaya di setiap daerah berbeda-beda dan mempunyai ciri khas tersendiri. Budaya selalu ada dan berkembang selama masyarakat masih melakukan segala aktivitas berkaitan dengan pelestarian kebudayaan kepada generasi penerus untuk

tetap menjaga agar kebudayaan tidak hilang karena perkembangan jaman. Budaya Jawa sebagai warisan leluhur masyarakat Jawa wajib dilestarikan, khususnya oleh generasi penerus masyarakat Jawa. Peran serta generasi penerus masyarakat Jawa dalam melestarikan budaya Jawa terlihat dalam kutipan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* berikut ini.

mêtri kabudayan ugi / basa sastra adat Jawa / ugi têmbang macapaté / angrumpaka dêdongèngan / katêmbangakên Jawa / gladhi ing kagunanipun / aja nganti bisa sirna / (Asmaradana, 1: 2)

Terjemahan

Usaha melestarikan kebudayaan, bahasa, sastra, adat Jawa, dan *têmbang macapat*-nya. Usaha tersebut dilakukan dengan membuat dongeng yang dinyanyikan menggunakan *têmbang Jawa*. Belajar tentang pengetahuan (*têmbang macapat*) tersebut agar jangan sampai dapat punah (Asmaradana, 1: 2).

Kutipan di atas menunjukkan adanya upaya untuk melestarikan budaya Jawa yang dilakukan oleh pengarang naskah *Buku Sêjarah Aji Saka*. Upaya yang dilakukan tersebut adalah dalam bidang kebahasaan (melalui karya sastra Jawa dalam bentuk *têmbang macapat*) dan adat Jawa yang disampaikan melalui cerita berbentuk *têmbang macapat*.

Generasi penerus masyarakat Jawa harus ikut serta melestarikan budaya Jawa yang menjadi cerminan dan ciri khas masyarakat Jawa agar tidak dikatakan *wong Jawa ilang Jawané*. Sekecil atau sedikit apapun usaha yang dilakukan oleh generasi penerus masyarakat Jawa dalam keikutsertaannya melestarikan budaya Jawa akan menimbulkan hal positif bagi kelestarian budaya Jawa. Selain kutipan di atas, wujud nilai pendidikan moral dalam melestarikan budaya Jawa juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

wus dadi ratu gumanti / karsa damêl sastra Jawa / mëndhêt lakoné abdiné / rinumpaka mrih sampurna / klampahan ing sêdyanya / sêpriki turun maturun / kawêdhar ngandhap punika // (Asmaradana, 2: 8)

Terjemahan

*Aji Saka telah menggantikan (Prabu Déwata Cêngkar) jadi raja. Aji Saka mempunyai keinginan membuat sastra Jawa dengan mengambil cerita dari kisah abdinya. Sastra ini dibuat agar sempurna dan terlaksana keinginannya. **Sastra ini sampai sekarang disampaikan turun temurun**, seperti yang akan dipaparkan di bawah ini* (Asmaradana, 2: 8).

Kutipan *têmbang* di atas mengandung makna bahwa semua warisan budaya dari nenek moyang harus diwariskan secara turun-temurun. Pewarisan budaya tersebut dilakukan agar budaya dari masa lampau, khususnya yang bernilai positif harus dilestarikan dan tidak boleh dilupakan.

x. Menjunjung Adat Istiadat

Adat istiadat Jawa merupakan kebiasaan yang telah menjadi norma yang berlaku di masyarakat Jawa. Dalam adat istiadat Jawa jika ada keluarga atau kerabat yang meninggal dunia harus dikuburkan dengan baik dan sebagaimana mestinya. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut.

rinumpaka bangkèhing kêkalihipun / kakubur ingkang prayogi / kanthi trênyuh raosipun / kawontênan layon kalih / mugi sagêd purna yêktos / (Mêgatrüh, 15: 5)

Terjemahan

Mayat keduanya disatukan, kemudian dikuburkan dengan baik. Rasanya trenyuh melihat keadaan kedua mayat tersebut. “Semoga dapat meninggal dalam keadaan bersih tanpa cela” (*Mêgatrüh*, 15: 5).

Berdasarkan kutipan *têmbang* di atas, dijelaskan bahwa jika ada keluarga atau kerabat yang meninggal dunia harus dikuburkan dengan baik. Mayat dari orang yang meninggal dunia tidak boleh ditelantarkan begitu saja. Mayat tersebut harus

dikuburkan sesuai adat yang berlaku di masyarakat setempat atau sesuai dengan keyakinan orang yang meninggal dunia.

Selain berisi mengenai pendidikan moral dalam hal menjunjung adat istiadat berupa norma agar menguburkan kerabat yang meninggal dengan baik, teks *Buku Sêjarah Aji Saja* juga berisi mengenai norma untuk memperlakukan keris dengan baik. Keris pada jaman dulu merupakan senjata, simbol kesaktian, dan status sosial. Keris diperlakukan dengan cara-cara tertentu, bahkan jaman dulu keris tertentu yang dianggap keramat diperlakukan dengan melakukan suatu ritual.

Keris adalah warisan nenek moyang masyarakat Jawa. Keris harus dijaga dan tidak boleh sembarangan dalam menggunakannya. Keris dalam adat istiadat Jawa diperlakukan dengan hati-hati bukan dalam arti keris tersebut merupakan benda yang mempunyai kekuatan mistis. Perlakuan ini berdasarkan nilai keris sebagai warisan nenek moyang, pelengkap busana adat, dan benda seni. Hal tersebut juga dicerminkan dalam kutipan di bawah ini.

namung curiga kagunganipun prabu / kapundhut kanthi pêrmati / kabêkta sowan sang prabu / katur katiwasan gusti / têmtu dadoskên prihatos / (Mêgatruh, 15-16: 6)

Terjemahan

Hanya tinggal keris kepunyaan sang raja, diambil dengan hati-hati, kemudian dibawa menghadap sang raja. Kedua *tumênggung* akan menyampaikan kejadian buruk yang tentu saja akan menjadikan prihatin tersebut (*Mêgatruh, 15-16: 6*).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa dalam memperlakukan keris harus dengan hati-hati. Apalagi jika keris tersebut dianggap sangat berharga. Setidaknya kita menghargai *êmpu* pembuatan keris yang telah membuat keris dengan susah. Oleh karena itu, keris harus dijaga dan tidak boleh diperlakukan dengan sembarangan.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kajian filologi dan pendidikan moral dalam naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* dapat diambil beberapa simpulan. Simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi Naskah *Buku Sêjarah Aji Saka*

Sumber data penelitian ini adalah naskah *Buku Sejarah Aji Saka*. Naskah tersebut merupakan koleksi pribadi milik Bapak Siju yang beralamatkan di Sempon, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah. Naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* masih terawat dengan baik. Tebal naskah 0,3 cm, sedangkan ukuran naskah adalah 16,35 cm x 21,45 cm. Naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* dijilid dengan steplus. Sampul sudah mulai menguning dan kecoklatan karena kotor serta umur naskah yang sudah tua. Isi naskah berbahan HVS polos (tidak bergaris) yang sudah mulai kekuningan.

Teks *Buku Sêjarah Aji Saka* ditulis dalam teks beraksara Jawa *carik* (tulisan tangan). Aksara tersebut tergolong dalam bentuk *ngêtumbar* dengan sikap tegak. Ukuran huruf dalam teks tersebut berukuran sedang, kurang lebih 0,6 cm x 0,35 cm. Goresan tinta pada penulisan huruf teks jelas. Tinta yang digunakan untuk menulis teks tersebut berwarna hitam.

Bahasa yang digunakan dalam teks tersebut adalah bahasa Jawa Baru (ragam *ngoko* dan *krama*). Teks *Buku Sêjarah Aji Saka* berupa *têmbang macapat* yang terdiri atas sepuluh *pupuh*, yaitu *Asmaradana* (8 *pada*), *Dhandhanggula* (6 *pada*), *Pangkur* (7 *pada*), *Durma* (6 *pada*), *Asmaradana* (6 *pada*), *Kinanthi* (6 *pada*), *Sinom* (4 *pada*), *Megatruh* (7 *pada*), *Mijil* (7 *pada*), dan *Pucung* (6 *pada*), berisi mengenai cerita

sejarah *Aji Saka*. Cerita tersebut dibuat dalam bentuk *têmbang macapat* oleh *Sawabi Danu Dipraja*. Naskah ditulis pada tanggal 15 Sura 1913.

2. Transliterasi Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

Transliterasi teks *Buku Sêjarah Aji Saka* adalah pemindahan tulisan pada teks *Buku Sêjarah Aji Saka* yang bertuliskan huruf Jawa ke tulisan dengan huruf Latin berdasarkan pedoman yang dibuat sesuai dengan konsep penelitian. Transliterasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah transliterasi diplomatik dan transliterasi standar. Transliterasi diplomatik teks *Buku Sêjarah Aji Saka* bertujuan untuk menyajikan teks berhuruf Latin yang dapat mewakili teks *Buku Sêjarah Aji Saka* tanpa menghilangkan ciri teks tersebut, sehingga pembaca dapat sedekat mungkin mengikuti bacaan teks, seperti yang termuat dalam naskah sumber.

Transliterasi standar pada penelitian ini merupakan langkah lanjutan dari transliterasi diplomatik. Penyajian teks pada transliterasi standar dilakukan dengan merubah teks hasil transliterasi diplomatik menjadi teks dengan tulisan yang disesuaikan dengan ejaan yang berlaku.

3. Suntingan Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

Suntingan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* menggunakan suntingan standar dari satu sumber, yaitu melakukan pembetulan dan perbaikan kesalahan-kesalahan berupa kesalahan penulisan dengan menjaga ciri khas teks *Buku Sêjarah Aji Saka* dengan mengacu pada teks tersebut. Suntingan dilakukan untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman teks *Buku Sêjarah Aji Saka*. Suntingan yang dilakukan harus dapat dipertanggungjawabkan. Pertanggungjawaban dalam melakukan suntingan dengan cara memberikan keterangan tentang teks yang disunting, baik alasan, tujuan, maupun isinya dengan sejelas-jelasnya melalui aparat kritik.

4. Parafrase Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

Parafrase teks *Buku Sêjarah Aji Saka* merupakan perubahan bentuk teks *Buku Sêjarah Aji Saka* yang berbentuk *têmbang macapat* atau puisi Jawa menjadi bentuk prosa. Parafrase teks *Buku Sêjarah Aji Saka* ditulis dalam bahasa Jawa yang lazim digunakan pada saat ini. Parafrase teks *Buku Sêjarah Aji Saka* dilakukan untuk mempermudah melakukan terjemahan.

5. Terjemahan Teks *Buku Sêjarah Aji Saka*

Terjemahan dalam penelitian ini dibuat dengan cara mengganti bahasa hasil suntingan teks *Buku Sêjarah Aji Saka* yang menggunakan bahasa Jawa *Krama-Ngoko* ke dalam bahasa Indonesia agar pembaca yang tidak menguasai atau mengetahui bahasa yang digunakan dalam teks dapat lebih mudah menikmati teks. Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas.

Terjemahan isi atau makna digunakan jika terjemahan harfiah tidak dapat memberikan sajian teks *Buku Sêjarah Aji Saka* yang tidak rancu atau tidak sesuai dengan konteksnya. Terjemahan bebas digunakan jika terjemahan harfiah dan terjemahan isi atau makna tidak dapat memberikan sajian teks *Buku Sêjarah Aji Saka* yang tidak rancu atau tidak sesuai dengan konteksnya.

6. Pendidikan Moral dalam *Buku Sêjarah Aji Saka*

Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam teks *Buku Sêjarah Aji Saka* terdiri atas tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai pendidikan moral tersebut, yaitu 1) berdoa pada Tuhan dan 2) percaya takdir Tuhan.

- b. Nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai pendidikan moral tersebut, yaitu 1) berhati-hati dalam bertindak, 2) berpikir sebelum bertindak, 3) mempunyai pandangan hidup, 4) mencari pengalaman hidup, 5) mengendalikan nafsu, 6) menuntut ilmu, 7) menyelamatkan diri, 8) pintar mencari peluang, 9) rendah hati, 10) suka bekerja keras, 11) teguh pendirian, dan 12) tidak mengandalkan kelebihan orang tua.
- c. Nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dan lingkungan. Nilai pendidikan moral tersebut, yaitu 1) berbagi ilmu, 2) berjiwa ksatria, 3) bersatu dalam kebaikan, 4) dapat dipercaya, 5) gotong royong, 6) hidup rukun dengan orang lain, 7) hormat kepada atasan, 8) jangan suka bertengkar, 9) kasih sayang kepada sesama, 10) membalas budi baik orang lain, 11) membela kebenaran dan keadilan, 12) meminta restu, 13) mendoakan orang lain, 14) mengajak melakukan kebaikan, 15) menghargai orang lain, 16) mengingat budi baik orang lain, 17) *ngundhuh wohing pakarti*, 18) patuh pada atasan, 19) peduli pada atasan, 20) peduli pada bawahan, 21) pemimpin yang baik, 22) rela berkorban, 23) melestarikan budaya Jawa, dan 24) menjunjung adat istiadat.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian mengenai ajaran moral dalam naskah dengan menggunakan penelitian filologi modern. Selain itu, hasil transliterasi diplomatik dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian filologi yang menggunakan metode alih tulis tersebut.

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk membantu pembaca memahami isi naskah *Buku Sêjarah Aji Saka*. Naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* merupakan naskah yang mengandung pendidikan moral. Pendidikan moral tersebut, dapat dijadikan referensi atau acuan pendidikan moral dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pendidikan.

C. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian awal dan untuk selanjutnya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap naskah *Buku Sêjarah Aji Saka*. Penelitian lebih lanjut tersebut dapat dilakukan dalam aspek yang berbeda, misal tentang nilai estetika, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan lain-lain.

Naskah *Buku Sêjarah Aji Saka* merupakan salah satu naskah Jawa yang mengandung isi penting di dalamnya, yaitu berupa pendidikan moral. Naskah Jawa yang ada di Indonesia ini masih banyak dan mengandung berbagai isi yang penting bagi kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan muncul lebih banyak penelitian terhadap naskah-naskah Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Kafiyah. 2010. *Tinjauan Filologi Teks Sêrat Wulang Bratasunu. Skripsi S1* pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arlotto, Anthony. 1972. *Introduction to Historical Linguistics*. Cambridge: University Press Of America.
- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPFF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM.
- Behrend, T.E., dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid I*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jilid 3-A, 3-B*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara. Jilid 4*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darmiyati-Zuchdi. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa* No. 26 Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Darusuprpta, dkk. 1990. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darusuprpto, dkk. 2003. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- De Vos. H. 1987. *Pengantar Etika*. Terjemahan Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". *Bahasa dan sastra*, Tahun III, No 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.

- Fakultas Bahasa dan Seni. 2011. *Panduan Tugas Akhir*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. 1977. *Kamus Istilah Filologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Florida, Nancy K.. 2012. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts*. Volume 3. New York: Cornell University-Southeast Asia Program Publications.
- Girardet, Nikolaus, dkk. 1983. *Descriptive Catalogue of Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Hardjowirogo, R. 1980. *Pathokaning Nyêkarakên*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Istikomah, Dewi. 2012. Tinjauan Filologi *Sêrat Darmawirayat*. Skripsi S1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lindsay, Jennifer, dkk. 1994. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara..* Jilid 2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Mulyani, Hesti. 2008. *Komprehensi Tulis Lanjut*. Diktat Mata Kuliah Komprehensi Tulis Lanjut pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 2009a. *Membaca Manuskrip Jawa 2*. Gegaran Mata Kuliah Membaca Manuskrip Lanjut pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 2009b. *Teori Pengkajian Filologi*. Diktat Mata Kuliah Filologi Jawa pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa: Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis dan Semantis*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Padmosoekotjo, S. 1955. *Ngénggréngan Kasusastran Djawa I*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- _____. 1960. *Ngénggréngan Kasusastran Djawa II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.

- _____. 1989. *Wewaton Panulisan Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters' Uitgevers Maatschappij. N. V.
- Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I-II*. Jakarta: Gunung Agung.
- Robson, S.O. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Dordrecht-Holland: Forish Publications.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-The Toyota Foundation.
- Saputra, Karsono H. 2010. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Siswoyo, Dwi, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sulastin-Sutrisno. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas sastra UGM. Yogyakarta: Liberty.
- Suratno, Edi, Dkk. 2006. *Kamus Jawa-Indonesia dan Mutiara Budaya Jawa*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Suyami. 2001. *Sêrat Cariyos Dewi Sri dalam Perbandingan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Tim Penyusun. 1991. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Tim Penyusun. 2001. *Kamus Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widodo dan Mukhtar, Erna. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

LAMPIRAN

ကျေးဇူးတင်

ပာဏိသော

ဗြဟ္မာပိသော

ဗြဟ္မာပိသော ပာဏိသော

ဗြဟ္မာပိသော ပာဏိသော

ဗြဟ္မာပိ

ဗြဟ္မာပိသော

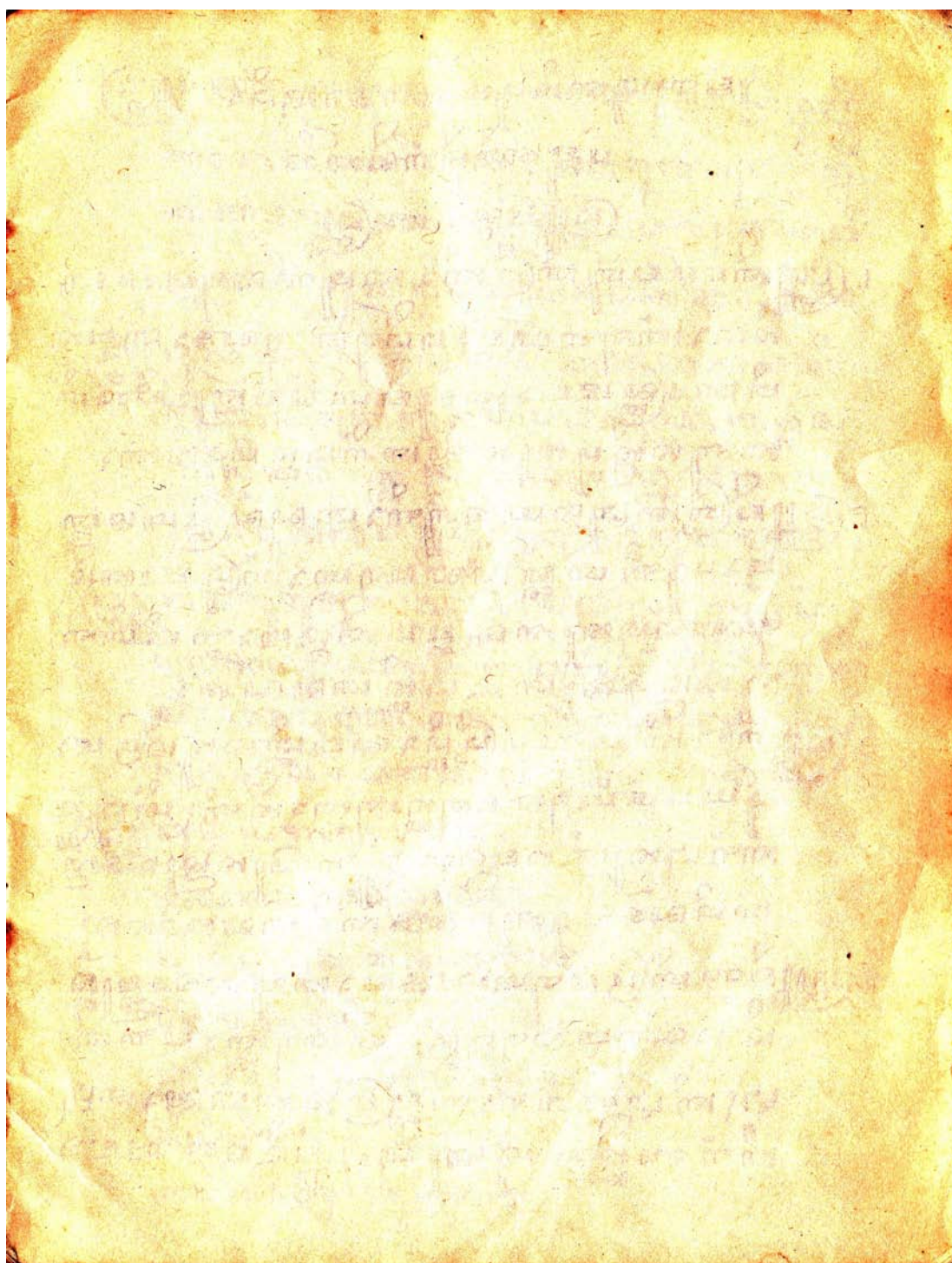
ဗြဟ္မာပိ

ဗြဟ္မာပိ





















ဗြဟ္မာပိသော

ဗြဟ္မာပိသော


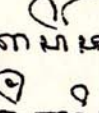
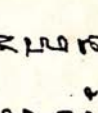
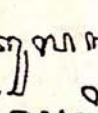
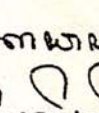
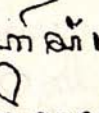
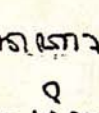
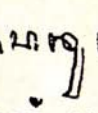
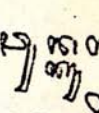
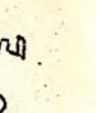



ဗြဟ္မာပိသော



1. ¹ ² ³ ⁴ ⁵ ⁶ ⁷ ⁸ ⁹ ¹⁰ ¹¹ ¹² ¹³ ¹⁴ ¹⁵ ¹⁶ ¹⁷ ¹⁸ ¹⁹ ²⁰ ²¹ ²² ²³ ²⁴ ²⁵ ²⁶ ²⁷ ²⁸ ²⁹ ³⁰ ³¹ ³² ³³ ³⁴ ³⁵ ³⁶ ³⁷ ³⁸ ³⁹ ⁴⁰ ⁴¹ ⁴² ⁴³ ⁴⁴ ⁴⁵ ⁴⁶ ⁴⁷ ⁴⁸ ⁴⁹ ⁵⁰ ⁵¹ ⁵² ⁵³ ⁵⁴ ⁵⁵ ⁵⁶ ⁵⁷ ⁵⁸ ⁵⁹ ⁶⁰ ⁶¹ ⁶² ⁶³ ⁶⁴ ⁶⁵ ⁶⁶ ⁶⁷ ⁶⁸ ⁶⁹ ⁷⁰ ⁷¹ ⁷² ⁷³ ⁷⁴ ⁷⁵ ⁷⁶ ⁷⁷ ⁷⁸ ⁷⁹ ⁸⁰ ⁸¹ ⁸² ⁸³ ⁸⁴ ⁸⁵ ⁸⁶ ⁸⁷ ⁸⁸ ⁸⁹ ⁹⁰ ⁹¹ ⁹² ⁹³ ⁹⁴ ⁹⁵ ⁹⁶ ⁹⁷ ⁹⁸ ⁹⁹ ¹⁰⁰ ¹⁰¹ ¹⁰² ¹⁰³ ¹⁰⁴ ¹⁰⁵ ¹⁰⁶ ¹⁰⁷ ¹⁰⁸ ¹⁰⁹ ¹¹⁰ ¹¹¹ ¹¹² ¹¹³ ¹¹⁴ ¹¹⁵ ¹¹⁶ ¹¹⁷ ¹¹⁸ ¹¹⁹ ¹²⁰ ¹²¹ ¹²² ¹²³ ¹²⁴ ¹²⁵ ¹²⁶ ¹²⁷ ¹²⁸ ¹²⁹ ¹³⁰ ¹³¹ ¹³² ¹³³ ¹³⁴ ¹³⁵ ¹³⁶ ¹³⁷ ¹³⁸ ¹³⁹ ¹⁴⁰ ¹⁴¹ ¹⁴² ¹⁴³ ¹⁴⁴ ¹⁴⁵ ¹⁴⁶ ¹⁴⁷ ¹⁴⁸ ¹⁴⁹ ¹⁵⁰ ¹⁵¹ ¹⁵² ¹⁵³ ¹⁵⁴ ¹⁵⁵ ¹⁵⁶ ¹⁵⁷ ¹⁵⁸ ¹⁵⁹ ¹⁶⁰ ¹⁶¹ ¹⁶² ¹⁶³ ¹⁶⁴ ¹⁶⁵ ¹⁶⁶ ¹⁶⁷ ¹⁶⁸ ¹⁶⁹ ¹⁷⁰ ¹⁷¹ ¹⁷² ¹⁷³ ¹⁷⁴ ¹⁷⁵ ¹⁷⁶ ¹⁷⁷ ¹⁷⁸ ¹⁷⁹ ¹⁸⁰ ¹⁸¹ ¹⁸² ¹⁸³ ¹⁸⁴ ¹⁸⁵ ¹⁸⁶ ¹⁸⁷ ¹⁸⁸ ¹⁸⁹ ¹⁹⁰ ¹⁹¹ ¹⁹² ¹⁹³ ¹⁹⁴ ¹⁹⁵ ¹⁹⁶ ¹⁹⁷ ¹⁹⁸ ¹⁹⁹ ²⁰⁰ ²⁰¹ ²⁰² ²⁰³ ²⁰⁴ ²⁰⁵ ²⁰⁶ ²⁰⁷ ²⁰⁸ ²⁰⁹ ²¹⁰ ²¹¹ ²¹² ²¹³ ²¹⁴ ²¹⁵ ²¹⁶ ²¹⁷ ²¹⁸ ²¹⁹ ²²⁰ ²²¹ ²²² ²²³ ²²⁴ ²²⁵ ²²⁶ ²²⁷ ²²⁸ ²²⁹ ²³⁰ ²³¹ ²³² ²³³ ²³⁴ ²³⁵ ²³⁶ ²³⁷ ²³⁸ ²³⁹ ²⁴⁰ ²⁴¹ ²⁴² ²⁴³ ²⁴⁴ ²⁴⁵ ²⁴⁶ ²⁴⁷ ²⁴⁸ ²⁴⁹ ²⁵⁰ ²⁵¹ ²⁵² ²⁵³ ²⁵⁴ ²⁵⁵ ²⁵⁶ ²⁵⁷ ²⁵⁸ ²⁵⁹ ²⁶⁰ ²⁶¹ ²⁶² ²⁶³ ²⁶⁴ ²⁶⁵ ²⁶⁶ ²⁶⁷ ²⁶⁸ ²⁶⁹ ²⁷⁰ ²⁷¹ ²⁷² ²⁷³ ²⁷⁴ ²⁷⁵ ²⁷⁶ ²⁷⁷ ²⁷⁸ ²⁷⁹ ²⁸⁰ ²⁸¹ ²⁸² ²⁸³ ²⁸⁴ ²⁸⁵ ²⁸⁶ ²⁸⁷ ²⁸⁸ ²⁸⁹ ²⁹⁰ ²⁹¹ ²⁹² ²⁹³ ²⁹⁴ ²⁹⁵ ²⁹⁶ ²⁹⁷ ²⁹⁸ ²⁹⁹ ³⁰⁰ ³⁰¹ ³⁰² ³⁰³ ³⁰⁴ ³⁰⁵ ³⁰⁶ ³⁰⁷ ³⁰⁸ ³⁰⁹ ³¹⁰ ³¹¹ ³¹² ³¹³ ³¹⁴ ³¹⁵ ³¹⁶ ³¹⁷ ³¹⁸ ³¹⁹ ³²⁰ ³²¹ ³²² ³²³ ³²⁴ ³²⁵ ³²⁶ ³²⁷ ³²⁸ ³²⁹ ³³⁰ ³³¹ ³³² ³³³ ³³⁴ ³³⁵ ³³⁶ ³³⁷ ³³⁸ ³³⁹ ³⁴⁰ ³⁴¹ ³⁴² ³⁴³ ³⁴⁴ ³⁴⁵ ³⁴⁶ ³⁴⁷ ³⁴⁸ ³⁴⁹ ³⁵⁰ ³⁵¹ ³⁵² ³⁵³ ³⁵⁴ ³⁵⁵ ³⁵⁶ ³⁵⁷ ³⁵⁸ ³⁵⁹ ³⁶⁰ ³⁶¹ ³⁶² ³⁶³ ³⁶⁴ ³⁶⁵ ³⁶⁶ ³⁶⁷ ³⁶⁸ ³⁶⁹ ³⁷⁰ ³⁷¹ ³⁷² ³⁷³ ³⁷⁴ ³⁷⁵ ³⁷⁶ ³⁷⁷ ³⁷⁸ ³⁷⁹ ³⁸⁰ ³⁸¹ ³⁸² ³⁸³ ³⁸⁴ ³⁸⁵ ³⁸⁶ ³⁸⁷ ³⁸⁸ ³⁸⁹ ³⁹⁰ ³⁹¹ ³⁹² ³⁹³ ³⁹⁴ ³⁹⁵ ³⁹⁶ ³⁹⁷ ³⁹⁸ ³⁹⁹ ⁴⁰⁰ ⁴⁰¹ ⁴⁰² ⁴⁰³ ⁴⁰⁴ ⁴⁰⁵ ⁴⁰⁶ ⁴⁰⁷ ⁴⁰⁸ ⁴⁰⁹ ⁴¹⁰ ⁴¹¹ ⁴¹² ⁴¹³ ⁴¹⁴ ⁴¹⁵ ⁴¹⁶ ⁴¹⁷ ⁴¹⁸ ⁴¹⁹ ⁴²⁰ ⁴²¹ ⁴²² ⁴²³ ⁴²⁴ ⁴²⁵ ⁴²⁶ ⁴²⁷ ⁴²⁸ ⁴²⁹ ⁴³⁰ ⁴³¹ ⁴³² ⁴³³ ⁴³⁴ ⁴³⁵ ⁴³⁶ ⁴³⁷ ⁴³⁸ ⁴³⁹ ⁴⁴⁰ ⁴⁴¹ ⁴⁴² ⁴⁴³ ⁴⁴⁴ ⁴⁴⁵ ⁴⁴⁶ ⁴⁴⁷ ⁴⁴⁸ ⁴⁴⁹ ⁴⁵⁰ ⁴⁵¹ ⁴⁵² ⁴⁵³ ⁴⁵⁴ ⁴⁵⁵ ⁴⁵⁶ ⁴⁵⁷ ⁴⁵⁸ ⁴⁵⁹ ⁴⁶⁰ ⁴⁶¹ ⁴⁶² ⁴⁶³ ⁴⁶⁴ ⁴⁶⁵ ⁴⁶⁶ ⁴⁶⁷ ⁴⁶⁸ ⁴⁶⁹ ⁴⁷⁰ ⁴⁷¹ ⁴⁷² ⁴⁷³ ⁴⁷⁴ ⁴⁷⁵ ⁴⁷⁶ ⁴⁷⁷ ⁴⁷⁸ ⁴⁷⁹ ⁴⁸⁰ ⁴⁸¹ ⁴⁸² ⁴⁸³ ⁴⁸⁴ ⁴⁸⁵ ⁴⁸⁶ ⁴⁸⁷ ⁴⁸⁸ ⁴⁸⁹ ⁴⁹⁰ ⁴⁹¹ ⁴⁹² ⁴⁹³ ⁴⁹⁴ ⁴⁹⁵ ⁴⁹⁶ ⁴⁹⁷ ⁴⁹⁸ ⁴⁹⁹ ⁵⁰⁰ ⁵⁰¹ ⁵⁰² ⁵⁰³ ⁵⁰⁴ ⁵⁰⁵ ⁵⁰⁶ ⁵⁰⁷ ⁵⁰⁸ ⁵⁰⁹ ⁵¹⁰ ⁵¹¹ ⁵¹² ⁵¹³ ⁵¹⁴ ⁵¹⁵ ⁵¹⁶ ⁵¹⁷ ⁵¹⁸ ⁵¹⁹ ⁵²⁰ ⁵²¹ ⁵²² ⁵²³ ⁵²⁴ ⁵²⁵ ⁵²⁶ ⁵²⁷ ⁵²⁸ ⁵²⁹ ⁵³⁰ ⁵³¹ ⁵³² ⁵³³ ⁵³⁴ ⁵³⁵ ⁵³⁶ ⁵³⁷ ⁵³⁸ ⁵³⁹ ⁵⁴⁰ ⁵⁴¹ ⁵⁴² ⁵⁴³ ⁵⁴⁴ ⁵⁴⁵ ⁵⁴⁶ ⁵⁴⁷ ⁵⁴⁸ ⁵⁴⁹ ⁵⁵⁰ ⁵⁵¹ ⁵⁵² ⁵⁵³ ⁵⁵⁴ ⁵⁵⁵ ⁵⁵⁶ ⁵⁵⁷ ⁵⁵⁸ ⁵⁵⁹ ⁵⁶⁰ ⁵⁶¹ ⁵⁶² ⁵⁶³ ⁵⁶⁴ ⁵⁶⁵ ⁵⁶⁶ ⁵⁶⁷ ⁵⁶⁸ ⁵⁶⁹ ⁵⁷⁰ ⁵⁷¹ ⁵⁷² ⁵⁷³ ⁵⁷⁴ ⁵⁷⁵ ⁵⁷⁶ ⁵⁷⁷ ⁵⁷⁸ ⁵⁷⁹ ⁵⁸⁰ ⁵⁸¹ ⁵⁸² ⁵⁸³ ⁵⁸⁴ ⁵⁸⁵ ⁵⁸⁶ ⁵⁸⁷ ⁵⁸⁸ ⁵⁸⁹ ⁵⁹⁰ ⁵⁹¹ ⁵⁹² ⁵⁹³ ⁵⁹⁴ ⁵⁹⁵ ⁵⁹⁶ ⁵⁹⁷ ⁵⁹⁸ ⁵⁹⁹ ⁶⁰⁰ ⁶⁰¹ ⁶⁰² ⁶⁰³ ⁶⁰⁴ ⁶⁰⁵ ⁶⁰⁶ ⁶⁰⁷ ⁶⁰⁸ ⁶⁰⁹ ⁶¹⁰ ⁶¹¹ ⁶¹² ⁶¹³ ⁶¹⁴ ⁶¹⁵ ⁶¹⁶ ⁶¹⁷ ⁶¹⁸ ⁶¹⁹ ⁶²⁰ ⁶²¹ ⁶²² ⁶²³ ⁶²⁴ ⁶²⁵ ⁶²⁶ ⁶²⁷ ⁶²⁸ ⁶²⁹ ⁶³⁰ ⁶³¹ ⁶³² ⁶³³ ⁶³⁴ ⁶³⁵ ⁶³⁶ ⁶³⁷ ⁶³⁸ ⁶³⁹ ⁶⁴⁰ ⁶⁴¹ ⁶⁴² ⁶⁴³ ⁶⁴⁴ ⁶⁴⁵ ⁶⁴⁶ ⁶⁴⁷ ⁶⁴⁸ ⁶⁴⁹ ⁶⁵⁰ ⁶⁵¹ ⁶⁵² ⁶⁵³ ⁶⁵⁴ ⁶⁵⁵ ⁶⁵⁶ ⁶⁵⁷ ⁶⁵⁸ ⁶⁵⁹ ⁶⁶⁰ ⁶⁶¹ ⁶⁶² ⁶⁶³ ⁶⁶⁴ ⁶⁶⁵ ⁶⁶⁶ ⁶⁶⁷ ⁶⁶⁸ ⁶⁶⁹ ⁶⁷⁰ ⁶⁷¹ ⁶⁷² ⁶⁷³ ⁶⁷⁴ ⁶⁷⁵ ⁶⁷⁶ ⁶⁷⁷ ⁶⁷⁸ ⁶⁷⁹ ⁶⁸⁰ ⁶⁸¹ ⁶⁸² ⁶⁸³ ⁶⁸⁴ ⁶⁸⁵ ⁶⁸⁶ ⁶⁸⁷ ⁶⁸⁸ ⁶⁸⁹ ⁶⁹⁰ ⁶⁹¹ ⁶⁹² ⁶⁹³ ⁶⁹⁴ ⁶⁹⁵ ⁶⁹⁶ ⁶⁹⁷ ⁶⁹⁸ ⁶⁹⁹ ⁷⁰⁰ ⁷⁰¹ ⁷⁰² ⁷⁰³ ⁷⁰⁴ ⁷⁰⁵ ⁷⁰⁶ ⁷⁰⁷ ⁷⁰⁸ ⁷⁰⁹ ⁷¹⁰ ⁷¹¹ ⁷¹² ⁷¹³ ⁷¹⁴ ⁷¹⁵ ⁷¹⁶ ⁷¹⁷ ⁷¹⁸ ⁷¹⁹ ⁷²⁰ ⁷²¹ ⁷²² ⁷²³ ⁷²⁴ ⁷²⁵ ⁷²⁶ ⁷²⁷ ⁷²⁸ ⁷²⁹ ⁷³⁰ ⁷³¹ ⁷³² ⁷³³ ⁷³⁴ ⁷³⁵ ⁷³⁶ ⁷³⁷ ⁷³⁸ ⁷³⁹ ⁷⁴⁰ ⁷⁴¹ ⁷⁴² ⁷⁴³ ⁷⁴⁴ ⁷⁴⁵ ⁷⁴⁶ ⁷⁴⁷ ⁷⁴⁸ ⁷⁴⁹ ⁷⁵⁰ ⁷⁵¹ ⁷⁵² ⁷⁵³ ⁷⁵⁴ ⁷⁵⁵ ⁷⁵⁶ ⁷⁵⁷ ⁷⁵⁸ ⁷⁵⁹ ⁷⁶⁰ ⁷⁶¹ ⁷⁶² ⁷⁶³ ⁷⁶⁴ ⁷⁶⁵ ⁷⁶⁶ ⁷⁶⁷ ⁷⁶⁸ ⁷⁶⁹ ⁷⁷⁰ ⁷⁷¹ ⁷⁷² ⁷⁷³ ⁷⁷⁴ ⁷⁷⁵ ⁷⁷⁶ ⁷⁷⁷ ⁷⁷⁸ ⁷⁷⁹ ⁷⁸⁰ ⁷⁸¹ ⁷⁸² ⁷⁸³ ⁷⁸⁴ ⁷⁸⁵ ⁷⁸⁶ ⁷⁸⁷ ⁷⁸⁸ ⁷⁸⁹ ⁷⁹⁰ ⁷⁹¹ ⁷⁹² ⁷⁹³ ⁷⁹⁴ ⁷⁹⁵ ⁷⁹⁶ ⁷⁹⁷ ⁷⁹⁸ ⁷⁹⁹ ⁸⁰⁰ ⁸⁰¹ ⁸⁰² ⁸⁰³ ⁸⁰⁴ ⁸⁰⁵ ⁸⁰⁶ ⁸⁰⁷ ⁸⁰⁸ ⁸⁰⁹ ⁸¹⁰ ⁸¹¹ ⁸¹² ⁸¹³ ⁸¹⁴ ⁸¹⁵ ⁸¹⁶ ⁸¹⁷ ⁸¹⁸ ⁸¹⁹ ⁸²⁰ ⁸²¹ ⁸²² ⁸²³ ⁸²⁴ ⁸²⁵ ⁸²⁶ ⁸²⁷ ⁸²⁸ ⁸²⁹ ⁸³⁰ ⁸³¹ ⁸³² ⁸³³ ⁸³⁴ ⁸³⁵ ⁸³⁶ ⁸³⁷ ⁸³⁸ ⁸³⁹ ⁸⁴⁰ ⁸⁴¹ ⁸⁴² ⁸⁴³ ⁸⁴⁴ ⁸⁴⁵ ⁸⁴⁶ ⁸⁴⁷ ⁸⁴⁸ ⁸⁴⁹ ⁸⁵⁰ ⁸⁵¹ ⁸⁵² ⁸⁵³ ⁸⁵⁴ ⁸⁵⁵ ⁸⁵⁶ ⁸⁵⁷ ⁸⁵⁸ ⁸⁵⁹ ⁸⁶⁰ ⁸⁶¹ ⁸⁶² ⁸⁶³ ⁸⁶⁴ ⁸⁶⁵ ⁸⁶⁶ ⁸⁶⁷ ⁸⁶⁸ ⁸⁶⁹ ⁸⁷⁰ ⁸⁷¹ ⁸⁷² ⁸⁷³ ⁸⁷⁴ ⁸⁷⁵ ⁸⁷⁶ ⁸⁷⁷ ⁸⁷⁸ ⁸⁷⁹ ⁸⁸⁰ ⁸⁸¹ ⁸⁸² ⁸⁸³ ⁸⁸⁴ ⁸⁸⁵ ⁸⁸⁶ ⁸⁸⁷ ⁸⁸⁸ ⁸⁸⁹ ⁸⁹⁰ ⁸⁹¹ ⁸⁹² ⁸⁹³ ⁸⁹⁴ ⁸⁹⁵ ⁸⁹⁶ ⁸⁹⁷ ⁸⁹⁸ ⁸⁹⁹ ⁹⁰⁰ ⁹⁰¹ ⁹⁰² ⁹⁰³ ⁹⁰⁴ ⁹⁰⁵ ⁹⁰⁶ ⁹⁰⁷ ⁹⁰⁸ ⁹⁰⁹ ⁹¹⁰ ⁹¹¹ ⁹¹² ⁹¹³ ⁹¹⁴ ⁹¹⁵ ⁹¹⁶ ⁹¹⁷ ⁹¹⁸ ⁹¹⁹ ⁹²⁰ ⁹²¹ ⁹²² ⁹²³ ⁹²⁴ ⁹²⁵ ⁹²⁶ ⁹²⁷ ⁹²⁸ ⁹²⁹ ⁹³⁰ ⁹³¹ ⁹³² ⁹³³ ⁹³⁴ ⁹³⁵ ⁹³⁶ ⁹³⁷ ⁹³⁸ ⁹³⁹ ⁹⁴⁰ ⁹⁴¹ ⁹⁴² ⁹⁴³ ⁹⁴⁴ ⁹⁴⁵ ⁹⁴⁶ ⁹⁴⁷ ⁹⁴⁸ ⁹⁴⁹ ⁹⁵⁰ ⁹⁵¹ ⁹⁵² ⁹⁵³ ⁹⁵⁴ ⁹⁵⁵ ⁹⁵⁶ ⁹⁵⁷ ⁹⁵⁸ ⁹⁵⁹ ⁹⁶⁰ ⁹⁶¹ ⁹⁶² ⁹⁶³ ⁹⁶⁴ ⁹⁶⁵ ⁹⁶⁶ ⁹⁶⁷ ⁹⁶⁸ ⁹⁶⁹ ⁹⁷⁰ ⁹⁷¹ ⁹⁷² ⁹⁷³ ⁹⁷⁴ ⁹⁷⁵ ⁹⁷⁶ ⁹⁷⁷ ⁹⁷⁸ ⁹⁷⁹ ⁹⁸⁰ ⁹⁸¹ ⁹⁸² ⁹⁸³ ⁹⁸⁴ ⁹⁸⁵ ⁹⁸⁶ ⁹⁸⁷ ⁹⁸⁸ ⁹⁸⁹ ⁹⁹⁰ ⁹⁹¹ ⁹⁹² ⁹⁹³ ⁹⁹⁴ ⁹⁹⁵ ⁹⁹⁶ ⁹⁹⁷ ⁹⁹⁸ ⁹⁹⁹ ¹⁰⁰⁰ ¹⁰⁰¹ ¹⁰⁰² ¹⁰⁰³ ¹⁰⁰⁴ ¹⁰⁰⁵ ¹⁰⁰⁶ ¹⁰⁰⁷ ¹⁰⁰⁸ ¹⁰⁰⁹ ¹⁰¹⁰ ¹⁰¹¹ ¹⁰¹² ¹⁰¹³ ¹⁰¹⁴ ¹⁰¹⁵ ¹⁰¹⁶ ¹⁰¹⁷ ¹⁰¹⁸ ¹⁰¹⁹ ¹⁰²⁰ ¹⁰²¹ ¹⁰²² ¹⁰²³ ¹⁰²⁴ ¹⁰²⁵ ¹⁰²⁶ ¹⁰²⁷ ¹⁰²⁸ ¹⁰²⁹ ¹⁰³⁰ ¹⁰³¹ ¹⁰³² ¹⁰³³ ¹⁰³⁴ ¹⁰³⁵ ¹⁰³⁶ ¹⁰³⁷ ¹⁰³⁸ ¹⁰³⁹ ¹⁰⁴⁰ ¹⁰⁴¹ ¹⁰⁴² ¹⁰⁴³ ¹⁰⁴⁴ ¹⁰⁴⁵ ¹⁰⁴⁶ ¹⁰⁴⁷ ¹⁰⁴⁸ ¹⁰⁴⁹ ¹⁰⁵⁰ ¹⁰⁵¹ ¹⁰⁵² ¹⁰⁵³ ¹⁰⁵⁴ ¹⁰⁵⁵ ¹⁰⁵⁶ ¹⁰⁵⁷ ¹⁰⁵⁸ ¹⁰⁵⁹ ¹⁰⁶⁰ ¹⁰⁶¹ ¹⁰⁶² ¹⁰⁶³ ¹⁰⁶⁴ ¹⁰⁶⁵ ¹⁰⁶⁶ ¹⁰⁶⁷ ¹⁰⁶⁸ ¹⁰⁶⁹ ¹⁰⁷⁰ ¹⁰⁷¹ ¹⁰⁷² ¹⁰⁷³ ¹⁰⁷⁴ ¹⁰⁷⁵ ¹⁰⁷⁶ ¹⁰⁷⁷ ¹⁰⁷⁸ ¹⁰⁷⁹ ¹⁰⁸⁰ ¹⁰⁸¹ ¹⁰⁸² ¹⁰⁸³ ¹⁰⁸⁴ ¹⁰⁸⁵ ¹⁰⁸⁶ ¹⁰⁸⁷ ¹⁰⁸⁸ ¹⁰⁸⁹ ¹⁰⁹⁰ ¹⁰⁹¹ ¹⁰⁹² ¹⁰⁹³ ¹⁰⁹⁴ ¹⁰⁹⁵ ¹⁰⁹⁶ ¹⁰⁹⁷ ¹⁰⁹⁸ ¹⁰⁹⁹ ¹¹⁰⁰ ¹¹⁰¹ ¹¹⁰² ¹¹⁰³ ¹¹⁰⁴ ¹¹⁰⁵ ¹¹⁰⁶ ¹¹⁰⁷ ¹¹⁰⁸ ¹¹⁰⁹ ¹¹¹⁰ ¹¹¹¹ ¹¹¹² ¹¹¹³ ¹¹¹⁴ ¹¹¹⁵ ¹¹¹⁶ ¹¹¹⁷ ¹¹¹⁸ ¹¹¹⁹ ¹¹²⁰ ¹¹²¹ ¹¹²² ¹¹²³ ¹¹²⁴ ¹¹²⁵ ¹¹²⁶ ¹¹²⁷ ¹¹²⁸ ¹¹²⁹ ¹¹³⁰ ¹¹³¹ ¹¹³² ¹¹³³ ¹¹³⁴ ¹¹³⁵ ¹¹³⁶ ¹¹³⁷ ¹¹³⁸ ¹¹³⁹ ¹¹⁴⁰ ¹¹⁴¹ ¹¹⁴² ¹¹⁴³ ¹¹⁴⁴ ¹¹⁴⁵ ¹¹⁴⁶ ¹¹⁴⁷ ¹¹⁴⁸ ¹¹⁴⁹ ¹¹⁵⁰ ¹¹⁵¹ ¹¹⁵² ¹¹⁵³ ¹¹⁵⁴ ¹¹⁵⁵ ¹¹⁵⁶ ¹¹⁵⁷ ¹¹⁵⁸ ¹¹⁵⁹ ¹¹⁶⁰ ¹¹⁶¹ ¹¹⁶² ¹¹⁶³ ¹¹⁶⁴ ¹¹⁶⁵ ¹¹⁶⁶ ¹¹⁶⁷ ¹¹⁶⁸ ¹¹⁶⁹ ¹¹⁷⁰ ¹¹⁷¹ ¹¹⁷² ¹¹⁷³ ¹¹⁷⁴ ¹¹⁷⁵ ¹¹⁷⁶ ¹¹⁷⁷ ¹¹⁷⁸ ¹¹⁷⁹ ¹¹⁸⁰ ¹¹⁸¹ ¹¹⁸² ¹¹⁸³ ¹¹⁸⁴ ¹¹⁸⁵ ¹¹⁸⁶ ¹¹⁸⁷ ¹¹⁸⁸ ¹¹⁸⁹ ¹¹⁹⁰ ¹¹⁹¹ ¹¹⁹² ¹¹⁹³ ¹¹⁹⁴ ¹¹⁹⁵ ¹¹⁹⁶ ¹¹⁹⁷ ¹¹⁹⁸ ¹¹⁹⁹ ¹²⁰⁰ ¹²⁰¹ ¹²⁰² ¹²⁰³ ¹²⁰⁴ ¹²⁰⁵ ¹²⁰⁶ ¹²⁰⁷ ¹²⁰⁸ ¹²⁰⁹ ¹²¹⁰ ¹²¹¹ ¹²¹² ¹²¹³ ¹²¹⁴ ¹²¹⁵ ¹²¹⁶ ¹²¹⁷ ¹²¹⁸ ¹²¹⁹ ¹²²⁰ ¹²²¹ ¹²²² ¹²²³ ¹²²⁴ ¹²²⁵ ¹²²⁶ ¹²²⁷ ¹²²⁸ ¹²²⁹ ¹²³⁰ ¹²³¹ ¹²³² ¹²³³ ¹²³⁴ ¹²³⁵ ¹²³⁶ ¹²³⁷ ¹²³⁸ ¹²³⁹ ¹²⁴⁰ ¹²⁴¹ ¹²⁴² ¹²⁴³ ¹²⁴⁴ ¹²⁴⁵ ¹²⁴⁶ ¹²⁴⁷ ¹²⁴⁸ ¹²⁴⁹ ¹²⁵⁰ ¹²⁵¹ ¹²⁵² ¹²⁵³ ¹²⁵⁴ ¹²⁵⁵ ¹²⁵⁶ ¹²⁵⁷ ¹²⁵⁸ ¹²⁵⁹ ¹²⁶⁰ ¹²⁶¹ ¹²⁶² ¹²⁶³ ¹²⁶⁴ ¹²⁶⁵ ¹²⁶⁶ ¹²⁶⁷ ¹²⁶⁸ ¹²⁶⁹ ¹²⁷⁰ ¹²⁷¹ ¹²⁷² ¹²⁷³ ¹²⁷⁴ ¹²⁷⁵ ¹²⁷⁶ ¹²⁷⁷ ¹²⁷⁸ ¹²⁷⁹ ¹²⁸⁰ ¹²⁸¹ ¹²⁸² ¹²⁸³ ¹²⁸⁴ ¹²⁸⁵ ¹²⁸⁶ ¹²⁸⁷ ¹²⁸⁸ ¹²⁸⁹ ¹²⁹⁰ ¹²⁹¹ ¹²⁹² ¹²⁹³ ¹²⁹⁴ ¹²⁹⁵ ¹²⁹⁶ ¹²⁹⁷ ¹²⁹⁸ ¹²⁹⁹ ¹³⁰⁰ ¹³⁰¹ ¹³⁰² ¹³⁰³ ¹³⁰⁴ ¹³⁰⁵ ¹³⁰⁶ ¹³⁰⁷ ¹³⁰⁸ ¹³⁰⁹ ¹³¹⁰ ¹³¹¹ ¹³¹² ¹³¹³ ¹³¹⁴ ¹³¹⁵ ¹³¹⁶ ¹³¹⁷ ¹³¹⁸ ¹³¹⁹ ¹³²⁰ ¹³²¹ ¹³²² ¹³²³ ¹³²⁴ ¹³²⁵ ¹³²⁶ ¹³²⁷ ¹³²⁸ ¹³²⁹ ¹³³⁰ ¹³³¹ ¹³³² ¹³³³ ¹³³⁴ ¹³³⁵ ¹³³⁶ ¹³³⁷ ¹³³⁸ ¹³³⁹ ¹³⁴⁰ ¹³⁴¹ ¹³⁴² ¹³⁴³



























5.                    


























.8.

4.             

10.

- [illegible]

5.                          

6.                         

.11.

നന്നാകാതെ വന്നുപോകുന്നതിന്നു
 പ്രാർത്ഥന

പ്രാർത്ഥന

1. പ്രാർത്ഥനാർത്ഥം വന്നതിന്നു
 നന്നാകാതെ വന്നുപോകുന്നതിന്നു

പ്രാർത്ഥനാർത്ഥം വന്നതിന്നു

പ്രാർത്ഥനാർത്ഥം വന്നതിന്നു

പ്രാർത്ഥനാർത്ഥം വന്നതിന്നു

പ്രാർത്ഥനാർത്ഥം വന്നതിന്നു

പ്രാർത്ഥനാർത്ഥം വന്നതിന്നു

2. പ്രാർത്ഥനാർത്ഥം വന്നതിന്നു

പ്രാർത്ഥനാർത്ഥം വന്നതിന്നു

പ്രാർത്ഥനാർത്ഥം വന്നതിന്നു

പ്രാർത്ഥനാർത്ഥം വന്നതിന്നു

പ്രാർത്ഥനാർത്ഥം വന്നതിന്നു

പ്രാർത്ഥനാർത്ഥം വന്നതിന്നു

3. പ്രാർത്ഥനാർത്ഥം വന്നതിന്നു

പ്രാർത്ഥനാർത്ഥം വന്നതിന്നു

പ്രാർത്ഥനാർത്ഥം വന്നതിന്നു

പ്രാർത്ഥനാർത്ഥം വന്നതിന്നു

പ്രാർത്ഥനാർത്ഥം വന്നതിന്നു

12.

॥ श्रीगणेशाय नमः ॥
 ॐ नमो भगवते वासुदेवाय ॥

[illegible][illegible][illegible]

14.

பாண்டிச்சேரி நகராட்சி நிர்வாக அலுவலர் அலுவலகம்

3. $\frac{1}{2} \times \frac{3}{4} = \frac{3}{8}$

॥ ॐ नमो भगवते वासुदेवाय ॥
 ॥ श्रीगणेशाय नमः ॥

02/01/2020

का का म ना न्ना ना न्ना न्ना २

১৯৫৭

॥ १ ॥

১৯৭৭ খ্রিঃ ১০ মাস ১০ তারিখ
 ১৯৭৭ খ্রিঃ ১০ মাস ১০ তারিখ

॥ श्रीगणेशाय नमः ॥

புதுக்கோட்டை மாவட்டம்

4. கௌரவ சிந்தனை

ਗੁਰਮਤਿ ਕੀ ਭਾਵਨਾ ਨਾ ਭੰਗੇ

১৯৭৭ সালের ১২/১২/৭৭

[illegible]

மாண்புமிகு அமைச்சர்

சென்னை நகராட்சி நிர்வாகம்

১০
 ১১

புதுப்பித்தல்

[illegible]

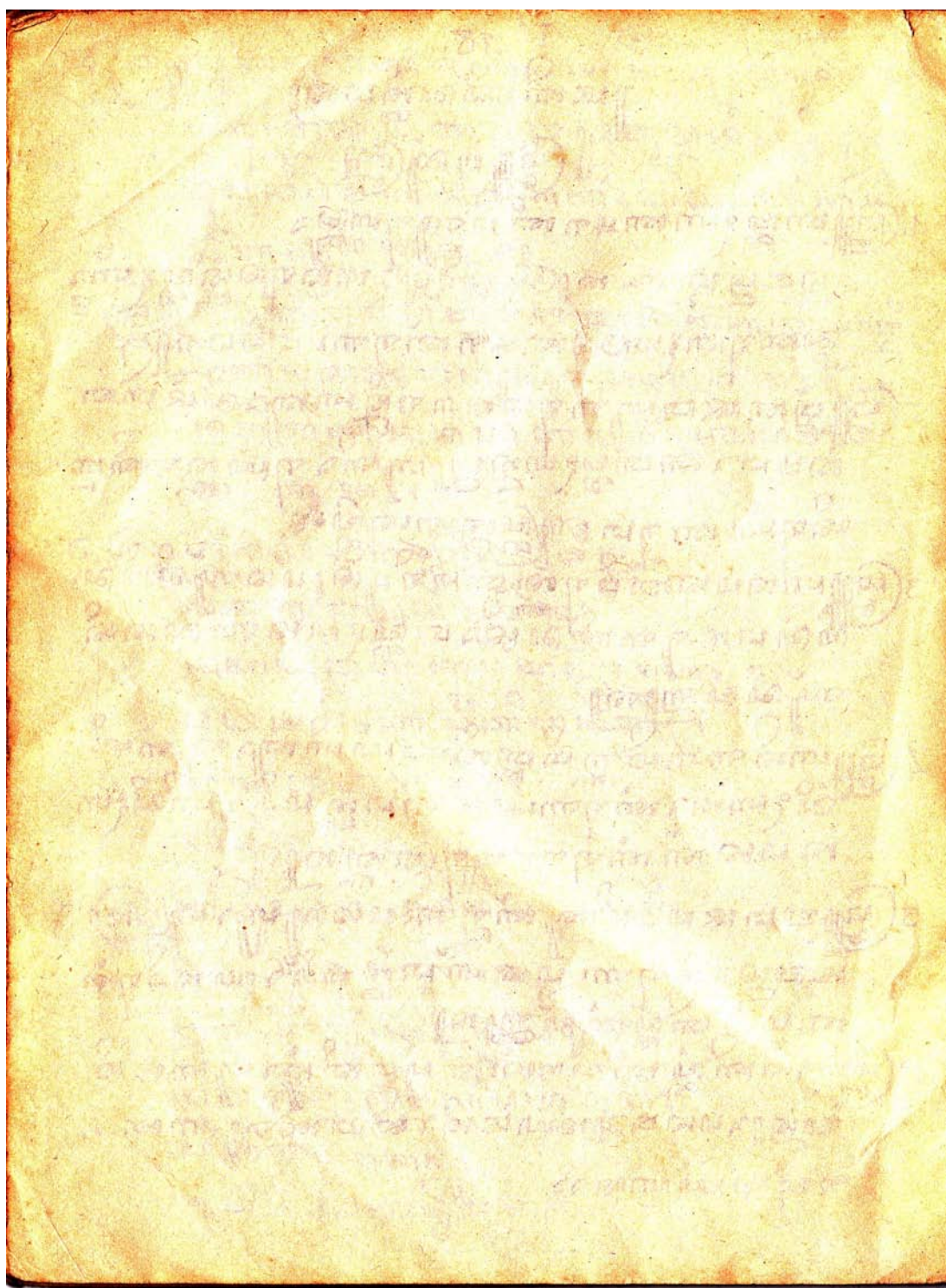
[illegible]

18.

॥ ॐ नमो भगवते वासुदेवाय ॥

ॐ नमो भगवते वासुदेवाय ॥

1. ॐ नमो भगवते वासुदेवाय ॥
 भूत भूतानां त्रैलोक्येऽपि वासुदेवाय नमः ॥
 वासुदेवाय नमः त्रैलोक्येऽपि वासुदेवाय नमः ॥
2. ॐ नमो भगवते वासुदेवाय ॥
 वासुदेवाय नमः त्रैलोक्येऽपि वासुदेवाय नमः ॥
 वासुदेवाय नमः त्रैलोक्येऽपि वासुदेवाय नमः ॥
3. ॐ नमो भगवते वासुदेवाय ॥
 वासुदेवाय नमः त्रैलोक्येऽपि वासुदेवाय नमः ॥
 वासुदेवाय नमः त्रैलोक्येऽपि वासुदेवाय नमः ॥
4. ॐ नमो भगवते वासुदेवाय ॥
 वासुदेवाय नमः त्रैलोक्येऽपि वासुदेवाय नमः ॥
 वासुदेवाय नमः त्रैलोक्येऽपि वासुदेवाय नमः ॥
5. ॐ नमो भगवते वासुदेवाय ॥
 वासुदेवाय नमः त्रैलोक्येऽपि वासुदेवाय नमः ॥
 वासुदेवाय नमः त्रैलोक्येऽपि वासुदेवाय नमः ॥
6. ॐ नमो भगवते वासुदेवाय ॥
 वासुदेवाय नमः त्रैलोक्येऽपि वासुदेवाय नमः ॥
 वासुदेवाय नमः त्रैलोक्येऽपि वासुदेवाय नमः ॥



புதுக்கோட்டை மருத்துவமனை.

நாள்	புதுக்கோட்டை	பகி	நாள் பகி
1.	கொண்டை	8.	புதுக்கோட்டை
3.	புதுக்கோட்டை	6.	புதுக்கோட்டை
5.	புதுக்கோட்டை	7.	புதுக்கோட்டை
7.	புதுக்கோட்டை	6.	புதுக்கோட்டை
9.	கொண்டை	6.	புதுக்கோட்டை
11.	புதுக்கோட்டை	6.	புதுக்கோட்டை
13.	புதுக்கோட்டை	4.	புதுக்கோட்டை
15.	புதுக்கோட்டை	7.	புதுக்கோட்டை
16.	புதுக்கோட்டை	7.	புதுக்கோட்டை
18.	புதுக்கோட்டை	6.	புதுக்கோட்டை

புதுக்கோட்டை மருத்துவமனை
புதுக்கோட்டை மருத்துவமனை

புதுக்கோட்டை மருத்துவமனை